HAMKA

# AJAHKU

PENERBIT "WIDJAYA" DJAKARTA 1950

HAMKA

# AJAHKU

RIWAJAT HIDUP DR. ABD. KARIM AMRULLAH

DAN PERDJUANGAN KAUM AGAMA

*PENERBIT* *DJAKARTA 1950*

"WIDJAYA"

# ISI BUKU

# Pendahuluan

. Menjusun biografie bukanlah perkara mudah. Saja tahu akan kesulitan itu. Oleh sebab itu, hanja biografie ajah saja inilah permulaan saja menulis biografie jang agak pandjang. Tentu sadja sebagai seorang anaknja jang tertua dan dapat melihat beliau dari dekat, saja lebih banjak mengetahui akan tjita-tjitanja, lingkungannja, kesukaannja, kesenangannja dan perangai-perangainja sebagai manusia. Tjuma saja harus mendjaga satu perkara jang amat penting. Jaitu ketjintaan anak kepada ajah, sekali-kali djangan hendaknja menjebabkan saja lupa akan keadilan, sehingga saja menulis tentang kebaikannja dengan berlebih-lebihan.

Telah saja kumpulkan dan saja batja karang-karangan beliau, sedjak beliau mulai mengarang, sampai kepada karangannja diachir hajatnja. Sedjak bahasa jang dipakainja masih terpengaruh oleh bahasa dusun dan nahwu-saraf Arab, sampai beliau beransur memakai bahasa Indonesia Baru. Kalau tidak akan kita katakan semuanja, namun hampir semuanja telah saja tilik, sehingga saja dapat mengambil ichtisar tentang pendirian dan pandangan hidup beliau.

Tentang asal usul keturunan beliau, itu telah saja dengar beliau menerangkannja didalam satu pertemuan diantara kami anak tjutju Tuanku Sjech Amrullah, ketika kami mengadakan pertemuan silatur-rahmi dalam tahun 1930. Segala anak dan tjutju dan tjabang belahannja berkumpul semuanja, laki-laki dan perempuan, baik anak dari anak laki-laki atau anak dari anak perempuan, boleh dikatakan lengkap hadir. Disanalah beliau menjatakan dari mana keturunan kami. Jang beliau mulai dengan mentjeriterakan datangnja Tuanku di Pauh (Pariaman), pindah ketanah Darat dan beristeri di Koto Tuo, Lawang dan Sungai-Batang. Keturunan²nja

sampai sekarang masih berkembang biak diketiga negeri itu, dan merasa masih ada pertalian darah. Dan saja ambil dari sebuah tjatetan beliau sendiri bahasa Arab, jang sengadja beliau karang sebagai kenangannja bagi turunan Amrullah. Tetapi beliau tidak menerangkan bagaimana hubungan nenek-mojangnja itu dengan kaum Paderi. Dan memang beliau sendiri tidak begitu ahli dalam tarich Paderi sampai kepada orang² jang memegang peranan penting didalamnja. Tidaklah saja terlalu terlandjur, kalau saja katakan bahwasanja saja lebih banjak mempeladjari soal Kaum Paderi itu daripada beliau. Sebab ulama angkatannja tidaklah begitu memperhatikan soal riwajat-riwajat jang demikian.

Beberapa lama setelah beliau meninggal dunia, ditahun 1948, tiga hari sebelum penjerangan Belanda jang kedua, saja sendiri datang ke Koto Tuo, sengadja menjelidiki siapa benar Tuanku Nan Tuo itu. Dari orang-orang tua jang masih hidup disana, rata-rata didengar keterangan, bahwa beliaupun memegang peranan jang penting dalam gerakan Paderi. Di Pariaman gelarnja Tuanku Pauh dan di Bukittinggi gelarnja Tuanku Koto Tuo, atau Tuanku Nan Tuo.

Menulis riwajat hidup Almarhum Sjech Abdulkarim Amrullah, atau Doctor H. A. K. Amrullah, sama ertinja dengan menulis bagaimana kebangunan agama Islam di Minangkabau; negeri jang dikenal karena sulitnja, lantaran kebangunan agamanja dan kekerasan adatnja. Negeri jang dikenal karena Kaum Paderinja, Kaum Mudanja, dan segala matjam tjabang pertaliannja. Dan gerakan kebangunan Agama Islam di Minangkabau, membawa pengaruh bukan sedikit ke Malaya, ke Djawa, Borneo, Selebes dan lain-lain. Dan tidak pula dapat disangkal bahwasanja gerakan kebangunan Islam itu adalah pula bahan jang teramat penting didalam menimbulkan nasionalisme Indonesia.

Setjara adil saja berkata, bahwa memang tidak dapat dimungkiri bahwa „orang besar" Dr. H. A. K. Amrullah telah pernah membina riwajat di Indonesia ini, riwajat jang tidak dapat dipandang enteng. Riwajat orang besar perlu dikumpul untuk djadi tjontoh bagi anak tjutju. Maka bukanlah karena semata-mata beliau ajah saja, maka saja jang tampil kemuka lebih dahulu menulis riwajat ini. Tetapi ialah karena saja mengetahuinja dari dekat, dan orang jang mengetahui dari dekatlah jang berhak menulis biografie seorang besar. Dan kebetulan sajapun seorang pengarang pula. Sedangkan orang lain saja tuliskan, apatah lagi beliau.

Moga-moga pekerdjaan saja ini, sebelum membesarkan hati murid-murid dan pentjintanja; lebih dahulu menggembirakan djiwa beliau dialam gaib. Sebagai pertalian jang tiada putus diantara anak dengan ajah, sebagai sabda Nabi, bahwasanja amal djariah, ilmu jang bermanfaat dan anak jang senantiasa mendoakan ajahnja, adalah hubungan jang tiada putus-putus diantara orang jang telah mati, dengan dunia jang dia tinggalkan.

Demikianlah hendaknja, amin.

*Pengarang*

Djakarta, April 1950.

---

# I.

## AGAMA ISLAM DI MINANGKABAU

**Pengantar** Untuk mengetahui bagaimana pertumbuhan agama Islam didaerah itu sampai sekarang, dan apa sebab timbul ulama-ulama jang besar-besar, diantaranja orang jang akan kita sedjarahkan ini, perlulah kita ketahui asal mula dan seluk-beluknja, sehingga dengan itu mudahlah nanti meletakkan tiap-tiap orang besar itu pada tempatnja.

**Zaman Hindu** Dari bekas-bekas jang telah bertemu, ternjata bahwasanja pulau Sumatera sama djuga dengan pulau Djawa, jaitu tepatan dari agama Hindu jang datang dari tanah Hindustan. Seketika telah berkembang kekuasaan Keradjaan Sriwidjaja jang memakai agama Buddha, adalah Minangkabau memakai agama itu pula. Radja-radja Sriwidjaja senantiasa mengirimkan ahli-ahli agamanja ke Sumatera Tengah, masuk Djambi, Indragiri dan Minangkabau untuk mengembangkan agama itu. Setelah Sriwidjaja mundur, naiklah sementara waktu keradjaan Darmashraja, berkedudukan diantara batas Djambi dengan Minangkabau jang sekarang, jaitu di Siguntur kini. Djuga beragama Hindu. Setelah berdiri keradjaan Madjapahit, maka naiklah bintang Patih Gadjah Mada dipertengahan abad ke empat belas (1342 m). Diradjakan di Minangkabau dengan mendapat pengakuan dari keradjaan Madjapahit, seorang radja jang gagah perkasa bernama Aditiawarman, dia bergelar Sri Maharadja Diradja. Oleh karena mahkotanja sangat indah, diudjung gelarnja itu ditambah lagi „Jang bernaga-naga".

Dizaman pemerintahan Radja itu banjaklah orang mendirikan tjandi jang indah-indah di Minangkabau. Dikaki Gunung Merapi didirikan sebuah tempat pemudjaan dewa jang dipandang sakti, bernama „Parahiangan", dan sekarang masih lekat nama kampung itu Periangan Padangpandjang. Ditepi djalan ke Batusangkar, di-

muka balairung adat jang sekarang ini, masih ada satu tempat bernama „tjandi". Mungkin disitu berdiri tjandi dahulunja. Di Muara Takus dekat djalan ke Bangkinang, sampai sekarang masih didapati bekas-bekas jang njata dari sebuah tjandi jang besar. Tempat itu dinamai oleh orang kampung „Batu bersurat". Kalau sekiranja ahli ilmu pengetahuan dapat memperbaiki tempat itu, tidak akan kurang besarnja dari tjandi Kalasan. Dan Sri Maharadja Diradja Aditiawarman sendiri diperbuatkan orang pula patungnja. Itulah patung jang paling besar, jang sekarang terletak digedong artja Djakarta. Patung itu didapati orang „tertidur" ditengah sawah ditahun 1935 di tepi sungai Batang Hari.

Tetapi rupanja bangsa Minangkabau itu telah tinggi ketjerdasannja dan sangat kuat mempertahankan susunan adatnja. Mereka memakai dua matjam tjara pemerintahan, jaitu bertemenggung dan berpatih (Ketemenggungan dan Perpatih nan Sebatang). Ketika Sri Maharadja Diradja dinobatkan, dia hanja diangkat mendjadi simbul bagi kesatuan negara. Adapun rakjat dalam tiap-tiap negerinja, memilih sendiri pemerintahan jang disukainja, Budi Tjaniago atau Koto Piliang.

Tetapi seabad sebelum Aditiawarman memerintah, di Utara pulau Sumatera telah berdiri satu Keradjaan Islam.

**Keradjaan Pasei Islam** Seorang kepala kampung ditepi pantai Pasei bernama Merah Silu telah memeluk agama Islam dibawah pimpinan ulama Islam jang datang dari India djuga. Nama beliau ditukar dari Merah Silu kepada Al-Malikus Shalih. Seketika Marco Polo melawat ke Sumatera ditahun 1292 dia telah melawat ke Atjéh. Dia mengakui melihat bahwa baru di Perlak dan Pasei sadja agama Islam ada. Ditempat jang lain masih memeluk agama Hindu. 30 tahun sesudah Marco Polo telah datang pula Ibnu Batutah ke Atjeh (1325 m). Didapatinja agama Islam telah sangat madju dan radjanja senantiasa menjiarkan agama kenegeri-negeri berkeliling. Sedang dia disana, radja sedang berangkat pergi berperang ke Muldjawa. Orang menaksir bahwa Muldjawa itu ialah negeri Minangkabau.

Oleh sebab itu mungkin bahwa pada pertengahan abad ke-14 telah mulai agama Islam dipropagandakan dari Atjeh ke Minangkabau, terutama sebelah pantai.

Setelah Pasei mundur dan kedudukannja digantikan didalam abad kelima belas oleh Malaka (1414), maka berpindahlah pusat perhatian kesana. Banjak sekali orang Minangkabau jang merantau ke Malaka, sampai mendirikan negeri-negeri jang sekarang termasjhur dengan nama Negeri Sembilan. Sungai Inderagiri dan Sungai Kampar mendjadi djalan lalu lintas jang ramai sekali.

Keradjaan Malaka hanja berusia 97 tahun. Sebab diremukkan oleh serangan bangsa Portugis (1511). Maka berpindahlah kemegahan Islam itu ketanah Atjeh. Dari Perlak dan Pasei, naik ke Pidir dan dari Pidir naik ke Atjeh Raya. Ketika itu radja-radja Atjeh telah dapat menanamkan kekuasaannja dipantai Sumatera Barat. Tiku, Periaman, Padang, Salido, Sepuluh Buah Bandar dan terus ke Inderapura dan Bengkulen, dipertengahan abad ke-16 dan 17 adalah dibawah kekuasaan Atjeh. Di Inderapura duduklah radja jang asal-usul keturunannja dari Atjeh. Diawal abad ke-17 (1603) mulailah naik bintang Iskandar Muda Mahkota Alam jang berhasil menjatukan 2/3 dari pulau Sumatera. Hanja Palembang dan Lampung jang tidak dapat dita'lukkannja, karena kesana telah masuk pengaruh keradjaan Islam Bantam dan Tjirebon.

Iskandar Muda Mahkota Alam mempunjai ulama-ulama jang amat kebilangan. Diantaranja ialah Sjamsuddin, Hamzah dan Abdur Rauf. Meskipun pendirian guru-guru agama ini berbeda-beda tentang memahamkan ketuhanan dengan dasar ilmu tasauf, namun pengaruh mereka bukanlah sedikit bagi menentukan bentuk faham Islam diseluruh Sumatera pada masa itu. Murid Abdurrauf jang bernama Burhanuddin diutus mendjadi guru agama ke Minangkabau, bertempat di Ulakan Pariaman.

**Agama dan adat** Sebagaimana ditanah Djawa djuga, negeri-negeri ditepi pantai lebih dahulu menerima agama Islam dari Atjeh. Hubungan dengan Atjeh tetap pada tiap-tiap abad, baik dizaman Pasei dan Perlak, atau dizaman Iskandar Muda. Tetapi Atjeh tidak dapat mena'lukkan pusat keradjaan, jaitu Pagarrujung. Malahan sebelum timbul kedaulatan Iskandar Muda, bukan negeri-negeri jang dibawah kuasa Madjapahit jang dapat dita'lukkan oleh Atjeh, bahkan Pasei itu sendiri pernah dita'lukkan Madjapahit. Dan Minangkabau adalah berhubungan rapat dengan Madjapahit.

Sebab itu masuknja agama Islam ketanah Darat, kepusat Minangkabau, hanjalah dengan setjara beransur, datang dari ra'jat djelata. Ulama-ulama hidup dalam nagari-nagari jang berpemerintahan sendiri. Radja bersemajam di pusat Minangkabau, diatur dengan kata mupakat. Setelah kekuatan Islam tidak dapat dihalangi lagi, maka dirobahlah susunan keradjaan, sehingga merupakan gabungan kebesaran adat, sisa agama Hindu dan Islam. Radja berdiri „Tiga sela", jaitu Radja Alam, sebagai pusat kekuasaan, Radja Adat bertempat di Buo dan Radja Ibadat bertempat di Sumpu Kudus. Dibawah Radja Tiga Sela bersidang Besar Empat Balai, Jaitu Bendahara atau Titah di Sungai-Tarab, Machudum di Sumanik, Indomo di Suruaso dan Tuan Kadi di Padang Ganting.

Bendahara sebagai Perdana Menteri, Machudum pengawas kebesaran istana, Indomo sebagai kepala urusan adat dan Tuan Kadi kepala urusan agama, jaitu agama Islam.

Keradjaan Minangkabau di Pagarrujung itu hanja sebagai simbool persatuan federasi sadja, dari lebih kurang 500 buah republik ketjil-ketjil, jang bernama nagari. Bentuk pemerintahan dinagari dipilih sendiri dengan kata mupakat. Bentuknja dua matjam, pertama Kota Piliang, jaitu mengarah keradjaan, hukumnja datang dari atas. Kebesarannja empat tingkat, jaitu Keempat Suku, Pengulu Putjuk, Datuk-datuk Adat dan Datuk-datuk Ibadat. Semuanja diterima dari keturunan jang tertentu dalam sebuah suku. Kedua Budi Tjaniago, jaitu kata mupakat jang diputuskan oleh orang Empat Djenis; Pengulu, Manti, Dubalang dan Tuanku. Disini terkemuka siapa jang sanggup, jang diputuskan oleh kaumnja dan diusulkan kepada Kerapatan Adat.

Susunan adat kemenakan masih tetap berdiri. Tidak dapat diganggu.

Ditiap-tiap nagari berdiri balairung tempat memperkatakan adat dan mesdjid tempat bersembahjang. Tuanku, atau Ulama turut dalam madjlis adat. Kalau ada jang terasa, boleh dibawa kedalam mupakat (rapat). Kalau bulat tentu digolongkan dan kalau pipis tentu dilajangkan. Tetapi kalau rapat tidak menerima, tentu tidak dapat didjalankan. Hukum agama tidak dapat dilakukan dengan kekerasan. „Rambut tidak boleh putus, tepung tidak boleh terserak".

„Sjara' mengatakan, adat memakaikan". „Sjara' adalah lazim dan adat adalah kawi". „Sjara' bertelandjang, adat bersesamping". Inilah pepatah-pepatah jang didjadikan undang-undang untuk memelihara keseimbangan sjara' dengan adat.

Sjara' mengatakan hukum. Maka tjara mendjalankan hukum itu dimusjawaratkan dalam madjlis adat. Hukum sjara' adalah lazim, ertinja mesti dilakukan. Tetapi adat adalah kawi, ertinja kuat. Sjara' berkata dengan terus terang „bertelandjang", tetapi adat mengaturnja dengan sesamping, jaitu pakaian kebesaran. Melihat kepatutan (alur dan patut, rasa dan periksa, hingga dan tangga).

Bagi kaum agama sampai achir abad ke-19 keadaan jang demikian sudah tjukuplah. Mereka tidak ambil pusing terlalu banjak akan urusan dunia. Dan mereka tidak mempunjai tjukup kekuatan buat membalikkan peraturan dengan tjara sekali gus. Dan itu adalah urusan dunia, sedang dunia adalah „fitnah" belaka. Ulama-ulama pada masa itu sedang amat mendalam memperkatakan masaälah jang hangat, dan sampai sekarang masih tetap hangat dalam kalangan ahli-ahli fikir Islam, jaitu tentang Ketuhanan. Ada dua aliran mengadji Ketuhanan itu, pertama aliran

Wihdatusjsjuhud. Keadaan alam mendjadi kesaksian atas adanja Tuhan Jang Esa. Alam adalah bikinan Tuhan dan terpisah dari Tuhan. Inilah kepertjajaan golongan terbesar dalam Islam. Tetapi ada pula setjabang faham lagi, jaitu Wihdatul Wudjud, jaitu diantara alam dengan Tuhan itu hanja satu. Martabat kesatuan itu dibaginja tudjuh tingkat. Faham Wihdatul Wudjud dikenal dalam ilmu filsafat dengan nama Pantheisme. Penganutnja jang terkenal dalam Islam ialah Alhallâdj, Ibnu Arabi dan lain-lain. Dizaman kebesaran Atjeh jang mendjadi kepala penganut faham ini ialah Hamzah Fansuri dan Sjamsuddin. Jang melawannja ialah Abdur Rauf. Tetapi Abdur Rauf mempunjai Tarikat Suluk pula, bernama Sjazilijah.

Perbantahan ulama tentang kedua faham ini masuk pula ke Minangkabau. Burhanuddin diam di Ulakan menjiarkan agama dan mengadjarkan suluk Tarikat Sjazilijah. Achirnja, menurut suatu berita, Hamzah Fansuripun datang pula ke Minangkabau menebarkan fahamnja, sehingga menaburkan pengaruhnja sampai ke Sidjundjung. Pengikut faham umum berpusat di Tjangking (Empat Angkat). Djadi pada waktu itu terkenallah „Agama Tjangking" dan „Agama Ulakan". Ulama-ulama pengikut faham Burhanuddin, sebab sudah terdesak fahamnja, banjaklah jang meninggalkan negerinja dan naik ke Padang Darat.

Diantaranja ialah Abdullah Arif di Pauh Pariaman. Dia pindah ke Koto Tuo Ampat Koto (Bukittinggi) dan mengadjarkan fahamnja disana.

Oleh karena pertentangan jang hebat ini, jang sampai kafir mengafirkan, bahkan di Atjeh sampai perang-memerangi, maka tidaklah ada kesempatan, atau tidaklah ada perhatian hendak menanamkan pengaruh agama lebih dalam kepada susunan adat negeri.

**Paderi** Saja akui terus terang, memang! Rasa peladjaran tauhid jang sedjati mendidik kemerdekaan djiwa dan menanamkan perasaan tiada puas akan susunan jang tidak menurut agama. **Tauhid** menginginkan **kekuasaan.** Kehendak dan perintah Allah tidak akan dapat didjalankan, kalau kekuasaan tidak ditangan awak. Inti-sari iman jang seperti ini tetap tertanam didjiwanja tiap-tiap muslimin jang beriman.

Maka ditahun 1801, persis awal abad ke-19 kembalilah tiga orang pemuda dari Mekkah, jaitu Hadji Miskin Pandai Sikat, Hadji Abdurrahman Piabang dan Tuanku di Sumanik. Seperti disengadja rupanja, ketiga Hadji ini berasal dari ketiga luhak di Minangkabau, jaitu Agam, Lima Puluh Koto dan Tanah Datar.

Mereka membawa perasaan baru dan tjita-tjita baru. Jaitu Agama Islam harus berkuasa di Minangkabau. Djangan hanja mendjadi Tuanku-tuanku untuk membatja do'a dirumah orang kematian. Djangan hanja dibawa berapat, didengar fatwa dan didjalankan kalau ada kata sepakat. Hati mereka tidak puas melihat pengaruh Hindu masih besar. Kepertjajaan kepada tempat-tempat keramat dan tempat jang dipandang sakti masih tertanam. Mereka djengkel pula, mengapa kaum ulama hanja bertengkar perkara suluk tarikat dan perkara jang sangat halus jang tidak termakan oleh orang awam, jaitu tentang Ketuhanan jang pada hakekatnja lebih banjak merusakkan agama dari membangunkannja. Lantaran perpetjahan ini, kaum adat dan radja-radja masih tetap berkuasa, dan kaum ulama seakan-akan tersisih dari masjarakat.

Adjaran baru ini harus ditebarkan di Minangkabau. Masjarakat pasti mesti berobah. Kalau tidak berobah, apalah faedahnja Islam ini bagi rakjat umum. Mereka sangat revolusionair, sebab ketika mereka di Mekkah mereka menjaksikan sendiri pertentangan kaum Wahabi jang baru tumbuh ditengah-tengah tanah Arab dengan jang memegang kekuasaan di Mekkah.

Ulama jang besar pengaruhnja ketika itu ialah Tuanku Mansiangan di dekat Koto Lawas Padangpandjang, dan muridnja Tuanku Koto Tuo, jaitu Abdullah Arif jang datang dari Pauh Pariaman itu, dan Tuanku Nan Rentjeh di Kamang. Maka ulama-ulama muda dari Mekkah itu telah datang kepada mereka menjatakan maksud hatinja. Diantara mereka bertiga adalah Hadji Miskin jang mendjadi kepala dan jang keras sikapnja. Hadji Miskin mengadjak ulama-ulama itu menjusun kekuatan tentara buat menghantjurkan kaum adat. Keadaan di Atjeh, duduknja Purtugis dan kemudian Belanda di Malaka, dan Belanda telah mempengaruhi Bandar Padang, agaknja semua itu mendorong semangat Hadji Miskin untuk lekas-lekas menjusun kekuatan ulama. Dia telah melihat tanah Arab. Dia telah melihat kekuasaan keradjaan Turki Usmani disana. Dia ingin supaja satu keradjaan Islam berdiri di Minangkabau.

Tetapi Tuanku Mansiangan dan muridnja Tuanku Koto Tuo, jang telah bertahun-tahun lebih dahulu mengetahui masjarakat Minang, belumlah setudju mendjalankan agama dengan kekerasan. Lebih dahulu pengaruhlah jang wadjib ditanamkan. Kekuasaan lebih baik djangan diambil dengan menumpahkan darah. Ra'jat lebih dekat kepada ulama dari kepada radja-radja dan pengulu. Asal sadja ulama benar-benar mendjadi pemimpin ra'jat. Kalau

telah datang masanja ulama berpengaruh besar ditiap-tiap nagari, dengan sendirinja kekuasaan akan bulat kedalam tangannja. Inilah adjaran dari Tuanku Mansiangan dan Tuanku Koto Tuo.

Demikianlah, bertahun-tahun lamanja dengan giat dan sabar, mereka menanamkan pengaruh itu. Tuanku Nan Rentjeh mempengaruhi seluruh Kamang Hilir (Aur Perumahan) dan Kamang Mudik (Surau Koto Samik) dan Tilatang. Tuanku Samik dan Djalaluddin menanamkan pengaruh pula di Ampat Angkat. Adapun di Kurai, duduklah Pakih Sagir, sebagai murid jang setia dari Tuanku Koto Tuo. Tuanku Koto Tuo sendiri beristeri di Koto Tuo, Galung, Lawang dan Sungaibatang. Dari Lawang terus sampai pengaruhnja ke Palembajan dan sekeliling Danau.

Perhubungan senantiasa rapat dengan ulama-ulama jang lain. Maka selain dari ketiga ulama dari Mekkah tadi, muntjullah seorang besar dikalangan mereka, jaitu Peto Sjarif di Bondjol, jang kemudian bergelar Muallim Besar dan achir sekali naik mendjadi Tuanku Imam.

Oleh karena taktik jang ditundjukkan oleh Tuanku Mansiangan, maka mulanja tidaklah terdjadi peperangan dengan kaum adat. Banjak sekali pengulu jang tertarik mendjadi pengikut dari kaum Paderi itu. Diantaranja ialah Jang di Pertuan di Kinali dan Datuk Bandaro di Bondjol. Bahkan disegala tempat itu pengulu tetap memerintah, balairung tetap ramai tempat memperkatakan adat istiadat, tetapi adat istiadat itu telah tunduk kepada peraturan sjara'. Tuanku tidak berpangkat apa-apa, beliau-beliau tjuma mendjadi guru agama. Tetapi suraunja penuh siang malam tempat ra'jat laki-laki perempuan datang beladjar. Diwaktu disurau itu, pengulu sendiripun turut mendjadi murid. Disanalah Tuanku-tuanku menurunkan fatwanja menerangkan halal dan haram, atau menghukumkan perkara harta, pagang gadai, tjuri dan maling. Nanti apabila telah rapat ninik-mamak dibalairung, maka keputusannja tidak lagi menurut pepatah-pepatah jang tidak tertulis itu, melainkan dari hukum Kur'an. Maka dibeberapa negeri, kerapatan adat memutuskan memotong tangan pentjuri. Di negeri jang lain kerapatan adat memutuskan hukum qisas bagi pembunuh. Dibeberapa negeri lagi diputuskan bahwa barang siapa jang tidak pergi sembahjang berdjamaah kemasdjid diwaktu subuh dikenakan denda. Sabung, adu balam, minum tuak dan meminum darah kerbau, semua dilarang oleh rapat-rapat adat, sebab begitu bunji hukum.

Itulah dia kekuasaan kaum Paderi itu. Jaitu **Ulama berpengaruh.**

**Arti Paderi** Adalah selisih penjelidik tentang arti Paderi. Kata setengahnja diambil dari bahasa jang dipakai bangsa Purtugis, **Padre,** jang berarti pendeta. Atau dari bahasa Belanda sendiri „Vader" jang diutjapkan kepada sang pendeta djuga. Tetapi beberapa penulis menerangkan bahwa kata-kata Paderi itu diambil dari „Pidari", sebuah negeri di Atjeh bernama Pidir. Kata mereka, adalah negeri Pidir itu sebagai tempat persinggahan ulama-ulama jang datang dari tanah Mekkah, karena disana mendjadi kumpulan seluruh ulama-ulama, dari zaman dahulu.

Meskipun memang besar pengaruh ulama-ulama Atjeh — sebagai di atas kita katakan — atas gerakan di Minangkabau, namun saja tidaklah dapat menguatkan kata Paderi diambil dari Pidari. Mengapa tidak Pidir-i?

Ambilan itu amat djauh!

Di Minangkabau sendiri, dalam mulut orang tua-tua dikampung, kata-kata Pidari tidak banjak tersebut. Hanja kata-kata Paderi djua. Dan jang lebih terkenal dimulut mereka ialah „Perang Hitam-Putih".

**Devide et Impera** Melihatkan pengaruh kaum agama telah demikian besarnja, sehingga Belanda tidak dapat lagi menanamkan pengaruhnja ke Padang Darat, apatah lagi pengaruh itu telah mendjalar sampai ke Kuantan, Batang-Hari, Djambi. Demikian djuga telah melebar pula sampai ke Mandahiling dan telah sampai ke pantai Air Bangis, Barus, Singkel dan Sibolga. Tanah Batak pun terantjam oleh aliran faham Paderi.

Maka mulailah masuk, apa jang dizaman sekarang dinamai „infiltrasi". Beberapa kaum adat jang merasa kemerdekaannja telah terikat dan adatnja telah tidak berkuasa lagi, segala haram. Minum chamar haram, mengadu ajam haram, mengadu balam dan ketitiran haram, maka mereka mengeluh dalam hati. Kemana akan mentjari kawan? Akan bersandar kepada rakjat? Padahal rakjat lebih suka kepada ulama.

Pada hakekatnja tidaklah berapa orang ninik-mamak jang tertarik oleh propaganda Belanda ini. Radja-radja di Pagarujung, jang sudah lama tidak ada kekuasaannja, hanja sebagai simbol sadja, diberi budjukan jang halus-halus. Negeri Solok dan Salajo, jang ketika itu tidak ada ulamanja, dikemukakan oleh pihak Belanda sebagai „negeri-negeri" jang meminta supaja Belanda tjampur tangan memerangi Paderi. Demikian djuga Padang.

*Esa Solok, dua Selajo*
*Tiga Padang, empat Kompeni.*

Karena hasutan ini, dan merasa bahwa dirinja telah kuat, maka kaum radja-radja meminta berdamai dengan kaum Paderi. Lalu diadakan satu pertemuan di Koto Tangah. Tetapi dalam pertemuan itu bukan perdamaian jang diusulkan, melainkan pihak radja-radja Minangkabau mengemukakan beberapa sjarat jang tidak dapat diterima. Kabarnja konon kaum Paderi naik darah, terdjadi perkelahian hebat dan radja-radja itu ditawan dan ketika njata masih mengadakan perhubungan keluar, lalu dibunuh. Hanja Muningsjah jang dapat melarikan diri.

Maka terdjadilah pertentangan sesama sendiri. Kalau diselidiki dalam susunan hidup orang Minangkabau sendiri, dan kedjadian-kedjadian sebelum berperang, bukanlah peperangan kaum adat dengan kaum agama, melainkan peperangan jang dipaksakan oleh Belanda, dengan berselimut nama kaum adat dan kaum agama.

Maka dalam tahun 1821, mulailah Belanda menjusun siasatnja, jang katanja memerangi kaum agama dan membela kaum adat. Sebab ,,bukanlah Belanda hendak memerangi agama Islam sekali-kali tidak! — katanja. Tjuma dia hendak menghukum kaum agama, kaum ,,Paderi" jang suka mentjampuri urusan Nagari, jang bukan urusannja. Supaja perdamaian kembali ke Minangkabau! Dan bukan pula perang itu atas kehendaknja, melainkan karena undangan dari ,,sahabat-sahabatnja" pengulu-pengulu dan radja-radja di Padang Hilir dan Padang Darat.

Oleh karena perang tidak dapat dielakkan lagi, maka salah seorang diantara ulama-ulama jang gagah berani diangkat mendjadi kepala-perang-besar, itulah Tuanku Imam Bondjol. Dan Bondjol didjadikan pusat pertahanan jang teguh.

Dari tahun 1821 sampai tahun 1837, djadi 16 tahun lamanja ada perang di Sumatera Barat. Mulanja bernama antara kaum adat dengan kaum agama. Tetapi kemudian ternjata, diantara ra'jat Minangkabau dengan Belanda.

Melebarkan pengaruh politik, melebarkan pengaruh ekonomi, dan menjekat kemadjuan agama Islam!

Kuat djugalah kaum Paderi itu melawan, 16 tahun. Dari tahun 1826 sampai 1832 peperangan di Sumatera kendor, sebab di Djawa Dipenegoro memberontak pula akan mendirikan Keradjaan Islam dipulau Djawa.

Achirnja kedua-kedua peperangan itu kalah djuga. Pertama persendjataan Belanda lebih lengkap. Kedua persatuan belum kokoh sesama sendiri. Ketiga karena pahlawan-pahlawan itu ditipu akan berunding, kemudian ternjata ditawan!

Di Minangkabau sendiri njata bahaja tidak bersatu itu. Satu-satu nagari membuat perdjandjian damai sendiri dengan Belanda.

Kemudian setelah Minangkabau dapat dikalahkan, Tuanku Imam dibuang dan kawan-kawannja jang tinggal tidak dapat melawan lagi, mulailah dari selangkah keselangkah Belanda mentjabut kekuasaan kaum adat jang dikatakannja sahabatnja itu. Berturut-turut dikurangi kekuasaan pengulu. Diadakan pangkat Laras, pangkat jang selama ini belum dikenal. Diadakan Pengulu Kepala ditiap-tiap nagari, untuk mengetuai pengulu-pengulu jang banjak. Didjalankan peraturan „monopolistelsel", rakjat dipaksa menanam kopi dan dipaksa mendjual kepada pemerintah. Didjalankan aturan kerdja paksa jang bernama rodi.

**Keluhan rakjat** Maka mulailah rakjat mengeluh, melihat bahwa susunan negerinja telah berobah, tidak lagi ninik-mamaknja jang kuasa, tidak lagi adat jang berdiri.

*„Dahulu rebab nan bertangkai*
*Kini lenggundi jang berbunga*
*Dahulu adat nan terpakai*
*Kini rodi jang berguna."*

Orang-orang jang pandai-pandai dan terbuka matanja, takut memangku djabatan adat, sebab takut memikul tanggung djawab. Sebab itu terpaksalah jang bodoh-bodoh mendjadi ninik-mamak.

*„Kaju ke badjak sedianja*
*Kiranja lentik landai amat*
*Ke-ninik-mamak sedianja*
*Kiranja tjerdik pandai amat."*

Laras di Koto Gedang, karena terlalu tjerdik dan berani mengangkat muka membantah perintah jang akan memberati rakjat, jang dipaksakan Belanda, terpaksa menebus ketjerdikannja itu dengan njawanja sendiri. Dia mati kena ratjun dalam satu perburuan. Sampai mendjadi buah ratap orang Koto Gedang,

*„Perang ke Singkel tidak mati,*
*Perang ke Bondjol tidak luka*
*Gunung Singgalang meruntuhkan*
*Batang Sianok menghanjutkan."*

Kaum ulamapun mulai patah semangat. Lebih baik mengadjar-ngadjar sadja, habis perkara. Serahkanlah adat kepada pengulu, serahkanlah pemerintahan kepada Belanda. Kita sendiri duduklah

bertekun disurau mengadji, dan mengadji! Maka lakulah kembali pengadjaran tasauf dan suluk. Bila sempit alam didunia ini, orang masuk kedalam bilik djiwanja sendiri, disitu alam jang lebih lebar.

Keluarga kaum ulama di Ampat Angkat dan Koto Gedang menjerahkan puteranja berladjar kenegeri Mekkah. Seorang namanja Ahmad Chathib, bin Abdullatif. Seorang lagi Thaher Djalaluddin.

Tuanku Nan Tuo mendidik anak tjutjunja memperdalam perasaan agama, supaja mereka kelak memimpin kepertjajaan ummat, dan djangan sampai pekerdjaan-pekerdjaan besar jang telah dimulai oleh orang dahulu terhenti ditengah sadja. Mereka rupanja insaf bahwasanja dengan mengangkat sendjata, njatalah tidak akan berhasil. Seluruh Minangkabau telah diduduki Belanda, kekuasaan telah terpegang didalam tangannja, dan di Bukittinggi sendiri didirikannja benteng „Fort de Kock", di Batu Sangkar didirikannja benteng „Fort van der Capellen".

Sesungguhnja banjaklah kata-kata pusaka jang diturunkan dari lidah kelidah, dari mulut orang tua-tua, kepada anak tjutjunja, bagaimana dendam jang beramuk dalam hati terhadap kepada Belanda.

Beberapa ulama jang mengeluarkan fatwa menjinggung Belanda, atau menganggu keteguhan adat, senantiasa terantjam dibuang. Banjak ulama jang terbuang seperti itu, sebagai Tuanku Sjech Isma'il di Simabur, seorang ulama di Solok dan beberapa pula jang lain.

Tetapi adakah suatu ichtiar jang dapat mengungkung dan mengekang tauhid? Riwajat senantiasa menundjukkan, bahwa itu tidak bisa. Apalah artinja kemunduran dan kelemahan 70 tahun bagi kesadaran suatu bangsa?

**Tuanku Nan Tuo** Diantara ulama Paderi jang tidak turut terbuang, karena tanah Agam telah diduduki oleh Belanda dan perlawanan tidak dapat diteruskan lagi, adalah Tuanku Nan Tuo. Beliau, sebagaimana diterangkan diatas, ketika Hadji Miskin datang menemui gurunja Tuanku Mansiangan dan dirinja sendiri, menjatakan pendirian bahwasanja menentang adat dengan kekerasan tidaklah ada faedahnja. Lebih baik perdalam sadja pengaruh kepada ra'jat umum, bahkan kepada pengulu-pengulu adat itu sendiri. Tidak perlu kita turut memerintah, tetapi tanamkanlah pengaruh kepada jang memegang pemerintahan dan ra'jat. Negeri-negeri di Minangkabau boleh dikatakan „republik" jang berdiri sendiri dan merdeka. Kalau ulama berpengaruh ditiap-tiap negeri itu, dengan sendirinja hukum agama akan berdjalan.

Di Minangkabau sendiri njata bahaja tidak bersatu itu. Satu-satu nagari membuat perdjandjian damai sendiri dengan Belanda.

Kemudian setelah Minangkabau dapat dikalahkan, Tuanku Imam dibuang dan kawan-kawannja jang tinggal tidak dapat melawan lagi, mulailah dari selangkah keselangkah Belanda mentjabut kekuasaan kaum adat jang dikatakannja sahabatnja itu. Berturut-turut dikurangi kekuasaan pengulu. Diadakan pangkat Laras, pangkat jang selama ini belum dikenal. Diadakan Pengulu Kepala ditiap-tiap nagari, untuk mengetuai pengulu-pengulu jang banjak. Didjalankan peraturan „monopolistelsel", rakjat dipaksa menanam kopi dan dipaksa mendjual kepada pemerintah. Didjalankan aturan kerdja paksa jang bernama rodi.

**Keluhan rakjat** Maka mulailah rakjat mengeluh, melihat bahwa susunan negerinja telah berobah, tidak lagi ninik-mamaknja jang kuasa, tidak lagi adat jang berdiri.

*„Dahulu rebab nan bertangkai*
*Kini lenggundi jang berbunga*
*Dahulu adat nan terpakai*
*Kini rodi jang berguna."*

Orang-orang jang pandai-pandai dan terbuka matanja, takut memangku djabatan adat, sebab takut memikul tanggung djawab. Sebab itu terpaksalah jang bodoh-bodoh mendjadi ninik-mamak.

*„Kaju ke badjak sedianja*
*Kiranja lentik landai amat*
*Ke-ninik-mamak sedianja*
*Kiranja tjerdik pandai amat."*

Laras di Koto Gedang, karena terlalu tjerdik dan berani mengangkat muka membantah perintah jang akan memberati rakjat, jang dipaksakan Belanda, terpaksa menebus ketjerdikannja itu dengan njawanja sendiri. Dia mati kena ratjun dalam satu perburuan. Sampai mendjadi buah ratap orang Koto Gedang,

*„Perang ke Singkel tidak mati,*
*Perang ke Bondjol tidak luka*
*Gunung Singgalang meruntuhkan*
*Batang Sianok menghanjutkan."*

Kaum ulamapun mulai patah semangat. Lebih baik mengadjar-ngadjar sadja, habis perkara. Serahkanlah adat kepada pengulu, serahkanlah pemerintahan kepada Belanda. Kita sendiri duduklah

bertekun disurau mengadji, dan mengadji! Maka lakulah kembali pengadjaran tasauf dan suluk. Bila sempit alam didunia ini, orang masuk kedalam bilik djiwanja sendiri, disitu alam jang lebih lebar.

Keluarga kaum ulama di Ampat Angkat dan Koto Gedang menjerahkan puteranja berladjar kenegeri Mekkah. Seorang namanja Ahmad Chathib, bin Abdullatif. Seorang lagi Thaher Djalaluddin.

Tuanku Nan Tuo mendidik anak tjutjunja memperdalam perasaan agama, supaja mereka kelak memimpin kepertjajaan ummat, dan djangan sampai pekerdjaan-pekerdjaan besar jang telah dimulai oleh orang dahulu terhenti ditengah sadja. Mereka rupanja insaf bahwasanja dengan mengangkat sendjata, njatalah tidak akan berhasil. Seluruh Minangkabau telah diduduki Belanda, kekuasaan telah terpegang didalam tangannja, dan di Bukittinggi sendiri didirikannja benteng „Fort de Kock", di Batu Sangkar didirikannja benteng „Fort van der Capellen".

Sesungguhnja banjaklah kata-kata pusaka jang diturunkan dari lidah kelidah, dari mulut orang tua-tua, kepada anak tjutjunja, bagaimana dendam jang beramuk dalam hati terhadap kepada Belanda.

Beberapa ulama jang mengeluarkan fatwa menjinggung Belanda, atau menganggu keteguhan adat, senantiasa terantjam dibuang. Banjak ulama jang terbuang seperti itu, sebagai Tuanku Sjech Isma'il di Simabur, seorang ulama di Solok dan beberapa pula jang lain.

Tetapi adakah suatu ichtiar jang dapat mengungkung dan mengekang tauhid? Riwajat senantiasa menundjukkan, bahwa itu tidak bisa. Apalah artinja kemunduran dan kelemahan 70 tahun bagi kesadaran suatu bangsa?

**Tuanku Nan Tuo** Diantara ulama Paderi jang tidak turut terbuang, karena tanah Agam telah diduduki oleh Belanda dan perlawanan tidak dapat diteruskan lagi, adalah Tuanku Nan Tuo. Beliau, sebagaimana diterangkan diatas, ketika Hadji Miskin datang menemui gurunja Tuanku Mansiangan dan dirinja sendiri, menjatakan pendirian bahwasanja menentang adat dengan kekerasan tidaklah ada faedahnja. Lebih baik perdalam sadja pengaruh kepada ra'jat umum, bahkan kepada pengulu-pengulu adat itu sendiri. Tidak perlu kita turut memerintah, tetapi tanamkanlah pengaruh kepada jang memegang pemerintahan dan ra'jat. Negeri-negeri di Minangkabau boleh dikatakan „republik" jang berdiri sendiri dan merdeka. Kalau ulama berpengaruh ditiap-tiap negeri itu, dengan sendirinja hukum agama akan berdjalan.

Teori jang seperti ini didjalankan oleh Tuanku Koto Tuo sepandjang hidupnja jang lama itu. Dia kelilingi separo dari Luhak Agam. Sedjak dari Sungai Puar, Koto Tuo dan Ampat Koto seluruhnja, terus ke Matur, Lawang dan Palembajan, dan menurun pula sampai ke Manindjau (Sungai Batang), semua adalah negeri-negeri jang dibawah pengaruh beliau. Di Galung, Koto Tuo, Lawang dan Sungaibatang ada surau tempat beliau mengadjar. Dan ditempat-tempat jang empat itu beliau beristeri. Maka tidaklah mentjengangkan djika sekiranja beberapa orang daripada murid-muridnja itu memegang peranan penting dalam perdjuangan kaum Paderi. Matur mendjadi tempat pertahanan kaum Paderi jang empat tahun dikepung baru dapat dita'lukkan. Djadi adalah beliau memompakan djiwa perdjuangan.

**Keturunan²nja** Koto Tuo adalah pasanggerahan beliau jang tetap. Daripada isterinja disana beliau beroleh beberapa putera dan puteri. Anaknja jang perempuan di Koto Tuo itu dikawinkannja dengan seorang ahli adat, lalu melahirkan seorang anak laki-laki, jang setelah habis perang Paderi mendjadi terkenal karena luas pengaruhnja dan besar pula kekuasaannja, sehingga dia lebih disegani orang daripada Laras IV Koto sendiri. Gelarnja ialah Tuanku Sutan. Karena besar pengaruhnja, maka ditjarilah beberapa fitnah dan hasutan. Ulama jang besar itu dituduh hendak menumbangkan kekuasaan Belanda dan hendak membikin uang sendiri. Beliau dibuang ke Ternate dan 8 tahun lamanja mendjadi orang buangan dinegeri itu. Sampai di Ternate pengaruhnja berkembang pula disana, sehingga dihormati oleh Sultan Ternate. Dan disana beliau mengadjar pula. Kemudian ditjabut buangannja dan diizinkan pulang.

Ulama-ulama dan orang-orang terkemuka di Koto Tuo sekarang ini, sebahagian besar adalah keturunan dari Tuanku Tuo dan Tuanku Sutan. Diantaranja Tuanku Aluma dan H. Abdulhakam.

Dari anak-anaknja jang di Lawang turun pula Tuanku-tuanku. Beberapa orang diantara mereka dizaman ini memegang djuga djabatan-djabatan jang penting dan pimpinan jang berarti di Lawang. Diantaranja ialah Datuk Radjo Mangkuto, seorang pemuka Masjumi dan Muhammadijah di Kewedanaan Palembajan Matur.

Di Sungai Batang Manindjau beliau beroleh seorang anak laki-laki dan seorang anak perempuan. Anak jang laki-laki terkenal gelarnja dalam kalangan orang tua-tua, jaitu Lebai Putih Gigi. Dan anak jang perempuan bernama Saerah. Ketika Tuanku Nan Tuo mengadjar di Sungai Batang itu, 120 damar togok menerangi mesdjid di Nagari.

**Tuanku Guguk Katur** Diantara muridnja jang amat disajanginja di Sungai-Batang itu ialah Abdullah Saleh. Terang otaknja dan lekas menerima pengadjaran beliau. Sehingga menurut riwajat jang saja terima dari ajah, beliau hapal diluar kepala kitab Hikam Ibnu 'Athaillah, dan mengadjarkan tafsir dengan lantjar. Bukan sadja beliau ahli agama, pun djuga ahli adat. Ketika terdjadi perselisihan orang Bajur dengan VI Koto tentang pulau dihadapan negeri VI Koto itu, masuk kemanakah, maka kepada beliaulah orang datang meminta adpis. Oleh karena beliau mendirikan tempat mengadjar setelah diberi izin oleh mertuanja disatu tempat bernama Guguk Katur, maka diberi orang gelarlah beliau „Tuanku Guguk Katur". Batu luas tempat beliau sembahjang masih terdapat sampai sekarang. Demikian djuga bekas perumahan suraunja.

Abdullah Saleh diterima oleh Tuanku Nan Tuo mendjadi menantunja, dikawinkannja dengan anak perempuannja jang bernama Saerah itu. Suku Abdullah Saleh ialah Tandjung dan suku Saerah Malaju. Dalam pergaulan dia beroleh beberapa orang putera, diantaranja ialah **Muhammad Amrullah.** Muhamad Amrullah inilah ajah dari ajahku, Abdul Karim bin Muhammad Amrullah.

**Makam Tuanku Nan Tuo dan Tuanku Sutan** Tuanku Koto Tuo, jang setelah tuanja dan anak tjutjunja telah djadi ulama pula diberi orang gelar Tuanku Nan Tuo, bukanlah dilahirkan di Bukit Kamang sebagai dikatakan oleh beberapa pengarang Belanda, tetapi pindah dari Pauh Pariaman. Mungkin keturunan Atjeh. Dibelakang mesdjid Koto Tuo sekarang ini berdirilah makam (pusara) beliau, diberi orang gubah dan diziarahi dengan penuh chidmat. Disana sekarang kelihatan tiga kuburan sesaing dari tiga ulama besar, jaitu Tuanku Nan Tuo sendiri, dan tjutjunja Tuanku Sutan dan keturunannja jang meninggal belum beberapa tahun, jaitu Tuanku Uluma. (Putera Tuanku Uluma mati ditembak Belanda seketika Koto Tuo dibakar diaksi Kedua, seketika keluar dari dalam suraunja).

Medjan Tuanku Nan Tuo terdjadi dari batu air jang bulat dan tinggi. Kata orang tua-tua disana, medjan itu dahulu dibawa dari Manindjau istimewa diperbuat orang untuk medjan beliau.

Meskipun kami satu tjabang dari keturunannja tidak menjukai lagi membesar-besarkan kubur, namun sampai sekarang masih ada djuga sisa-sisa golongan jang berziarah kesana sambil membakar kemenjan dan mendoa.

**Sjech Muhammad Amrullah (Tuanku Kisaï)**

Muhammad Amrullah bin Abdullah Saleh, atau bin Saerah binti Abdullah Arif, Tuanku Nan Tuo, dilahirkan di Sungai Batang Manindjau pada tahun 1256 hidjrat Nabi, bertepatan dengan tahun 1839, ja'ni dua tahun sesudah djatuhnja benteng Bondjol ketangan Belanda. Ketika itu Tuanku Nan Tuo tidak begitu banjak berdjalan lagi, karena badan bertambah uzur djuga. Maka ditahun 1270, jaitu didalam usia 14 tahun, dibawanjalah tjutjunja itu ke Koto Tuo, sebab beliau menjangka bahwa akan djaranglah lagi beliau datang ke Danau. Dia Bersama-sama dengan saudara sepupunja Tuanku Sutan, diadjar bermatjam-matjam ilmu agama, bergaul dengan murid-murid jang lain, sampai 12 tahun lamanja. Maka ditahun 1282 hidjrat, dalam usia 26 tahun kembalilah Amrullah ke Manindjau. Dan tidak berapa lama sepeninggalnja, meninggallah neneknja jang ditjintainja itu dalam usia hampir 100 tahun.

Neneknja telah memberinja izin mengadjarkan ilmu-ilmu jang didapatnja. Ilmu fikhi, tafsir, tasauf dan ilmu-ilmu alat. Dan dia diberi gelar Tuanku Kisaï oleh orang negeri. Kata orang tua saja, seketika beliau diberi gelar Tuanku Kisaï itu diadakanlah kanduri besar dimesdjid Nagari, mesdjid jang tertua di Sungai Batang, disembelihkan beberapa ekor kerbau.

Setelah beberapa lama tetap dikampung, maka berangkatlah beliau naik Hadji ke Mekkah, dibawanja salah seorang diantara isterinja jang bertiga, jaitu Salamah. Lima tahun lamanja beliau berladjar di Mekkah itu. Diantara gurunja ialah Said Zaini Dahlan, ulama jang terkenal; Sjech Muhammad Hasbullah dan ulama-ulama jang lain. Dan kawan-kawannja jang sama berladjar ialah Sjech Ahmad Chathib dan Sjech Thaher Djalaluddin. Setelah genap lima tahun, beliau kembali pulang kekampung, meneruskan pusaka neneknja di Koto Tuo, jaitu mengadjar berkeliling. Pusat kedudukannja ialah Sungai Batang, dan mengadjar pula di Koto Gedang (IV Koto, negeri jang terkenal dengan inteleknja, 3 kilo sadja dari Koto Tuo), dan di Kapas Pandji (3 kilo dari kota Bukittinggi).

Kabarnja konon, bila beliau berangkat dari Sungai Batang akan pergi mengadjar ke tempat-tempat itu, dia melalui negeri Ranah Sungai Landir, bermalam disana semalam dan mengadjar. Lalu diteruskannja perdjalannja ke Koto Tuo, mengadjar pula disana semalam, terus ke Koto Gedang. Dari Koto Gedang dia terus ke Kapas Pandji.

Isteri beliau jang tetap adalah 4 orang, tiga di Sungai Batang dan satu di Kapas Pandji. Dahulu adat Banuhampu sangat keras,

tidak mau menerima orang dari luar kampungnja. Tetapi karena menghormati beliau, adat itu dilonggarkan terhadap dirinja, beliau diterima mendjadi menantu disana.

Djumlah isteri dan djandanja adalah 8 orang. Puteranja laki-laki dan perempuan 44 orang-orang. Jang paling tua ialah Hadji Abdullah, ahli tulisan jang amat mahir, jang dipeladjarinja dari bangsa Turki di Mekkah.

Maka ramailah lebai-lebai dan tuanku sekeliling Danau dan sekeliling Agam datang beladjar kepada beliau. Diantara muridnja jang terkenal, dan sampai sekarang masih menjebut nama beliau dengan penuh ta'zim ialah Sjech Abbas Ladang Lawas, Kadi Pengadilan di Bukittinggi, ajah dari kawan saja Hadji Siradjuddin Abbas, pemimpin Perti jang kenamaan itu.

Menurut berita orang tua-tua dikampungku, bila beliau berdjalan, maka mengiringlah dibelakangnja lebai-lebai dan tuanku-tuanku. Apabila beliau pergi membatja Maulid kesuatu negeri, maka pulangnja, lebai-lebai itulah jang memikul sedekah orang untuk beliau. Orang-orang perempuan tua membawa tjutjunja meminta dihembus ubun-ubunnja dan diberi berkat. Sepah sirihnja diambil dan dikunjah kembali. Sisa makannja diperebutkan. Badannja gemuk dan agak bungkuk. Tokoh badannja itulah jang menurun kepada saja, sebab ajah saja sendiri landjai tinggi dan kurus.

Demikianlah gambaran ulama dizaman itu!

---

# II.

## AJAHKU

### (Hadji Rasul, Sjech Abdulkarim Amrullah)

*doctor honoris causa.*

---

(Diwaktu ketjil).

**Kelahirannja** Pada hari Ahad 17 Safar tahun 1296 (10 Februari 1879) lahirlah beliau kedunia, disuatu kampung ketjil bernama Kepala-Kebun, djorong Betung-Pandjang, negeri Sungai-Batang Manindjau, dalam Luhak Agam.

Saja batja buku tjatatannja;

„Ajahku dan ibuku menerangkan kepadaku, bahwasanja seketika aku masih dalam kandungan, sangatlah bersusah pajahnja ibuku menderita, sehingga kian lama kian kurus, tidak dapat bekerdja sesuatu apa, pajah bergerak dan tidak pula suka makan, jang disukainja hanja memakan tjirit asai, jaitu rabuk papan bekas dimakan oleh binatang ketjil jang memakan kaju dinding rumah itu.

„Setelah genap bilangan bulannja, maka lahirlah aku kedunia. Menurut tjeritera ibuku, setelah diberitahukan kepada mamak ibuku jang bernama Hadji Abdullatif dan lebih masjhur bergelar Hadji Djala, sebab dia suka sekali mendjala ikan didanau, bahwa anak jang dilahirkan itu laki-laki, sangatlah gembira hatinja. Belum sempat dia naik kerumah melihat anak itu, terus diambilnja kapaknja, dia pergi kerimba, mentjari pekajuan jang bagus akan didjadikan surau, tempat aku akan mengadjar djika aku gedang esok.

„Maka ketahuilah olehmu hai anak-anakku, bahwasanja tonggak-tonggak surau tempatku ber'ibadat itu, jang sekarang masih kamu saksikan di Muara Pauh, telah disediakan oleh nenekku,

mamak ibuku, sedjak sehari aku dilahirkan. Dan 18 tahun lamanja tonggak-tonggak itu tersusun dibawah rumah. Karena pengharapan nenekku itu hendaknjalah aku mendjadi pemimpin agama djuga, menjambung pekerdjaan orang tua-tuaku". - Sekian kusalin.

Nenekku pula bertjeritera, „Ajahmu itu waktu ketjilnja penangis bukan main, suaranja melengking, badannja kurus. Setelah dia pandai berdjalan, nakal bukan buatan, semua orang hendak dilawannja, dan semua perkara hendak ditanjakannja, sehingga membuat pusing. Dia suka sekali mengadu ajam, meskipun bukan ajamnja. Dikepitnja ajam ketjil dilagakannja dengan ajam orang lain. Mana jang kalah ditinggalkannja dan dibawanja jang menang. Kadang-kadang jang kalah itu ditjotjoknja ekornja dengan sagar, melantas kemulutnja. Kalau ada jang menegor, matanja berapi-api melihat orang jang menegor itu."

Demikianlah tjeritera daripada nenekku Tarwasa, jang tidak djemu-djemunja mentjeriterakan kissah anaknja itu kepada kami.

**Ibunja** Nenek Tarwasa itu adalah isteri jang ketiga daripada Sjech Muhammad Amrullah. Dan ajahku adalah anaknja jang ketiga pula. Berdua jang terlebih tua daripadanja ialah perempuan, Marjam dan Aisjah. Nenek Tarwasa itu meninggal setahun lebih dahulu daripada beliau (1943), dalam usia lebih dari 100 tahun.

**Usia 7 tahun** Dari buku tjatetannja; „Setelah usiaku genap 7 tahun, maka ajah dan bundaku telah menjuruhku mengerdjakan sembahjang dan puasa, meskipun saja sendiri belum tahu rukun dan sjaratnja. Dalam usia 10 tahun saja dibawa oleh pamanku H. Abdul Samad ke Tarusan, Painan. Satu dusun bernama Sibalantai. Disanalah saja mulai berladjar Kur'an kepada Tuanku Hadji Hud dan Tuanku Pakih Samnun. Sampai tammat." — Setelah setahun disana, diapun dibawa pulang kembali ke Sungai Batang, lalu dipeladjarinja menulis huruf Arab kepada Adam anak Tuanku Said. Setelah itu diturutkannja ajahnja pergi ke Kapas Pandji. Orang kampung sangat suka kepadanja, karena suaranja merdu mengadji Kur'an, membatja Barzandji dan azan dengan suara lantang. Setelah berusia 13 tahun mulailah berladjar nahwu dan saraf kepada ajahnja sendiri. Kemudian beliau diantarkan oleh ajahnja ke Sungai Rotan Pariaman, melandjutkan beladjar kepada murid ajahnja itu Tuanku Sutan Muhammad Jusuf. Disanalah dia berladjar dua tahun lamanja, sampai chatam kitab Mindhadjut Thalibin karangan Imam Nawawi dan Tafsir Djalalain.

Pada suatu hari dalam tahun 1918, dalam usia saja 10 tahun, saja beliau bawa berdjalan kaki melalui belukar Anai. Dekat Air-Mantjur beliau bertjeritera, „Seperti ajah dengan engkau ini pulalah ajah dengan nenekmu melalui tempat ini; Ketika akan pergi ke Sungai Rotan berladjar mengadji. Ketika itu kereta api belum lalu lagi terus ke Darat".

**Berladjar ke Mekkah** Rupanja tjita-tjita Sjech Muhammad Amrullah tidaklah pernah kendor, untuk mendjadikan anaknja orang alim besar sebagai dia. Setelah usia anak itu meningkat 16 tahun, dan telah pulang beladjar dari Sungai-Rotan, dia tidak dibiarkan lagi kembali kesana.

„Kau sudah balig, Rasul! — tidak ke Sungai-Rotan lagi akan mengadji, tetapi ketempat jang lebih djauh!"

„Ke Mekkah, ajah?"

„Ja, ke Mekkah!"

Bukan main gembira anak itu mendengarkan putusan ajahnja. Rupanja diruangan mata ajahnja telah terbajang-bajang bagaimana kewadjibannja menjambung turunan ulama jang telah diterimanja dari nenek-mojangnja, jang djangan sampai putus tiba dianaknja jang terang hati itu. Sangat besar harapannja kepada Rasul, sebab Abdullah anak jang tua, rupanja lebih suka mempeladjari pentjak, dari mempeladjari agama jang berdalam-dalam. Apatah lagi di Mekkah ketika itu sudah masjhur nama temannja sama-sama mengadji dahulu, jaitu Sjech Ahmad Chathib Al-Minangkabaui.

Berkata dia kepada puteranja, „Rasul, engkau mesti pergi ke Mekkah, beladjar agama, sebelum dapat belum boleh pulang. Nenekku dahulu, Sjech Abdullah Arif ketika mengadjar dimasdjid kita ini, tidak kurang dari 100 lebai-lebai jang datang berguru kepadanja, dan dimasdjid kita berpuluh-puluh damar menerangi mesdjid. Bunji suara orang mendaras kadji seperti lebah terbang!"

Maka dalam tahun 1312, (1894) berlajarlah Rasul ke Mekkah. Maka beladjarlah dia dengan sangat bersungguh-sungguh kepada gurunja jang sangat ditjintai dan dihormatinja itu, Sjech Ahmad Chathib, tudjuh tahun lamanja. Dari usia 16 sampai 23 tahun. Banjak kawannja jang sama beladjar diwaktu itu, jang kemudiannja mendjadi orang alim jang ternama dan besar-besar belaka. Diantaranja ialah Sjech Muhammad Djamil Djambek, jang telah terlebih dahulu beladjar daripadanja, sehingga kerap djuga beliau mempeladjari beberapa ilmu kepadanja. Sjech Taher Djalaluddin, ahli falak jang masjhur. Selain dari kepada Sjech Ahmad Chathib, diapun pernah djuga beladjar kepada guru-guru jang lain, seperti

Sjech Abdullah Djamidin, Sjech Usman Serawak, Sjech Umar Badjened, Sjech Saleh Bafadal, Sjech Hamid Djeddah, Sjech Sa'id Jaman. Dan pernah djuga berladjar kepada Sjech Jusuf Nabhani pengarang kitab „Al-Anwarul Muhammadijah". Sjech ini djadi terkenal, karena dia sangat bentji kepada Sjech Muhammad Abduh!

Seorang kawannja jang sama-sama bersungguh-sungguh beladjar dengan dia, jalah Muhammad Rasjid Bajur Manindjau. Pernah beliau berkata, „Kalau kawanku Rasjid itu tidak mati muda, tentulah akan hebat djuga bekas adjarannja djika dia pulang". Kawannja itu meninggal di Mekkah.

Diwaktu beladjar itu sudah banjak jang akan menjebabkan bentji teman-temannja jang lain kepadanja. Dia tidak suka hanja menekur-nekur sadja. Kalau perlu dia suka bertanja kepada guru dan kalau perlu dia suka membantah. Pada waktu itu hal jang demikian sangatlah dipantangkan. Terasa atau tidak terasa, haruslah ditelan sadja. Kalau menanjai guru, ditjap durhaka. Sjech Ahmad Chathib amat sajang kepadanja karena terang otaknja. Tetapi kadang-kadang tentu tersinggung djuga perasaannja ditanja-tanja begitu. Maka setelah beliau pulang ketanah-air dan mengeluarkan fatwa jang berbeda dengan fatwa kawannja jang lain, kerap kali terdengar, „Hadji Rasul telah kena keparat guru! Dia selalu membantah kepada Sjech Ahmad Chathib!"

Beliau bertjeritera, „Pernah ajah beladjar kepada seorang guru. Rupanja ada keterangan guru itu jang bersalahan dari maksudnja, karena kadji itu tidak ditelaahnja dahulu dirumah sebelum mengadjar. Murid jang lain hanja menekur sadja, dan ada jang mengantuk. Tiba-tiba keterangan itu ajah bantah. Mata kawan-kawan berapi-api melihat ajah dan gurupun marah. Tetapi ajah tidak takut. Ajah persilahkan guru itu memeriksai kembali. Kebetulan benar apa jang ajah katakan. Meskipun agak malu, guru itu achirnja membenarkan djuga pendapatku".

„Engkau murid siapa? Engkau baru sadja kulihat dalam halakahku".

„Saja murid Sjech Ahmad Chathib!" djawab beliau.

„Patut! Patut!" djawab guru itu.

Sorenja guru itu kebetulan tawaf bersama-sama dengan Sjech Ahmad Chathib, rupanja beliau berdua bersahabat karib. Terlihat oleh mereka muka ajah. Guru itu menundjuk kepadanja dan Sjech Ahmad melihat kedjurusan telundjuk guru itu dengan senjum membangga. Ajahpun terus mengundurkan diri kedalam orang banjak, dalam perasaan tjampuran diantara girang, takut dan malu.

Kiriman ajahnja hanja datang sekali setahun, dikala orang naik hadji. Tepatan kiriman ialah Sjech Ahmad Chathib sendiri.

Meskipun dalam madjlis pernah dia bertanja kepada gurunja dan dia berani mempertahankan pendiriannja, namun datang meminta belandja itu dia takut djuga. Tetapi gurunja sangat arif, sehingga walaupun belandja tak mentjukupi dan habis sebelum waktunja, kalau beliau datang, gurunja itu tahu betul; „Rasul! Engkau datang meminta belandja, uangmu telah habis. Tapi biar saja pindjami".

Demikianlah tudjuh tahun lamanja dia beladjar kepada Orang Besar jang terkenal itu. Dia sangat tjinta kepada gurunja dan selalu mendjadi buah mulutnja. Djarang ada satu hari jang terlepas, dia menjebut nama gurunja itu sampai tuanja: „Tuan Ahmad itu gagah perkasa, mukanja djernih, dikeningnja berkesan bekas sudjud, djenggotnja lantjip, dia didengki oleh ulama-ulama Arab karena lidahnja lebih fasih dan karangannja lebih balagah dari karangan mereka. Dia menantu orang kaja dan berkenalan dengan Sjarif. Tetapi sungguhpun didengki, diapun terpaksa di segani! Dia lebih dalam segala hal. Meskipun dia telah hidup tjara bangsawan Arab, namun tjintanja akan tanah Minangkabau tidak pernah putus. Beliau suka sekali djika dikirimi rendang, dan lebih suka kalau dikirimi belut-kering. Tetapi kalau diadjak pulang ke Minang, beliau menggelengkan kepala, nampak mukanja muram! Beliau tjinta ke Minangkabau, tetapi beliau tidak suka akan adatnja jang berpusaka kepada kemenakan. „Biarlah saja meninggal ditanah sutji ini". — kata beliau! — Tulisan beliau sangat bagus, dan dia tahu ilmu Aldjabar dan Al-falak".

Begitulah ajahku mentjeriterakan ihwal gurunja. Kalau sedang bertjeritera tentang gurunja itu „Tuan Ahmad", matanja kelihatan gembira.

„Tidak ada ulama Mekkah itu jang sanggup menandingi dia" katanja memudji gurunja.

**Ditahun 1901 (1319), persis 100 tahun sesudah Hadji Miskin pulang dari Mekkah akan mengembangkan faham Paderi, beliaupun turunlah ketanah-air bersama beberapa temannja ulama jang lain. Jaitu setelah mendapat idjazah dari gurunja akan mengadjar beberapa ilmu.**

**Sampai dikampung** Kedatangannja dikampung disambut dengan gembira oleh ajahnja dan oleh orang kampung, baik kalangan lebai-lebai atau kalangan ninik-mamak. Tetapi kegembiraan itu achirnja akan ketjewa djuga, sebab djiwanja jang masih muda (23 tahun) itu adalah djiwa sedang bergelora, sedang tidak puas. Lebih-lebih gurunja selalu ketika dia di Mekkah memompakan peladjaran-peladjaran jang revolusionair terhadap adat

dan tarikat-tarikat jang umum dipakai oleh ulama-ulama di Sumatera. Sjech Ahmad Chathib djuga seorang shufi, tetapi beliau tidak menjetudjui tjara tarikat jang memakai kaifiat-kaifiat jang bid'ah itu. Padahal Sjech Amrullah sendiri adalah Sjech dari Tarikat Naksjabandi.

Belum lama dia dirumah, orang dalam negeri, termasuk Laras sendiri mengadakan peralatan melantik Sjech Amrullah bergelar „Tuanku Sjech Nan Tuo" dan Hadji Rasul diberi gelar „Tuanku Sjech Nan Mudo".

Tetapi gelar-gelar jang demikian tidak menghambatnja akan mulai menjatakan pendiriannja. Beberapa bid'ah dan churafat telah mulai dibantahnja, dengan sikapnja jang keras. Lebai-lebai selalu merasa sakit karena tikamannja, tetapi mereka segan kepada ajahnja. Sjech jang Tua adalah seorang jang lapang dada, bantahan puteranja hanja disambutnja dengan senjum sadja, karena pertjajanja akan dirinja. Lebih-lebih si anak diluar pengadjian adalah sangat bakti kepada orang tuanja.

Tentu sadja udara Mekkah 7 tahun, bergaul dengan guru jang radikal, membentuk perasaan anak muda itu.

Untuk memenuhi kewadjiban ajah kepada anak, diapun dikawinkan dengan seorang gadis bernama Raihanah binti Hadji Zakaria, kemenakan Radja Bulan, anak buah Datuk Radja Endah, suku Tandjung. Rupanja agak „reda" djuga sedikit gelora anak muda itu lantaran mendapat isteri tjantik. Didalam salah satu buku tjatetannja jang „tersembunji", jang dapat saja „tjuri" membatjanja, pernah disebutnja „Raihanatu qalbi" (Bunga mekar hatiku).

Kewadjibannja rupanja belum habis, dia disuruh ajahnja kembali ke Mekkah mengantarkan adik-adiknja Abdulwahhab, Muhammad Nur dan Muhammad Jusuf supaja mengadji pula disana. Isterinja jang sangat ditjintainja itu boleh dibawanja serta. Hadji Rasul menerima perintah ajahnja itu dan terus berangkat. Dengan Raihanah dia telah beroleh seorang anak perempuan, tetapi martuanja jang perempuan, Salamah, tidak mau melepaskan anak itu, mesti ditinggalkan! Sebab dia tidak tega hati bertjerai dengan anak perempuannja, maka anaknja hendaklah ditinggalkan. Maka hiduplah Fathimah dibawah asuhan nenek-perempuannja dan adik dari ibunja, Safiah.

Beliaupun berangkatlah.

Sesampainja di Mekkah, terbukalah fikirannja dan gembiralah hatinja, sebab gurunja Ahmad Chathib berkata kepadanja „Engkau tidak usah mengadji dengan daku lagi, ilmumu sudah tjukup untuk mengadjar. Diwaktu jang musjkil sadja engkau datang bertanja kepadaku".

Perintah gurunjapun dilakukannjalah. Dia mulai mengadjar dirumahnja ditempat Sjech M. Nur al-Chalidi di Sjamiah. Dan hampir setiap hari dia datang bertanja kepada gurunja tentang hal-hal jang musjkil. Dia telah mulai disambut oleh gurunja sebagai menjambut sahabat. Diantara murid jang diadjarnja, jang kemudian mendjadi orang ternama pula ialah Sjech Ibrahim bin Musa Parabek dan Sjech Muhammad Zain Simabur. Kemudian mereka meneruskan peladjaran pula kepada Sjech Ahmad Chathib.

Kian lama kian ramailah jang datang berladjar kepadanja, sehingga telah sempit rumahnja oleh murid. Hal itu disampaikannja kepada gurunja.

„Mengadjar sadja dimasdjid!" kata Sjech Ahmad Chathib.

Diapun pindahlah mengadjar kemasdjid. Di Bab Ibrahim, dibawah menara putih.

Tetapi baru sadja beberapa hari dia mengadjar, dengan tidak disangka-sangka, datanglah ketempat itu Sjeichul Islam Muhammad Sa'id Babsil, Mufti dalam Mazhab Sjafi'i, melarang keras dia mengadjar dimasdjid.

„Saja heran", kata beliau dalam tjatatannja, „padahal banjak orang jang mengadjar dimasdjidil haram, kurang ilmunja dari saja. Tetapi memang, mereka semuanja adalah orang Arab! atau bangsa Indonesia sendiri jang djadi murid Kontan dari Sjech-sjech Arab".

Saja mendjawab: „Guruku Sjech Ahmad Chathib. Imam dan Chathib dalam masdjid ini jang menjuruh saja mengadjar disini. Kalau bukan beliau, mana saja berani".

Bukan main murkanja Mufti itu mendengar djawabku demikian, sehingga matanja berapi-api melihat kepadaku.

„Lalu saja sambung pula: „Kalau paduka merasa ragu membiarkan daku mengadjar di masdjid ini, paduka boleh mengudji ilmuku dalam segala vak peladjaran agama, supaja paduka tahu kesanggupan saja".

Perkataanku itu rupanja tidak menambah senangnja, melainkan menambah murkanja, dan katanja: „Kalau engkau tidak kembali mengadjar dirumahmu di saat ini djuga, akan kusampaikan kepada polisi, supaja dia menghelakan sadjadah tempat dudukmu itu dari ekormu dan engkau dimasukkan kedalam pendjara".

„Waktu itu ada disana Sjech Umar Djunaid, wakilnja. Dialah jang mengetengahi: „Lebih baiklah tuan Mufti diam, dan engkau Ustaz, pulang sadjalah".

„Bagaimana saja akan pulang? Masdjidil Haram ini Allah jang punja, tiada seorangpun jang berhak melarang orang mengadjarkan agama disini, ketjuali kalau merusak agama. Dan keru-

sakan apakah jang akan timbul, kalau mengadjar orang djahil perkara agamanja?", kataku.

Mufti kembali bertanja: „Kitab apa jang engkau adjarkan?"

„Kitab Fathul Mu'in".

Beliau berkata pula: „Kalau engkau mengadjarkan Fathul Mu'in, sekali-kali djangan engkau batja hasjiahnja I'anatut Talibin; karena dia hasjiah jang busuk, bathilah".

Beliau mendjawab: „Saja sudah dapat memilih mana jang baik dan mana jang buruk. Kalau paduka tidak pertjaja, adakanlah madjlis ulama dan udjilah saja dalam hal-hal jang berkenaan dengan ilmu-ilmu agama".

„Kalam wahid! Satu bitjara! Engkau dilarang mengadjar dimasdjid il haram, bas! Uskut! Tjukup! Diam!"

Saja masih mendjawab djuga, kata beliau: „Saja akui ketinggian martabat paduka mufti dan luas ilmunja. Tetapi paduka bangsa Arab, dan paduka tidak sanggup memahami bahasa Melaju, bahasa kami. Bagaimanakah akan dapat menjampaikannja kepada bangsa kami jang djahil? Sedang kami mengerti kedua bahasa itu? Djadi kalau paduka larang kami mengadjarkan agama, tentu paduka menghambat djalan Allah! Dan paduka tidak sajang kepada bangsaku jang malang itu".

„Diam! — Kalau engkau tidak diam, kupanggil polisi dan engkau masuk pendjara!" — Demikian kita ambil dari kitab tjatetan beliau.

Beliaupun pulanglah mengadukan hal itu kepada gurunja Sjech Ahmad Chathib, beliau terangkan semua kedjadian itu. Mendengar itu, gurunja tertawa terbahak-bahak dan berkata: „Ja Waladil habib! (Hai anakku jang ku sajang!) Engkau tidak tahu rahasia hal ini. Ini adalah dari kedengkian belaka. Engkau dilarang mengadjar sebab engkau muridku. Tjoba engkau suka tempo hari beladjar dengan dia, tentu engkau mudah sadja mengadjar. Inilah perdjuangan di Mekkah, anakku! Kita bangsa Djawa, mereka bangsa Arab. Mereka merasa lebih tinggi dan lebih berhak. Dan mereka memandang rendah kepada kita, dan menjangka bahwa bangsa Djawa tidak mengetahui suatu apa. Apatah lagi akan mengadjarkan kitab bahasa Arab. Dan ada lagi satu, Rasul! Saja adalah murid dari musuhnja, jaitu Sidi Sjech al-Bakri. Beliaulah jang mengarang Hasjiah Fat-hul Mu'in itu. Itulah sebabnja engkau dilarangnja membatja Hasjiah tersebut".

Sjech Ahmad Chathib menjambung pula: „Saja sendiripun dahulu tatkala mula-mula mengadjar dimasdjidil haram dilempar pula dengan berbagai-bagai fitnah. Silau benar mata mereka melihat kita madju, sehingga disuruh orang melempariku dengan batu tatkala mengadjar itu, sampai petjah lampu ku".

Kalau begitu biar hamba teruskan, apa jang akan kedjadian hamba tunggu!" Kata ajahku.

„Djangan 'nak, djangan! Gurumu memerintahkan, kembalilah mengadjar di rumah".

„Dirumahku telah sempit, guru! Sungguh telah sempit, muridku bertambah-tambah djuga!"

„Mengadjarlah di diwan jang lapang dirumah kemenakanku Siti Hafsah di Berhatil 'Awadji, dan tak usah engkau menjewa disana, vrij sadja!"

Kata beliau dalam buku tjatatannja: „Perintah guruku kuikut dengan patuh. Mulailah aku mengadjar disana, sampai datang musim".

Maka sangatlah sajang gurunja kepadanja, dan njaris dia hendak tetap sadja bertahun-tahun di Mekkah, kalau tidak datang kepadanja suatu tjobaan jang sangat mendukakan hatinja. Isterinja jang ditjintainja itu hamil dan melahirkan seorang anak laki-laki. Anak itu meninggal sehari sesudah dilahirkan, dan isterinja sehabis melahirkan anak itu sakit-sakit sadja. Lima bulan kemudian, isterinjapun meninggal. Hal itu telah disampaikan pula kepada ajahnja. Maka datanglah surat ajahnja jang ditjintainja itu, menjuruhnja segera pulang sehabis Hadji, sebab beliau telah tua pula; kepadanja akan dichalifahkan meneruskan memimpin ummat dalam hal agama.

Maka sesudah mengerdjakan Hadji, dibulan Muharram tahun 1324 (1906) pulanglah beliau kembali ketanah-airnja dengan perasaan sangat sedih; sedih meninggalkan gurunja jang memandangnja sebagai puteranja, sedih meninggalkan kuburan isterinja dan anak laki-lakinja dan sedih pula mengingat anak perempuannja jang tinggal dengan neneknja dan adik-ibunja, Safiah, jang ketika dia akan berlajar, anak itu baru berusia 19 bulan......

Dan adik-adiknja Jusuf bersama Abdulwahhab ditinggalkannja di Mekkah.

Dalam perdjalanan pulang dia bertemu dengan utusan Sultan Ternate, — tempat pamannja Tuanku Sutan dibuang dahulu — jang telah mengenalnja di Mekkah. Utusan itu mengatakan bahwa Sultan ingin mendapat seorang guru agama jang tjakap. Dia diadjak pergi kesana dan Sultan akan memberi djabatan jang lajak. Beliau mendjawab bahwa dia mesti pulang ke kampungnja dahulu. Kalau ajahnja memberi izin, tentu dia pergi.

* * *

Sampai dikampung, sebelum selesai mengadakan penjambutan setjara adat istiadat, rupanja pihak mamak-mamak isterinja dan martuanja sendiri Salamah dan Dt. Radjo Endah, bekas Kepala

Negeri dan pengulu dari Raihanah, pendeknja segala kepala-kepala suku Tandjung, belum senang sebelum hati mereka diobat. Beliau mesti kawini dahulu adik Raihanah, jaitu Safiah, agar supaja asuhan anak perempuannja jang ketjil tetaplah pada ibu-ketjilnja. Padahal Safiah telah bertunangan dengan anak Laras. Tunangan itu diputusi, dengan menanggung segala risikonja, padahal pada masa itu, bukanlah perkara ketjil menolak anak Laras.

Kenangannja kepada isteri jang ditjintai, anak jang mati di Mekkah dan kasihan melihat anak-perempuannja jang telah kematian ibu, semuanja menjebabkan beliau mengabulkan permintaan itu. Maka kawinlah dia dengan Safiah .

Meskipun telah kawin jang kedua, adik dari jang hilang, namun ingatannja kepada isteri jang pertama itu tidak djuga kundjung hilang. Dalam pada itu telah tersiar kabar diseluruh Alam Minangkabau dalam kalangan kaum agama, bahwa dia telah pulang. Teman-temannja sama di Mekkah dan murid-muridnja jang telah pulang pula, telah menjiarkan kabar pulangnja di mana-mana. Kedjempolannja, sajang gurunja kepadanja dan keberaniannja kadang-kadang menanja guru dan pertengkarannja dengan Mufti Sjaichul Islam di Mekkah, semuanja itu telah mengharumkan namanja. Mulailah murid berdatangan ke Sungai-Batang dari seluruh Minangkabau. Diantara jang datang itu ialah muridnja jang tertua, jang kemudian mendjadi ulama besar pula di Minangkabau, jaitu Sjech Daud Rasjidi.

Pengadjiannja sudah mulai berlain, banjak amalan lama jang dibantahnja, dan murid-muridnja didjadikannja „kader" untuk menjambung menebarkan fahamnja. Pernah Tuanku Laras memanggilnja menjuruh „alon-alon"; sebab kaum ulama banjak mengadu, mereka merasa tersinggung. Tetapi meskipun ajahnja tidak sama sekali menjetudjui pengadjiannja itu, namun dimuka Tuanku Laras, si ajah mempertahankan puteranja.

Baru setahun setengah dia mengadjar dinegeri Sungai Batang, suraunja di Muara Pauh telah ramai. Sajang sekali ajahnja. Sjech Muhammad Amrullah, Tuanku Sjech Tua, atau Tuanku Sjech Kisai meninggal dunia pada 2 djalan 3 Rabius Sani tahun 1325. Dalam usia 79 tahun.

Tidak berapa lama sesudah ajahnja meninggal, isterinja Safiahpun mengandung, dan 10 bulan kemudian, jaitu pada 14 Muharram 1326 lahirlah puteranja laki-laki. Dinamainja Abdulmalik, mengambil nama putera gurunja jang sama mengadji dengan dia di Mekkah, dan dizaman Sjarif Husain mendjadi Duta keradjaan Hasjimi di Mesir. Besarlah hatinja beroleh putera laki-laki itu.

# III.

## NEGERI MANINDJAU

Sebagai djuga diseluruh Minangkabau pada masa itu, perdjalanan agama karena kekalahan dalam perang Paderi sudah sangat mundur. Tidak dapat dibedakan mana jang agama dan mana jang sjirk, adat dan agama bertjampur aduk sadja. Selain daripada agama, adalah sihir jang sangat dimahirkan orang. Untuk mendjaga diri — katanja — daripada marabahaja. Azimat jang sebesar-besar lengan bergantungan dipinggang orang. Kaum agama sendiri tidak ada jang berani mentjegahnja, bahkan kadang-kadang guru-guru agama mendjadi tukang djual azimat. Kubur-kubur dari ulama-ulama jang dipandang keramat, didjadikan tempat bernazar dan berniat.

Berbagai ragam sihir jang dipeladjari dan berbagai ragam pula namanja. Misalnja ,,pekasih", supaja seorang perempuan kasih kepada laki-laki jang mentjintainja. ,,Kebentji", supaja berbentji-bentjian diantara suami dan isteri. ,,Gajung", jaitu membatjakan mantera sehingga musuh jang dibentji mati lantaran kena gajung itu. Matjam-matjam pula nama gajung, ada siuntung sudah, ada tangan dihela maitpun tinggal, sitjabik kafan. ,,Tinggam", jaitu dengan suatu ramuan, sehingga tumbuh suatu penjakit berbahaja ditubuh orang, misalnja pada lehernja, sehingga mati. ,,Gesing", jaitu tengkorak manusia diambil ramuan, lalu dimanterakan, sehingga jang kena gesing itu selalu pusing kepalanja. ,,Pitunduk," jaitu lawan mendjadi tunduk, sehingga tidak dapat membantah apa jang diperintahkan oleh jang menganiaja. ,,Pukau," jaitu batjaan orang maling, sehingga jang empunja rumah kehilangan akal dan tidak bisa memekik.

Dukun atau datu, itulah jang amat berkuasa, dengan manteranja dan ramuan obatnja. Kadang-kadang pergi mengantarkan makanan untuk djin dan orang-orang gaib jang amat dipertjajai.

Dengan manteranja dan kekuatan suggestinja, dia bisa mensidjundaikan perempuan, sehingga seperti orang gila. Batjaan-batjaan sihir itu njata dari pengaruh batjaan Hindu lama, misalnja „Hum" atau „Hong," jaitu seruan kepada Sang Hyang Batara. Kemudian setelah agama Islam masuk batjaan itu ditukar dengan „Haq". Dinegeri Manindjau dan sekitarnja sangatlah mendalamnja kepertjaan kepada sihir, sehingga hidup beragama dengan hidup mempertjajai sihir itu tidak dapat dipisahkan lagi. Ada pula tempat-tempat jang dipandang sakti dan tidak boleh didatangi, supaja djangan ditegor oleh **„peng-huni"** ditempat itu.

Kepertjajaan agama sangat dipengaruhi oleh adjaran Shufiah jang dibawa oleh Hamzah Fansuri, jaitu peladjaran A'jaan Charidjiah dan A'in Stabitah. Jaitu faham Wihdatul-Udjud, Pantheisme, tentang persatuan diantara machluk dengan chalik. Sebab itu ada manusia jang dipandang sebagai Wali Keramat, atau sebagai Quthub jang menguasai alam ini disamping Tuhan. Dalam pada itu banjak pula ulama jang sangat mempengaruhi murid-muridnja dengan adjaran-adjarannja jang gandjil-gandjil, jang sangat bersalahan dengan peladjaran tauhid jang asli dari Nabi. Orang baru dipandang sah keislamannja apabila dia telah lebih dahulu masuk Suluk salah satu tarikat. Setiap bulan Safar berdujun-dujunlah orang dari seluruh Minangkabau datang ziarah besar kemakam Sjaich Burhanuddin di Ulakan. Disana terdjadilah perbuatan-perbuatan jang sangat menjolok mata keagamaan. Tidak ada ulama jang berani membantah. Kekuasaan didalam nagari-nagari adalah ditangan Laras belaka. Kaum agama tidak dapat mengangkat muka. Mana jang berani sudah banjak jang terbuang. Ada jang difitnahkan hendak memberontak, ada jang difitnahkan lebih buruk lagi, seumpama Tuanku Sutan, dituduh membuat uang palsu. Jang sebenarnja dia adalah anti uang Belanda dan hendak membuat kekuasaan sendiri. Dan memang telah diaturnja murid-muridnja hendak menjerang tangsi di Bukittinggi. Dia dibuang 8 tahun ke Ternate.

Agama hanja alat kanduri atau perajaan Maulid dan membatja Mi'radj, atau berdoa dan kanduri dirumah orang kematian sampai 100 hari lamanja. Banjak harta benda tergadai dan terdjual karena hendak menghormati orang jang telah mati. Lebih-lebih kalau orang itu berkedudukan mulia.

Pemuda disatu suku merasa megah kalau dapat menzinai perempuan dari suku lain. Maka kerap kalilah terdjadi huru-hara.

Semuanja ini menekan perasaan Hadji Rasul, jang setelah pulang dari Mekkah telah bergelar Hadji Abdulkarim, karena menurut adat di Mekkah, kalau sudah Hadji, diberi nama jang baru.

Lebih-lebih langkah ulama buat membantah segala munkar itu selalu dialangi oleh kaum adat.

Jang lebih menekan perasaannja ialah karena hal-hal itu kerap kali terdjadi pada dirinja sendiri.

Seketika dia kawin dengan isterinja jang pertama, Raihanah, dia mendapat pula pertjobaan sihir. Salah seorang pengulu di Tandjungsani telah pernah meminang anak perempuan itu, tetapi tertolak dan beliaulah jang diterima orang. Maka diwaktu kawin dipandangnja sadja isterinja itu serupa majat dan busuk seperti telor-busuk. Sesudah keadaan ini diobati dan sembuh, maka beliau pula dapat bahagian. Dia mendjadi 'unah, tidak dapat bersetubuh. Sehingga lama pula berobat lebih dahulu, baru sembuh. Dan setelah pulang dari Mekkah jang kedua, kawin dengan Safiah, isterinja itu kena sihir pula, jaitu kena tinggam lehernja, hingga tumbuh suatu bisul besar jang njaris membawa mautnja.

Tentu sadja hal ini sangat mempengaruhi kepada djalan fikiran dalam lingkungan dizaman itu, jang masih amat djauh dari pada ilmu kedokteran.

Oleh karena pengaruh kepertjajaan kepada kekuatan sihir itu amat besar, beliaupun kena pengaruh djuga. Sampai sebelum ke Mekkah jang kedua dipeladjarinja segala sihir itu sedalam-dalamnja. Segala batjaan dan mantera dapat diketahuinja. Di Mekkahpun dipeladjarinja sihir kepada orang Maghrabi. Tetapi setelah gurunja Sjech Ahmad Chatib mengetahui kelakuannja jang telah tersesat itu, dia dipanggil dan ditobatkan. Disuruh meminum seteguk air zam-zam jang telah dimanterakan pula lebih dahulu oleh guru besar itu. Kemudian setelah ditjobakannja mengingat kembali, diapun telah lupa sama-sekali (pengaruh suggestie guru!). Achirnja Sjech Ahmad Chathib berkata: „Bukan sihir jang dapat memelihara kita, hai Abdulkarim! Pertahanan kita jang sedjati ialah keteguhan ibadat kita kepada Tuhan dan memakai doa-doa jang sah daripada Nabi. Saja sendiri, bukan sekali dua kali kena tjobaan sihir itu, tetapi tiada menelap kepada diriku. Sebab saja teguh memegang wirid jang sah itu. Dengan menguatkan iman dan ibadat, djiwa kita mendjadi besar! Pertjajalah! Bangunlah tengah malam, tetap bertahadjud kepada Tuhan, djangan ditinggalkan sembahjang rawatib selain 5 jang fardu! Batja Kur'an dengan penuh perhatian dan batja doa-doa Nabi. Maka tidak ada satu machluk jang dapat menganiajamu kalau tidak izin Tuhan. Kalau engkau kena djuga, tandanja engkau terlalai mengingat Tuhan. Pertjajalah!"

Fatwa gurunja ini sangat mempengaruhi djiwanja, sehingga walaupun usianja masih muda, dia sudah sangat saleh, apatah lagi memang darah shufi turun temurun mengalir dalam badannja.

Maka setelah pulang kekampung, ketika kerap kali berlain fatwanja dengan pendirian ajahnja, tidak ada jang akan ditjatjat oleh kaum lebai dikampung tentang dirinja, sebab dia saleh serupa ajahnja pula. Pukul 3 malam dia telah bangun, lalu sembahjang tahadjud. Sehabis sembahjang tahadjud, dia naik keloteng suraunja, dibatjanja doa-doa tarhim sampai waktu subuh datang, dengan suaranja jang merdu, sampai kedengaran kepuntjak kampung Pandji. Murid-muridnjapun bangun, orang kampung berdekatanpun bangun dan sembahjang berdjamaah kesurau.

Badannja lansing. Batjaannja bagus, lagunja merdu. Azan subuhnja djadi kenang-kenangan sampai sekarang bagi orang tua-tua dikampung.

---

# IV.

## MEMULAI PERDJUANGAN

Membanteras churafat 1325 h. — 1907 m.

Kematian orang tuanja Sjech Amrullah, sebagai seorang Sjech tarikat Naksjabandi, sangatlah menggontjangkan hati segenap kaum agama disekeliling Manindjau sampai ke seluruh Agam. Sjech-sjech dan lebai-lebai berdujun-dujun datang dari mana-mana menjelenggarakan mait orang tua jang amat dibesarkan itu. Air mandi maitnja oleh orang kampung jang penuh tachjul itu telah ditampung dan dibawa pulang akan didjadikan obat. Lebai-lebai telah bersedia akan mengadakan kanduri besar, akan disembelih kerbau, akan disediakan beras berpikul untuk mengadakan kanduri itu. Maka disaat itulah beliau mulai menundjukkan bagaimana pendiriannja.

Dia sangat bersedih hati atas kematian ajahnja. Tetapi kematian ajah itu menjebabkan kekuasaan pimpinan agama sendirinja djatuh ketangannja dan tidak ada lagi tempat dia segan untuk menjatakan faham agamanja jang mulai berobah daripada faham jang biasa terpakai. Maksud ulama-ulama dan lebai-lebai hendak mengadakan kanduri besar-besaran itu, mulailah beliau tjegah dengan sekuat-kuatnja;; „Kanduri karena kematian adalah terhitung meratap dan meratap adalah haram." — Demikian menurut hadist Nabi. Menjembelih, makan-makan dan sebagainja, bagi menghormati suatu kematian adalah mubazir, dan itulah jang selama ini jang memiskinkan negeri, sehingga banjak harta jang tergadai, karena kanduri telah dipandang suatu keperluan.

Tidak ada satu ulama atau satu lebaipun jang dapat mempertahankan pendiriannja. Mulai waktu itulah ditjelanja keras adat meniga hari, mengempat hari, menudjuh hari, mengempat puluh hari dan menjeratus hari. Lebai-lebai dan ulama tidak ada jang dapat mempertahankan pendiriannja dihadapan hudjdjah beliau

jang tegas dan djitu dan sikapnja jang keras penuh berisi perintah itu. Maka timbullah segan mereka, bertjampur bentji karena adat lama jang telah di"agamakan" itu dibantah, tetapi beliau tidak peduli. Meskipun telah beliau njatakan pendiriannja, dan dengan teguh dipertahankannja pendirian itu, sehingga disuraunja sendiri tidak diadakan lagi kanduri-kanduri demikian, namun dengan sekali gus belumlah dapat dibanteras adat itu sama sekali. Dengan tidak setahu beliau, dimana-mana, baik di Sungaibatang atau di Manindjau, atau di Bajur dan di Kapas Pandji, orang mengadakan djuga kanduri untuk menghormati arwah ajahnja itu.

Timbul pertengkaran jang kedua, jang njaris menumpahkan darah, ialah seketika orang mulai membina kubur ajahnja. Adik ajahnja Hadji Umar masih bertahan dengan maksud membina kubur itu. Demikian djuga persukuan ajahnja, suku Melaju seumumnja. Disini orang mulai mengambil susunan adat untuk tempat bertahan. Mengapa H. Abdulkarim akan melarang membina kubur beliau? Bukankah sukunja Djambak? Sedang enku Sjech akan kita kuburkan ditanah pusaka kita sendiri? Dan dengan ongkos kita sendiri? Maka pertahanan suku adalah benteng teguh jang belum terpetjahkan oleh beliau. Sebab itu beliau tidak dapat mentjampuri soal itu, ketjuali dengan fatwa. Sedjak ajahnja meninggal senantiasalah bertubi-tubi fatwanja menjerang kanduri, menjerang menghitung hari sesudah kematian dan menjerang gubah dan makam pada kubur.

Seketika saja masih ketjil, saja masih mendapati adik almarhum ajahnja, H. Umar, membatja doa kekuburan bermakam itu dengan membakar kemenjan.

Dan meskipun pada masa ajahnja sendiri tidak dapat seluruhnja menurut kehendaknja pada waktu itu, namun dia tidak putus-putusnja menjerang itu, sehingga kian lama kian berkuranglah orang menudjuh hari dan kanduri.

— **1326 h. — 1908 m.** Pemerintah Belanda, rupanja telah sebagai pepatah „lalu djarum, lalu kelindan". Sesudah dilutjutkannja segenap kekuasaan dan kedaulatan „kata-mupakat" di Minangkabau dengan sebab kekalahan kaum Paderi, sesudah dilakukannja monopoli-stelsel, penanaman kopi dengan paksa dan pendjualan kepada Kompeni dengan paksa pula, sesudah diadakannja pangkat-pangkat Laras jang mendjadi susunan feodal baru jang tiada dikenal oleh orang Minangkabau selama ini, sesudah rakjat dikerahkan dengan paksa pula bekerdja rodi, maka sekarang dimulainjalah memasukkan peraturan baru pula, jaitu belasting.

Lalunja belasting itu sangatlah menusuk djantung perasaan ninik-mamak dan seluruh kaum adat. Mereka mulai mengerti bahwa

diantara kaum adat dengan kaum agama tidaklah dapat dipisahkan. Dibeberapa negeri, jang tidak mempunjai orang kuat untuk mengerahkan rakjat, karena kekesalan hati, maka banjaklah rakjat jang hidjrah ke Malaya. Jang banjak sekali pindah ke Malaya ialah orang dari Rao. Adapun dinegeri jang kokoh persatuan diantara ulama dengan ninik-mamak, tidaklah mereka pindah dengan setjara besar-besaran itu, tetapi mereka senegeri-senegeri bermupakat hendak mengatur perlawanan.

Sajang sekali tenaga tidak tersusun. Rasa bernagari masih terlalu tebal.

Beberapa nagari mengadakan pemberontakan, diantaranja jang paling terkenal ialah di Kamang, dibawah pimpinan Tuanku H. Abdurrahman dan muridnja Abdulwahid (Kari Mudo). Beberapa minggu sebelum di Kamang, ialah di Mangopoh. Petjah djuga pemberontakan di Ulakan, Lubuk-Alung, XII Koto, Batipuh dan lain-lain.

Negeri IV Koto Manindjau gelisah mendengarkan bahwa ditempat-tempat jang lain telah petjah perlawanan, mereka hendak mengadakan perlawanan pula. Diadakan pertemuan pengulu-pengulu dan Tuanku-tuanku di Bukit Batas Kuda, batas Sungai-Batang dengan Malalak. Laras IV Koto sendiri terpaksa hadir dalam pertemuan itu. Karena meskipun dia pada hakekatnja merasa berhutang budi kepada Belanda, namun akan keluar daripada persatuan orang negerinja dia tidak mau. Dia berdjandji tidak akan memetjahkan rahasia itu kepada Belanda, meskipun dalam hatinja sendiri ada kepertjajaan, bahwa perlawanan itu akan gagal.

Bagaimana pendirian H. Abdulkarim pada ketika itu?

Dan apa jang dilihatnja?

Dilihatnja kesibukan kalangan pemuda-pemuda mempeladjari sihir. Mempeladjari tangkal-tangkal dan ilmu-kebal. Tahan bedil, tahan godam, tahan pahat. Guru-guru sihir telah bersilang-siur masuk kampung keluar kampung mendjual azimat kepada pemuda-pemuda jang akan pergi berperang melawan Belanda.

Sebetulnja dalam hati ketjilnja sendiri telah terasa djuga, bahwa perlawanan ini tidak akan berhasil, kesatuan tidak ada. Tetapi perasaan jang demikian sekali-kali tidak pernah dikeluarkannja. Kegagalan di Bondjol telah melekat kedalam hatinja, menurut tjeritera-tjeritera jang selalu diterimanja dari orang tua². Dia tidak pertjaja kepada Laras-laras dan pengulu kepala. Ketika dengan orang kampung mereka mengatakan berpihak kepada negeri sendiri, tetapi bila bertemu dengan Belanda, merekapun berpihak kepada Belanda pula. Beliau tidak mau tjampur, karena keper-

tjajaannja kepada orang kiri kanannja tidak ada. Tjuma satu jang dia keberatan, jaitu alat pekakas melawan Belanda hanja dengan mempergunakan sihir.

Maka mulailah dia mengambil sikap. Seorang diantara guru sihir itu diundangnja datang kesuraunja dan ditanjakannja duduk pengadjian jang dipakainja. Ternjata bahwa semuanja itu adalah pengadjian jang sangat djauh daripada adjaran sedjati agama Islam. Orang hanja meminta pertolongan kepada setan. Dan setengahnja pula memakai ilmu „Wihdatul Wudjud", „diantara chalik dengan machluk adalah satu." „Air tidak membasahi, api tidak menghangusi, jang tadjam tidak melukai".

Telah sampai berita, bahwa di Kamangpun ilmu itu banjak dipergunakan. Tetapi setelah berdjuang dengan Belanda, maka dalam masa dua djam sadja, perlawanan sudah dapat dipatahkan. Kalah atau menang adalah hal biasa, tetapi djanganlah mentjari sjahid dengan sihir dan pendirian jang salah.

Maka kepada guru sihir jang telah membawa-bawa azimat kemana-mana itu mulailah ditanjakannja dasar pendirian dan diadakannja soal djawab. Achirnja beliau berkata, bahwa ilmunja lebih tinggi dari itu, sehingga kalau dipakai, kita tidak takut menghadapi mati, dan kalau mati djuga tidak mati sesat. Kepada guru itu dimulainjalah menguraikan pengadjian itu. Permulaannja:

„Adakah engkau bertuhan?"
„Ada!"
„Siapakah Tuhan engkau?"
„Tuhan Allah!"
„Apakah Tuhan Allah itu?"
„Zat Jang Mendjadikan sekalian alam!"
„Apa arti zat?"
„Zat ialah pergantungan sipat!"

Rupanja dibawanjalah orang itu kedjalan jang lurus, sesudah selama ini tersasar keluar daripadanja. Dasar hidup selama ini tidak ada, lebih banjak sjirk daripada tauhid. Dalam mantera-mantera terdengar kalimat jang tjampur aduk diantara kepertjajaan Islam, sihir dan ilmu pusaka zaman Hindu.

Pengadjian jang belum pernah didengarnja ini, rupanja amat menarik hati siguru sihir. Diapun mulai mengadjak teman-temannja jang lain datang berguru. Karena pengadjian H. Abdulkarim lebih tinggi daripada pengadjian-pengadjian mereka selama ini. Maka ramailah surau Muara Pauh dengan guru-guru sihir mempeladjari tauhid. Soal djawab tauhid berdasar kepada Ilmul-Kalam diadakan dengan djalan soal-djawab, sehingga achirnja terpaksa didjadikan buku ketjil, dihapal oleh guru-guru itu diluar kepala,

karena sebahagian besar tidak tahu tulis batja. Buku itulah kemudiannja jang mendjadi karangan beliau jang pertama, bernama „'Amdat ul Anam fi ilm ilkalam". Apabila telah matang ilmu tauhid itu, barulah beliau adjarkan doa-doa jang wirid daripada Nabi s.a.w. untuk persiapan djiwa menghadapi perdjuangan. Tetapi kekalahan perlawanan ditempat jang lain-lain rupanja sudah mengendorkan semangat ninik-mamak di Manindjau X Koto untuk melandjutkan perdjuangan melawan Belanda menolak belasting, sehingga tidak djadi dilangsungkan. Tjuma banjak orang jang karena memandang belasting itu suatu bahaja amat besar jang akan membawa miskin, terpaksa djuga pindah ke Malaya, jaitu dalam negeri Klang. Diantara jang pindah itu adik beliau sendiri Abdurrahman Amrullah. Dan beberapa tahun sesudah itu, adiknja itu meninggal disana. Sampai sekarang masih banjak terdapat keturunan dari orang-orang jang pindah itu di Malaya dan ada djuga jang masih hidup.

Setelah pengadjian tauhid terhundjam dalam hati, maka pada suatu hari diadakanlah suatu „demonstrasi" di surau beliau di Muara Pauh. Jaitu demontrasi membakar azimat.

Guru-guru sihir sekarang telah mendjadi „kader" menjebarkan faham tauhid. Dan mereka telah insaf akan kesesatannja selama ini. Maka berdujun-dujunlah mereka datang kesurau membawa azimatnja. Ada jang terbuat dari kertas, ada jang dari kulit-matjan, kulit rusa, tanduk-tanduk, saing harimau dan lain-lain, jang diberi ukiran azimat atau dimanterakan, semuanja dikumpulkan dimuka surau dan dibakar. Maka menggulunglah asap keudara, sebagai pembersihan daripada faham sjirk dikampung itu.

Ketika karangan ini ditulis, masih hidup diantara guru sihir jang telah berobah mendjadi kader itu. Gelarnja Chathib Bandaro. Dilehernja sampai sekarang masih berkesan luka ketika mentjobakan pedang kepada lehernja itu, kebal atau tidak. Ketika hal itu saja tanjakan kembali, beliau berkata: „Ajahmulah jang telah mentjabutkan diriku, dengan pertolongan Tuhan, daripada kesesatan".

**Tempel Djum'at** Sekarang dia mulai kuat. Bekas-bekas tukang sihir dan guru-guru silat jang disegani telah ada dikelilingnja. Namanja bertambah harum keluar kampungnja. Seluruh ulama-ulama di Minangkabau jang sefaham dengan dia mendjadi bertambah berani menjatakan faham karena telah ada teman jang kuat. Sjech Muhammad Djamil Djambek bekerdja siang malam menjiarkan adjaran tauhid. Kamang jang lebih dahulu „digempurnja". H. Abdullah Ahmad mendidik anak-anak di Padangpandjang tjara „sekolah" agama. Kemudian dia pindah ke

Padang. Pemuda-pemuda tertarik datang mengadji ke Sungaibatang. Terutama dari Luhak Agam. Diantara jang datang mengadji itu ialah Hadji Daud Rasjidi. Sampai hari tuanja, setelah dia bergelar Sjech pula, dialah orang tua jang selalu membanggakan dirinja sebagai murid tertua dari beliau. Bersama dengan dia datang djuga H. Abbas Balingka, Karana Ahmad Guguk dan Abdulhamid Hakim Sumpur. Zainuddin Labai Padangpandjang pun sedianja akan datang beladjar kesana djuga. Tetapi ibunja berat melepas, karena ketika itu ke Manindjau itu masih dipandang terlalu djauh dari Padangpandjang. Sebab itu dibelokkannja ke Padang Djepang, kepada Sjech Abbas.

Murid untuk mentjurahkan ilmu teratur telah ada, dan pendjaga dari bekas tukang sihir dan guru pentjak telah ada pula. Dia sekarang merasa lebih kuat, sebab itu dia lebih berani. Maka mulailah dibatalkannja amal selama ini, jaitu menempel djum'at dengan Lohor.

Adapun menurut Mazhab Sjafi'ijah, tidaklah sah berdiri suatu djum'at kalau tidak memenuhi beberapa sjarat. Diantaranja hendaklah tjukup bilangan 40 orang jang mustautin (tetap tinggal) dikampung itu. Dan hendaklah ke-40-nja itu fasih bahasa Arabnja. Kalau sjarat-sjarat ini tidak ada, menurut idjtihad ulama-ulama itu, djum'at diteruskan djuga, tetapi hendaklah ditambah dengan Lohor.

Pendirian inipun mulai dibantahnja. Sjarat-sjarat jang berat itu hanjalah pendapat fikiran (idjtihad) ulama, bukan berasal dari pokok agama. Kalau jakin bahwa tidak sah, apa guna diteruskan djum'at, lansungkan sadjalah Lohor. Dan kalau sah, guna apa ditambah dengan Lohor.

Ini semuanja **tanaquhd,** dualistis. Ditentangnja lebai-lebai jang menguatkan menambah itu. Mereka berpegang kepada kitab kuno pusakanja, jang dahulu dipeladjari kepada ajah beliau sendiri. Itu didebatnja dan ditolaknja dengan alasan. Lebai-lebai tidak dapat menegakkan hudjdjah, tetapi tidak pula mau tunduk. Ketika saja masih ketjil, saja masih melihat engku Lebai Sutan, tengah hari hari Djum'at masih mengasah sabitnja akan pergi keladang, sebab menurut kejakinannja djum'at tidak berlohor itu tidak sah.

Kenegeri-negeri dan djorong-djorong, disuruhnja muridnja mengumpulkan orang kampung dan memberi penerangan. Achirnja habislah menambah djum'at dengan Lohor itu.

**1911 m. — 1329 h.**
**Mesdjid Kubu**

Kampung Kubu berdiri ditepi Danau Manindjau. Dia bukanlah kampung asli, sebab itu disebutkan namanja Kubu. Kampung jang asli adalah „Nagari". Begitu menurut adat. Sebab itu di Kubu tidak

boleh berdiri djum'at. Padahal penduduk telah lebih dari 40 orang. Pemuda-pemuda di Kubu telah berkali-kali meminta kepada sidang adat supaja pendirian mesdjid itu diloloskan, tetapi ninik-mamak tidak mau. Hampir semuanja menentangnja, ketjuali mamaknja sendiri, Dt. Bandaro Radjo. Kalau hal ini disampaikan kepada Tuanku Laras, maka beliaupun tidak mau menjatakan pendirian jang tegas.

Datuk Machudum, sebagai Kepala Negeri tahu bahwasanja gerakan pendirian djum'at di Kubu itu adalah atas andjuran H. Abdulkarim. Marahnja bukan buatan. Ketika itu rasa bersuku-suku masih amat tebal. Apalagi Dt. Machudum adalah anak Tuanku Laras. Orang amat segan kepadanja lantaran pangkatnja dan keturunannja.

Sekarang H. Abdulkarim tidak lagi berhadapan dengan tukang sihir atau guru silat. Sudah terlepas pula daripada perdjuangan dengan lebai-lebai. Sekarang beliau telah mulai berdjuang dengan adat sendiri.

Pada suatu hari beliau pergi sembahjang ke masdjid Nagari. Lekat djubah Angguri hidjaunja, terlilit serban Halabi dikepalanja, terpasang katjamata hitam, dan kumisnja lentik keatas. Murid-muridnja mengiring dibelakang. Demonstrasi agama! Orang kampung mengelak ketepi dan pergi kebaris belakang mengiringkannja. Dia pergi kesaf jang pertama, disana telah duduk pengulu-pengulu dan Pengulu Kepala sendiri, dan Laras.

Waktu djum'at telah datang, muazzin telah naik kemenara azan jang pertama. Sembahjang sunnat qablijah. Telah terhenti segala zikir. Siapa akan djadi chathib?

Biasanja selama ini berganti djadi chathib adik-adiknja, dari lain ibu, Abdulwahab atau Muhammad Nur. Keduanja ini dari persukuan Tandjung, suku Engku Kepala Nagari sendiri. Sebab H. Abdulkarim lebih banjak sembahjang dimasdjid Kampung Tengah. Sekarang dia sembahjang kemasdjid Nagari.

Siapa djadi chathib?

Adik-adiknja tidak ada jang berani tampil kemuka. Abangnja, gurunja! Tidak ada jang berani melintasi.

Tetapi Pengulu Kepala tidak senang kalau dia chathib. Setelah bilal bersiap akan bang kedua, berpandang-pandanganlah semua alim-ulama itu. Pengulu Kepala mengisjaratkan dengan matanja supaja H. Muhammad Nur Amrullah naik mimbar. H. Muhammad Nur takut dan tjinta kepada abangnja, gurunja. Dia tidak berani naik. Tetapi Datuk Machudum, pengulunja, mamak adatnja dan Pengulu Kepala! menjuruhnja naik!

H. Abdulkarim diam sadja!

Udara sudah berlain. Datuk Machudum menjuruhnja naik djuga. Maka dilihatnja mata abangnja jang dikasihi dan ditakuti itu, menunggu!

„Naiklah!" katanja.

H. Muhammad Nur naik; „Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh!"

Bilal azan, chutbah dibatja. Tetapi badannja menggigil. Kebetulan adiknja jang disajanginja ini sudah lama sakit. Sudah pajah dia mengobati adiknja itu selama di Mekkah. Kadang-kadang kembali djuga penjakitnja itu.

Kian sesaat chuthbah tidak berketentuan lagi. Muhammad Nur bertambah gugup, dan takut, dan — dengan tidak disangka-sangka dia turun dari mimbar, dengan djubahnja sekali, terus keluar dari mesdjid tergesa-gesa, dan dia...... pergi berendam masuk tebat dengan djubah-djubahnja.

Kasihan! — Chutbah terpaksa dilandjutkan oleh H. Abdulkarim.

Sebab adik-adiknja jang lain, Abdulwahhab dan Jusuf, dan muridnja tidak seorangpun berani menggantikan.

Orang kampung bertambah takutlah. Sangka mereka Muhammad Nur kena kramat beliau.

Lantaran itu semangat muridnja bertambah kuat. Diantara murid jang termuda, Harun namanja, anak dari H. Umar adik ajahnja dan sukunja Tandjung pula, kemenakan Datuk Machudum sendiri. Harun sangat bersemangat, dan dia penduduk Kubu. Dia mengeraskan djadi djuga masdjid Kubu dan djum'atnja didirikan. Dia sudi mendjadi Imam Chathibnja, asal beliau angkat.

Bismillah! Djum'at didirikan.

Gontjang ninik-mamak. Mengadu kepada Tuanku Laras. Tuanku Laras berdjiwa diplomat. H. Abdulkarim dipanggil ke Air Sonsang dan diberi nasehat supaja alon-alon. Nasehat tinggal nasehat, djum'at diteruskan djuga. Laras tidak dapat lagi mendamaikan pertentangan ini. Kepala-kepala suku sudah sangat marah. Hak mereka diganggu. Adat lama pusaka usang!

Ribut Sungaibatang. Orang sekeliling danau menunggu! Menunggu!

Oleh sebab tidak dapat diselesaikannja lagi, Tuanku Laras terpaksa menjampaikan perkara ini ketangan pemerintah Belanda. Disampaikan kepada kontelir di Manindjau.

„„Sekali ini djatuhlah H. Abdulkarim," demikian kejakinan lawannja. Tetapi muridnja jakin gurunja tidak akan djatuh. Tidak akan djatuh! Gurunja „luar biasa" dan kata setengahnja lagi „gurunja kramat". „Gurunja diikuti oleh djin Islam!"

Maka diadakanlah rapat di Manindjau, dipanggil oleh kontelir. Pengulu Kepala, Pengulu Suku, Ninik-mamak, datang belaka!

H. Abdulkarim datang, bertongkat, berdjubah, berkatja-mata hitam.

Madjelis dibuka. Soal djawab. Debat antara kekuasaan hukum agama dengan kekuasaan hukum adat. Kontelir bingung, kemana akan berpihak. Dasar politik ditahun 1911 belum ada garisnja. Dia baru seorang keluaran sekolah jang telah mempeladjari Indologie.

H. Abdulkarim mengeluarkan alasannja dengan tangkas. Ini ajatnja. Ini hadistnja. Dan ini qaul ulamanja. Mau apa?

Ninik-mamak mengeluarkan pepatah, petitih, hukum tua, adat istiadat, adat jang diadatkan, adat nan teradat. Sekali belum, dua kali belum.

Kontelir pusing kepala, lalu keluarlah „besluit": „Adat istiadat uruslah oleh ninik-mamak. Tetapi urusan agama tetaplah ditangan H. Abdulkarim. Djangan ganggu-mengganggu. Pendirian masdjid di Kubu dan djum'atnja adalah agama. Itu urusan H. Abdulkarim!"

Belanda sendiri jang memberikan besluit, buat menambah kekuasaan guru jang muda itu di Manindjau, dengan tidak disadarinja. Itulah permulaan pengaruh jang kelaknja akan meliputi Minangkabau.

Rapat bubar, ninik-mamak keluar dengan muka lesu. H. Abdulkarim keluar dengan gagah perkasanja, matanja jang berapi-api, kumisnja jang lentik, tongkatnja! Muridnja bersorak! Djum'at tidak dapat dihalangi lagi.

Muhammad Harun terkenal dengan gelar „Imam Tahun 1911".

Bertahun-tahun dibelakang kalau bertemu dengan Harun, beliau masih kerap berkelakar; „Hai, Imam Tahun Sebelas! Apa kabar?"

Ditahun 1912 pangkat laras dihapuskan oleh Belanda, diganti dengan Demang. Tuanku Laras meninggal karena tua. Puteranja Sutan Perpatih mendjadi demang jang thaat beribadat, bergelar „Demang Lunak", karena lemah lembutnja memerintah. Untuk melupakan pertentangan lama, dia diterima oleh H. Abdulkarim mendjadi suami adiknja Djuriah. Pengulu Kepala Datuk Machudum berhenti djadi Pengulu Kepala dan pindah ke Pangkalan Brandan, mendjadi sahabat jang karib, sesudah pertentangan jang hebat.

**Penganiajaan** Dengan tjara berterang orang tidak dapat lagi mematahkan kekuatannja. Sekarang orang telah mulai berlaku diluar patut. Pada suatu hari dia diundang ke Tandjung Sani mengadakan pembatjaan Mi'radj Nabi Muhammad

s.a.w. disurau disana. Sebelum pengadjian, dan orang telah mulai berkumpul hendak mendengar sesudah sembahjang Isja, lebih dahulu beliau pergi mengambil air sembahjang kekolam. Setelah dia naik keatas surau kembali, terlepas dari tangga, tiba-tiba terpidjaklah olehnja papan jang telah digelutjaikan djeriaunja, sehingga beliau terus djatuh dan lulus kebawah surau. Tinggi djuga djatuhnja itu, sakitnja bukan buatan. Njaris pula udjung djeriau jang tergelutjai itu menghentak punggungnja. Lama dia menjelesaikan nafasnja karena kesakitan. Heran, karena tidak ada orang jang terkedjut.

Lalu dikumpulkannja kekuatannja dan dia naik kembali. Sampai diatas surau dia tersenjum pahit. Ada orang jang ketakutan, ada jang tjemas dan ada jang seakan-akan terkedjut. Tidak berapa jang menundjukkan perhatian. Lalu dia duduk kemihrab. Dibukanja badjunja kembali dan berkata, „Saja terdjatuh tadi! Rupanja papan dan djeriau tidak diperiksa dahulu, entah gojah entah tidak. Punggung saja penat. Kalau ada diantara tuan² jang sanggup menghembus dan memanterakan punggung saja, saja harap datang kemari dan tjobakanlah segenap kekuatan tuan²!"

Perkataan itu berisi tentangan semata-mata. Ilmu sihir jang bernama gajung dilepaskan dengan hembusan kepunggung. Sekarang beliau menanjai siapakah diantara jang hadir jang ahli itu, tjobakanlah kepadanja!

Ada jang datang mengurutnja, semata-mata hendak mengurut dan ada pula barangkali jang datang mentjobakan ilmu.

Orang bertambah ramai datang. Pengadjian mi'radjpun dimulai. Beliau tampil kemuka, sebagai kebiasaannja, dengan gagah dan tangkas, mentjela churafat dan bid'ah, menghantam kepertjajaan jang salah dan mentjap „kafir" segala jang memakai ilmu sihir. Aniaja jang dilakukan atas dirinja itu menimbulkan marahnja, dan bila dia telah marah, berhamburanlah keluar dari mulutnja pengadjian jang berapi-api.

Tetapi seorang muridnja bernama Muhammad Ma'shum, jang didalam kampungnja senantiasa membanteras pekerdjaan-pekerdjaan jang salah, kepertjajaan jang sesat, jang meniru gurunja pula; mendjadi korban kena aniaja orang. Dia mati kena ratjun.

Memakan kurban djuga perdjuangan itu.

**Gembira** Meskipun dia ditakuti, namun dia disajangi! Tidak sadja dia mengandjurkan mengadji dan aturan-aturan agama jang berat. Tidak! Hati pemuda dapat ditangkapnja dengan kegembiraan. Kadang-kadang bersama muridnja dan pemuka-pemuka dalam negeri, dia pergi berburu. Dia pintar benar menembak

dan sangat djadi kesukaannja. Sekali-kali dibawanja mereka keudjung Tandjung, mengail ikan.

Kadang-kadang diadakan perajaan dimuka suraunja itu. Segala ahli-ahli silat, tari dan pentjak dipanggil dari sekeliling danau Manindjau itu buat mentjobakan pentjaknja. Disamping orang bersilat dibunjikan puput-selung. Beliau ikut bersorak dan bergembira dengan mereka. Sesudah selung dan puput berbunji, dibunjikan pula tambur dengan suaranja jang gegap-gempita. Seketika akan bubar, beliau adakan nasehat umum.

Murid-murid jang mengadji disuruh beladjar lagu-lagu dan kasidah. Beliau sendiripun turut berlagu, suaranja memang merdu. Lagu rakbi, hedjaz, mandjaka, sika, jamani, misri, duka, semuanja kedengaran. Berzandjipun dipeladjari, dengan gaja marhabannja. Tetapi berdiri ketika marhaban tidak usah dipakai.

Demikianlah orang mentjeriterakan bagaimana beliau menanam pengaruhnja dikampungnja itu. Saja sendiripun masih djuga mendapati sedikit-sedikit ketika Muara Pauh ramai itu.

Bila tuan sempat menziarahi Minangkabau dan menurun kedanau Manindjau, dikelok 44 jang permai itu, melihatlah kesebelah kiri tuan, akan kelihatan negeri Sungaibatang dan djelas ditepi danau sebuah masdjid, dengan tiga menaranja mendjulang langit. Disanalah pangkal kemenangan beliau menentang kekuasaan adat djahilijah.

Dahulunja mesdjid itu masih berbentuk tjara Minangkabau lama, beratap idjuk. Maka dalam tahun 1916 dengan usaha beliau sendiri, diobahlah masdjid itu, ditukar dengan batu dan didirikan 3 menara, dikiri kanan dan dimihrab. Sesudah itu diperbaikilah seluruh masdjid keliling danau itu, hingga memutih kelihatan dari kelok-kelok.

---

# V.

## SEMANGAT BARU DALAM ISLAM

**Muhammad Abduh.** Islam telah mendapat semangat jang baru dan kesedaran, setelah Sjech Muhammad Abduh mengandjurkan pembaharuan faham didalam Sekolah Tinggi Al-Azhar. Kegagalan pemberontakan Irabi Pasja, sehingga menjebabkan Mesir diduduki Inggeris dan Sjech itu sendiri turut terseret kedalam perkara itu, jang menjebabkan dia dibuang keluar Mesir, memberi kesan kepada djiwa 'Alim besar itu, bahwasanja kebangunan agama Islam kembali haruslah dimulai dari pembaharuan djiwa. Dia dibuang ke Syria. Dari Syria dia menuruti mahagurunja Said Djamaluddin Al-Afghani ke-Europa. Di Europa kedua pembangun Islam itu menerbitkan madjallah Al-Urwatul Wusqa jang disiarkan keseluruh Dunia Islam, bagi membangunkan semangat kaum Muslimin. Setelah hukuman buangan itu ditjabut, diapun kembali ke Mesir. Ditahun 1315 (1897) muridnja Said Muhammad Rasjid Ridha menerbitkan Madjallah Almanaar.

**„Almanaar"** Almanaar lebih banjak berisi Tafsir Kur'an jang diadjarkan oleh Muhammad Abduh tatkala beliau mengadjar di Azhar dan didengarkan oleh Said Rasjid Ridha, dikumpulkannja dan didjadikannja karangan, lalu dimuatnja dimadjallah itu berturut-turut, dengan izin dari Sjech Muhammad Abduh. Selain dari tafsir, djuga dikupasnja ilmu hadis dan ilmu² jang lain dengan semangat jang baru. Dari kalangan ulama kolot di Mekkah Almanaar ini sangat sekali dibentji dan dituduh ada pengaruh dari kaum Wahabi. Kebentjian karena pertentangan politik diantara keradjaan Mesir dan Turki dan Hedjaz disatu pihak, terhadap kaum Wahabi jang pernah mena'lukkan Hedjaz dan menggontjangkan singgasana Turki, menjebabkan kaum Wahabi sangat dibentji, sehingga diperbuat berbagai-bagai propaganda mem-

busukkannja. Diantara ulama Mekkah jang mengeluarkan berbagai karangan mentjela Muhammad Abduh dan Rasjid Ridha ialah Sjech Jusuf Nabhani dan Said Zaini Dahlan. Sjech Nabhani dalam tulisan²nja sangat sekali berani membuat fitnah jang sekali-kali tidak pantas bagi seorang ulama. Dan dia mendapat pudjian dan upah dari radja Mesir Abbas Hilmi Pasja. Maka kitab² karangan kedua beliau itu sangatlah luas tersiar dalam kalangan ulama² ditanah Indonesia dan Malaya, sehingga kebentjian kepada pembangun-pembangun Islam itu sampai sekarang boleh dikatakan masih berurat berakar.

**„Al-Imam" 1910** Tetapi meskipun dalam suasana di Mekkah kebentjian karena propaganda jang sangat buruk itu telah mendalam, sehingga semua ulama-ulama keluaran Mekkah, seluruh murid-murid Ahmad Chathib jang pulang boleh dikatakan bentji kepada Abduh, menuduhnja Wahabi dan mentjela Ibnu Taimijah dan Ibnu Qajim, namun jang merdeka menjelidik sendiri tidaklah terpengaruh. Jang telah terlepas daripada pengaruh itu ialah Sjech Ahmad Taher Djalaluddin. Beliau banjak mengembara keluar negeri, dia pernah ke Londen dan lama pula di Mesir menuntut di Al-Azhar. Sebab itu dibelakang namanja senantiasa ditulis „Sjech Ahmad Taher Djalaluddin **Al-Azhari**". Ketika di Mesir dia telah sempat berkenalan dengan Said Rasjid Ridha. Sebab itu matanja lebih terbuka daripada mata ulama-ulama lain. Maka ditahun 1910 dikeluarkannjalah satu madjallah Islam bernama „Al-Imam" di Singapore. Dia bekerdja sama dengan dua orang Arab jang terkenal, Said Muhammad bin Agil dan Sjech Muhammad Al-Kalali.

Surat kabar „Al-Imam" dikirimnja kepada sahabat-sahabatnja dan murid-muridnja di Sumatera. Mereka mendapat pandangan baru dari surat-kabar itu, jang senantiasa kuat hubungannja dengan „Almanaar" jang dikeluarkan Said Rasjid Ridha itu. Meskipun ulama-ulama Sumatera Barat masih terpengaruh oleh suasana di Mekkah dan masih takut ditjap Wahabi, tetapi kian dibatja „Al-Imam", kian masuk kedalam hati. Disana sudah mulai ditjela **taklid-buta** dan telah mulai beberapa masaalah agama dikupas dan hadist-hadist disaring. Sjech M. Djamil Djambek, H. Abdullah Ahmad dan H. Abdulkarim Amrullah senantiasa mendapat kiriman „Al-Imam". Dan Sjech Taher Djalaluddin memang amat pintar mengarang dalam bahasa Melaju, sehingga sampai tuanjapun, saja masih mendapati (1936) dia masih dihormati sebagai ketua Sidang Pengarang surat-kabar „Sudara". Itulah ulama-djurnalis jang luar biasa.

H. Abdullah Ahmad tertarik sekali dengan „Al-Imam", sehingga bangkit pula semangatnja hendak menerbitkan madjallah sematjam itu, dan dengan pengaruh „Al-Imam" dan „Al-Manaar", maka ditahun 1911 diadakannjalah persiapan mendirikan sebuah drukkerij dan menerbitkan madjallah jang diberinja nama „Al-Munir". Nomor pertama terbit pada 1 April 1911. Diatasnja masih disuntingkan perkataan „Usaha Orang Alam Minangkabau".

Perhatian atas „Al-Munir" sangat besar. Dia telah menggontjangkan fikiran jang selama ini tertidur. Dia mendapat tentangan jang keras daripada pihak lama. „Haram" memperkatakan Kur'an dan Hadis bagi siapa jang tida tjukup sjarat-sjarat untuk membitjarakannja.

H. Abdullah Ahmad adalah seorang djurnalis Islam jang pertama sekali di Sumatera, atau boleh disebut di Indonesia. Dia sanggup memakai kata-kata jang berdjiwa baru, jang tidak senantiasa terpengaruh oleh basaha Melayu terdjemahan Arab, menurut kitab-kitab lama karangan Arsjad Bandjar atau jang lain. Sampai sekarangannja masih enak dibatja karena bahasanja jang bersih. Tetapi dalam hal agama, Abdullah Ahmad tidaklah sedalam H. Abdulkarim.

Sesudah H. Abdulkarim Amrullah berhasil dalam menghadapi kekuasaan adat dikampungnja dan karena berita-berita jang dibawa oleh murid-muridnja, maka nama guru itu telah tersiar diseluruh Sumatera Barat. Apatah lagi kawan-kawannja jang sama beladjar dengan dia di Mekkah telah tahu djuga akan kepahlawanannja didalam urusan agama. Maka H. Abdullah Ahmad jang mulanja pindah ke Padang karena diminta mengadjar oleh sudagar-sudagar disana, lantaran menerbitkan „Almunir", tidak bisa tetap mengadjar lagi. Kepada murid-muridnja itu diandjurkannja supaja mendjeput H. Abdulkarim ke Manindjau. Sahabat-sahabatnja jang karib memberinja pemandangan bahwa sudah datang masanja dia berpindah dari kampungnja. Kekuatan dirinja tidak sepadan lagi dengan ketjil tempat jang dihadapi. Lebih baik pindah ke Padang. Disana medan perdjuangan lebih luas.

Permintaan itu dikabulkannja. Diapun pindah ke Padang. Beberapa orang muridnja jang tidak mau tertjerai dari gurunja itu, menurutkannja. Diantaranja ialah Abdulhamid Hakim, jang kemudian terkenal dengan gelar Angku Mudo; A. R. St. Mansur, jang kemudian beliau ambil mendjadi menantu untuk anaknja Fatimah.

Sambil mengadjar teruslah dibantunja mengisi „Almunir", terutama dalam mendjawab soal-soal jang berkenaan dengan agama, satu rubriek jang telah menggontjangkan alam fikiran Islam pada

masa itu. „Al-Munir" tersiar diseluruh Sumatera, Djawa, Selebes. Borneo dan Malaya. K. H. Ahmad Dahlan adalah seorang langganannja. Dalam bundelan Almunir bertemu djuga langganan dari orang besar-besar Islam, seumpama Sulthan Taufik Akamuddin, Penambahan Mempawah.

Dia tetap di Padang bersama H. Abdullah Ahmad. Tiga hal sangat dipersungguhnja, mengadjar muridnja dalam pengetahuan agama tjara berdalam-dalam, memberi nasehat kepada orang banjak dengan tjara mengadji, dan mengarang. Dalam ketiga hal ini nampak keahliannja.

Pada suatu hari dia diundang mengadji ke Padang-Pandjang, di Surau Djembatan Besi, jaitu kepunjaan H. Abdullah Ahmad sendiri. Lantaran hebat pengadjiannja, penduduk Padang Pandjang minta supaja berulang datang ke Padangpandjang. Hendaklah seminggu di Padang dan seminggu di Padangpandjang. Karena semangat jang berapi-api, permintaan itu beliau kabulkan. Sangat rupanja gembira hatinja melihat perhatian atas pengadjian jang diberikannja. Tetapi bukanlah perkara enteng berulang seminggu dari Padang, negeri pinggir laut jang sangat panas, ke Padangpandjang, negeri dilereng Singgalang jang sangat dingin. Apatah lagi perhubungan diwaktu itu, hanja dengan kareta api sadja. Kebesaran semangat tidak terturutkan oleh badan. Dan murid-murid seluruh Sumatera Barat telah datang berdujun-dujun ke Padang Pandjang. Dan sekali-sekali harus pula pergi ke Bukittinggi mengabulkan panggilan gurunja dan sahabatnja Sjech Djambek jang telah ramai pula didatangi orang sekeliling Agam.

Pajah badannja, sehingga ditahun 1913 ditjobanja pulang dahulu kekampung. Sampai dikampungpun diturutkan djuga oleh murid-murid jang banjak itu. Achirnja terpaksa dia mengambil tempat jang tetap, jaitu Padangpandjang. Oleh karena pekerdjaan jang tidak berhenti-henti dan tidak lagi mengingat kesehatan badan, mengadjar orang banjak, mengadjar ulama-ulama dengan kadji berhalakah, pernahlah dia ditimpa sakit jang berbahaja, sehingga diantarkan pulang ke-Manindjau.

Berbulan-bulan lamanja beliau terbaring ditempat tidur.

**Mendjawab masälah** Sebagai kita katakan tadi, memperdalam soal tidaklah tjukup kesanggupan H. Abdullah Ahmad. Sebab itu maka mendjawab masälah, senantiasa diserahkan kepada dua temannja, H. Abdulkarim Amrullah dan H. Muhammad Taib Sungajang. Sajang H. Muhammad Taib mati muda. Masälah jang didjawab itulah jang menggontjangkan alam fikiran kaum ulama pada masa itu.

1. Melapalkan niat ketika memulai sembahjang, jang lebih terkenal dengan „Usalli" sekali-kali tidaklah berasal daripada adjaran Nabi Muhammad s.a.w. Itu hanjalah kira-kiraan daripada ulama-ulama jang datang di belakang sadja. Sebab itu dia termasuk bid'ah.

2. Kanduri dirumah orang kematian, adalah termasuk meratap, dan meratapi orang jang telah mati, haram hukumnja. Maka adat-adat meniga hari, mengempat hari, menudjuh hari, mengempat puluh hari dan menjeratus hari, hendaklah dibasmi.

3. Berdiri ketika membatja Barzandji, ketika sampai kepada „Marhaban" tidaklah berasal daripada adjaran agama. Itu hanja pendapatan beberapa ulama jang memandang „istihsan" (rasa lebih baik) sadja. Dan „Nabi datang" ketika tarich maulidnja itu dibatja, hanjalah kira-kiraan jang tidak ada asal usulnja.

4. Mentalqinkan majat diatas kuburan tidaklah kuat sanadnja (alasannja) daripada perbuatan Nabi dan sahabatnja. Lebih baik pekerdjaan itu dihentikan. Talqin (mengadjari mait) bukanlah setelah dia terkubur, hanjalah seketika dia akan mati diadjarkan dikupingnja kalimat sutji „La ilaha illal Lah". Lain tidak.

5. Diperbintjangkan djuga pandjang lebar tentang erti bid'ah menurut logat dan bid'ah menurut sjara'. (Bid'ah lughawijah dan bid'ah sjar'ijah).

6. Ketika itu di Padang amat ribut dalam kalangan kaum muda terpeladjar tentang apa jang dinamai menjerupai orang kafir. Ketika itu sangat dipertahankan memakai sesamping, jaitu kain sarung diluar pantalon dilipatkan sebagai tanda bahwa orang Islam. Sehingga naik kereta api, djika tidak memakai sesamping akan dikenakan bajaran sebagai orang Europa dan Tionghoa. Ketika orang menanjakan pendapat „Almunir" tentang „tasjabbuh" (menjerupai) itu maka keluarlah faham beliau, bahwa jang dikatakan tasjabbuh ialah memakai tanda-tanda keagamaan, seumpama memakai tanda salib dan lain-lain. Adapun soal pakaian, dasi, tjepiau dan lain-lain, bukanlah tasjabbuh. Di Turki sendiri negeri Islam, orang memakai dasi dan pantalon.

7. Menambah (menempel) djum'at dengan lohor pada masdjid jang dikatakan tidak tjukup sjarat, jaitu sjarat-sjarat jang diperbuat-buat oleh ulama mazhab, adalah perbuatan jang tidak timbul daripada timbangan otak sehat.

8. Selain daripada memulai puasa karena melihat awwal bulan (ru'jah), boleh djuga dengan memakai ilmul-hisab. Bahkan dengan ilmul hisab itu lebih didjamin kebenarannja, sebab ilmu

itu bukan termasuk tenung-tenungan, tetapi termasuk ilmu-pasti dalam ilmu-alam.

9. Orang jang meninggalkan sembahjang lalu mati, tidaklah dapat diganti sembahjangnja itu dengan membajar fidiah oleh warisnja jang tinggal, sebagaimana jang banjak dilakukan orang.

10. Menziarahi dan membesar-besarkan kuburan orang jang telah mati, bernazar dan berkaul kepada tempat jang dipandang keramat itu, semuanja adalah merusakkan adjaran tauhid. Semuanja membawa kepada sjirk.

11. Memakai suatu kaifiat atau aturan jang tertentu didalam mengingat Allah (zikr), kalau peraturan itu tidak berasal daripada Nabi dengan sanad hadis jang sahih, bid'ah hukumnja.

12. Merabithahkan guru, jaitu menggambarkan dalam ingatan bahwasanja gurulah atau sjechlah jang mendjadi orang perantaraan membawa manusia menghadap Tuhan didalam suatu zikr, sebagaimana diperbuat oleh penganut Tarikat Naksjabandi, Chalawati, Sjazili, Saman dan lain-lain, adalah melanggar akan adjaran sedjati agama Islam.

13. Taklid Buta adalah serendah-rendah derdjat. Agama jang sedjati tidak dapat ditegakkan selama bertaklid.

14. Pintu idjtihad selama-lamanja tidak tertutup bagi semua orang jang berakal.

15. Perbuatan „Tjindur Buta", jaitu apabila seorang laki-laki menthalak isterinja telah sampai tiga kali, kemudian mereka hendak bergaul kembali, maka bolehlah dipanggil orang lain mengawini perempuan itu dan seketiduran barang satu malam. Besok paginja dia dipaksa mentjeraikan, atau diikat djandji lebih dahulu bahwa dia mesti bertjerai. Maka banjaklah orang-orang tolol jang dipelihara oleh kadi-kadi lama, atau ulama-ulama dalam suraunja. Gunanja ialah untuk mendjadi „pemupus talak" itu. Maka bersekongkollah kadi dengan djanda siperempuan itu dan sipemupus talak diberi upah. Orangnja kerapkali dipilih jang goblok-goblok. Kadang-kadang perempuan itu tidak mau menjerahkan dirinja karena bentjinja kepada „suami" sewaan itu. Maka disamping surau engku kali ada sebuah kamar ketjil, disuruh sadja keduanja masuk kekamar itu sebentar. Setelah keluar ditanjai, „Sudah?" Sigoblok mendjawab „sudah!" Perempuan ditanjai pula. Tentu sadja kebanjakan malu akan memberikan djawaban. Maka sebelum dia mendjawab sudah, belum diselesaikan perkaranja. Kalau mendjawab „sudah", barulah disahkan pertjeraiannja dengan si Tolol, dan menunggu idahnja sampai hendaklah dia bersabar, sampai dikawinkan dengan suaminja jang dahulu itu.

Apakah asal perkataan Tjindur-Buta ini? Tidaklah terang. Karena ada pula orang membuat ,,dongeng" bahwa bukan Tjindur-Buta, melainkan Tjina-Buta. Seorang Tionghoa buta masuk Islam, dan miskin. Tinggal dirumah tuan Kali...... Wallahu A'lam!

Adat Tjindur-Buta ini dibantah, dihantam dengan sekeras-kerasnja dalam ,,Almunir".

16. Adat bernalam. Jaitu membatja zikr, atau pudji-pudjian kepada Nabi dengan menabuh rebana atau talam, dengan suara jang merdu, tetapi seluruh batjaannja mendjadi salah, lantaran lagunja. Inipun dibantras.

17. Dan ada lagi beberapa perkara jang lain.

**Reaksi** Perkara-perkara itu mulanja hanja dikupas menurut kadar penjelidikan, dengan tidak bermaksud menentang dan mentjari lawan. Tetapi rupanja, karena belum biasa dan karena tidak sanggup menjelidiki pula, hal-hal ini telah menimbulkan reaksi luar biasa dari kalangan ulama jang teguh pada pendirian jang lama. Lebih-lebih kalau sekiranja mereka pergi kepada rakjat jang lebih bodoh daripada mereka sendiri, membuat berbagai-bagai fitnah jang bukan-bukan. Kata-kata dalam agama jang sangat ditakuti pada ketika itu, tersembur dari mulut mereka terhadap pengarang-pengarang ,,Almunir"; ,,Pengarang ,,Al-Munir" telah keluar dari Mazhab Ahli Sunnah Wal Djamaah. Mereka Mu'tazilah, Wahabi, Chawaridj. Mereka Zindiq. Mereka sesat lagi menjesatkan. Mereka adalah pengikut Muhammad Abduh jang ketika mati terulur lidanja satu hesta; begitu menurut jang tersebut dalam karangan Sjech Jusuf Nabhani. Mereka telah memudji pakaian orang kafir, sebab itu mereka kafir!

Maka untuk menentang ,,Almunir" dikeluarkanlah satu madjallah bernama ,,Suluh Melaju". Isinja tidak lain daripada pertahanan dan penangkisan (negatief). Memang pada waktu itu sedang hebat pula pertjaturan kaum muda dari segi perobahan masjarakat, jaitu Datuk Sutan Maradjo dan Sutan Putih.

Disamping ,,Almunir" diterbitkan pula ,,Al-Achbar". Disana mulai timbul seorang pengarang jang lebih muda, jang penanja tadjam dan tjemeéhnja kontan, jaitu Zainuddin Labai.

Nama tiga ulama besar telah bertambah tersiar, tidak lepas lagi dari mulut orang, masing-masing dengan gajanja sendiri. H. Abdullah Ahmad sebagai pengarang, H. Abdulkarim Amrullah dengan sikapnja jang luar biasa dan Sjech Djamil Djambek di Bukittinggi. Sjech Djambek banjak sekali membanteras Tarikat jang sangat berpengaruh di Agam.

Minangkabau ketika itu djadi berbelah dua, saja masih mendapati. Perbelahan sampai kepuntjaknja sedjak tahun 1914 sampai 1918. Pengikut Almunir dari kalangan ulama rupanja banjak, sebahagian besar adalah murid-murid dari Sjech Ahmad Chathib. ,,Bintang"nja ialah jang bertiga tadi. Dibawahnja ialah Sjech Ibrahim Musa Parabek, Sjech Abbas dan sudaranja Mustafa di Padang Djepang, Sjech Rasjid Manindjau; Pemimpin dari pihak jang menentang ialah Sjech Chathib Ali Padang, Sjech Saad Munkal, Sjech Bajang dan lain-lain. Kebanjakan merasa tersinggung sebab ,,tarikat"nja di ganggu. Sjech Saad sendiri bukan sadja memandang ,,Kaum Muda" itu lawannja, bahkan Sjech Ahmad Chathib, guru dari ulama-ulama muda itu dipandangnja musuhnja djuga sebab membatalkan tarikat. Diantara jang menentang kepada Kaum Muda ada djuga murid Sjech Ahmad Chathib sendiri, seperti Sjech Djamil Djaho. Dia mengaku bahwa H. Abdulkarim lebih alim dari padanja, tetapi asalnja mereka berpisah adalah karena dirinja merasa tersinggung oleh sikap keras jang sampai kepada derdjat kasar, ketika pernah bertukar fikiran dengan dia. H. Muhammad Zain Simabur, mengakui sendiri, H. Abdulkarim memang gurunja, tetapi mereka terpaksa berpisah, sebab dia mentjela tarikat.

Beliau bertjeritera: ,,Seketika saja datang ke-Periaman, sebelum membatalkan tarikat, saja sangat dihormati, dikipas kiri kanan. Tetapi datang jang kemudian, disapapun tidak lagi!"

Tetapi lebih besar djumlah mereka itu bukanlah karena pendirian, menentang Kaum Muda, hanjalah karena takut kemarahan ra'jat atau kaum adat. Dibatalkan bertjindur-buta, padahal banjak pengulu-pengulu dan orang-orang terpandang dalam negeri jang berbuat demikian. Dibatalkan kanduri, padahal pentjaharian beliau dari kanduri itu. Dibatalkan fidiah sembahjang, berapa kurangnja pendapatan lantaran itu. Maka ditariklah hati rakjat awam dan ditentang kawan sefaham sendiri, ertinja ditentang pendirian diri sediri.

Lantaran tjelaan, makian, tjertjaan dan tuduhan bahwa mereka ,,durhaka kepada guru" itu, maka ulama-ulama muda ini bukanlah bertambah mundur, melainkan bertambah meransang hatinja. Ketika mereka dituduh kafir lantaran memfatwakan bahwa tjepiau, pantalon dan dasi tidaklah menjerupai kafir, maka timbullah nekat mereka. Dalam sebentar waktu sadja, bertukarlah gamis dan sadariah dan djubah dan serban, dengan pantalon, dasi dan tjepiau! Topi Panama! Bertahun-tahun lamanja Sjech Abdullah Ahmad dan Sjech Abdulkarim Amrullah memakai dasi dan pantalon, dengan dikepalanja memakai tarbusj, bahkan kadang-kadang tjepiau!

Mau apa? Siapa mau menentang? Siapa mau mengadji?

Sjech Djambek luar biasa pula, beliau membeli motor fiets, kemudian di tukarnja dengan motor, dan dikendalikannja sendiri. Dibahunja tersandang bedil, untuk berburu. Mau Apa? Siapa mau lawan? Siapa mau debat? Tiap tahun dikeluarkannja hasil perhitungan hisabnja, sehingga sampai sekarang di Sumatera Barat lebih populair hisab Injik Djambek dari ru'jah. Mau apa? Siapa mau berdebat?

Sekali dengan andjuran seorang Kontelir Belanda di Painan, diadakanlah pertemuan ulama kedua belah pihak. Kedua pihaknja datang. Dan ramai orang menonton. Tetapi pertemuan demikian lebih tidak berfaedah, sebab dasar ilmu sama, tjuma tjara berfikir jang berbeda. Jang tua setia kepada matan kitab ulama. Jang muda berani memakai fikirannja sendiri dan idjtihadnja. Apatah lagi diantara ketiga pemimpin jang muda itu, H. Abdulkarim — ketika itu lebih masjhur dengan H. Rasul — terlalu berani dan tjepat, ingatannja kuat dan pandai berpidato. Kalau tidak lebih dahulu diberi nasehat oleh kontelir supaja kedua belah pihak berhati-hati, djangan sampai membawa onar bagi orang banjak, tentu akan terdjadi keributan. Oleh karena demikian djalannja, maka rapat ditutup dengan udara jang tenang dan baik, tidak ada jang kalah dan tidak ada jang menang. Sebab kalah dan menang di tempat seperti itu hanja pada siapa jang banjak pengikutnja dalam kalangan orang bodoh. Tjuma satu labanja jang besar, Kontelir Herman jang memang Indo dan sudi menjelidiki dan suka kepada bangsa Indonesia, mendjadi sahabat karib daripada ulama-ulama kaum muda. Achirnja dia dipindahkan kekantor Departement B.B. dalam bahagian administratie.

**Mengadu ke Mekkah**

Pihak jang tua-tua rupanja tidak merasa puas melihatkan perkembangan faham jang muda-muda ini. Diadjak berdebat tidak bisa, dan pengaruhnja kepada ra'jat bertambah lama bertambah kokoh. Mereka berani menentang ulama-ulama jang mana sadja, asal dengan alasan jang tjukup, hudjah dengan hudjah, usul dengan usul dan manthik dengan manthik.

Achirnja dapatlah djalan lain. Jaitu mengirimkan surat kepada ulama-ulama Mekkah, ulama jang pada hakikatnja lebih djumud, lebih beku daripada ulama jang mengadu sendiri. Bagaimana mereka akan dapat mengukur masjarakat di Indonesia dengan di Mekkah? Ketika itu pahlawan ulama Indonesia jang tidak mau dibungkus-bungkuskan sadja, jaitu Sjech Ahmad Chathib telah wafat. Maka laluasalah melepaskan torpedo tjelaan. Disusun perta-

njaan jang isinja belum membuka duduk masälah, hanja mentjatji empat orang „biang keladi" dalam perkara ini, jaitu Abdullah Munir, Hadji Rasul, Hadji Djambek dan Labai Zainuddin, jang menerbitkan madjallah „Almunir" jang berisi fatwa jang berpatjul dari idjma' ulama.

Maka datanglah fatwa Mekkah, jang terkenal dengan nama „17 masälah". Disana dihukumkanlah bahwa keempat orang itu telah meluar daripada djalan Ahli Sunnah Wal Djama'ah. Sehingga kalau sekiranja beliau-beliau naik hadjilah ke Mekkah dimasa itu, tentu terus masuk pendjara!

Lutju djuga nama Abdullah Ahmad diganti dengan Abdullah Munir, djadi Abdullah jang bertjahaja. Gelar edjekan itu mendjadi kemasjhuran pula bagi beliau.

Fatwa dari Mekkah beliau-beliau sambut dengan senjum sadja. Pada suatu hari tiba-tiba datanglah ke Padang seorang ulama jang telah bertahun-tahun mengadjar di Mekkah, jaitu Sjech Abdulkadir Mandaliling (Almandili, tjara Mekkahnja). Sengadja beliau datang ke Padang untuk menghadiri pertemuan jang diadakan buat menghormati beliau itu. Baru sama-sama mengadji, rupanja Sjech itu tidak biasa berpidato: Kalah semangat. Lalu mengaku sadja: „Innama ana muqallid. — Saja tjuma taklid kepada ulama-ulama sadja!!"

**Perhatian penjelidik Barat** Gerakan kebangunan kedua kali di Minangkabau ini mendapat perhatian daripada ahli-ahli penjelidik Barat, dan dari penasehat-penasehat pemerintah Belanda. Kebangunan ini tidaklah mulanja mereka sangkakan. Mereka tahu tenaga apa jang terpendam dalam agama Islam. Meskipun kaum agama tidak melawan dengan kekerasan sebagai kaum Paderi dahulu, namun apabila agama Islam telah dikembalikan kepada Tauhid, adjaran asli Nabi Muhammad, satu perobahan besar akan terdjadi, mau atau tidak mau. Tauhid adalah pangkal kemerdekaan djiwa seorang Muslim telah beratus tahun.

Maka datanglah Professor Schrieke mempeladjari soal kebangunan „Kaum Muda" ini dari Djakarta. Lama dia membuat perhubungan dengan ulama-ulama kedua belah pihak, sehingga rapornja jang lengkap ditulisnja dimadjallah pemerintah „De Studiën". Pribadi Sjech Djambek dengan sikapnja jang penuh diplomasi tetapi tidak mau merobah pendirian, pribadi Abdullah Ahmad jang tenang tetapi tadjam, pribadi Abdulkarim Amrullah jang penuh djiwa pahlawan, pribadi H. M. Taib Tandjung Sungajang, jang amat kuat memegang nash kitab Umm, semuanja ditulisnja dalam madjallah itu.

Karangan Prof. Schrieke didjadikan dasar oleh Prof. K. K. Berg dalam menulis pandangannja tentang „Wither Islam" (Kemanakah tudjuan Islam?). Sikap Kaum Muda mengupas soal-soal agama dengan menghindarkan taqlid, lebih dipudjinja daripada kebangunan kaum Affandi di Mesir, jang hanja mempermuda perobahan pakaian, tetapi dasar berfikir „Azhar" masih tjara lama (perobahan faham di Mesir, menjebabkan berpisahnja kaum ulama dengan kaum tjerdik-pandai). Tjuma beliau sajangkan, bahwa ulama-ulama Sumatera Barat kekurangan pengetahuan tentang menjelidik tjara wetenschappelijk Barat jang telah lama dipakai itu. Dan itu tidaklah disesalkan, karena mereka semuanja tidak dapat menjelami literatur Barat.

Ds. Zwemmer, ahli penjelidik Kristen Protestant itupun datang djuga ke Padang, dan mempeladjarinja dari dekat.

**„Almunir" 1911-1916**

Sajang sekali, „Almunir" di Padang itu tidak dapat diteruskan terbitnja lagi, karena perbelandjaan tidak sepadan dengan uang langganan jang masuk. Sjukurlah dia telah mempunjai sebuah drukkerij sendiri, Drukkerij „Almunir". Sehingga walaupun „Almunir" terhenti, dapat djuga meneruskan mentjetak buku-buku, terutama karangan-karangan H. Abdullah Ahmad, „Ilmu Sedjati" tentang Tauhid dan karangan H. Abdulkarim Amrullah „Aiqazun Nijam" (tentang hukum berdiri Maulid), „Usul Fikhi" dan lain-lain.

Mereka tidak putus asa akan meneruskan penerbitan „Almunir", karena perhatian rupanja amat besar. Tetapi tentu sadja kita tidak lupa, bahwa perhatian itu hanja dari kalangan orang-orang jang telah ada persediaan ilmunja lebih dahulu. Adapun buat umum, karena buta-huruf, mereka tjukupkan sadja mendengar orang lain membatja.

Maka ditahun 1916, karena permintaan langganan-langganan „Almunir" H. Abdulkarim melawat ke Malaya, dan ditahun 1917 beliau melawat ketanah Djawa. Tetapi sajang madjallah itu tidak dapat diteruskan lagi. Djadi hanja 5 tahun usianja.

---

# VI.

## ZAMAN PERGERAKAN

**Padang-Pandjang 1914-1918**

Oleh karena beliau telah tetap di Padang-Pandjang maka ramailah murid-murid dari seluruh Sumatera Barat mengundjungi Padang-Pandjang buat menuntut ilmu. Surau Djembatan Besi telah mendjadi pusat pengadjian jang besar. Bersamaan dengan Padang Pandjang telah ramai pula orang pergi mengadji ke Parabek, kepada Sjech Ibrahim bin Musa. Ke Tandjung Sungajang, kepada Sjech Muhammad Thaib. Ke Batusangkar, kepada Sjech Muhammad Zain Lantaibatu. Ke Kukuban Manindjau, kepada Sjech Muhammad Rasjid. Ke Padang Djepang, kepada Sjech Abbas dan sudaranja Sjech Mustafa. Dan mulai djuga ramai Djaho, tempat Sjech Djamil Djaho.

Di Padang Pandjang inilah beladjar Tuanku Mudo Abdul Hamid, Sutan Mansur, Hadji Dt. Batuah, Hasjim Alhusny dan lain-lain. Zainuddin Labai tidak lagi kembali ke Padang Djepang, melainkan telah tetap pula di Padang Pandjang.

**Melawat ke Malaya 1916**

Untuk memperluas pemandangan dan dengan maksud kalau mungkin mentjari tenaga untuk menerbitkan „Almunir" kembali, maka bersama dengan muridnja dan sahabatnja jang sangat ditjintainja, Sjech Daud Rasjidi dan adiknja H. Jusuf Amrullah dan muridnja Saleh, beliau melawat ke Malaya dengan melalui Medan-Deli, Kutaradja-Atjeh dan terus masuk ke Pulau Pinang, Kedah, Perlis, Perak, Selangor, Pahang, Negeri Sembilan, Djohor dan Singapura. Di Perak dia bertemu dengan gurunja Sjech Taher Djalaluddin, jang telah berhenti dari Mufti Keradjaan Djohor, karena terlalu „Kaum Muda". Dia digantikan oleh Sjech Abdullah Saleh jang dapat mempertahankan faham kolot. Di Selangor

mengadjar muridnja jang dahulu pernah beladjar kepadanja di Manindjau, Hadji Abbas.

Tentang Mufti Djohor, Sjech Abdullah Saleh, beliau bertjeritera; „Mendjadi Mufti dalam keradjaan-keradjaan Melaju itu sangatlah megahnja. Memakai pakaian rasmi jang pakai polet, berpisang sesikat dibahu, djubah berukir-ukir benang mas, dan serban dari sutera dan berauto sendiri. Rakjatpun sangat takut dan thaat, sisanja dimakan, sepah sirihnja dikunjah. Dan kalau beliau ingin hendak kawin, bismillah!

Sebelum beliau datang, telah keluar fatwa Sjechul Islam menjatakan bahwa akan datang kemari seorang ulama jang sesat lagi menjesatkan, Wahabi, Kaum Muda, tidak pertjaja kepada ulama-ulama dan keluar dari Mazhab Sjafiie.

Hati beliau panas bertjampur gembira hendak menentang pengaruh Sjechul Islam itu. Beliau kenal kepadanja masa di Mekkah, kepandaiannja tidak ada sekuku! — kata beliau!! — Kemana Sjech itu sudah pergi, beliau tikam djedjaknja. Dimana terdengar dia berfatwa, beliaupun datang pula kesitu. Dan dari sedikit kesedikit, mulailah timbul disana orang jang sefaham dengan dia. Tetapi achirnja terdengar kabar bahwa Radja-Radja Melayu mulai memandangnja berbahaja. Mufti-mufti dan Sjechul Islam, dan kadi-kadi telah menjampaikan rapor kepada radja-radja. Maka sebelum dapat „bahaja", maréka angkat kaki kembali ke Sumatera!

Pada satu kali ketika beliau mentjeriterakan perdjalanan ke Malaya dan pakaian Sjechul Islam itu, pernah saja sambut dengan kelakar: „Kalau ajah tempo hari menerima undangan Sultan Ternate, tentu ajah sudah memakai polet dan berdjubah berbenang emas pula".

Beliau mendjawab: „Dan tentu ajah tidak bebas lagi menjatakan jang hak".

Sedjak beliau pulang dari Malaya itu, memanglah sempit langkah setiap orang jang dari Sumatera datang ke Malaya. Jang terlebih dahulu di tanjai kalau akan mengadjar, kaum mudakah atau tidak!

Bahkan seketika terdjadi pertemuan Ulama Sumatera-Malaya jang diadakan Djepang ditahun 1943 di Singapura, sengadja beberapa orang ulama Singapura menemui kami sebelum kerapatan dimulai, menjatakan bahwa sekali-kali djangan dibawa kemari faham-faham jang keluar dari Mazhab Ahli Sunnah Wal Djamaah dan keluar dari Mazhab Sjafiie. Ketika ada kawan-kawan jang „nakal" memberi tahu bahwa saja anak Hadji Rasul, mata ulama itu „melotot" serupa bidji rambutan melihat saja! Dan sajapun djadi nekat pula, sebagai nekatnja ajah saja.

Takut benar ulama-ulama disana pada waktu itu, bahwa mazhab Sjafiie akan berobah lantaran Kaum Muda Sumatera, atau Muhammadijah di Djawa. Sehingga kawan-kawan dari Perti, jang tetap mempertahankan Mazhab Sjafiie-pun telah dituduhnja Kaum Muda pula. ,,Tanggung-tanggung, awak akan tertuduh djuga", fikir mereka. Alangkah sempitnja, perkara pakaianpun masih maréka pertalikan dengan mempertahankan berfikir dalam satu mazhab. Mula-mula sdr. Siradjuddin Abbas masih memakai djubah. Tetapi achirnja lantaran sempit faham ulama-ulama tua Malaya itu, dipampangkannja dasi didadanja, djas buka, stelan. Mau apa? Tidak heran, sebab feodalisme radja-radja disana, sebagai Radja Islam, bersandar kepada ulama kolot, jang mengutamakan taklid kepada ulama, supaja rakjat thaat kepada ulama, ertinja kepada Radja, ertinja kepada Inggeris!

**Melawat ke-Djawa 1917** Dalam surat-surat kabar senantiasa tersebut nama Tjokroaminoto sebagai pemimpin Islam jang bersemarak namanja. Disampingnja terdengar nama Abdulmuis jang mendirikan Sarekat Islam. Seketika di Mekkah ditjatji-tjati orang Sarekat Islam itu, maka gurunja Sjech Ahmad Chathib telah mengeluarkan sebuah karangan mempertahankan pendirian Sarekat Islam. Beliau mau tahu, apa benarkah Sarekat Islam itu. Sesudah itu terdengar pula nama Kijahi H. A. Dahlan dan perkumpulan Muhammadijah. K. H. A. Dahlan adalah seorang langganan dari ,,Almunir". Dia hendak tahu, dia hendak mempeladjari soal Djawa dari dekat.

Maka berangkatlah dia ke tanah Djawa ditahun 1917.

Sampai di Djakarta (Betawi) dia bertemu dengan pemuka dari Minangkabau pada waktu itu, Dt. Temenggung. Dari Djakarta diteruskannja perdjalanan ke Bandung dan bertemu dengan Abdulmuis. Sebagai seorang jang terdidik tjara Barat, menurut tjeritera beliau sendiri, banjaklah A. Muis menanjakan kepadanja soal² jang berkenaan dengan agama. Dari Bandung diteruskannja ke Pekalongan, bertemu dengan bekas muridnja Pakih Salih, berasal dari Mandahiling. Dia terus ke Surabaja, bertemu dengan muridnja Pakih Hasjim dan Radjab Mandahiling. Disanalah dia dapat bertemu dengan pemimpin jang namanja sedang memuntjak naik pada waktu itu, Tjokroaminoto.

Tjokroaminoto mengadjaknja supaja menjiarkan Sarekat Islam di Sumatera Barat, tetapi beliau tidak menjatakan kesanggupan, sebab beliau sendiri tidak mengerti urusan politik. ,,Saja hanja kenal agama dan segenap hidup saja hanjalah buat agama". Demikian djawab beliau kepada pemimpin besar itu.

Lantaran pertemuan jang penting dengan pemimpin Islam dari Sumatera, jang pada waktu itu masih dipandang amat djauh, maka Tjokroaminoto dan beliau diundang dalam satu djamuan makan jang diadakan oleh seorang Arab. Perdjamuan makan akan diadakan malam.

Siangnja beliau bertamasja ketepi pantai Tandjung Perak. Hari ketika itu kira-kira pukul 1 siang. Dilihatnja tepi pantai pulau Madura hanja dekat sadja. Maka diadjaknjalah H. Muhammad Nur [1] naik perahu ketjil menjeberang ke pantai Madura, sebab dekat, dan menjangka sore bisa kembali dan dapat menghadiri djamuan itu.

Merekapun bertolaklah dari pelabuhan menudju Kamal. Sampai ditengah, datanglah angin melawan lajar, sehingga perahu tidak djuga sampai-sampainja ketepi pantai Madura. Pukul 8 malam barulah sampai ketepi pantai. Malam agak gelap, disana telah menanti dokar Madura (plankin) jang akan membawa ke Bangkalan. Beliau dan H. Muhammad Nur pun naiklah, melalui djalan jang amat sepi. Tiba-tiba ditentang satu dusun, muntjullah beberapa orang dari semak-semak, dengan maksud jang djahat. H. Muhammad Nur telah menggigil ketakutan. Lebih 10 orang membawa tombak, hanja kaus merah-putihnja jang agak nampak dalam gelap. Kuda kurang kentjang dan langkah mereka mengedjar sudah dekat kedokar dan berseru menjuruh hentikan.

H. Muhammad Nur sudah ketakutan: „Tuan Guru! Tuan Guru!"

„Djangan hilang akal!" udjar beliau.

Pembegal-pembegal kian dekat, mukanja jang galak, destarnja, kumisnja jang pandjang-pandjang dalam remang magrib. Menjuruh berhenti!

Tiba-tiba kedengaranlah beliau membatja Surat Jasin dengan suaranja jang merdu dan keras, memetjahkan kesunjian malam itu: „Bismillahir Rahmanir Rahim. Jasin, wal Qur'anil Hakim...... wa dja'alna min baini aidihim saddan wamin chalfihim saddan...... dsb. Tambah lama tambah merdu, penuh chusju' dan tawakkal dan penggentar. Kuda dengan sendirinja berlari dengan tidak kehilangan tudjuan. Kusir tenang dan...... orang-orang jang mengedjar tadi, tidak disangka-sangka tinggallah satu demi satu dan menghilang didalam remang gelap malam!

---

[1] Tjeritera ini saja dengar dari beliau sendiri dan ditjeriterakan pula oleh H. Muhammad Nur ketika saja bertemu dengan dia di Serdang dalam tahun 1937. Ketika saja datang bersama Said Abdulhamid putera Sjech Ahmad Chatib menghadap Sultan Serdang. H. Muhammad Nur ketika itu kira-kira usia 60 tahun. Entah masih hidup sekarang, wallahu a'lam. Tahun 1945 masih bertemu oleh saja di Serdang

Rupanja bagaimanapun keganasan, namun mendengar suara Kur'an, tunduk djuga hati mereka. Sampai dipelabuhan Kamal, kusir itu mentjium tangannja; dan stombargas pengabisan telah menunggu akan menudju Tandjung Perak. Tetapi sajang, djamuan makan tidak dapat dihadiri lagi. Dan pertemuan dengan Tjokroaminoto hanja sekali siang itu sadjalah.

Dengan tersenjum-senjum dan rasa bangga lantaran terlepas dari bahaja pembegal itu beliau meninggalkan Surabaja dan meneruskan perdjalanan kembali ke Djakarta dengan menjinggahi Djokjakarta. Didadanja disematkannja nama potongannja jang biasa ditulisnja dalam „Almunir" kalau mendjawab masaalah-masaalah, jaitu H.A.K.A. (Hadji Abdul Karim Amrullah). Kumisnja lentik keatas, bertarbusj, katja-mata hitam, baltu ala Pakistan dan tongkat. Maka mudah sadjalah K. H. A. Dahlan mengenalnja seketika menjambutnja di stasiun Tugu.

Selama di Djokja dia mendjadi tetamu K. H. A. Dahlan.

Beliau bertjeritera; „K. H. A. Dahlan ketjewa sekali melihat kekolotan jang meliputi tanah Djawa dalam soal Islam. Faham-faham salah tentang agama masih mendalam. Kaum Keristen bertambah madju. Kijai itu berusaha hendak membangkitkan Islam dengan tjara baru, jaitu membuat peladjaran pondok dengan setjara sekolah, sehingga djalan pengadjaran beraturan. Tjara pondok lama sadja, tidak akan dapat dipertahankan lagi. Muhammadijah ketika itu masih ketjil. K. H. A. Dahlan meminta izin kepadanja hendak menjalin karangan-karangan beliau dalam „Almunir" kedalam bahasa Djawa, untuk diadjarkan kepada murid-muridnja. Beliau mengadjar disekolah-sekolah kepunjaan Gubernemen Belanda".

Tiga hari lamanja beliau mendjadi tetamu K. H. A. Dahlan. Siapa jang akan menjangka pada waktu itu, bahwa kedua beliau inilah jang akan ditjatet sebagai Mudjaddid Islam di Djawa dan Sumatera?

Empat bulan lamanja beliau di Djawa. Banjak kesan jang dapat beliau bawa pulang. Penuh sesak muridnja mendengarkan berita-berita jang beliau bawa dari Djawa itu, tidak muat dalam surau, hingga melimpah keluar setiap malam disurau Djembatan Besi.

Beliau membawa semangat baru!

**„Sumatera Thawalib" 1918**

Dalam kalangan murid-murid sangat tertanam semangat baru jang beliau bawa itu. Kata-kata Tjokroaminoto tentang perlunja perkumpulan, tertanam kepada murid, sehingga diansurlah mene-

gakkan „perkumpulan" murid-murid dengan nama „Sumatera Thuwailib", tjara ketjil-ketjilan. Mulanja hanja membeli sabun, belau dan alat-alat dapur bagi murid mengadji. Achirnja dibesarkan, lalu diberi nama „Sumatera Thawalib" (Februari 1918) dan diketuai oleh Hasjim Alhusny.

Mendengar bahwa di Padangpandjang berdiri perkumpulan murid-murid, maka di Parabek didirikan pula, dengan nama „Djamiatul Ichwan". Di Sangajang berdiri pula, di Padang Djepang, di Batusangkar. Dimana-mana.

Perkumpulan sudah amat perlu mengeluarkan surat-kabar, madjallah seperti „Almunir" jang tidak terbit lagi di Padang. Maka „Sumatera Thawalib" Padangpandjang terus mendirikan madjallah. Dipilihlah djempolan muda Zainuddin Labai El-Junusy mendjadi hoofdredacteur dan Abdulhamid Hakim Engku Mudo redacteur, dan Abdulwahab Samad Administrateur. H. Dt. Batuah, A. R. St. Mansur, dan beberapa murid jang telah mengadjar dimana-mana diangkat mendjadi pembantu. Pelindung Basa Bandaro.

Manindjau tidak mau ketinggalan, lalu didirikan sk. „Al-Ittiqan" Parabek demikian pula, diterbitkannja pula „Albajan", dibawah pimpinan Sain Almaliki dan Djamain Abdulmurad. Sungajang mengeluarkan „Albasjir" dibawah pimpinan Mahmud Junus. Padang Djepang mengeluarkan „Al-Imam". Tentu sadja tidak ada jang sanggup lama usianja, sebab kandas dalam urusan uang. Hanja „Almunir-Almanar" jang lama usianja, sampai Zainuddin Labay wafat tahun 1924.

Lalu disatukanlah pimpinan seluruh Sumatera Thawalib itu, dengan kedudukan Pengurus Besar di Padangpandjang, dengan diketuai oleh Hasjim Elhusny. Setahun dibelakang Hasjim digantikan djadi Ketua oleh H. Djalaluddin Thaib.

Pemandangan K. H. A. Dahlan tentang mengatur pengadjaran pondok mendjadi berkelas rupanja termakan pula. Mulailah peladjaran di Thawalib disusun berkelas. Mulanja klas I dengan kartjis hidjau, klas II dengan kartjis kuning dan klas III dengan kartjis merah. Tetapi setelah berdjalan beberapa bulan ternjata bahwa peladjaran tiga klas, adalah djauh dari tjukup, lalu dibagi mendjadi tudjuh klas.

Beliau mengadjar pada klas jang tinggi sekali, klas VII.

Semangat K. H. A. Dahlan memasukkan adjaran agama di Sekolah Gubernemen, masuk pula dalam perhatian beliau. Maka dengan persetudjuan guru-guru Normaal School dan murid-muridnja, beliaupun turut mengadjar agama pada Sekolah itu. Adjarannja disana pernah didjadikannja buku, jaitu „Din ul Lah". Beberapa guru sekolah keluaran Normaal itu, jang sekarang telah mengadjar, kerap berbangga: „Sajapun murid beliau djuga".

**Pengaruh di Sumatera** Sangat besar pengaruh pendirian „Sumatera Thawalib" dan penerbitan Madjallah „Almunir" itu diseluruh Sumatera sampai ke Malaya. Murid-murid telah datang dari Atjeh-Barat, Lampung, Palembang dan Krue. Ditempat-tempat jang djauh itupun ada djuga orang mendirikan „Sumatera Thawalib", seumpama di Tapa-Tuan, atau dengan nama perkumpulan lain, sebagai „Muhibbul Ihsan" di Benkulen. Mereka semuanja meminta dikirimi guru pula dari Padangpandjang. Maka beliau sendiripun datanglah ke Tapa-Tuan mensahkan berdirinja „Sumatera Thawalib" disana, sambil membawa seorang guru, jaitu H. Djalaluddin Thaib. Sesudah dia H. Sju'ib El-Jutusi, sesudah itu Lebai Madjolelo. Di Kuala Simpang A. R. St. Mansur.

Memang amat sulit djuga merobah mengadji tjara surau mendjadi sekolah. Saja sendiri didudukkan diklas IV. Usia saja ketika itu baru 10 tahun. Tetapi teman saja sekelas ada jang usianja telah lebih dari 35 tahun. Berbeda dengan Sekolah Dinijah jang telah didirikan lebih dahulu oleh Zainuddin Labay ditahun 1916. Sebab Sekolah Dinijah hanja dimasuki oleh anak-anak.

Peladjaran belumlah buku sekolah jang teratur, dan guru-guru belum mengerti ilmu paedagogiek. Hapalan masih dipentingkan. Kitab-kitab lama masih dipeladjari, dengan ibaratnja jang sukar, jang belum termakan oleh otak anak-anak.

Tetapi diklas jang paling tertinggi, jang hanja dihadiri oleh murid jang tertua dan berpengalaman, jang kelak akan mengadjar pula pada klas jang rendah, jang biasanja dimulai pada pukul 7 pagi sampai pukul 10 tengah-hari, adalah lain halnja. Jang mengadjar disana ialah beliau sendiri. Tjara beliau mengadjar berbeda benar dengan tjara guru-guru jang lain. Tiap-tiap peladjaran disuruhnja batja kepada salah seorang murid jang hadir itu, disuruh ertikan. Setelah itu disuruh menerangkan, mana jang tersangkut diperbintjangkan bersama-sama. Disanalah terdjadi pertukaran fikiran jang hebat dan membukakan fikiran. Beliau sendiri turut dalam pertukaran fikiran itu.

Kitab-kitab jang dipeladjaripun berbeda pula dengan kitab pada surau-surau jang lain. Waktu itu (1918) telah mulai dipeladjari kitab „Bidajat ul Mudjtahid" buah tangan Ibnu Rusjd filosoof Islam jang terkenal itu. Demikian djuga „Al-Islam ruh ul Madanijah" karangan Prof. Algulajayny. „Al-Islam wa l'ulumil 'Ashrijah" karangan Thanthawi Djauhari. Itulah kitab-kitab baru selain dari kitab-kitab lama jang berkenaan dengan Usul Fikhi, sebagai Usul Ma'mul karangan Hasan Chan Bahadur, Nawab Bophal.

Sebab itu tidaklah kita heran djika sekiranja ulama-ulama muda di Padangpandjang itu telah mempunjai persediaan untuk

menghadapi kebangunan gerakan muda dan politik dibelakang itu. Sebab beliau sendiri jang mendjadi gurunja. Itu sebabnja pula maka isi Madjallah „Almunir" mendjadi padat dan hangat. Dan dalam hal ini jang sangat berdjasa ialah muridnja jang utama Zainuddin Labay El-Junusy.

Keadaan sehari-haripun banjak berobah. Murid-murid tidak lagi bertjukur kepalanja, sebagai lebai dan orang siak dahulu. Pakaiannja bersih, rambutnja disisir dan kadang-kadang memakai dasi dan stelan. Tiap-tiap petang Selasa malam Rebo diadakan pertemuan ramai dari seluruh murid, tidak memandang klas. Hari itu adalah pertemuan jang langsung diantara seluruh murid dengan beliau. Disana diadakan pertukaran fikiran leluasa didalam satu-satu masälah jang rumit, misalnja dari hal lotere, dari hal bank dan rente, dari hal memakai mas bagi laki-laki dan lain-lain. Diantara jang amat menarik hati ialah ketika beliau membuat kupasan berikut, jang sekarang boleh dinamai „causeri" berturut-turut tentang „Adat Minangkabau", mengupas sebuah karangan adat jang „kolot" karangan Dt. Sangguno Diradja. Hasil kupasan ini karena pentingnja didjadikan buku.

Tiap-tiap malam Djum'at dan malam Senin, jang besoknja ada pekan di Padangpandjang diadakan pengadjian untuk umum. Jang dikadji ialah kitab-kitab hadis dan tasauf. Dikadji djuga disana Surat 'Amma, sedjak Surat Annas sampai Surat Addluha. Ketika itu adalah hubungan langsung dengan rakjat umum jang datang dari kampung-kampung, atau datang dari Pariaman, Bukittinggi, Pajakumbuh, Batusangkar dan lain-lain, jang besoknja akan menghadiri pekan Padangpandjang.

Pagi beliau mengadjar buat guru-guru. Habis mengadji beliau mengarang. Malam mengadji dengan umum dua kali seminggu, dan sekali seminggu pula pertemuan dengan seluruh murid. Tidak ada hari terluang. Maka ratalah pengaruh beliau meliputi orang chawas dan orang awam.

Selain dari Zainuddin Labai dan Engku Mudo adalagi satu nama jang tidak dapat dilupakan pada masa itu, jaitu H. Junus seorang kaja raja jang banjak mendapat kekajaan seketika terdjadi perang dunia pertama. Sajang dia wafat tidak lama sesudah „Sumatera Thawalib" berdiri.

**Nikah si Kani** Salah satu perkara jang banjak djuga dibitjarakan pada waktu itu ialah darihal fasach nikah si Kani.

Oleh karena sempitnja faham agama lantaran bertaklid, maka selama ini sangatlah sempit hak jang diberikan kepada perempuan. Hukuman nusjuz, jaitu durhaka, selalu ditimpakan kepada seorang perempuan jang tidak menerima baik perlakuan

suaminja jang menganiaja kepadanja. Misalnja, seorang laki-laki mudah sadja menuduh isterinja durhaka, sebab itu tidaklah wadjib dinafkahi lagi. Baik nafkah lahir atau nafkah batin. Hal ini mudah terdjadi seketika silaki-laki — misalnja — mengadjak isterinja berdagang kenegeri lain, tetapi siisteri tidak mau, sebab tahu bahwa susah dalam perantauan. Hal ini masih bisa dimaafkan. Tetapi 1001 matjam sebab-sebab jang mudah didjadikan sebab seorang isteri mendurhaka. Dan jang memberikan hukuman itu kebanjakan ialah Kadi sendiri.

Bagaimana akibatnja isteri jang dihukumkan nusjuz itu?

Mereka tidak dipulang-pulangi lagi, tidak diberi nafkah, tetapi tidak pula ditjeraikan. Inilah hukuman jang seberat-beratnja jang ditimpakan kepada perempuan. Dan Kadi dengan ini pulalah selalu menundjukkan kekuasaannja.

Kalau diperiksa dari dasar hukum agama, sekali-kali tidaklah bertemu hukuman jang seberat itu. Baik di Kur'an atau dihadis. Ini hanjalah dari idjtihad ulama belaka, dizaman hak kaum perempuan memang sempit, karena pengaruh masjarakat dan zaman.

Kerap kali perempuan mendjadi gila lantaran hukuman seperti ini, dan ada jang nekat, lalu pergi kemesdjid mema'lumkan dimuka ramai, bahwa dia mulai saat itu djuga keluar dari agama Islam, tidak pertjaja kepada Allah dan tidak pertjaja kepada Rasul dan mendustakan Kur'an. Karena dengan djalan keluar dari agama Islam itu dengan sendirinja putus pula tali pernikahannja dengan suaminja. Adapun perempuan jang tidak terdidik, tentu sadja terpaksa tersesat lantaran bertahun-tahun awak berlaki, tetapi tidak ada tanda berlaki. Akan nikah dengan laki-laki lain, selalu diganggu oleh suaminja jang „menggantungnja tidak bertali" itu. Dan Kadi selalu memenangkan pihak jang laki-laki. Apalah maksudnja mempermainkan kekuasaan agama dengan djalan jang demikian, kalau bukan dari nafsu membalas dendam dan rasa bentji (sadisme)? Kadi-kadi dalam daerah keradjaan-keradjaan di Sumatera Timur (sebelum revolusi), senang sekali mendjatuhkan hukum nusjuz ini.

Maka datanglah seorang perempuan bernama Si Kani, mengadukan halnja kepada beliau, mengatakan bahwa sudah berbulan-bulan suaminja tidak mengirimkan belandja, sehingga hidupnja terlantar. Dia meminta pertimbangan.

Lalu beliau lakukan pemeriksaan, apakah tempo dahulu ada suaminja memberi belandja?

Si Kani mendjawab: „Ada!, tetapi amat djauh dari mentjukupi. Sehingga kalau bukan perbantuan orang tuanja, tentu hidup si Kani akan terlantar!"

„Adakah barang-barang suamimu dirumahmu?"

„Ada djuga!"

Kalau sekiranja dilelang barang-barang itu, akan tertutupkan belandjamu?

„Baru akan pembajar hutang jang lama, dan untuk belandja masa depan kelihatan amat gelap!"

„Tjintakah engkau kepadanja atau tidak?"

„Saja suka kepadanja. Tjuma nampaknja kesanggupannja buat memelihara ku sebagai seorang suami tidak ada!"

Kemudian beliau adakan penjelidikan. Maka ternjata bahwasanja sisuami memang hanja bermaksud melepaskan kesenangan hati dengan melepaskan dendam, dan si Kani rupanja seorang perempuan jang tjerdik, sehingga tidak dapat didjatuhkan kepadanja hukuman nusjuz.

Beliau mengambil keputusan: „Nikah si Kani difasachkan!"

Di Minangkabau, sampai kekuasaan Belanda djatuh, namun pemerintah Belanda tidak dapat memasukkan kekuasaannja dalam soal nikah ini. Keputusan itu membuat bingung Kadi jang hendak main „nusjuz". Si Kani telah terlepas dari tjengkeraman kesempitan faham, dengan pertolongan beliau.

Rupanja pihak jang laki-laki mengadu kepada pemerintah, dan pemerintah Belanda tidak dapat tjampur tangan. Kekuasaan kaum agama di Sumatera Barat dalam menentukan hukum masih kuat. Ulama lain jang mau „diadu-adu" boleh dikatakan tidak ada, atau tidak berani lagi bertentangan dengan beliau dalam perkara ini. Hanja memperotes dengan diam-diam dan meminta supaja pemerintah Belanda tjampur-tangan.

Adpisur Belanda dalam urusan-urusan jang mengenai agama Islam pada waktu itu ialah Dr. Hazeu. Maka turutlah Dr. Hazeu menjelidiki perkara itu. Oleh karena mazhab jang umum di tanah-air kita ini ialah mazhab Sjafi'i, maka sesudah mendapat beberapa fatwa pula dari ulama-ulama jang lain, Dr. Hazeu mengirimkan surat kepada beliau, menjalahkan keputusan beliau itu, dengan berdasar kepada kitab-kitab „Fathul Qarib" dan sjarahnja kitab „Badjuri".

Maka bangkitlah kembali „beransangnja", sebagaimana kebiasaannja, sebagai segi jang lemah dari djiwanja. Diperbuatnja satu risalat ketjil, membantah keterangan Dr. Hazeu dengan Kur'an, hadis, perbuatan sahabat-sahabat dan pendapat daripada ulama-ulama Sjafi'iah jang lain, jang djauh lebih tinggi dari pendapatan pengarang „Fathul Qarib" dan sjarah „Badjuri" itu.

Serasa-rasa masih terdengar oleh saja beliau berkata waktu itu: „Tjuma dengan kitab „Fathul Qarib" dia hendak melawan saja! Belanda mana tahu agama Islam, walaupun dia bertitel doktor atau propesor!"

Dalam perkara jang sebuah ini, tidaklah terdengar reaksi jang keras dari ulama jang menentangnja selama ini, barangkali sudah terlalu „penat", atau boleh djadi djuga tidak „termakan".

Si Kanipun terlepaslah dari belenggu suaminja, dia difasach-kan dengan keputusan beliau. Ada djuga pertemuan ketjil di Manindjau membitjarakan ini dari beberapa ulama jang tidak puas, tetapi hilang sadja dalam kedjemuan orang banjak.

Kemudiannja beliau berkata: „Perkara fasach nikah si Kani itu memang agak sulit, terutama kalau kita menimbangnja terikat dalam satu mazhab Sjafi'i sadja. Kita mesti bebas dan tidak sembarang Kadi bisa melakukannja. Karena kalau siperempuan ketika ditanja, sukakah dia kepada suaminja itu atau bentji, djika didjawabnja bentji, dia bisa dituduh nusjuz. Beliau menjangka tentu ada ulama lain jang mengadjar si Kani. Sebab membuat fasach ini terlalu banjak belit djalan jang didjalani, lebih baik kembali kepada hukum jang ditentukan Kur'an sadja, jaitu djika terdjadi selisih suami-isteri (sjiqaq) hendaklah diadakan „hakam" dari kedua pihak, sebagai badan komisi untuk menjelidiki mungkin tidaknja persuami-isterian itu diteruskan. Setelah menerima laporan dari kedua belah pihaknja, barulah hakim mendjatuhkan keputusannja, baik terus bergaul atau bertjerai.

Dan untuk mendjaga supaja kaum perempuan djangan teraniaja djuga, maka beliau tundjukkanlah satu djalan, jaitu „Ta'liq-chulu'".

Chulu' ialah uang ganti kerugian jang dibajarkan oleh perempuan kepada suaminja, djika perempuan itu tidak suka lagi bersuami dia. Berapa djumlah uang itu, adalah menurut perdamaian mereka. Maka dipermulaan nikah diadakanlah ta'lik demikian bunjinja: „Djika isteri saja nama si Anu tidak suka lagi bersuami saja, maka hendaklah dia datang kepada Kadi negeri Anu (tempat bernikah), membawa uang banjak *f* .........; maka setelah Kadi menerima pernjataan itu, dan sesampai uang itu ketangannja, djatuhlah talak saja kepada isteri saja si Anu, *satu kali*.

Ta'lik dengan chulu' ini tidak boleh rudju' lagi.

Maka boleh dikatakan diseluruh Manindjau telah dipakai orang ta'lik sematjam ini, sehingga tidak pernah lagi kedjadian perempuan digantung tidak bertali, bahkan kadang-kadang kebalikannja, kalau seorang mertua perempuan melihat pula laki-laki lain jang lebih kaja, dibudjuk-budjuknja anak perempuannja supaja membawa chulu' kepada kadi, dan tjerai, dan sesampai iddah, dapatlah gantinja.

Satu kali saja „ganggu" beliau. Saja katakan; „Ada ulama mengatakan bahwa membuat ta'lik itu „bid'ah", tidak berasal dari

Nabi. Beliau marah dan berkata: „Ulama téa (1)! Tidak dapat dia membédakan mana urusan ibadat dan mana urusan nikah!"

Peraturan ta'lik sematjam ini sudah dipakai orang rata-rata di Sumatera Barat sampai sekarang ini. Maka tidaklah heran djika sekiranja seketika pemerintah Belanda hendak melakukan „Ordonansi Nikah Bertjatet", beliaulah jang mula-mula sekali menjatakan tiada setudju dengan peraturan itu.

Lantaran membitjarakan fasach nikah si Kani, saja teringat dua kedjadian perkara nikah dan talak jang beliau putuskan pula dengan sikapnja jang djitu dan jakin akan pendiriannja.

Ada perselisihan diantara ahli² fikhi Islam tentang mendjatuhkan talak-tiga dalam satu madjelis. Dizaman Nabi dan zaman Abubakar djika seseorang mendjatuhkan talaknja kepada isterinja tiga kali dalam satu madjelis, maka jang dipandang hanjalah satu. Tetapi dizaman pemerintahan Saidina Umar, djika seseorang mendjatuhkan talak tiga sekaligus itu, beliau hukumkan djatuh talaknja sekali ketiganja. Kalau diambil kepada hikmat rahasia agama, mendjatuhkan talak-tiga dalam satu madjelis itu tidaklah mentjapai akan maksud peraturan nikah dan talak dalam Islam. Jang dimaksud ialah tiga kali pergaulan. Dan biasanja orang mendjatuhkan talak-tiga itu adalah karena kemarahan, atau karena tidak mengerti akan maksud agama. Oleh sebab itu banjak ahli agama jang menguatkan pendapatan, bahwa talak-tiga dalam satu madjelis, jang dipandang hanja satu. Sebahagian besar ulama-ulama dalam mazhab Hanbali berpendirian demikian.

Tetapi ada pula ulama jang tidak dapat memperbedakan diantara 'ibadat dengan mu'amalat (perhubungan pergaulan hidup sehari-hari), dan munakahat (nikah, talak, rudju' dan s.b.) sehingga perbuatan Umar menetapkan talak-tiga jang didjatuhkan pada satu madjelis dipandang djatuh djuga sekali ketiganja, adalah bid'ah.

Pada suatu hari kedjadianlah seorang pemimpin satu perserikatan Islam mendjatuhkan ta'lik kepada isterinja: „Djikalau isteriku nama si Fulanah bertjakap-tjakap dengan laki-laki nama si Anu, djatuhlah talakku kepadanja tiga kali".

Rupanja beberapa masa kemudian kedjadianlah hal jang dita'likkannja itu: si Fulanah bertjakap-tjakap dengan si Anu. Dengan sendirinja djatuhlah talak pemimpin Islam itu kepada isterinja. Dan rupanja pemimpin Islam itu menjesal akan ta'lik jang didjatuhkannja itu. Lalu diberi tahukannja kepada djandanja bahwa dia bermaksud hendak rudju'. Si djanda memberi tahukan hal itu kepada Kadi. Kadi memutuskan, bahwa dia tidak boleh rudju' lagi, sebab talaknja telah baïn, sebab telah tiga kali. Sipemimpin Islam meminta

(1) Téa, bahasa Minangkabau dengan erti tolol.

pertolongan kepada beberapa ulama jang muda-muda. Maka ulama-ulama itu mengambil sikap, membela sipemimpin. Mengatakan bahwa talak-tiga dalam satu madjelis hanja satu jang djatuh, dan sipemimpin boleh rudju'. Perselisihan ini dibawa kehadapan beliau, diminta keputusannja. Beliau mengeluarkan keputusan bahwa talak pemimpin itu djatuh sekali ketiganja, dan tidak boleh rudju' lagi. Begitu besar pengaruh beliau dalam kalangan agama di S. Barat, sehingga tidak ada satu Kadipun jang berani mensahkan pemimpin itu akan merudju' kembali kepada djandanja. Beberapa orang diantara kami lalu datang bertanja kepada beliau, apakah sebab beliau mendjatuhkan keputusan jang demikian, pada hal Umar telah melanggar akan keputusan jang dilakukan dizaman Nabi dan zaman Abubakar. Pada hal hukum jang begini hanja dikuatkan didalam mazhab Sjafi'i, dan beliau selama ini mengatakan tidak mau taklid kepada satu mazhab.

Beliau marah. Orang tidak tahu akan rahsia djiwa beliau kalau beliau telah marah, tetapi murid-muridnja jang tahu akan rahsianja, waktu itulah jang sebaik-baiknja menjediakan sehelai kertas dan potlod untuk mentjatet 'ilmunja jang akan berhamburan keluar: „Aa nan katantu dék kalian!" (Apa kalian tahu). Dalam hal jang mengenai nikah-kawin dan pergaulan hidup, kita harus menjelidiki dan melihat tempat, masa, dan djiwa orang. Tidakkah kalian perhatikan, apa sebab Umar memutuskan talak-tiga dalam satu madjelis dipandang djatuh ketiganja? Ialah karena beliau melihat bahwa ummat telah mulai meringan-meringankan soal talak. Pada hal isteri itu adalah amanat Allah jang dipertaruhkan kepada tangan seorang laki-laki. Nabi dan Abubakar menghukumkan talak-tiga hanja djatuh satu itu, adalah melihat siapa *orangnja* dan Umar menilik siapa pula *orangnja*.

„Misalnja, kata beliau, kalau jang mendjatuhkan talak itu, hanja kekurangan pengetahuan dan kesilapan, mungkin hakim akan menghukumkan djatuh satu. Tetapi kalau jang berbuat demikian seorang pemimpin perserikatan Islam, jang seharusnja mengerti akan perbuatannja, maka saja memutuskannja djatuh sekali ketiganja. Disinilah rahsia pertanggungan djawab seorang jang berani mengeluarkan fatwa (mufti), atau mendjatuhkan hukum (hakim).

Lalu beliau menjambung pula; „Kalian ulama-ulama muda haruslah berhati-hati. Dalam mas'alah-mas'alah jang mengenai usalli dan talqin atau qunut, kalian boleh berkeruk arang (¹). Tetapi jang berkenaan dengan fatwa terhadap susunan masjarakat kalian mesti hati-hati. Sebab banjak, malahan sebahagian besar hukum agama itu bertali-tali dengan kekuasaan."

---

(¹) Berkeruk arang (Minangkabau), ertinja berbesar mulut.

Sekian kira-kira perkataan beliau. Ketika membitjarakan *kekuasaan* itu dimata beliau terbajang perasaan lain, jang kita sendiri ma'lum; rasa tiada puas karena kekuasaan itu tidak ada sama sekali dalam tangan kaum Muslimin.

Kedjadian kedua:

Didalam tahun 1929 saja beliau bawa melawat ke Medan dan ke Atjeh. Sesampai kami disatu kota di Sumatera Timur bertemulah saja dengan seorang teman jang dahulunja pernah berkelahi dengan isterinja, sehingga berbulan-bulan dia tidak pulang kepada isterinja itu. Dia hidup dikota Medan, dan isterinja menompang pada seorang keluarganja dikota lain. Pada suatu hari isterinja itu berkirim surat memberi tahu, bahwa kalau dia tidak djuga kembali, isterinja itu hendak pulang kekampung. Maka dibalasnja surat isterinja itu dengan satu ta'lik: „Kalau engkau pulang kekampung, sesampai engkau didjendjang rumah orang tuamu, djatuhlah talakku kepadamu satu kali".

Lantaran ta'lik jang demikian siisteri tidak djadi pulang. Dan sebulan, dua bulan, tiga bulan, telah berlalu. Kepanasan hati kedua belah pihak telah mulai reda. Dan ada pula orang jang sudi memperdamaikan mereka sehingga kembalilah mereka bergaul dan berkasih-kasihan, dan melandjutkan penghidupan baru, berusaha mentjari makan, sehingga beroleh rezki. Segala kedjadian itu saja ketahui.

Ditahun 1929 beliau dan saja sampai dikota itu. Dan kami mendjadi tetamunja, hidupnja telah rukun damai. Lalu saja bertanja kepadanja bagaimana duduk perkara, jang menjebabkan mereka berdamai kembali. Segala hal-ihwal itu ditjeriterakannja kepada saja dihadapan beliau. Dia merasa bangga atas rukun damainja dalam rumah tangga. Jang laki-laki bertjeritera dengan riang gembira dan jang perempuan tersenjum simpul. Kadang-kadang ditukuk tambahnja perkataan suaminja mana jang kelupaan. Achirnja dia berkata: „Dan enam bulan jang telah lalu kami telah pulang bersama-sama kekampung, menemui kaum keluarga dan mensjukuri segala ni'mat jang telah dianugerahkan Tuhan."

Ketika itu beliau sendiri mendengar sambil tidur-tidur diatas satu kasur ketjil jang disediakan tuan rumah untuk beliau, dan kami duduk diundjurannja. Tiba-tiba beliau bertanja kepada siisteri: „Dari djendjangkah kau lalu keatas rumah itu?"

Dengan tertjengang perempuan itu mendjawab: „Dari mana pula lagi engku. Adakah pula orang jang naik dari djendela?"

Beliau menggeleng-gelengkan kepala sambil berkata: „Kalian telah tjelaka!" Mendengar itu keduanja tertjengang. Beliau meneruskan perkataannja pula: „Telah enam bulan pergaulan kalian

suami isteri tidak disahkan oleh agama. Karena engkau telah mendjatuhkan ta'lik, bahwa bilamana isterimu meningkat djendjang rumah ibunja, djatuh talakmu satu kali. Sesudah itu kalian berdamai kembali, dan engkau sendiri jang mengantarkan isterimu meningkat djendjang rumah ibunja. Djadi hitunglah bahwa sedjak kalian meningkat djendjang itu, kalian tidak mendjadi suami isteri lagi."

Bukan buatan katjau fikiran kedua suami isteri itu, tidaklah dapat saja menggambarkannja. Saja sendiripun djadi tertjengang-tjengang. Lama mereka termenung. Achirnja jang perempuanlah jang memetjahkan kesunjian: „Djadi bagaimana lagi sikap kami, engku?"

„Sekarang nikahlah kembali! Tjarilah dua saksi dan datanglah kepada Kadi! Sebetulnja banjak lagi tikai faham ulama tentang tjara pergaulan tuan-tuan ini, ada jang menjuruh memfarak (memisahkan) dan ada jang berpendapat bahwa harus dipisahkan satu tahun. Tetapi pada pendapat saja, melihat keadaan kalian ini, bolehlah dihari ini djuga kalian nikah kembali."

„Dan pergaulan kami jang 6 bulan?" Tanja jang laki-laki.

„Apa boleh buat. Hal itu tidak dapat didjawab lagi, minta sadja ampun kepada Tuhan, moga-moga diberinja ampun."

**Dt. Sangguno Diradjo 1919-1923**

Salah satu perkara besar pula jang beliau hadapi dimasa itu ialah perkara dengan Dt. Sangguno Diradjo. Datuk ini terkenal sebagai seorang ahli adat istiadat Minangkabau. Karangan-karangannja tentang adat Minangkabau pernah dikeluarkan oleh Volkslectuur (Balai Pustaka). Dan t. Westenenk, ahli koloniaal dan penjelidik adat Minangkabau jang terkenal, didalam bukunja „Minangkabause Nagari" menghiaskan gambar Dt. Sangguno Diradjo didalam bukunja itu. Dia banjak mengarang tentang soal adat. Salah satu bukunja ialah „Tjurai Paparan Adat Lembaga Alam Minangkabau". Didalam buku itu ditulisnja pandjang lebar tentang dongeng (legende) jang sangat dipertjajai oleh orang Minangkabau, tentang asal-usul keturunan nenek-mojangnja; bahwasanja sesudah kiamat Nabi Nuh, adalah radja tiga bersudara. Jang tua Maharadja Alif, radja dibenua Rum, jang tengah Maharadja Depang, radja dibenua Tjina dan jang bungsu Maharadja Diradja, itulah radja di „Pulau Emas" ini, (Sumatera). Kedatangannja ke Sumatera adalah dengan sebuah perahu bersama dengan dua orang kemenakannja, Dt. Perpatih nan Sebatang dan Dt. Ketemanggungan. Ketika itu puntjak Gunung Merapi baru sebesar telur ajam, karena lautan belum kering. Maka turunlah mereka dari puntjak Gunung Merapi itu, menepat kenegeri asli alam Minang-

kabau, jang dinamai Pariangan Padang Pandjang. Maka dari sanalah orang Minangkabau terbagi-bagi memenuhi Luhak Nan Tiga, jaitu Luhak Tanah Datar, Luhak Lima Puluh dan Luhak Agam.

Ahli adat kita itu tentu sadja tidak mendasarkan dongengnja kepada pengetahuan. Orang Belanda banjak mentjatat dongeng-dongeng ini untuk didjadikannja dasar penjelidikan pengetahuan setjara modern. Lantaran itu kebanjakan ahli adat Minangkabau menjangka bahwasanja dongengnja itu telah diterima begitu sadja oleh pihak ahli pengetahuan.

Buku itu rupanja menarik perhatian murid-murid. Lalu meminta kepada beliau supaja keterangan-keterangan Dt. Sangguno Diradjo, baik berkenaan dengan riwajat atau berkenaan hukum adat, supaja dikupas dan dikursuskan didalam malam debatings-club, malam Selasa. Oleh beliau di kabulkanlah permintaan itu. Maka sangatlah ramainja murid-murid mendengarkan beliau mengupas isi buku itu, menolak dongengnja dengan ilmu akal, membanding hukum adat djahilijahnja dengan hukum fikhi Islam jang sedjati. Kian lama peladjaran itu kian asjik dan mendalam, sehingga murid-murid seia sekata meminta supaja buku „Tjurai Paparan Adat Lembaga Alam Minangkabau" itu dibahas, dibantah dan diberi keterangan jang lebih benar, dan bersetudju mentjetaknja. „Sumatera Thawalib" akan memikul segala perongkosan mentjetak.

Permintaan itu beliau kabulkan. Kitab „Tjurai Paparan Adat Lembaga Alam Minangkabau", jang terdiri daripada 1 djilid, telah beliau beri keterangan (sjarah) setjara matan-matan kitab Arab jang disjarah oleh pengarang lain. Lebih dahulu disalinnja sefasal-sefasal, dan sehabis fasal itu lalu dinjatakanja fikirannja sendiri, bantahannja dan kesalahan dasar adat itu. Sesudah di sjarah djadi 4 djilid. Tetapi beliau rupanja lupa, bahwa dengan Dt. Sangguno Diradjo belum ada pertentangan atau polemiknja. Ketika hebat pertentangannja dengan Kaum Kuno, Dt. Sangguno Diradjo belum pernah berpihak kemana-mana. Maka selain beliau salin isi kitabnja, beliau beri pula bahas dan komentar jang kadang-kadang amat menjakitkan, dibohong-bohongkannja, dikatakannja djahil, dikatakannja matjam-matjam, sehingga pasti kalau membatja sjarah itu, Dt. Sangguno iDradjo akan tersinggung perasaannja sebagai manusia. Dua kerugian menimpa dirinja lantaran sjarah itu, pertama dia dirugikan harta benda, karangannja disalin dengan tidak seizinnja, kedua dia dimaki² pula.

Nama sjarah beliau itu ialah „Pertimbangan Adat Lembaga Alam Minangkabau".

Rupanja ketika menulis itu jang terkenang oleh beliau hanja satu perkara; karangan Dt. Sangguno Diradjo adalah bohong belaka jang mengenai tarich dan salah belaka jang mengenai hukum adat. Beliau tidak ingat hak auteursrecht pengarang. Beliau tidak ingat tentang menjinggung kehormatan diri seseorang, dan pengurus-pengurus „Sumatera Thawalib" rupanjapun tidak ada jang sadar akan kesalahan itu. Atau takut menjatakan.

Tentu sadja Dt. Sangguno Diradjo merasa dirugikan, dan tentu sadja dia mengadu kepada hakim.

Landraad-pun bersidanglah di Bukittinggi mengadili perkara itu. Dua orang jang terdakwa, jaitu beliau sendiri, dan ketua Pengurus Besar „Sumatera Thawalib" H. Djalaluddin Thaib. Ketika berdjawab berda'wa, beliau hanja bisa bertahan memegang „Kata Pendahuluan" dari Tjurai Paparan Dt. Sangguno Diradjo; „Singkat minta diulas, pandjang minta dikerat, bukan di andjak, dan djika benar dibawa lalu".

Kata-kata begini, ertinja memberi kelapangan bagi beliau buat mengulas jang singkat dan mengerat jang pandjang. Ertinja permintaan dan adjakan Dt. Sangguno Diradjolah jang beliau kabulkan. Tentu sadja suasana masjarakat Minangkabau lama diketahui oleh hakim. Orang Minangkabau minta ditegor kalau dia salah, tetapi kalau ditegor dia marah. Dia adjak orang singgah, kerumahnja. Kalau orang tidak singgah, diadjaknja dengan sungguh-sungguh barang dua tiga kali. Tetapi kalau orang singgah djuga, mukanja berobah. Kalau dia makan disebuah lepau, segala orang jang datang kemudian diadjaknja makan sama-sama. Tetapi kalau orang itu mau, dipandangnja orang itu tidak tahu basa basi. Sedang dia enak makan itu, sesudah mempersilakan segala orang jang dalam lepau, djika ada orang datang minta sedekah nasi barang setengah pinggan, djangan diharap dia akan memberi.

Inilah basa-basi jang benar-benar sudah **basi** dan mendjemukan.

Ditahun 1919 tentu suasana sematjam ini sangat mendalam. Oleh beliau, basa-basi Dt. Sangguno Diradjo itulah jang dipegang, sehingga disalinnja karangannja dan disjarahnja. Beliau lupa memperhatikan hak pengarang. Sebab itu, tentu sadja beliau mesti disalahkan hakim. Dia dan „Sumatera Thawalib" telah salah, menjalin dan mentjetak karangan orang lain, dengan tidak izinnja.

Hakim memutuskan beliau didenda *f* 300, dan „Sumatera Thawalib" *f* 400.— Dan segenap buku jang telah tersiar dibeslag dan tidak boleh diteruskan mentjetaknja lagi.

Beliau dan „Sumatera Thawalib" naik appel.

Lebih kurang 4 tahun perkara ini mendjadi perbintjangan hakim, kedua belah pihak sama-sama memasang advocaat. Justisi kerdja keras mentjari keadilan. Sementara perkara itu, kelihatan beliau tjemas djuga. Sehingga rumah jang baru dibuat di Padang-Pandjang beliau djatuhkan haknja kepada kami anak-anaknja dan pihak sudara-sudaranja, sebelum perkara putus, jang kalau kiranja beliau kalah djuga, sedang uang pembajar denda tidak ada, mungkin rumah itu akan dibeslag. Maka ditahun 1923 keluarlah keputusan Justisi, menjatakan bahwa hanja „Sumatera Thawalib" jang didenda ƒ 400 karena penerbitannja merugikan pengarang pertama dan beliau didenda ƒ 100 karena menghina. Adapun buku boleh terus disiarkan dan sambungannja boleh terus ditjetak.

Tentu sadja kekalahan perkara, dendaan dan ongkos-ongkos jang banjak menjebabkan kas „Sumatera Thawalib" mendjadi kering, dan upaja untuk meneruskan penerbitan, baik pada beliau atau pada Sumatera Thawalib tidak ada lagi.

Sedianja tidaklah akan mengapa, djika sekiranja beliau keluarkan sadja sebuah buku bantahan, dengan menjebut pengarang jang dibantah, dengan tidak usah menjalin, sehingga bukunja laku dan buku Dt. Sangguno Diradjo laku pula.

Tetapi kerap kali beliau berkata-kata dekat kami dengan teman-temanja, bahwasanja banjak pengetahuannja bertambah karena perkara ini, dan supaja lebih hati-hati dizaman jang akan datang.

**Persatuan Guru[2] Agama Islam 1920**

H. Abdullah Ahmad, pengarang Islam jang bidjaksana itu sangat terasa putus tangannja lantaran „Almunir" tidak dapat diterbitkan lagi, meskipun telah disambung oleh Zainuddin Labai. Seluruh murid-murid telah bersatu dalam „Sumatera Thawalib", tetapi guru-guru dan ulamanja belum. Untuk mendjaga persatuan aliran jang ada selama ini diantara guru-guru, beliau berpendapat, pentinglah ada pula persatuan ulama. Maka diawwal tahun 1920 beliau dirikanlah „Persatuan Guru-guru Agama Islam". (P.G.A.I), dan beliau sendiri terpilih mendjadi ketuanja, dan Sjech M. Djamil Djambek bersama Sjech Abdulkarim Amrullah mendjadi penasehat (adpisur). Ulama-ulama jang lain djadi komisaris. Pada 7 Juli 1920 perkumpulan itu mendapat hak rechtspersoon dari pemerintah Belanda. Untuk surat kabar mereka, beliau terbitkan madjallah baru, bernama „Al Ittifaq wal Iftiraq", (Persesuaian dan perpisahan). Beliau Sjech Abdullah Ahmad djuga hoofdredacteurnja.

„Sumatera Thawalib" sebagai sekolah agama jang rendah, telah berdiri di seluruh pelosok. Telah rata diseluruh Minangkabau, bahkan ke Atjeh dan Benkulen. Tetapi sekolah gurunja, sebagai sekolah menengah belum ada. Untuk itu perlu didirikan Normaal Islam. Untuk maksud jang besar itu perlu dibeli setumpak tanah jang luas, didirikan gedong jang besar dan bertempat dipusat Sumatera Barat, kota Padang. Disamping Normaal Islam, haruslah didirikan pula tempat pemeliharaan Anak Jatim.

Untuk maksud itu beliau tjetaklah sebuah Almanak tahunan, bernama „Almanak Lima Guna". Ditahun 1923 beliau berdua berdjalan mengelilingi seluruh Sumatera Barat buat memperopagandakan maksud jang besar itu, sambil mendjual Almanak Lima Guna. Sambutan diseluruh Sumatera memuaskan. Ditahun 1924 Sjech Abdullah Ahmad berulang-ulang datang ketanah Djawa, mengurus dengan Adpisur Inlandse Zaken, agar supaja maksudnja itu mendapat sokongan dari pemerintah, jaitu dengan keuntungan lotere, jang tetap diadakan tiap tahun, dan sebahagian diberikan untuk amal-amal sosial. Sehingga karena kekerasan hati dan ketjerdikannja, Sjech Abdullah Ahmad dapat djuga berhasil maksudnja mendirikan Gedong Sekolah Normaal Islam di Padang itu.

Kemadjuan selangkah dari Persatuan Guru-guru Agama Islam jang „Kaum Muda" itu, membangkitkan perhatian pula dipihak lawannja, jang digelari „Kaum Tua," sehingga dengan adjakan Sjech Chathib Ali didirikan pula perkumpulan Persatuan Ulama (Ittihad ul Ulama). Lantaran ini maka zaman maki-memaki dengan sendiri telah madju kepada zaman berlomba untuk sama-sama membuat pekerdjaan jang mulia.

**Sjech Thaher Djalaluddin**

Dizaman itu djuga Sjech Thaher Djalaluddin menziarahi Sumatera Barat. Beliau adalah — sebagai diketahui diatas — seorang ulama jang telah lama meninggalkan kampung dan merasa tidak puas dengan susunan adat. Dia telah pernah beladjar di Azhar 3 tahun dan dibelakang namanja kerap disuntingkan orang „Al-Azhari, al-falaki asj-sjahir" (keluaran Azhar dan ahli falak jang terkenal). Pergaulannja di Malaya adalah tinggi, pernah mendjadi Mufti Keradjaan Djohor dan Perak. Pernah ikut dalam rombongan Sultan Perak melawat ke-Londen ketika pelantikan King George V mendjadi radja. Sebab itu pandangannja djauh lebih luas. Apatah lagi ulama-ulama di Sumatera Barat, bahkan beliau sendiri, tetap memandang Sjech Thaher sebagai gurunja.

Pulangnja itu sangat menggembirakan kalangan ulama di Sumatera Barat.

Dia pandai berpidato dan bersemangat. Dengan bahasa Melaju langgam Malaya. Susunan peladjaran di Thawalib dikritiknja, sudah kolot. Murid harus diadjar fasih mengutjapkan bahasa Arab. Adat Minangkabau, terutama jang berkenaan dengan harta-pusaka beliau kritik sekeras-kerasnja. Tjara beliau menghantam itu barangkali jang banjak turun kepada muridnja H. Rasul itu.

Dikelilinginja seluruh Sumatera Barat, diberikannja nasehatnja kepada umum, atau kepada bekas murid-muridnja itu. Ah, masih terbajang-bajang dimata saja bagaimana ajah saja itu menghormati gurunja, membuatkannja sjahi (teh) tjara Arab, sebab orang tua itu suka sekali minum sjahi. Hormatnja kepada Sjech Thaher, adalah serupa dengan hormatnja Sjech Daud Rasjidi kepada diri beliau sendiri. Tetapi meskipun demikian hormatnja, pernah djuga beliau-beliau bertukar fikiran jang bebas, sehingga Sjech Thaher merobah pandangannja. Seluruh Sumatera Barat mendapat pandangan baru karena kedatangan beliau. Dan beliaupun kadang-kadang tidak dapat menahan hatinja, untuk menjatakan bentjinja kepada susunan pemerintah koloniaal Belanda. Beliau amat simpati atas kebangunan Kemal Pasja di Turki. Beliau menjatakan djemunja mendengar kelaliman pemerintahan Sjarif Husin di Hedjaz. Pendeknja, disamping sebagai seorang ulama, beliaupun mengerti urusan politik. Adakah tidak! Bukankah Djaluddin, neneknja jang disuntingkannja namanja diudjungnja, salah seorang ulama Paderi? Dan Ahmad Chatib sudara sepupunja?

Ada pula hal jang lutju ketika itu. Datang pula dari Mekkah seorang Sjech, bernama Abdulhadi. Pihak kaum tua membuat propaganda besar-besaran, mengatakan bahwa Abdulhadi itu adalah seorang ulama Mekkah jang kramat. Memang suaranja merdu membatja Kur'an. Dia diterima oleh Sjech Chatib Ali mendjadi menantunja. Dia datang dari Mekkah, sesudah ulama-ulama Mekkah mendjatuhkan hukum „sesat" bagi ulama-ulama muda itu. Dia berdjalan kemana-mana, atau diundang kemana-mana memberi fatwa. Dan tentu sadja bangkit kembali tjara lama, sisanja dimakan, sepahnja ditjutjut, air ludahnja diambil berkat. Terkenal dengan nama „Tuanku Sjech Arab".

Pada suatu hari Sjech itu membuat pidato nasehat di Djaho Padangpandjang atas undangan Sjech Djamil Djaho. Meskipun Sjech Djamil Djaho ini berhaluan tua, tetapi beliau harus dipudji karena salehnja dan luas ilmunja. Sebetulnja berkelahi-kelahi, bertengkar-tengkar itu tidaklah begitu disukainja. Pendiriannja dalam banjak hal, bersesuai dengan Kaum Muda. Dia merenggangkan

diri dari Kaum Muda adalah urusan kehormatan belaka. Ajah saja terlalu keras kalau menentang lawannja. Maka tatkala memanggil Sjech Abdulhadi itu didjaganja betul supaja djangan ada keonaran. Tetapi Sjech Abdulhadi rupanja asjik betul berbitjara pada malam itu. Katanja dia tidak pandai bahasa Melaju, dia pidato bahasa Arab sadja. Dia pidato melantur, mentjela menggasak „Kaum Muda", Wahabi, Hadji Rasul, Hadji Abdullah, Semuanja disikatnja dengan sikapnja jang gagah.

Rupanja dalam madjlis itu ada hadir murid beliau jang terhitung palak ([1]) dari Padangpandjang, jaitu Mak Adam Balai Balai. Dia adalah bekas parewa jang telah taubat, guru pentjak, pemberansang. Waktu Thawalib berdiri dia tidak mau masuk, lalu mendirikan sekolah sendiri, sebab tidak mau hak guru dibatasi. Setelah Sjech Abdulhadi berhenti bitjara, Mak Adam rupanja naik palak. Dia mohon bertanja. Sjech Djamil Djaho telah gelisah. Sebetulnja pembitjaraan Sjech Abdulhadi, dia sendiripun tidak setudju.

Mak Adam mohon bertanja. Mula² Sjech Djaho berusaha supaja djangan ada pertanjaan, sehingga terbit sedikit pertentangan diantara beliau dengan Mak Adam. Rupanja Sjech Abdulhadi naik marah pula. Dia berkata menentang Mak Adam; „Afakah engkau murid Hadji Rasul? Kena'afa mau tandja? Fanggil engkau fundja ghuru kimari, saja tidak thakut!"

Mak Adam gelap mata; „Sjech pembohong! Engkau katakan tak tahu bahasa Melaju. Rupanja engkau tahu dan engkau gunakan menjebut nama guruku?

„Jah, mana gurumu itu, bawa sjini!"

Sjech Djaho sudah pajah menjabarkan kedua pihak! Tak berhasil.

Mendengar nama gurunja dipanggil-panggil itu, bertambah gelap mata Mak Adam. Dia berkata: „Tak usah guruku, dengan sajapun selesai. Lalu dia tegak dan hendak tampil kemuka, hendak berdebat!"

Tetapi orang banjak salah sangka. Disangka orang Mak Adam berdiri hendak berkelahi, padahal hendak tampil kemuka, berhadap-hadapan dengan Sjech itu. Madjlis djadi ribut dan jang dahulu sekali lari, karena takut, ialah Sjech Arab sendiri. Lari keluar dan tergelintjir...... masuk tebat!

Madjlis rusuh dan bubar. Sjech itupun disembunikan oleh jang mulia Sjech Djamil Djaho.

---

([1]) Palak (Min.) dengan erti umum „brangasan".

Rupanja lantaran kedjadian di Djaho itu, fikiran dan djiwa Sjech Abdulhadi sangat terganggu. Setelah dia kembali ke Padang dia ditimpa suatu penjakit. Segala orang jang ditjela-tjelanja itu serasa mengedjar-ngedjar dia djuga. Diantaranja rupa Mak Adam jang galak itu senantiasa terbajang diruang matanja.

Pada suatu hari dia berchutbah dimasdjid Ganting Padang. Heran, dibawanja sebuah kapak keatas mimbar dan diatju-atjukannja akan dipekukkannja kepada seluruh orang jang mengedjarnja itu. Kian lama kian njata fikirannja jang berobah itu, sehingga dengan segala tipu muslihat dapatlah kapak itu dirampas dari tangannja. Dia masih melawan, lalu dipertangkapkan bersama-sama dan diserahkan kepada polisi. Beberapa masa kemudian, dia pun dikirim kerumah sakit djiwa di Sabang. Paling achir dia keluar dari sana, bertemu oleh saja di Medan, berlagu, berkasidah, mentjela kaum muda, dan mendjual azimat.

Adapun Sjech Thaher Djalaluddin beberapa lama masanja masih tetap di Sumatera Barat. Sesudah itu dia kembali ke Malaya. Dia pulang pula di tahun 1927, lalu ditangkap oleh pemerintah Belanda dan ditahan dipendjara Padang, karena ketika itu zaman kominis, dan dituduh bahwa karena propaganda beliaulah maka kominis mendjalar di Sumatera Barat. Tetapi lantaran alasan tidak tjukup, beliaupun dibebaskan setelah lebih enam bulan dalam tahanan, dan kembali ke Malaya.

**Ahmadijah Qadyan** Oleh karena telah banjak membatja buku² dan madjallah jang terbit diluar negeri, maka banjaklah murid² jang tertarik beladjar agama keluar negeri. Banjak benar jang ingin hendak melandjutkan peladjarannja kenegeri Mesir. Tetapi ada pula jang mendengar bahwasanja ditanah India tidak kurang hebatnja peladjaran agama dari di Mesir. Jang tertarik beladjar ke Mekkah seperti 30 tahun jang telah lalu, rupanja tidak ada lagi. Maka banjaklah murid² jang berangkat kesana, walaupun kebanjakan hanja bermodal kekerasan hati belaka. Karena pada umumnja tidak ada diantara mereka jang berorang tua kaja.

Beberapa orang murid meneruskan peladjarannja ke Lahore, menudju kampung Qadyan. Sesampai disana dia mengirim surat kepada teman-temannja jang lain, menjatakan bahwa ongkos penghidupan tinggal di Qadyan itu amat murah, malahan mana jang tidak mampu mendapat bantuan dari wakaf sekolah. Membatja surat itu, adalah beberapa orang murid² jang tertarik beladjar kesana.

Setelah beladjar disana setahun dua, adalah diantara mereka jang pulang kembali ke Sumatera. Jaitu anak jang datang dari Tapak Tuan Atjeh. Kedatangannja mendapat sambutan jang amat baik daripada penduduk. Apatah lagi bukan murid itu sadja jang pulang, diapun membawa gurunja pula, seorang India, bernama Rahmat Ali. Diadakanlah pertemuan umum di Tapak Tuan. Rahmat Ali berbitjara dan murid itu menterdjemahkan kedalam bahasa Indonesia. Rupanja ,,gandjil" ilmu jang dibawanja. Beredar dalam dua perkara sadja, pertama menjatakan bahwasanja Nabi Isa akan turun kedunia kembali, menurut kepertjajaan jang lazim dalam kalangan kaum Muslimin. Kemudian ditetapkannja bahwasanja Nabi Isa itu telah mati. Segala matjam alasan, baik diambilnja dari Kur'an, atau dari Hadis, atau dari keterangan jang lain, untuk penetapkan bahwasanja Nabi Isa telah mati. Padahal ada hadis menerangkan bahwa dia akan turun kembali kedunia.

Bisakah orang jang telah mati itu hidup kembali? Segala alasanpun dikemukakan, bahwa orang jang telah mati tidak akan hidup kembali. Djadi apakah maksudnja bahwa Nabi Isa akan turun? Maksudnja tentu bukan Nabi Isa anak Marjam, nabi bangsa Israil itu, melainkan orang lain jang dapat menjelenggarakan kewadjiban Isa. Orang lain itu ialah ,,Hazrat" Mirza Ghulam Ahmad.

Maka adalah Mirza Ghulam Ahmad itu seorang Nabi, seorang Isa Almasih. Djuga seorang Krishna, seorang Buddha, seorang Mahdi dan seorang Mudjaddid. Orang jang ditunggu kedatangannja, jang dipertjajai oleh segenap agama, tidak lain ialah Mirza Ghulam Ahmad.

Tentu sadja ,,kadji baru" ini menggontjangkan benar kepada kepertjajaan kaum Muslimin umum. Tidak ada Nabi sesudah Muhammad. Tjara putar belit jang berpandjang-pandjang itu tidak dapat diterima orang.

Maka adalah beberapa murid beliau dari ,,Sumatera Thawalib" jang mengadjar di Tapak Tuan itu, jaitu guru Muhammad Isa dan Ahmad Sjukur. Merekalah jang berdjuang kuat sekali membantah segala kepertjajaan baru jang dibawa oleh kaum Ahmadijah itu.

Rupanja murid² jang lain, sesudah ,,matang" dididik di Qadyan, di suruhlah pulang kembali ke Sumatera dan disuruh mengadakan propaganda. Mereka dipandang sebagai suruhan dari Nabi sutji, laksana Hawary dan murid² Nabi Isa diutus keseluruh negeri dizaman purbakala, untuk mengembangkan agama Keristen. Kawan² saja jang dahulunja sama beladjar di ,,Sumatera Thawalib," setelah pulang dari sana telah ,,berobah". Orangnja tenang-tenang dan penuh perasaan dan chidmat kepada kepertjajaannja. Sikapnja kebanjakan menarik hati, terutama kesabarannja ketika dimaki dan

diédjék. Diantara kawan saja itu ialah Zaini Dahlan, jang seketika sama mengadji terhitung murid jang tidak memperhatikan kadji dan hanja suka bergarah dan bersenda gurau, sehingga bergelar „Si Komik". Tetapi setelah kembali dari Qadyan, dia mendjadi seorang jang tenang, dan saleh dan jakin memegang kepertjajaannja.

Mereka suka benar berdebat. Mereka besar hati kalau ada édjék dan maki. Atau kalau ada jang sudi mentjela pengadjian mereka. Propaganda tjara begini rupanja sudah dipeladjari sedjak dari Qadyan. Hendaknja tidak berhenti-henti ada debat memperkatakan kepertjajaan mereka. Sehabis satu pertemuan, kalau mereka disoraki orang banjak, maka akan ada orang lain tertarik, bukan oleh kadji, melainkan oleh kesabaran mereka ketika ditjela. Padahal kalau mengadji dengan tenang, sebab pengadjian mereka tidak berdasar kepada manthik dan peraturan berfikir, sangatlah berpandjang-pandjangnja. Disegala pengadjian lebih dahulu harus ditetapkan bahwa Nabi Isa telah mati. Kadang² berhari-hari dan berpekan berdebat, Nabi Isa telah mati. Segala sesuatu telah mereka atur sedjak dari Qadyan menetapkan Isa telah mati. Kalau lawan telah menerima, lalu ditjari pula segala alat perkakas penetapkan bahwa Nabi Isa akan turun kedunia kembali. Dikumpul pula alasannja dari Hadis Nabi, dan kalau perlu dari ajat Indjil. Kalau lawan telah menerima, barulah dikemukakan bahwa Nabi Isa jang telah didjandjikan itu ialah „Hazrat" Mirza Ghulam Ahmad.

Kalau dengan djalan lain orang Ahmadijah tidak dapat menurutinja. Djadi djalannja perdebatan mesti menurut aturan jang mereka susun itu. Dalam kepertjajaannja sendiri, kaum Qadyan menetapkan bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah seorang nabi jang paling besar. Terhadap kepada orang Islam jang teguh mempertjajai bahwa tidak ada nabi sesudah Muhammad, lebih dahulu mereka menetapkan bahwa Mirza Ghulam Ahmad itu adalah nabi jang tidak membawa sjari'at. Kepada siapa jang telah beriman betul², mudahlah diterangkan bahwasanja Mirza Ghulam Ahmad mempunjai beberapa pangkat jang meliputi akan kepertjajaan segala agama, jaitu Rasul, Nabi, Mudjaddid, Mahdi, Isa, Krishna, Buddha, Messias. Pendeknja lengkap! Segala pangkat² jang akan dapat menambah tingginja, dia tidak segan memborong. Diapun keturunan dari sahabat jang terkenal Salman El-Farisi. Bukan itu sadja; diapun keturunan dari Fatimah puteri Nabi, djadi adalah „Said". Kepadanja mereka bahasakan „'Alaihis shalatu was salamu". Diaupun menghapuskan beberapa sjari'at jang tidak sesuai lagi dengan zaman, sebagaimana Isa menghapuskan beberapa sjari'at Musa,

dan Muhammad menghapuskan beberapa sjari'at Isa. Setengah daripada sjari'at Muhammad jang dihapuskan oleh „Hazrat" Mirza Ghulam Ahmad ialah „Djihad" dengan pedang.

Maka disini djelaslah bila timbulnja „Agama baru" ini, jaitu di Lahore, disetumpak negeri Islam, jang pada masa 100 tahun jang telah lalu, darah kaum Muslimin amat panas menentang pendjadjahan Inggeris, sehingga beberapa kali timbul pemberontakan. Dalam kitab² „Nabi baru" itu, banjak tersebut pengakuan setianja kepada Ratu Victoria tanah Inggeris!

Inilah jang masuk ke Sumatera, dibawa oleh anak Sumatera sendiri, bertepatan dengan kebangunan agama, kebangunan pergerakan dan kebangunan Kominis!

Maka kembalilah kekuatan ulama-ulama di Sumatera dikerahkan menentang faham baru ini. Mula² di Atjeh, kemudian itu di Sumatera Barat. Sjech Abdullah Ahmad mengeluarkan suratkabar jang isinja semata-mata membuka topeng apa jang berdiri dibelakang lajar Ahmadijah. Dan beliau pun mengeluarkan sebuah buku. Demikian pula ajahanda sendiri, mengeluarkan bukunja „Al-Qaulus Shahih" (Kata jang sah), bagi menolak segenap kepertjajaan kaum Ahmadi itu.

Pada suatu hari seorang Ahmadi karena terdesak berdebat, telah „taubat" dihadapan Kepala Negeri Penjalajan Padangpandjang. Dengan segera dia dibawa ke Manindjau menemui beliau (karena waktu itu beliau sedang dikampung), untuk mensahkan taubatnja. Tetapi kemudian setelah bertemu dengan kawan-kawannja kembali, maka taubatnja itu di tjabutnja pula. Pada permulaan datangnja itu banjak orang jang tertarik. Apatah lagi „system" menghadapi mereka dari pihak kita belum teratur. Kita masih banjak gembar-gembor, masih membanjakkan sorak-sorai, edjekan dan memperturutkan „system" mereka tentang „mematikan" Nabi Isa. Kemudian setelah dari pihak kita diatur dengan tjara jang sehat, dengan sendirinja kaum Ahmadi tidak dapat lagi melebarkan pengaruh. Apatah lagi setelah Muhammadijah masuk ke Sumatera Barat. Orang banjak dikerahkan beramal, mendirikan sekolah, bertabligh besar-besaran, maka terpalinglah muka orang dari mendebat Ahmadijah tjara negatief itu, dan kembali mengerdjakan amal agama tjara positief, maka kian lama kian „sepi"lah kedudukannja. Anggotanja tidak bertambah lagi dan Rahmat Ali pindah dari Sumatera Barat, mentjari „tanah jang lebih subur", jaitu Djakarta.

**Krisis** Beliau telah mengadjarkan kepada murid-muridnja tentang kemerdekaan bersuara. Tidak lagi hanja membebek sadja kepada guru. Dan beliau telah memberikan kelapangan bagi muridnja mendirikan perserikatan. Sebab itu mereka telah mengenal apa jang bernama musjawarat. Tetapi beliau sendiri mempunjai tabiat pantang dibantah dan lekas marah kalau apa jang telah diputuskannja, ada jang menjenggah.

1. Pada suatu hari ada orang melaporkan kepada beliau, bahwa beberapa orang diantara murid² beladjar main tjeki (koa). Dalam sebuah rumah jang disewa untuk tempat tinggal mereka, sebab surau sendiri sudah penuh sesak, kedapatan beberapa murid² bermain tjeki. Dengan sangat marah beliau datang ketempat itu, berselubung badju mantel, kira² pukul 10 malam. Tiba² beliau masuk: „Mengapa kalian!" Suaranja keras dan menakutkan! Murid² bertaburan hendak lari, pintu dihambatnja. Rotan jang dibawanja diletjutkannja kepunggung murid² itu. Tidak peduli, ada murid jang telah besar, pun turut dipukul.

„Kami tidak bertaruh!", kata seorang murid.

Pang! — Tempeleng tiba sekali.

2. Murid² mendirikan satu perkumpulan main bola (voetbal). Bukan main pula murka beliau mendengar perkumpulan itu didirikan. Dalam satu pertemuan ramai, murid² jang bermain bal itu ditjelanja keras-keras. Menurut kebiasaan main bal pada tahun 1922, masihlah permainan kasar, mengadu kaki dan kerap kali terdjadi perkelahian ditanah lapang. Dengan alasan demikian beliau menghukumkan main bal itu haram. Maka sangatlah sulitnja bagi murid² itu hendak membantah larangan beliau itu. Sebab beliau sendiri mengatakan, barangsiapa jang tidak mau menghentikan main bal itu, baik tinggalkan sadja madrasahnja.

Tetapi beliau rupanja lalai memperhatikan, bahwa adiknja sendiri Muhammad Amin Kari Sutan, jang tinggal dirumah beliau, masuk club bal. Dan beliau rupanja tidak tahu bahwa kemenakannja sendiri Abdul Muin pun masuk club bal pula. Ketika larangan telah keluar, murid² jang terlarang itu menjaksikan sendiri Abdul Muin bermain ditanah lapang. Maka mulailah tumbuh rasa tidak puas dan melawan didalam hati. Tetapi belum berani menjatakannja berterang-terang. Sebab perasaan lama masih mendalam, jaitu tidak boleh menjenggah guru.

3. Padanja ada semangat memerintah. Menantunja sendiri St. Mansur ingin hendak melawat ketanah Djawa, menambah pengetahuannja, tetapi takut menjampaikannja kepada beliau, sebab njata akan dilarang. Njaris St. Mansur **tersesat**! Seketika dia akan

meminta izin hendak berangkat ke Djawa, St. Mansur mempunjai tekat, kalau sekali ini beliau halangan djuga, saja gilingkan badan saja kekereta api. Biar tulang saja jang berserak-serak beliau pilihi nanti. Melihat bahwa mata St. Mansur telah berapi-api seketika meminta izin, entah apa firasat jang masuk kedalam hatinja, diizinkannja djuga St. Mansur berangkat.

4. Zainuddin Labai jang sangat tertarik kepada luas ilmu beliau dan sangat membesarkan beliau, tidak mau berdekat dengan beliau. Sebab sebagai seorang pemuda jang keras hati pula dan berpendirian sendiri, dia tidak mau mena'lukkan dirinja kebawah tjerpu beliau.

5. Kerugian lantaran mentjetak buku „Pertimbangan Adat Alam Minangkabau" jang beratus rupiah karena kekalahan perkara itu, menimbulkan rasa tiada puas dalam kalangan beberapa pengurus „Sumatera Thawalib".

Lantaran kekerasan jang seperti ini, jang rupanja tidak dapat dipikul lagi oleh angkatan muda, menjebabkan timbul retak dari sedikit kesedikit, dan beliau tahu akan hal itu. Kian sehari hormat murid kepadanja kian kaku. Dimata mereka terbajang rasa tidak puas. Kesudahannja beliau tidak lagi „Kepala" dari satu perguruan Islam, tetapi „Guru Besar" dengan dapat „gadji" dari „Sumatera Thawalib". Beliau tidak dapat menerima itu. Maka bersiaplah beliau membuat sebuah rumah dikampung Gatangan dan menarik diri mengadjar dari „Sumatera Thawalib". „Siapa jang mau beladjar, datang kerumahku".

Dengan sikapnja jang keras-kepala itu, diruntuhnja bangkalai jang telah ditegakannja sendiri!

**Kominis** Pada waktu jang demikianlah saat jang sebaik-baiknja buat datang faham baru, jang selama ini belum dikenal, jaitu Kominis.

H. Dt. Batuah, seorang murid beliau jang selama ini terkenal karena alimnja dan beberapa tahun telah diizinkan pula mengadjar dikampungnja Koto Lawas dan sangat disajangi oleh beliau, telah kembali dari perlawatannja ke tanah Djawa dan ke Atjeh. Ditanah Djawa ulama jang masjhur itu rupanja sudah bertemu dengan Semaun, Alimin, Muso, Darsono dan lain-lain. Dari mereka dia mendapat kursus Kominis. Di Solo dia bertemu dengan H. Misbach, seorang ulama jang djuga mendjadi Kominis.

Adjaib! Mengapa ulama djadi Kominis?

Rasa melawan dan tidak puas kepada pemerintah Belanda sadjalah jang menjebabkan mereka memasuki kominis. Kursus ber-

dalam-dalam tentang **historis-materialisme** belumlah dimasukkan kepada mereka. Jang terpenting lebih dahulu ialah rasa menentang **„kapitalisme-imperialisme"**. Di Minangkabau belum ada pergerakan ra'jat jang radikal. Sudah mati sedjak patahnja perlawanan menolak belasting di Kamang. Maka mana jang masuk lebih dahulu, itulah jang lebih dahulu pula akan dimakan mereka.

Djiwa orang Minangkabau adalah djiwa Islam. Kaum Paderi, Kaum Muda dan ulama-ulama telah menanamkan bibit keIslaman dalam dada mereka. Marekapun ingin hendak bergerak, hendak berdjuang, hendak berpolitik.

Adakah gerakan politik berdasar agama pada waktu itu?

Ada, jaitu Sarekat Islam! — Tetapi nama Sarekat Islam telah djatuh. Beberapa pemimpinnja telah menggunakan kekajaan partai untuk kepentingan diri sendiri. Sama sadja di Djawa dan di Sumatera. Banjak jang telah kaja dari harta benda kepunjaan orang banjak.

Dan ketika beliau Dr. H. A. Karim Amrullah melawat ke Djawa ditahun 1917, diandjurkan oleh Tjrokroaminoto memimpin Sarekat Islam di Sumatera, beliau tolak! Beliau tidak suka „politik". Padahal muridnja sendiri berdjiwa politik. Bukan sedikit pengaruh Zainuddin Labai jang senantiasa menulis dalam „Almunir" menerangkan riwajat Mustafa Kamil memimpin gerakan kebangsaan di Mesir.

Sebab itu tidaklah heran, djika sekiranja Kominis jang diterima mereka. Nama kominis, tetapi tidak tertjerai dari Islam. H. Dt. Batuah sendiri seorang jang dari dahulu berdjiwa „berontak". Sebab itu dia telah mendjadi „Kominis Islam"!

Tahun 1923 dia pulang dari Djawa. Ditebarkannjalah perasaan „barunja" itu dalam kalangan murid-murid. Dan lekas sekali tersiar, selekas rumah terbakar dimusim panas, tidak dapat bantuan air. Subur tumbuhnja, lantaran murid sedang melawan kepada gurunja.

H. Dt. Batuah datang bersama Natar Zainuddin. Keduanja mengeluarkan surat kabar. H. Dt. Batuah mengeluarkan „Pemandangan Islam", Natar Zainuddin mengeluarkan „Djago-Djago".

Ajat² dan Hadis jang keras isinja, jang mengandjurkan kebentjian kepada orang kafir, jang mengandjurkan kebentjian kepada pemerintahan asing, penuh diisikan kedalam „Pemandangan Islam" itu. Salah satu sjair H. Dt. Batuah jang pada masa itu dipandang sangat radikal ialah „Pandanglah bui sjurga dunia!"

Ada sebuah buku bernama „Arraddu 'alad Dahrijin" karangan Said Djamaluddin Afghani. Beliau batja buku itu dengan seksama, maka dapatlah beliau ketahui bahwasanja Kominisme atau

Marxisme rupanja adalah menentang akan segala agama. Dengan tidak berfikir pandjang lagi, sebagaimana kebiasaannja bila melihat perkara jang pada kejakinannja bertentangan dengan agama, maka dalam fatwa-fatwanja mulai ditentangnja Kominis.

Tentang ini dia tidak hati-hati, sebagaimana hati-hatinja Zainuddin Labai El-Junusi, jang seketika perasaan itu telah merata dalam kalangan murid-murid, dia hanja berdiam diri. Dan kalau ditjoba orang hendak memasukkan karangan dalam „Almunir" jang berbau propaganda Kominis, tidak dimuatnja. Ass. Resident Belanda di Padang Pandjang, kerap kali membuat perhubungan dengan dia, supaja dia menentang gerakan itu dan mempertahankan pemerintah Belanda. Tetapi adjarannja berbeda dengan andjuran Belanda. Dalam fatwa beliau „Tjukup dengan Islam sadja, tidak perlu memakai faham lain!"

Maka terdjadilah pertentangan jang hebat, diantara murid dengan guru.

Nasibnja seketika itu serupa benar dengan nasib Tjokroaminoto ditanah Djawa. Jang dihantam, ditjatji, ditjutji dan dimaki habis-habisan dalam ssk. kaum Kominis, dituduh pemeras ra'jat, penipu dan penggelapkan uang. Orang jang menggelapkan uang kas-negeri disebut „Mentjokro!" Tidak lagi di bedakan urusan persoon dengan urusan faham. Tuduhan² jang hina mulai dilemparkan kepada beliau: „Pemeras ra'jat, minta sedekah, mendjual ajat untuk kepentingan diri sendiri!". Udjian jang maha berat bagi djiwa beliau, jang selama ini pantang dibantah.

Kebentjian dan rasa tidak puas selama ini dari kalangan murid, rupanja telah mendjelma dan keluar dengan terus terang. Pada suatu malam, saja lihat sendiri H. Dt. Batuah, Djamaluddin Tamim dan lain-lain, mendatangi beliau kerumahnja di Gatangan dan berdebat perkara faham. Suara sama-sama keras, H. Dt. Batuah bersemangat betul.

Tetapi masih ada beberapa murid jang tidak putus hubungan dengan beliau. Diantaranja ialah H. Muchtar Luthfi. Kepada Muchtar dan beberapa murid jang lain, beliau tumpahkanlah pendirian beliau, bahwa beliaupun tetap tidak mempertjajai pemerintahan orang kafir. Tetapi dengan memperdalam pengaruh Islam, dengan memperkuat tenaga kaum Muslimin, dengan itulah kafir itu mesti ditentang. Pukul 7 pagi diadakan peladjaran dirumahnja di Gatangan. Ada djuga jang telah masuk kominis jang datang, dan mungkin ada djuga „penjelidik" fihak pemerintah Belanda. Diuraikannja hadis² dan tarich² peperangan Nabi. Tetapi kominis sangat ditjelanja!

Lantaran terpengaruh dari adjaran-adjaran beliau itu, maka murid² jang muda dan „revolusionir" pula, jaitu Muchtar Luthfi mengeluarkan sebuah buku bernama „Al-Hikmatul Muchtar", diberinja tanda tangan „Tarfisj", jaitu MuchTAR LuthFI raSJid. Sebelum ditjetak, ditashihkan dahulu kepada beliau dan setelah disiarkan, terus dibeslah oleh pemerintah Belanda. Muchtar beliau sembunikan dan disuruh menjingkirkan diri ke Malaya, dari sana terus ke Masir.

Oleh sebab itu, maka meskipun telah putus hubungannja dengan murid²nja jang telah menentangnja, namun dari pemerintah Belanda mulailah hilang kepertjajaan kepadanja. Ketika diadjak membanteras kominis oleh Belanda, kominis dibanterasnja, tetapi faham Islam dikemukakannja. Kawan-kawannja sesama ulama mendapat bintang, dia dapat „peringatan"!

Ditahun 1923 sampai tahun 1924 saja lihat bagaimana terpengaruhnja djiwa beliau oleh segala kedjadian itu. Murid² melawan dan mentjelanja dengan tidak sedikit djuga hormat. Dalam ssk. Kominis, sebagai „Njala" dll. Orang mengadji ramai djuga datang, dan membawa uang sedekah jang telah teradat berpuluh tahun. Maka kata sk. „Njala" rumah beliau „Hudjan benggol!"

Diudjung tahun 1923 H. Dt. Batuah tertangkap dan terbuang. Kelihatan pula wadjah beliau jang muram seketika mendengar kabar tangkapan itu. Kepada saja beliau berkata: „Sudah tertangkap H. Dt. Batuah! Sajang dia alim besar, terbenam sadja ilmunja. Waäng (engkau) djangan masuk kominis pula."

Sesudah itu meninggal seorang pembantunja jang setia, Tuanku Laut di Lintau. Jang djuga tidak menjukai kominis, dan meninggal dirumah beliau sendiri, seketika berobat ke Padang Pandjang. Sesudah itu ditahun 1924 meninggal pula pemuda harapan nusa dan harapan Islam, jang tadjam penanja dan luas lautan ilmunja, jaitu Zainuddin Labai El-Junusy. Menantu beliau, jang dipandangnja sebagai „pelor" selama ini untuk menebarkan fahamnja, telah lama pula berangkat ke tanah Djawa dan anak beliau jang ditjintainja, Fatimah dibawanja pula kesana. Abdul Hamid Engku Muda, tidak pula datang lagi, entah karena apa. Dan Muchtar Luthfi telah lepas keluar negeri.

Murid² jang diharap, meninggal, jang disajangi telah djauh. Jang banjak telah menentang. Kominis berdjangkit. Ahmadijah tersiar, Kaum Tua jang selama ini menanti-nantikan saat kelemahannja, sekarang menentangnja pula berterang-terang! Dialah Kominis, dan Belanda tidak pertjaja! Dan perkara kalah pula!

Tetapi sjukurlah, mengadji masih ramai!

Dia dapat memperteguh djiwanja karena segala tjobaan itu. Zikir, wirid, membatja Kur'an, berlagu kasidah dan mengarang. Waktu itulah dia mengarang bukunja „Sendi Aman Tiang Selamat". Salah satu diantara bukunja jang indah, mengenai achlak, masjarakat dan adab.

Diwaktu itu pula salah seorang dari 7 anaknja, jaitu Si Malik, dalam sangat nakalnja. Dia tidak mau mengikut perintah. Dia lari dengan sendirinja ke Benkulen dalam usia 15 tahun dan pulang dengan muka jang telah berobah, karena mendapat penjakit ketumbuhan. Tidak berapa lama pula dikampung, dia pergi pula ketanah Djawa, seorang dirinja sadja, katanja akan beladjar pergerakan agama. Anak inipun membuat pusingnja pula.

Tiba[2] datanglah sahabatnja H. Abdullah Ahmad dari Padang, mengadjaknja berlajar ke Mesir, akan menghadairi Mu'tamar Chilafat, jang diandjurkan oleh ulama-ulama Azhar. Dia telah mau pergi. Dan orang banjak masih tjinta kepadanja. Sebentar sadja mengumpulkan duit untuk belandja pergi itu. Tetapi kemudian datang kabar, bahwasanja Kongres diundurkan satu tahun, sebab di Mesir terdjadi krisis hebat. Seorang pegawai tinggi Inggeris, Sir Lee Stack, Gubernur di Sudan, dibunuh orang di Mesir. Kabinet Sa'ad Zaglul Pasja djatuh.

**Melawat ke Djawa jang kedua 1925**

Memang sudah patut dia melepaskan dirinja daripada tekanan penderitaan jang timpa-bertimpa itu. Badannja kelihatan lebih kurus daripada biasa. Sedang saja di Pekalongan diawwal tahun 1925, datanglah surat beliau kepada kakanda A. R. St. Mansur, menjatakan akan datang melihati kami; menantunja St. Mansur, anak perempuannja Fathimah, tjutjunja Anwar dan saja sendiri.

Beberapa minggu sesudah suratnja datang itu, diapun tibalah di Pekalongan. Di Djakarta dia disambut oleh N. St. Iskandar.

St. Mansur adalah salah seorang pemimpin jang termasuk barisan pertama dalam Muhammadijah. Amat giat dia berusaha memadjukan dan menjiarkan perserikatan itu ditahun 1923 dan tahun 1924. Dia telah dapat mempersatukan pedagang-pedagang batik jang berasal dari Minangkabau, dengan nama „Nur ul Islam". Dan dikampung Pontjol, setiap malam ramai laki-laki dan perempuan beladjar agama. Dilihatnja dari dekat, bagaimana tjaranja orang memadjukan agama Islam dengan memakai organisasi. Bertepatan dengan bulan puasa, dilihatnja tarawih diramaikan. Diachir puasa dilihatnja P.K.O. membagi-bagikan fitrah kepada

fakir miskin. Sudagar² batik jang selama ini memandang ringan sadja urusan agama, sekarang telah thaat mengerdjakannja.

Hatinja mulai tertambat!

Dari Pekalongan dia terus ke Solo, dari Solo terus ke Djokja. Disana bertemu dengan pemimpin² Muhammadijah, terutama dengan H. Fachrodin. Dilihatnja bekas amal dan usaha Muhammadijah: Sekolah-sekolah, rumah sakit, rumah pemeliharaan fakir-miskin, rumah pemeliharaan anak jatim. Perempuan² jang ketika dia mula ke Djawa jang dahulu terbuka kepalanja, di Kauman telah bertutup setjara hukum agama.

Tjuma ada beberapa hal jang dia tidak menjetudjui Muhammadijah, karena berlawan dengan fahamnja. Tetapi dalam garis besar, jaitu agama memakai organisasi, tidaklah dapat dibantahnja lagi.

Terbajanglah rupanja diruang matanja nasib tanah Minangkabau chususnja dan Sumatera umumnja, telah rusak binasa. Sekarang harus diperbaru.

Maka pulanglah dia ke Minangkabau. Bersama-sama dengan dia pulang pula adiknja Dja'far Amrullah jang berniaga di Pekalongan itu.

Sebagaimana kebiasaan bila beliau pulang dari mana-mana, berdujun-dujunlah orang mendengarkan berita perdjalanannja, jang dilihatnja, jang didengarnja. Maka ditjeriterakannja semuanja. Dia bertemu dengan Sjech Ahmad Soorkati di Pekalongan, dipudjinja ulama Sudan itu karena luas ilmunja. Dia bertemu dengan guru orang Ahmadijah Lahore, Mirza Wali Ahmad Baig. Diterangkannja perdebatannja dengan Mirza itu dihadapan H. Fachrudin, sehingga sedjak itu baru kaum Muhammadijah Djokdja tahu bahwa Ahmadijah itu bukan sefaham dengan kita. Dan diterangkannja pandjang lebar tentang gerakan Muhammadijah, dengan riangnja dan gembira.

Rupanja sangatlah tertarik hati penduduk Sungai Batang akan keterangan beliau. Maka bermupakatlah pengurus perkumpulan ,,Sendi Aman" menukar nama perkumpulan itu kepada Muhammadijah, diachir tahun 1925. Perkumpulan itu berdiri sebelum beliau ke Djawa. ,,Baiklah tukar mendjadi Muhammadijah, supaja ada hubungan kita dengan perserikatan besar!" Kata beliau.

Maka itulah boleh dikatakan mula-mula Muhammadijah di Sumatera, tegak dan hidup. Meskipun ada djuga satu sekolah Muhammadijah di Medan, tetapi belum ada ertinja. Seluruh ninik-mamak, alim-ulama, laki² dan perempuan, tidak ada ketinggalan, masuk Muhammadijah belaka. Mendjadi Muhammadijahlah negeri

Sungaibatang, Tandjung Sani, jang berpenduduk tidak kurang dari 12.000.

Berturut-turut dengan di Sungaibatang, maka beliau andjurkan pula mendirikan Muhammadijah dari kalangan murid-murid jang kebanjakan berasal dari Sungaibatang di Padangpandjang. Bernama Tabligh Muhammadijah.

Maka sangatlah banjak halangan dari pihak „Sumatera Thawalib" pada ketika itu. Sebab perasaan bentji dan tuduhan bahwa Muhammadijah adalah pekakas „Imperialisme-Kapitalisme" dan menerima subsidi dari Belanda sudah sangat mendalam dikalangan „Sumatera Thawalib". Ketika tidak berhasil maksud menghalangi berdiri Muhammadijah jang pertama itu, maka anggota² „Sumatera Thawalib" jang telah masuk „Sarekat Rakjat" banjak disuruh masuk kedalam perserikatan itu. Pertama untuk menjelidiki, kedua untuk mempengaruhi.

Maka pada waktu itu tetaplah kami mengadakan peladjaran dengan beliau, beladjar berpidato dan djuga beladjar mengarang. Pidato² jang kami utjapkan dalam kursus dan debatingsclub jang senantiasa mendapat pimpinan dari beliau, kami kumpulkan. Lalu kami keluarkan sebuah madjallah ketjil, bernama „Chathibul Ummah". Saja mendjadi „hoofdredacteur"nja. Ertinja, pidato kawan² jang telah diutjapkannja itu, saja susun mendjadi sebuah rentjana, dimasukkan dalam „Chathibul Ummah" dan dibawahnja dituliskan pula namanja. Waktu itulah saja mulai mengarang (1925).

Rupanja beliau djadi djuga ke Mesir. S. J. St. Mangkuto telah kembali dari tanah Djawa. Diapun mempropagandakan Muhammadijah di kampung² di Pitalah dan Batipuh, telah banjak pula anggotanja. Maka diadakanlah permusjawaratan mendirikan Tjabang Muhammadijah di Padangpandjang dan digabungkan anggota di Batipuh dengan di Padangpandjang. Mendirikan Muhammadijah itu ialah dirumah beliau djuga. Atas andjuran adik beliau H. Jusuf Amrullah.

Adapun beliau sendiri, tidaklah masuk. Sebab — kata beliau — dia telah terikat dengan djandji dalam Perserikatan Guru² Agama Islam (P.G.A.I.), bahwa perserikatan jang lain tidak akan dimasukinja.

Beliau berangkat ke Masir, dan dengan keberangkatannja itu, habislah bahagian pertama dari tarich kehidupan beliau, jaitu semasa di Padangpandjang.

---

# VII.

## MELAWAT KE-MESIR

**Djatuhnja chilafat (1924)**

Sesudah kokoh kedudukan Mustafa Kemal Pasja di Angora, membangunkan Turki Baru dengan semangat baru, maka ditahun 1922 diusirnja Chalifah Wahiduddin jang bergelar Muhammad VI dari Istambul, dan diganti dengan Chalifah Abdulmadjid, tetapi telah ditjabut daripadanja segala kekuasaan, sehingga jang tinggal dalam tangannja itu hanja gelar Chalifah sadja. Kemudian ternjata bahwa Chalifah ini banjak membuat perhubungan keluar negeri dengan rahasia, dan banjak pula kaum kolot jang beredar sekeliling beliau. Sebab itu tidak pelak lagi, Kemal-pun terus mengambil sikap tegas, mengusir Chalifah jang penghabisan itu dari Turki dan lantjarlah tjita-tjitanja mendirikan sebuah Republik Rakjat di tanah Turki itu.

Dua negeri ingin benar agar supaja djabatan Chalifah itu djatuh ketangannja. Jang terutama amat ingin ialah Sjarif Husain, dan jang kedua ialah ulama-ulama Azhar, untuk radja Masir. Seketika ditahun 1924 itu djuga Sjarif Husain berziarah ke Sjarqil Ardan, tempat memerintah puteranja Abdullah dibawah perlindungan Inggeris, maka Abdullah telah memproklamirkan ajahandanja itu mendjadi Chalifah. Tetapi pada saat itu djuga Radja Ibnu Saud telah bersiap menjerang tanah Hedjaz. Sehingga boleh dikatakan bahwa djabatan Chalifah itu hanja membawa sial sadja bagi Radja Husain.

Ditahun itu djuga ulama-ulama Azhar mengambil perhatian tentang soal Chilafat itu. Mereka ingin supaja negeri Masir, jang telah pernah dizaman dahulu mendjadi kedudukan Chalifah$^{2}$ keturunan Bani Abbas, walaupun tidak berkuasa memerintah, kembali kepada kemegahan itu. Hendaknja radja$^{2}$ dan orang$^{2}$ besar Islam, seketika dinobatkan, Chalifahlah jang menentukan mahkota jang

akan dipakainja. Saad Zaglul Pasja seketika melihat gerakan ini tumbuh di Azhar, telah menanjakan terus terang kepada Radja Fuad, apakah dia suka mendjabat pangkat sutji itu. Djika beginda suka, maka Saad Zaglul bersedia turut mempropagandakan. Tetapi Radja Fuad tidaklah memberikan djawaban jang tegas, menolak atau menerima. Ini hanja bergantung kepada kesukaan orang banjak, udjar beginda. Dan bergantung djuga kepada keselesaian politik negeri Masir sendiri. Pada waktu itulah ulama-ulama Azhar mengandjurkan sebuah Kongres Dunia Islam, menilik kemungkinan menegakkan Chalifah itu sambil mempropagandakan kebesaran Keradjaan Masir.

Seruan ulama Azhar disampaikan keseluruh Dunia Islam. Sedianja dalam bulan Maart 1924 akan berlangsunglah Kongres itu. Dari tanah Djawa telah dikandidatkan orang beberapa pengandjur dan ulama jang akan pergi, jaitu H. O. S. Tjokroaminoto dan Sjech Ahmad Soorkati. Demikian djuga Hadji Fachrudin. Gerakan ditanah Djawa ini menarik perhatian Sjech Abdullah Ahmad di Padang. Diapun datang ke Padang Pandjang menemui Sjech Abdulkarim Amrullah mengandjurkan supaja Persatuan Guru² Agama Islam Sumatera Baratpun turut mengutus pula. Beliau berdua sebagai pemimpin PGAI akan pergi. Adjakan itu beliau terima dan orang banjakpun menerima pula. Walaupun telah ada beberapa perselisihan dengan murid, dengan jang masuk Kominis dan dengan kaum Ahmadijah, namun perhatian rakjat umum masih belum sumbing kepada beliau-beliau. Ongkos ke Masir, rakjat umum jang akan membajar.

Perhubungan surat-menjurat dengan panatia ditanah Djawa telah ada. Mereka akan sama-sama pergi. Tetapi di Masir sendiri terdjadilah suatu kemelut politik jang amat hebat. Hebat sekali.

Ditahun 1923 Radja Mesir telah menghadiahkan „Undang² Dasar" bagi Negeri Mesir. Partai rakjat jang kuat dibawah pimpinan Saad Zaglul Pasja, jaitu Partai Wafd telah menang dalam pemilihan dan Saad Zaglul telah mendjadi Perdana Menteri. Tinggal lagi suatu musjkil, jaitu tentang tanah Sudan. Seketika mengalahkan gerakan Mahdi di Sudan, adalah Inggeris bersama-sama Masir. Masir tidak mau Sudan dipisahkan dari Masir, tetapi Inggeris masih menahannja, sebagai Belanda menahan Irian. Tiba² belum beberapa bulan Saad Zaglul memegang kendali pemerintahan, Gubernur Inggeris untuk Sudan jang sedang berada di Masir dibunuh oleh satu komplot djahat. „Singa Inggeris" murka nian, Sudan dipegang keras dan beberapa hak jang telah diserahkan, dirampas kembali. Lord Ellenby sebagai kepala perang Inggeris di Timur Dekat mengantjam akan menghantjurkan Masir

selumat-lumatnja, sekiranja pembunuh² Sirdar (Gubernur) Sir Lee Stack itu tidak didjatuhkan hukuman keras. Lantaran tuntutan-tuntutan jang berat itu, terpaksa Saad Zaglul Pasja menjerahkan mandatnja kembali kepada Radja.

Lantaran itu maka Kongres Chilafat jang diandjurkan ulama Azhar itu terpaksa diundurkan kelain tahun. Sedjak itu maka Negara Masirpun tidaklah pernah terlepas lagi daripada kemelut-kemelut politik, dan ditahun 1927 meninggallah Saad Zaglul Pasja, pepimpin Masir jang telah banjak berkurban untuk memerdekakan Negaranja itu.

**Kemelut di Hedjaz** Ditahun 1924 itu djuga Ibnu Saud mulai melangkahkan kakinja merebut tanah Hedjaz dari tangan Sjarif Husain. Satu persatu kota² pertahanan Sjarif itu dapat dirampasnja. Ditahun 1925 boleh dikatakan berhasillah maksud Radja Badwi jang keras hati itu mempersatukan Djazirat Arab kebawah satu kekuasaan. Sjarif Husain sendiri terpaksa meninggalkan tanah Hedjaz dan memilih tempat pengasingannja jang baru, pulau Cyprus. Dia digantikan oleh puteranja Sjarif 'Ali. Radja jang budiman ini tidak dapat lagi mempertahankan kedjatuhan keradjaannja kedalam tangan musuhnja. Pertahanannja jang achir ialah pelabuhan Djeddah. Djeddah dikepung oleh Ibnu Saud lebih dari setahun. Achirnja Radja 'Ali terpaksa mengaku kalah dan menerima sjarat² perdamaian, lalu memilih kota Bagdad mendjadi tempatnja jang baru, dibawah perlindungan adindanja Faishal, Radja Irak.

Sebelum Djeddah djatuh ketangannja, Ibnu Saud telah mengundang pula pengandjur² dan orang² besar Islam supaja datang menghadiri Kongres jang akan diadakannja ditanah Mekkah, untuk menentukan kedudukan tanah Hedjaz jang telah djatuh kebawah kekuasaannja. Bersamaan dengan undangannja itu, ulama-ulama Azhar meneruskan undangan pula keseluruh Dunia Islam untuk melandjutkan Kongres jang tegendala dahulu, akan membitjarakan soal Chilafat.

Disini djelaslah perbedaan kedua Kongres itu. Kongres Masir adalah pada lahirnja berupa tidak rasmi. Hanja atas andjuran ulama-ulama Azhar belaka, tidak ditjampuri oleh keradjaan. Tetapi kalau diingat bagaimana besarnja subsidi jang diberikan Keradjaan Masir setiap tahun kepada Azhar, bahkan Azhar itu dipandang sebagai lambang kebesaran Negara Masir, tidaklah mungkin Keradjaan Masir sendiri tidak tjampur tangan dalam urusan Kongres itu.

Adapun Kongres jang terang² diandjurkan Ibnu Saud di Mekkah itu, bukanlah akan memibtjarakan Chilafat. Sedjak lama orang telah tahu, bahwa Radja Ibnu Saud tidak ada keinginan memakai djabatan Chalifah, walaupun dialah Arab jang setulen-tulennja, djika dibandingkan dengan Radja Turki atau Radja Masir. Hedjaz telah terserah ketangannja, keradjaan Sjarif telah djatuh. Dia hendak meminta keputusan daripada Dunia Islam sendiri, bagaimana hendak diperbuat dengan tanah Hedjaz. Tetapi „politik" Kongres ini adalah sebelum Djeddah djatuh. Barangkali maksudnja hendak mengepung Radja Ali dengan siasat „Dunia Islam". Achirnja Djeddah djatuh djuga ketangannja, lebih tjepat, jakni sebelum utusan² Negeri² Islam jang diundang itu datang ke Hedjaz. Maka sebelum utusan² datang, „Komite Kebangsaan Hedjaz" sendiri telah mengambil sikap sendiri, memakai „hak bangsa² menentukan nasibnja". Mereka telah berapat dan bersetudju mengangkat Ibnu Saud, Sulthan negeri Nedjd mendjadi „Radja Hedjaz", dengan sjarat bahwa pemerintahan Hedjaz ditangan putera Hedjaz sendiri.

Apa lagi?

Ketika utusan² Dunia Islam itu datang, diantaranja Maulana Muhammad Ali dan Maulana Sjaukat Ali dari India, didapati urusan jang akan diperkatakan itu telah „beres"; Ibnu Saud telah djadi Radja di Hedjaz. Mereka telah berhadapan dengan suatu jang terkenal dalam politik, jaitu **fait á compli.**

Kongres dilandjutkan djuga, tetapi agendanja telah ditukar, jaitu bagaimana membereskan pemerintahan, bagaimana mema'murkan tanah Hedjaz, bagaimana mengambalikan keamanan, bagaimana usaha menolong Ibnu Saud membereskan tanah itu.

Mohammad Ali dan Sjaukat Ali bukan main mendongkolnja. Karena pada hemat mereka tanah Hedjaz itu akan diserahkan kepada kebidjaksanaan Pengandjur² Dunia Islam. Njaris terdjadi tuduh menuduh. Kedua pengandjur Islam India itu menjangka bahwa jang main dibelakang lajar Ibnu Saud ialah Inggeris. Kalau bukan Inggeris jang bermain, bagaimana akan semudah itu dia mendjatuhkan Sjarif Husain. Ibnu Saudpun menuduh bahwa kedatangan kedua pemimpin itu adalah karena „djarum" Inggeris. Bukankah kebesaran dan kenaikan Ibnu Saud di Djazirat jang penting itu, membahajakan bagi kedudukan Inggeris?

Naiknja Ibnu Saud pun tidak menjenangkan hati Keradjaan Masir. Dizaman dahulu, sudah mendjadi tradisi, setiap tahun Masir mengirimkan kiswah (badju Ka'bah), perbantuan pakaian dan makanan dan Palang Merah bagi negeri Hedjaz. Seketika Sjarif Husain memerintah pengiriman² itu berlaku djuga. Tetapi

Sjarif Husain sendiri telah berusaha menghalangi pengiriman[2] itu, karena selain pengiriman demikian, Masir telah kerap kali pula, berdasar kepada tradisi, hendak mentjampuri politik Dalam Negeri Hedjaz. Setelah Ibnu Saud memerintah, politik Sjarif Husain didalam mengurangi pengaruh Masir ini dilandjutkan pula oleh Ibnu Saud. Kebetulan ditahun 1926 itu djuga, setahun setelah Hedjaz diduduki Ibnu Saud, ketika mengerdjakan Hadji, Keradjaan Masir mengirimkan pakaian Ka'bah itu pula sebagai biasa. Dengan tentera jang beralat sendjata, mereka masuk ke Mekkah, mereka naik ke Mina dan Arafah. Dari bermula Ibnu Saud telah meminta agar sendjata itu djangan dipakai, tetapi angkatan pembawa selubung itu tetap bersendjata djuga. Ketika sampai di Mina, bertemulah dengan tentera „Ichwan", tentera pilihan Ibnu Saud jang sangat fanatik. Arak-arakan dari Masir itu mereka pandang bid'ah, mereka tegor dengan keras. Njaris terdjadi perkelahian. Tentera Masir melepaskan tembakan, berpuluh mait tergelimpang. Sjukurlah Ibnu Saud dapat lekas mentjegahnja.

**Utusan[2] kita** Utusan dari tanah Djawa, jang diutus oleh Komite Chilafat ialah H. O. S. Tjokroaminoto (ketika itu masih R. M. Tjokroaminoto) pemimpin besar Centraal Sjarikat Islam dan K. H. Mas Mansur pengandjur besar Muhammadijah. Ikut djuga H. M. Sudjak sebagai pemimpin dari „Hadji Organisasi Hindia" (H. O. H.). — Dari Persatuan Guru[2] Agama Islam di Sumatera Barat ialah Sjech Abdullah Ahmad dan Sjech Abdulkarim Amrullah.

Didalam perdjalanan, sebagai pemimpin politik jang ulung, Tjokroaminoto memperhatikan djalan suasana. Meskipun mulanja dia diutus ke Masir, beliau mengambil sikap bahwa tidak ada faedahnja perdjalanan ke Masir, lebih baik dibelokkan ke Hedjaz, dengan tanggung djawabnja jang penuh.

Tetapi kedua ulama Sumatera Barat itu tidak berani memikul tanggung djawab akan membelok ke Hedjaz, beliau[2] meneruskan djuga perdjalanan ke Masir.

Rupanja terkaan Tjokroaminoto sebagai politikus, adalah tepat. Pengandjur[2] besar Islam lebih menumpahkan perhatian ke Kongres Hedjaz. Bahkan Keradjaan Turki sendiri turut mengirimkan utusan ke Hedjaz. Adapun Kongres di Masir, lebih besar djumlah jang hadir ialah kaum ulama. Hanja satu pemimpin, jaitu Abdul Aziz As-Saalaby, pemimpin Tunis jang sedjak habis perang dunia pertama dibuang oleh Parantjis dari tanah-airnja.

Sebagai djuga Kongres di Hedjaz, hasil jang dapat dipegang dari Kongres Masir boleh dikatakan tidak ada. Setelah soal Chi-

lafat diselidiki dengan seksama, rupanja belumlah masanja buat membangunkannja kembali. „Bisikan" istana barangkali berpengaruh besar atas djalan Kongres di Masir itu. Keadaan politik di Mesir setelah pembunuhan Sirdar rupanja sudah banjak berobah. Djatuhnja kabinet Saad Zaglul Pasja bukan sedikit mempengaruhi djalan Kongres. Keradjaan[2] Islam jang merdeka dari pengaruh asing, sebagai Turki, Afghanistan dan Iran, tidak mengirimkan utusan. Utusan dari Ibnu Saud hanja datang sebagai penindjau. Ada utusan dari Transval, (Afrika Selatan), ada utusan dari Polen dan selebihnja ialah bekas Mufti Palestina (Bukan Amin Husaini), bekas Wazir urusan Wakaf Irak. India djuga mengirimkan utusan, jaitu seorang pegawai tinggi Inggeris jang beragama Islam, Inajatullah Chan namanja.

Djalan Kongrespun menurut djalan „Azhar" pula, berbau ulama. Ulama Azhar jang progressief, jaitu Sjech Mustafa Al-Maraghi tidak hadir dalam Kongres itu, dia pergi ke kongres Hedjaz. Demikian djuga Said Rasjid Ridha. Ketika itulah keluar satu buku jang sangat menggontjangkan politik Masir, jaitu „Al-Islam wa usulul hukm", karangan Sjech Ali Abdur-Razik. Seorang ulama Azhar muda jang sangat radikal. Dalam buku itu diterangkannja bahwasanja susunan Negara Islam, tidaklah perlu menurut suatu bentuk jang telah terbiasa, jaitu berchilafah. Agama Islam tidak menundjukkan bentuk suatu Negara. Bentuk Negara adalah menurut edaran zaman. Zaman sekarang tidak perlu berchalifah lagi, lebih baik menuruti susunan kemadjuan demokrasi Barat.

Ali Abdur Razik sangat dimurkai oleh ulama-ulama Azhar karena karangannja itu. Karangannja dipandang menjalahi akan hukum jang umum dalam ahli sunnah wal djamaah. Ulama memprotes kepada pemerintah, dan pemerintah terdiri dari kaum reaksioner. Ali Abdur Razik disuruh mentjabut karangannja. Dia tidak mau. Sebab itu djatuhlah kepadanja hukuman, Dia dikutjil dari Azhar, ditjabut segala haknja buat mendapat djabatan dalam pemerintahan. Ditjabut diplomanja dari Azhar. Dengan gagah perkasa diterimanja segala keputusan itu. Asal sadja dia tidak melawan kepada suara batinnja sendiri dan kebenaran jang dijakininja.

Sjech Bachit, ulama besar dalam mazhab Maliki dan Mufti dari Keradjaan Mesir, banjak sekali memberi keterangan dalam Kongres membantah faham „sesat" dari „anak-muda" Abdurrazik itu.

**Kesan[2] dari Kongres** Seketika beliau telah pulang kembali ke Sumatera Barat, berkerumunlah kami disekeliling beliau, menanjakan kesan-kesan jang beliau bawa dari sana. Dengan muka gembira dan mata berapi-api beliau menjatakan pandangannja selama dalam kongres itu. Setengah daripada perkataannja: „Meskipun dinegeri kita ini masih ada golongan ulama jang dipandang kuno, maka djika ulama Indonesia jang di pandang kuno itu datang ke Masir, mereka akan dipandang sudah terlalu modern djuga oleh ulama Masir".

„Sjech Bachit itu", udjar beliau, kalau datang kedalam Kongres, datang dengan penuh kemegahan, djubahnja hampir menjapu lebuh, semua orang berdiri dari madjlisnja memberi hormat dan banjak jang mentjium tangannja. Ajah djemu melihatnja. Dalam kongres dia berpidato! Jang diterangkannja adalah urusan chilafat menurut pendapatan ulama-ulama fikhi. Tjaranja memberi keterangan, seakan-akan orang jang hadir semuanja dipandangnja „anak-anak mengadji" jang baru mengadji permulaan. Hal ini saja bisikkan kepada sahabat saja Sjech Abdullah Ahmad, saja hendak mentjoba membantah, tetapi senantiasa dihalangi oleh sahabat saja itu. Achirnja saja tidak tahan lagi. Sedang beliau asjik memberi keterangan, saja berdiri dari kursi saja. Kepada ketua rapat saja menundjukkan tangan, padahal Sjech Bachit sedang asjik bersjarah. „Saja minta bitjara, tuan Ketua!" Semua mata melengong kepada saja. Djubah-djubah, serban, tarbusj, melengong kebelakang. Saja terpaksa tegak diatas kursi, sebab kursi besar dan saja ketjil, padahal utusan[2] itu besar[2] badannja. Sahabat saja Sjech Abdullah Ahmad tertjenggang melihat sikap saja. Sjech Bachit tertegun berbitjara. Setelah ketua memberi izin, lalu saja landjutkan pembitjaraan, „Perkataan beliau tuan Sjech amat penting, tetapi bukan disini tempatnja harus dibitjarakan. Ini bukanlah madjlis muzakarah urusan hukum[2] fikhi. Apatah lagi kami jang hadir ini semuanja adalah utusan. Jang mengutus kami tidak akan sia-sia mengutus kalau mereka tidak tahu betapa kesanggupan kami. Sebab itu saja harap pembitjaraan tuan Sjech dihentikan hingga itu dan terus kita musjawaratkan, adakah kemungkinan dizaman sekarang menegakkan Chalifah kembali, atau belum masanja".

Sekian pembitjaraan beliau, dalam bahasa Arab fasih.

Anggota kongres tentu sadja tertjengang mendengar selaan jang sekeras itu. Barangkali hal ini bukanlah semata-mata daripada keberanian beliau, hanjalah karena beliau „tidak tahu adat"! — Adat Masir, terutama terhadap ulama jang telah diakui dan di-

angkat mendjadi Mufti Keradjaan, sangatlah hormat dan ta'zim jang berlebih-lebihan. Tidak kurang tjium tangan, tunduk muka! Padahal beliau berbuat sebagai kepada sesamanja ulama di Sumatera sadja.

Anggota Kongres lebih tertjengang lagi, sebab perkataan itu keluar dari mulut seorang jang berpakaian ,,Effendi", berdasi, tarbusj dan pantalon. Padahal menurut tradisi Masir, jang bertarbusj dan dasi adalah golongan Intelektueel, dan kebanjakan telah ditjap sesat oleh Azhar, seumpama Thaha Husain jang dihukum sesat lantaran karangannja ,,Ansji'rul Djahily". Dr. Mansur Fahmi karena karangannja jang menganalisa Peribadi Nabi Muhammad s.a.w. dan Dr.Zaki Mubarak lantaran karangannja ,,Al-Achlak indal Ghazali", dan Sjech Ali Abdurrazik.

Malahan Sjech Ali Abdurrazik dan abangnja Sjech Mustafa Abdur-Razik jang faham keduanja sangat radikal, tidak djuga mau menukar pakaiannja dengan tjara ,,Effendi" itu. Sebab keduanja tergolong ulama.

Masing-masing beliau memakai Secretaris, Muchtar Luthfi mendjadi secretaris dari Sjech Abdullah Ahmad dan Abdullah Afifuddin Langkat [1] mendjadi secretaris dari Sjech Abdulkarim Amrullah.

Apabila sekali ,,sumbat" itu telah terbuka, tentu berikutnja telah tumpah ruah isinja keluar. Tiap² pertukaran fikiran sesudah itu, maka pertimbangan ulama dari ,,Djawi" mulailah didengar, dan dari sedikit kesedikit madjulah nama tanah-air kita, meskipun ,,Indonesia" belum terkenal benar.

Mulailah ada jang berdiri pula, kalau beliau berdua masuk kedalam madjlis. Mulailah banjak pertanjaan, mengapa tidak memakai pakaian ulama. Maka dengan ,,sombong"nja beliau mendjawab: ,,Dinegeri kami, ilmu itu bukan disudut djubah atau serban, tetapi didada dan tahan udji". — Saja akui terus terang, dalam hal jang begini beliau memang suka mendabik dada, sekali-sekali.

Kalau diadjak bertjakap bahasa Arab langgam Masir, beliau tidak mau mendjawab, melainkan didjawabnja tjara Arab jang fasih. Bukan karena apa, melainkan karena memang dia tidak pandai berbahasa Arab langgam Masir itu.

Beliau tinggal menjewa sebuah Hotel jang terhitung hotel ketjil. Namanja ,,Club-el-Misry", karena sewanja murah. Padahal utusan² jang lain, seumpama utusan India, menginap di hotel besar,

---

[1] Sjech Abdullah Afifuddin Langkat, seorang ulama jang luas faham dan halus budi bahasanja. Meskipun dizaman kekuasaan radja² Sumatera Timur, beliau hanja ,,diam", tetapi setelah revolusi, turut actief dalam Masjumi.

jaitu „Continental Hotel". Ketika pers menginterview, mengapa menjewa hotel murah, beliau mendjawab: „Mareka adalah utusan rasmi atau setengah rasmi dari pemerintahan jang berkuasa dinegerinja. Sedang kami adalah utusan dari rakjat djelata, bukan utusan dari pemerintah jang berkuasa ditanah-air kami". Djawaban itupun menaikkan semarak nama kedua beliau pula.

**Doctor honoris causa**

Pengandjur Besar Islam jang sangat terkenal itu, jaitu Said Abdul Aziz As-Sa'alaby, jang besar nian perhatiannja kepada kesadaran seluruh Alam Islam, sangatlah besar minatnja kepada kedua beliau itu. Dahulu Saalaby telah pernah ziarah ketanah Djawa dan berkenalan dengan Kijahi H. A. Dahlan. Dan pernah melawat ke India dan berkenalan dengan Maulana Mohammad Ali. Sikapnja jang keras menentang Perantjis ditanah airnja di Tunis, menjebabkan dia terpaksa meninggalkan negeri itu. Bertahun-tahun dia mendjadi penasehat Radja Faishal di Irak. Atas andjuran pengandjur besar itu, sesudah diselidikinja dengan seksama riwajat perdjuangan kedua beliau itu menegakkan agama Islam di Sumatera, maka didirikanlah sebuah panitia. Anggotanja terdiri dari pemimpin itu sendiri, Sjech Chalil Alchalidi bekas Mufti Palestina dan utusan dari sana, 'Athaillah Effendi, Wazir urusan wakaf negeri Irak, memberikan gelar kehormatan „Doctor" untuk kedua beliau. Setelah sepakat, lalu disahkan oleh Ketua Kongres, jaitu Sjech Husain Wali. Jang djuga mendjadi guru-besar dalam Azhar.

Dengan pengesahan itu, boleh dikatakan dengan rasmi gelar itu di akui oleh seluruh pemuka² Negara Islam. Setelah lekat gelar kehormatan itu, sebagai landjutan daripada gelar Sjech jang biasa beliau² pakai sebelum berangkat meninggalkan tanah-air, maka dibawalah beliau² menghadap pengandjur Masir jang sangat terkenal itu, jaitu Saad Zaglul Pasja.

„Apa bitjaranja kepada ajah?" tanjaku.

„Ja Waladi! bersungguh-sungguhlah memadjukan ilmu pengetahuan dalam negerimu. Perdjuangan ummat Timur dizaman depan akan hebat. Islam akan naik kembali dengan djajanja, asal ilmu pengetahuan dimadjukan". Itulah setengah dari wasiat pemimpin itu.

Saja pernah pula bertanja: „Apakah ajah mendapat sambutan dari seluruh ulama Masir?"

„Tentu sadja tidak! Terutama jang berfaham kuno tentu bentji. Apatah lagi setelah tersiar pula kabar bahwa kami banjak sekali menjetudjui faham Sjech Muhammad Abduh dan Said Rasjid Ridha. Drukkerij Said Rasjid Ridha jang menerbitkan Almanaar itu pernah dibakar orang di Masir".

**Pulang, dan gempa di Padang Pandjang** Pada bulan Maart 1926 beliau berangkat ke Masir menumpang kapal pengangkut barang „Djember". Pada awal bulan Juni tahun itu djuga beliau kembali pulang, dengan menumpang kapal „Indrapura". Turun di Belawan Medan.

Sambutan atas pulangnja kedua ulama besar itu amat meriah. Dikota Medan, oleh murid-muridnja diadakan berapa pertemuan dan djamuan teh. Demikian djuga dikota jang lain di Sumatera Timur, seumpama Kisaran dan Tandjungbalai. Badan beliau kelihatan lebih gemuk. Perdjalanan keluar negeri itu rupanja membukakan bagi beliau pandangan-pandangan jang baru. Apatah lagi, walaupun ditanah-air sendiri, selama ini tidak ada penghargaan atas djasa jang sebesar itu, namun diluar negeri orang tahu menghargainja. Sebab ulama, mulanja beliau tidak tahu benar apakah „harga"nja gelar kehormatan Doctor itu. Di Medan baru beliau mengerti, setelah diberi keterangan oleh M. Samin dan lain-lain, bagaimana tinggi derdjat seorang jang diberi gelar kehormatan doctor.

Dengan hati penuh kegembiraan dan kenang-kenangan jang indah-indah, beliau² meninggalkan Medan menudju Sumatera Barat. Tetapi sesampai di Sibolga, pada tanggal 29 Juni 1926 sampailah ketelinga beliau tentang gempa bumi di Padang Pandjang kemarennja, jaitu tanggal 28 Juni. Perkabaran itu sangat menggontjangkan hati. Rumah² runtuh dan banjak orang jang mati ditimpa puing. Sebab itu perdjalanan tidak dapat ditangguhkan lagi. Beliau² pun meneruskan perdjalanan dengan auto, agak kentjang, menudju Sumatera Barat. Sampai di Padangpandjang.

Rupanja lebih hebatlah bekas kedjadian jang dilihat mata daripada jang didengar. Rumah beliau sendiri di Gatangan hantjur luluh mendjadi abu. Demikian djuga surau Djembatan Besi tempat beliau mengadjar dahulu, dan surau itu adalah kepunjaan Dr. H. Abdullah Ahmad. Rumah kemenakan Dr. H. Abdullah Ahmad dekat surau itupun telah hantjur. Suami dari salah seorang kemenakannja, jaitu H. Hakam mati terhimpit batu. Demikian djuga adik dari isteri beliau, jaitu Sjarifah.

Adapun di Gatangan, anak² dan isteri beliau serta adik beliau Hadji Jusuf, telah pulang sehari keruntuhan itu djuga. Karena gempa bumi adalah tengah hari, hari Senin. Sjukurlah karena hari itu hari pekan di Padangpandjang, dan penduduk banjak jang keluar rumah sebab pergi kepekan. Segenap kaum keluarga telah pulang pada tanggal itu djuga ke Manindjau.

Pada sendja hari tanggal 30 Juni itu djuga, kedua orang ulama besar itupun meneruskan perdjalanannja ke Sungai Batang Manindjau, sebab rumah tidak ada lagi di Padang Pandjang dan anak² serta keluarga tidak ada didapati lagi. Kira² pukul 10 tengah malam, sampailah beliau² dikampung.

Kenang-kenangan jang indah dan perdjalanan jang berhasil gilang gemilang, kegembiraan hati dengan titel kehormatan, telah redup didalam runtuhan batu-batu, redup didalam kemuraman pikiran memikirkan anak² jang banjak, sanak saudara jang bukan sedikit, jang semuanja selama ini berlindung kepada beliau di Padang Pandjang, dalam rumah jang didirikan dengan tenaga dan tjutjur peluh sendiri. Sekarang rumah itu tak ada lagi; Dimana mereka akan ditempatkan.

Demikianlah, pada tanggal 1 Juli 1926 kedua orang ulama besar itu telah berpisah, dibawa untung masing-masing. Dr. H. Abdullah Ahmad meneruskan perdjalanannja ke Padang, akan memulai dan memulai lagi, untuk keluarga dan untuk masjarakat.

Dr. H. Abdulkarim Amrullah tinggallah tetap dikampung, akan memulai dan memulai lagi, untuk keluarga dan untuk masjarakat....

---

# جائزة تكريمية

من هيئة جمعية كبار العلماء بمصر القاهره الى صاحب الفضيلة الاستاذ

حاج عبد الكريم امر الله فادنج (سومترا الغرب منجنج)

فبموجب نهضته الدينية والحركة العلمية في وطنه يستحق له ان نكرم سيره بلقب التكريم

المعروف وهو الدكتور فى الدين فصار عنوانه الآن (الدكتور حاج عبد الكريم امر الله) والله

خير معين وشاهد عليه

عطاء الله الخطيب

رئيس جمعية كبار العلماء

. رشيد

خليل الخالدى

رئيس القضاة

بالقدس وفلسطين

Cairo

عبد العزيز الثعالبى

مايو ١٩٢٦

# VIII

## PERDJUANGAN BARU

## (1926-1941)

**Tetap dikampung** Meskipun sehebat itu tjobaan jang menimpa dirinja, runtuh rumah tangga jang telah dibina dengan tjutjur peluh sendiri, namun pendirian hidupnja tidaklah berobah, malahan bertambah teguh. „Tidak ada harta dunia jang kekal". Demikianlah perkataan jang senantiasa keluar dari mulut beliau. „Harta Allah pulang kepada Allah".

Lantaran rumah di Padang Pandjang telah runtuh, beliau ambillah ketetapan tinggal dikampung. Dimulainjalah membangun kembali, untuk keluarga, untuk diri dan untuk umum. Sedjak kembali dari Masir dipertengahan tahun 1926 itu, boleh dikatakan tiada berhentinja beliau bekerdja siang malam. Dan dasarnja ialah pertjaja kepada kekuatan sendiri. Sebagai kebiasaan kehidupan ulama, biasanja hidup daripada pemberian dan sedekah orang. Beliau tidak menolak djika diberi sedekah, tetapi tidak pula mengharapkan dari sana. Jang beliau utamakan ialah mengarang buku-buku agama. Ketika beliau mendirikan rumahnja di Padang Pandjang ditahun 1922, ada murid-muridnja mengandjurkan supaja rumah itu didirikan dengan gotong rojong murid-murid, supaja didjadikan „rumah guru". Beliau menolak tawaran itu, melainkan beliau usahakan sendiri, dengan mengarang buku² djuga. Demi setelah tinggal dikampung ini, beliaupun kembali mengarang. Nanti datanglah panggilan dari murid-muridnja dikeliling Minangkabau, bahkan dekililing Sumatera, sampai ke Lampung, Benkulen, Palembang, Medan, Atjeh dan lain-lain. Beliau datang kesana memberikan fatwanja sambil membawa bukunja. Oleh sebab karangannja itu memang berfaedah dan berisi, menambah pengetahuan jang membatja, terutama dalam urusan agama dan hukum-hukum, sangatlah

laris buku-buku itu. Maka dengan keuntungan pendjualan itulah beliau dirikan rumah untuk anak dan kemenakan jang tidak berumah lagi sedjak jang di Padang Pandjang runtuh. Setelah didirikannja dua rumah untuk anak dan isteri, dua rumah pula untuk kemenakan, lalu beliau dirikan sebuah kantor untuk menjimpan kitab-kitab beliau jang banjak itu. Disana beliau menerima murid-muridnja datang beladjar, disana orang² alim datang mentalaah dan menanjakan hukum-hukum. Bukan main ramainja orang datang menuntut ilmu ke Sungaibatang ketika itu. Kantor tempat meletakkan buku-buku itu beliau namai „Kutub Chanah". Siapa sadja boleh datang mentelaah kesana.

Disamping itu beliau sokong pula pendirian Muhammadijah. Beliau tjarikan derma daripada hartawan dan dermawan buat mendirikan beberapa buah rumah sekolah Muhammadijah. Beliau andjurkan memperbaiki dan menperbaru masdjid, sehingga boleh dikatakan masdjid sekeliling danau Manindjau itu mendjadi baru semuanja karena usaha beliau. Di Muara Pauh sendiri beliau andjurkan mendirikan sebuah surau „Komite Peladjaran", untuk orang datang berladjar umum, sekali seminggu. Petang Selasa malam Rebo pengadjian di Muara Pauh. Petang Arbaa malam Chamis mengadji di masdjid Kubu. Hari Arbaa pagi mengadji seluruh ulama di „Kutub-Chanah" Muara Pauh, jang terutama dikadji ialah tafsir Kur'an.

Sebelum fadjar menjinsing, beliau sudah pergi kesurau, sesudah beliau melakukan tahadjdjud dikutub-chanahnja. Setelah tabuh berbunji, berdujun-dujunlah penduduk kampung pergi sembahjang berdjamaah ke Muara Pauh. Kelihatan sadja suluh daun kelapa jang diajun-ajunkan oleh orang² jang menurun dari bukit-bukit buat mengambil berkat sembahjang berdjamaah dengan beliau. Disudut mihrab surau itu terletak djubah beliau sehelai, jang hanja beliau pakai seketika akan mendjadi Imam sadja. Setelah selesai sembahjang subuh, penduduk kampung pergi ketempat pekerdjaan masing-masing, kesawah, keladang-, menuruti pekan dan berdjualan. Beliau kembali kekutub-chanahnja, mengarang, menthalaah, berzikir dan membatja Kur'an. Mulutnja senantiasa komat-kamit, karena setiap hari menchatamkan Kur'an.

Kalau waktu lohor telah dekat, barulah beliau keluar dari dalam kutub-chanahnja itu, pergi kemuka suraunja menimbang tjahaja matahari dengan benang untuk mengakurkan djam. Setelah tergelintjir matahari, beliau isjaratkan kepada seorang pemuda jang berdiri dekat tabuh, supaja memukul tabuh menjatakan lohor telah masuk. Maka datang pulalah orang kampung berdujun-dujun

sembahjang djamaah dengan beliau. Selesai sembahjang lohor, beliaupun pergilah makan tengah hari kerumah salah seorang dari dua isterinja. Kemudian beliaupun tidur sebelum ashar masuk. Sehabis sembahjang ashar, orangpun berkumpul pula kembali. Disuruh salah seorang pemuda membatja buku-buku jang ringan, karangan² baru atau madjallah-madjallah barang satu djam lamanja.

Sehabis sembahjang maghrib, tidaklah putus beliau mengerdjakan wiridnja sampai 'isja masuk. Walaupun orang² kampung atau murid² duduk sepenuh surau sambil berkelakar, ngobrol kesana kemari, namun beliau terbenam seorang diri dimihrab, menjudahkan wiridnja jang pandjang itu sampai waktu 'isja masuk. Sehabis sembahjang 'isja dikerdjakannja salat rawatib jang ringan dan lekas beliau pulang dan lekas tidur. Sebab kelak mulai pukul 3 malam telah bangun lagi.

Itulah jang membuat orang kerap kali ta'djub melihat sikap hidup beliau. Semuanja sudah diatur dengan tepat. Sekali-sekali beliau musafir. Misalnja dipanggil oleh pentjinta-pentjinta adjarannja di Atjeh, Medan, Benkulen, Palembang dan Lampung. Walaupun pukul berapa dia tidur, namun jang bangun dahulu sekali pagi-pagi, ialah beliau djuga. Barangkali lantaran waktu jang telah dibagi tepat itu, dan djarang sekali dumungkirinja, itulah jang mendjadi sebab beliau dapat mengeluarkan karangan-karangannja jang banjak itu.

Maka sedjak tahun 1926 kembali dari Mesir itu, sampai dia dipindahkan, tegasnja dibuang oleh pemerintah Belanda ditahun 1941, diwaktu itulah beliau membina riwajatnja jang gilang gemilang dan luar biasa, jang kalau kita tilik dari segi pemerintah Belanda sendiri, memang **patut** kalau beliau diasingkan.

Kedjadian-kedjadian itu boleh dikatakan berturut-turut dan tali bertali, sehingga negeri Manindjau diwaktu itu dipandang sumber kesulitan politik jang harus dihadapi dengan hati-hati oleh pemerintah Belanda; lebih daripada kesulitan Silungkang, Suliki atau Kamang dizaman jang sudah-sudah.

Perlawatan keluar negeri, bertemu dengan ulama-ulama besar dan pemimpin besar, kontak jang baik dengan pemimpin besar sebagai Abdul Aziz Assaalaby, pertemuan dengan pemimpin Masir Saad Zaglul Pasja, perkenalan dengan Said Rasjid Ridha, semuanja itu sangat besar pengaruhnja atas pandangan hidup. Demikian djuga perdjalanan ketanah Djawa sebelum ke Masir. Apatah lagi usia telah landjut pula, sehingga tidaklah lagi beliau membesar-besarkan urusan jang remeh. Tidak lagi bertengkar perkara usalli, talkin atau kanduri dirumah orang kematian (wahsjah), bahkan

Maka berangkatlah A. R. St. Mansur kembali ketanah Djawa dan beliau sendiri mengambil tanggung-djawab akan menjusun kekuatan menghadapi perdjuangan ini.

Pada suatu hari dalam bulan Juli tahun 1928 diadakanlah satu pertemuan disurau Injik Sjech Muhammad Djamil Djambek. Beberapa ulama jang dipandang sefaham, baik tua ataupun muda, diundang dalam pertemuan itu. Diantara jang hadir Sjech Djambek, Sjech Muhammad Siddik, H. Djalaluddin Thaib, H. Abdurrahman Palupuh dan beliau Dr. H. A. Karim Amrullah sendiri. Disana dipeladjari dengan seksama bunji ordonnantie itu. Djamaan Sidi Sutan membatjakan dalam bahasa Belanda dan ertinja dalam bahasa Indonesia. Semua memandang lutju peraturan „mesti memberi tahu", dan alamat bahwa pemerintah telah tahu, akan diberi satu „surat keterangan".

„Di sangkonjo inguah bana awak di Ulando nangko", kata beliau. (Disangkanja bodoh benar kita ini oleh Belanda!)

Maka putuslah mupakat bahwa akan diadakan rapat-besar ulama seluruh Sumatera Barat pada tanggal 18 Agustus 1928. Hendaklah lebih dahulu segala jang hadir diputuskan mendatangi ulama seluruh Sumatera-Barat dan dibagi-bagi kedjihat mana akan pergi. Saja sendiri, pengarang buku ini, diutus ke Kerintji dengan melalui Bandar Sepuluh. Kawan² jang lain pergi kedaerah jang lain pula, empat pendjuru. Berdjalan mesti dengan diam-diam, kalau perlu hendaklah menjamar. Maka setelah diikat dengan sumpah, dan dikeluarkan ongkos dengan bergotong rojong, besoknja berdjalanlah kami menudju tugas masing-masing. Saja sendiri dengan memakai pakaian orang sudagar ketjil terus berangkat ke Bandar Sepuluh dan terus ke Kerintji. Dengan tjara menjamar didatangi beberapa ulama ditempat itu, diterangkan bagaimana bahajanja Ordonnantie itu kalau didjalankan, dan diseru mereka supaja hadir dalam rapat 18 Agustus.

Sebelum rapat itu, Dr. De Vries mendatangi beliau ke Muara Pauh. Mula-mulanja dia memudji-mudji, mengatakan telah banjak karang-karangan ahli pengetahuan sebagai Prof. Schrieke dan Dr. Hazeu dibatjanja, menerangkan riwajat hidup beliau. Maka sekarang dia datang karena ingin berkenalan. Lalu disodorkannja muksud halusnja hendak menjuruh kunjah „Guru Ordonnantie 1925" itu. Sambil menanamkan ratjun pula, bahwa Dr. H. Abdullah Ahmad telah „menerima". Beliau hanja memberi djawaban, bahwasanja kalau sekiranja seluruh ulama Sumatera Barat telah menerima, tentu beliau akan menerima pula. Tetapi kalau belum sepakat, djanganlah tuan djalankan!

Dengan setengah hati Dr. De Vries itu diterimanja. Achirnja dia mengatakan sakit kepala, tidak sanggup duduk lama. Dia masuk ke kamarnja dalam kutub-chanah itu dan tidak keluar lagi. Dr. De Vries pulang ke Bukittinggi dengan kegagalan jang mentjolok mata.

Hari jang bersedjarah itupun datanglah, 18 Agustus 1928.

Lengkap ulama jang hadir dan wakil² dari persjerikatan² agama diseluruh Sumatera Barat. Lebih 2000 ulama jang mendaftarkan nama. Dari seluruh Sumatera Barat dan Kerintji. Setiap-tiap jang berbitjara menjatakan keberatan menerima ordonansi itu. Dipertengahan rapat datang beberapa ulama jang rupanja telah dibisiki lebih dahulu oleh Dr. De Vries. Seorang diantara mereka berkata, ,,Biarlah kita tjoba-tjoba menerimanja dahulu! Nanti kalau keberatan, kita tolak!" Njaris ulama itu dibantunkan orang dari podium! Tetapi ulama jang kena bisik itu ada 8 orang banjaknja, karena tidak tahan ,,panas", terus meninggalkan rapat.

Dr. H. Abdullah Ahmad tidak datang! Sjech Muhammad Djamil Djambek, jang memindjami surau, pada waktu itu sakit, sehingga tidak dapat hadir kedalam rapat. Achirnja tibalah geleran beliau akan menjatakannja fikirannja!

Pimpinan rapat H. Abdulmadjid Abdullah mempersilakan beliau tampil kemuka. Seluruh hadirin hening diam. Wakil² pemerintah, sedjak dari Demang, Manteri polisi, resersir dan Dr. De Vries sendiri hadir dan menunggu dengan hening dan diam. Dengan tenang beliau tampil kemuka. Dalam keheningan orang banjak itu beliau memulai pembitjaraannja. Beberapa diantaranja masih saja ingat dan masih diingat oleh ulama² Sumatera Barat ,sebagai perkataan jang bersedjarah.

Dimulainja dalam bahasa Arab. Sesudah itu diteruskannja dalam bahasa daérah; ,,Sedjak saja mendengar maksud pemerintah hendak mendjalankan ordonansi ini di Minangkabau, begontjang persendianku, lemah lunglai seluruh tulang belulangku. Saja insaf, sebetulnja maksud pemerintah tidaklah hendak mendjalankan ordonansi jang amat berat ini dinegeri kita ini. Saja jakin pemerintah agung tidak bermaksud hendak menjinggung perasaan kita. Tetapi peraturan ini akan didjalankan adalah karena kesalahan kita selama ini. Kita ulama² selalu berpetjah belah, selalu bersilang selisih!...... (Ketika itu air-mata beliau titik iring-gemiring!) Inilah bahaja jang mengantjam kita dan akan banjak bahaja lagi, selama kita berpetjah!

Semua jang hadir bergarungan, menitikkan air-mata. Sjech M. Siddik dan Mak Adam Pasar Baru sampai melulung! Dan Wakil² pemerintah menjaksikan sendiri dengan mata kepalanja,

bagaimana hebatnja keadaan sehari itu. Kalau salah-salah bertindak, bahaja besarlah jang akan mengantjam!

Sudikah tuan² bersatu?

„Sudi!" Djawab suara gemuruh!

Maka dihadapkannjalah mukanja kepada pemerintah jang hadir. Kepada Dr. De Vries jang mukanja telah agak putjat! „Sampaikanlah kepada pemerintah tinggi, djanganlah didjalankan ordonansi itu disini, kami tidak berpetjah lagi. Kami telah bersatu!"

Sangat bersemangat rapat itu. Sampai diputuskan mengirim dua orang utusan menghadap Gubernur Djenderal De Graeff untuk menjatakan menolak ordonansi itu didjalankan di Minangkabau. Utusan itu ialah Hasanuddin Dt. Singo Mangkuto dan H. Abdulmadjid Abdullah. Jang tersebut dibelakang ini, dizaman jang sudah-sudah dikenal sebagai ulama „Kaum Tua" jang bertentangan faham dengan Injik Dr. dan kawan-kawannja. Sekarang dia sendiri didjadikan utusan.

Rapat sangat bersemangat. Perasaan jang tertekan karena ditekan oleh pemerintah Belanda karena kegagalan pemberontakan kaum Kominis di Silungkang, sekarang bangun kembali; bukan dengan pimpinan kominis, tetapi kembali kedalam pimpinan kaum agama. Perdjalanan utusan berhasil. Gubernur Djenderal memberikan djawaban bahwa pemerintah Belanda **belum berniat berketetapan hendak mendjalankan Guru Ordonansi itu di Minangkabau.** (Begitu benar redaksinja!).

Semangat rapat 18 Agustus itu adalah semangat Injik Dr.! Rakjat kembali mendapat ulama jang tegas.

Ada orang bertanja kepada beliau sesudah itu, bagaimana pendapatnja sebab dalam rapat itu Injik Djambek tidak hadir? Beliau mendjawab, „Lebih baik dan lebih untung baginja, sebab dia sakit dihari itu. Sebab baginja serba sulit! Perhubungannja dengan pemerintah Belanda amat baik! Dia beroleh bintang!"

Bagaimana dengan Dr. H. Abdullah Ahmad! Beliau mendjawab, „Tentu dia tidak berani hadir, sebab dia telah terlandjur menerimanja sedjak dia di Djawa! Lalu kata beliau pula, „Seorangku akan saja landjutkan djuga perdjuangan ini!"

**Di Kongres Muhammadijah** Ditahun 1930 terdjadilah Kongres Muhammadijah ke-19 di Bukittinggi. Diantara pembitjara jang turut berbitjara dalam rapat umum Kongres itu adalah beliau sendiri. Tjampurnja dalam Muhammadijah amat menarik perhatian para-utusan jang datang dari seluruh pendjuru Indonesia. Kongres sangat bersemarak karena beliau hadiri ber-

sama-sama dengan Sjech M. Djamil Djambek dan ulama-ulama jang lain.

Dalam pembitjaraannja dirapat umum, jang penuh semangat itu, adalah perkataan-perkataan jang sangat menarik perhatian pemerintah Belanda. Diantara perkataannja jang senantiasa mendjadi tjatetan ialah: „Djanganlah senantiasa hendak berlantas angan kepada jang lemah. Lihatlah tjatjing! Walaupun tjatjing itu machluk jang sangat lemah, kalau dia dipidjak, dia akan tetap menggeleong djuga".

Kata beliau pula: „Ulama-ulama tidak boleh kalau hanja duduk-duduk tafakkur dalam suraunja sambil menggeleng-gelengkan kepala, seakan-akan kepala itu diberi per. Lalu membilang-bilang tasbih „kaju mati". Ulama harus tampil kemuka masjarakat, memimpinnja menudju kebenaran. Dan itulah kewadjiban kami. Buat itu kami bersedia mati. Banjak orang membisikkan kepada saja, melarang saja selalu menjebut kafir. Seakan-akan kata-kata kafir itu sangat menjinggung udjung hati orang. Bagaimana saja akan berhenti menjebutnja, apakah ajat-ajat dalam Kur'an jang menjatakan itu mesti ditjoreng?"

Kata beliau pula: „Kafir itu bukanlah karena matanja putih (bangsa asing). Tetapi bangsa jang bermata hitampun banjak jang kafir!" Orang jang mengingkari perintah Allah, bukan sadja kafir, melainkan b i n a t a n g. Malahan lebih hina dari binatang. Jang saja katakan itu bukan kata saja, melainkan kata Tuhan! Siapa jang berani berperang dengan Tuhan?"

**Ordonansi Sekolah Liar**

Ditahun 1932 pemerintah Belanda hendak mendjalankan pula Ordonansi Sekolah Liar jang terkenal itu di Minangkabau. Ordonansi ini diadakan lantaran pemerintah Belanda tidak dapat lagi menghambat kesadaran rakjat jang ditimbulkan oleh sekolah-sekolah partikulir jang diadakan oleh rakjat sendiri, sebagai Muhammadijah dan Taman Siswa. Muhammadijah inilah jang memperdalam perdjuangan dengan dasar keIslaman dan Taman Siswa jang memperdalam rasa kebangsaan. Ketika peraturan ini hendak didjalankan, Ki Hadjar Dewantara telah bersedia hendak mengadakan Lijdelyk Verzet. Telah disusun guru-guru jang akan masuk tangsi, djika tertangkap. Tetapi di Minangkabau, b e s a r djuga faedahnja maksud Belanda ini. Sebab waktu inilah timbul persatuan diantara kaum Tua dan Kaum Muda, lebih rapat dari jang sudah-sudah. Muhammadijah dan Tarbijatul Islamijah (Perti), Sumatera Thawalib, Dinijah School dan Nagari-nagari jang mempunjai sekolah-sekolah Agama, semuanja merasa tersinggung oleh ordonansi ini.

Segala sentiment dengan sendirinja mendjadi hilang. Barisan persatuan diperkokoh. Maka diadakan pula komite untuk menolaknja.

Siapa jang diangkat mendjadi Ketua-umum dari Komite itu?

Beliau, Dr. H. Abdul Karim Amrullah sendiri!

Sebetulnja banjak dikalangan pengikut beliau jang merasa, bahwa belum patutlah djika beliau didjadikan Ketua dari Komite Penolak itu. Tetapi beliau sendiri tidak keberatan djadi Ketua! Apakah sebabnja? — Sebab tidak ada jang berani djadi Ketua! Ketika itu udara panas! Belanda sedang mengintjerkan matanja kepada P.S.I.I., kepada Permi dan jang lain-lain. Ketua dari penolakan begini, bukanlah kemegahan, melainkan bahaja. Dan bahaja ini beliau sedia memikulnja.

Adalah seorang amtenar pemerintah Belanda jang luas fahamnja dan amat tjinta kepada beliau, tetapi takut akan mengadakan hubungan rapat dengan beliau. Amtenar ini banjak sekali mengetahui rahasia-rahasia tindakan Belanda. Seorang pemimpin Permi diberinja bisik supaja mengundurkan diri dari partai politik itu, sebab Permi akan „disapu bersih" oleh pemerintah Belanda. Setahun lebih dahulu telah diberikannja nasehat kepada pemimpin itu supaja mundur. Maka oleh karena djabatan djadi pemimpin itu selama ini hanja dipandangnja „kemegahan", bukan bahaja, diapun mengundurkan diri setahun sebelum kawan-kawannja jang lain ditangkap, dan dia „lari" kedaerah lain. Maka ambtenar itulah jang memberinja bisikan. Amtenar jang djudjur itu adalah enku Darwisj Dt. Madjolelo.

Ketika Dr. H. Abdulkarim Amrullah diangkat mendjadi Ketua itu, engku Dt. Madjolelo meminta bertemu dengan seorang ulama, sahabat beliau jang paling karib dan sangat dipertjaja pula oleh beliau, jaitu Sjech Ibrahim Musa Parabek. Kata Dt. Madjolelo: „Sampaikanlah kepada beliau, injik Dr., bahwasanja nama beliau sebagai orang jang *berbahaja* bagi ketenteraman umum sudah lama ditjatat oleh pemerintah Belanda. Kesalahan-kesalahannja sudah lama dikumpul-kumpulkan. Lebih baik djanganlah beliau mendjadi Ketua „Komite Menolak Ordonansi Sekolah Liar" itu. Suruh sadjalah orang lain! Beliau biar tegak dibelakang sadja!"

Sjech Ibrahim bin Musa bertjeritera kepada saja: „Maka saja sampaikanlah berita itu kepada ajahmu. Sehurufpun tidak saja kurangi."

„Apa djawab beliau?" Tanjaku kepada Sjech Ibrahim Musa.

Dengan mata merah beliau berkata: „Bagaimanakah pertimbangan tuan Sjech tentang pekerdjaan kita ini? Benarkah atau salah?"

„Tentu sadja benar!"

„Pada kira-kira tuan Sjech adakah orang jang berani mendjadi Ketua dalam pekerdjaan jang berat ini?"

„Memang pajah mentjari! Tetapi untuk mendjaga keselamatan ummat dibelakang hari, sebaiknja tuan hanja menjokong dibelakang. Sebab pemerintah Belanda sangat tidak merasa senang!

Tuan Sjech Ibrahim Musa, guru saja, mendapat djawaban jang sangat djitu: „Belum djugakah tuan Sjech jakin bahwasanja pemerintah kafir senantiasa tidak bersenang hati, sebelum kita mengikut akan agama mereka? — Tentu sadja mereka tidak akan senang hati, selama kita kaum ulama masih memimpin ummat ini kepada djalan jang benar!"

Pimpinan itu beliau teruskan djuga. Dan dengan sangat bersemangat beliau mengetuai Komite itu. Seketika diadakan Rapat Besar menolak Ordonansi itu, bukan main bersemangatnja. Menambah kokoh persatuan dan kebangkitan ummat di Alam Minangkabau. Beliau suruh tempelkan dimana², seluruh Minangkabau sembojan: *„Tunggang hilang, berani mati."*

Ditahun 1937 pemerintah Belanda hendak mendjalankan pula Ordonansi Nikah Bertjatat. Sekarang jang mendjadi Ketuanja ialah tuan Sjech Sulaiman Arrasuli, pemimpin besar Perti. Tetapi tuan Sjech itu sendiri, merasa sangat berbahagia sebab jang membantunja ialah beliau. Untuk menggembleng semangat orang banjak.

**Menggembleng ummat** Boleh dikatakan setiap minggu datanglah auto mendjeput beliau ke Manindjau, dari nagari-nagari diseluruh Sumatera Barat untuk memberikan fatwanja. Kadang² dia bersama-sama dengan ulama jang lain. Pertentangan Kaum Tua-Kaum Muda, habis sendirinja. Kadang² beliau bersama-sama dengan Sjech M. Djamil Djambek, sahabat dan gurunja. Kadang² dengan murid-muridnja sendiri, sebagai M. Jatim St. Besar atau menantunja A. R. St. Mansur. Dan kadang-kadang pula dipanggil orang bersama ulama jang lain, diantaranja dengan Sjech M. Djamil Djaho, Sjech Sulaiman Rasuli, keduanja dari Perti. Kadang² bersama-sama dengan muridnja dan sahabatnja jang amat ditjintainja, jaitu Sjech Daud Rasjidi, atau Sjech Ibrahim Musa. Hadji Sa'id dll. Kadji² téték-béngék tidak dibuka lagi, malahan kalau ada ulama² muda jang membangkit-bangkit itu, beliau tegor dengan keras. Tasnja dikepitnja, berisi kitab²nja dan didjualnja. Kalau dilihatnja mesdjid tempatnja berfatwa itu buruk, maka sebelum dia meneruskan pembitjaraannja diatas podium, dia berkata lebih dahulu: „Saja lihat mesdjid ini serupa kandang kuda. Ninik-mamak dan alim-ulama disini hanja siang malam mengingat supaja perutnja

berisi sadja. Djadi, lebih sedikit dari jang berkaki empat. Bagaimana sampai hati tidur dalam rumah elok, sedang rumah Tuhan dibiarkan djadi kandang kuda? Saja tidak akan berfatwa kalau tuan² jang hadir tidak mengeluarkan uang, atau zakat harta, padi, beras dan perniagaannja, ternaknja, kambingnja, kerbaunja, sapinja, untuk memperbaiki mesdjid ini. Dan untuk permulaan, saja sendiri lebih dahulu mengeluarkan. (Lalu beliau keluarkan uang dari sakunja, barang ƒ 5.—).

Apakah ninik-mamak atau alim-ulama atau orang banjak itu marah? Apakah mereka sakit hati karena mereka dikatakan hanja „lebih sedikit dari jang berkaki empat?". Tidak ada jang marah! Dan disinilah terletaknja rahasia kebesaran! Dalam sekedjap waktu mengalirlah uang keluar dari kantong, dari untjang. Ada kaum ibu jang menanggali gelangnja, kalau pertemuan itu dihadiri kaum ibu dengan pakai tabir. Ada pemuda jang menanggali badjunja. Ninik-mamak menjuruh pengurus mesdjid mendjeput padi kelumbungnja. Besok! Tidak tunggu sehari dua, karena marah Injik Dr.! Maka terkumpullah uang, baru beliau melandjutkan fatwanja jang berapi-api itu. Isinja Tauhid semata-mata, tarich perdjuangan Nabi, tarich keingkaran Bani Israil. Membanteras adat djahilijah. Kalau ada jang mengantuk, maka dipertepukkannja tangannja dan dia menghardik, „Hei! Mengapa tidur! Itu disudut! Mengapa kulit mata jang dihadapkan kepadaku?". Maka dengan kemalu-maluan orang jang dimarahi itu menghapus air-seleranja jang telah mendjelidjih, dan mendengarkan dengan patuh.

Diatas podium itu dia amat galak sebagai singa. Walaupun dihari tuanja nafasnja mulai sesak, tetapi hilang sesak nafas itu kalau sudah diatas podium. Kalau ada ulama jang hadir, disuruhnja menjalin, „Ei, salin!" Kadang² Sjech² jang bersama dengan dia itupun turut menjalin.

Kalau pidatonja sudah hendak habis, maka berkatalah beliau, „Insja Allah kalau usiaku pandjang, lain hari kita sambung!"

Orang banjak minta tambah, beliau tidak mau. Sekali lagi ninik-mamak meminta ditambah! Lalu beliau kembali kepodium dan berkata: „Insja Allah lain hari saja datang lagi. Jaitu ketika tuan-tuan memanggil saja untuk menaiki mesdjid jang baru. Kalau saja datang sekali lagi, saja tidak mau lagi berfatwa didalam mesdjid kepunjaan Allah jang serupa kandang kuda. Saja mau dimesdjid jang baru!"

Dengan demikian, boleh dikatakan 80% mesdjid² di Minangkabau, dalam masa 16 tahun bertukar atapnja. Dari idjuk keseng. Bertukar dindingnja, dari papan kebatu.

Naiklah kepuntjak sebuah munggu. Atau tertegunlah sebentar dilereng Bukit Betagak, batas Bukittinggi dengan Padangpandjang. Lihatlah kekiri kanan, mesdjid² berbadju baru semuanja. Disamping mesdjid tentu ada sekolah agama. Itulah bekas tangan beliau, dan bekas tangan teman-temannja.

Oleh sebab itu dengan sendirinja hilanglah rasa berpisah-pisah sebagai selama ini. Dia tidak membanteras adat, melainkan adat djahilijah. Tidak diperbedakannja siapa jang memanggil. Baik Muhammadijah atau Perti.

Tuan Sjech Sulaiman Rasuli, sesudah bertahun-tahun berpisah dengan beliau karena pertukaran faham, achirnja mendjadi seorang jang mentjintai beliau dengan djudjur, dan beliaupun begitu pula kepadanja. Saja pernah berkata kepadanja, „Injik!". Lalu beliau berkata: „Utjapan apa jang engkau pakai kepada ajahmu sendiri?" Saja djawab: „Abuja!" Maka beliau bertanja: „Mengapa kepadaku tidak engkau katakan Abuja?" Sedjak itu tetaplah saja membahasakannja „Abuja!" Lalu beliau bertjeritera: „Kami telah menjatukan faham dengan ajahmu. Pada suatu hari kami diundang orang memberi penerangan agama kesebelah Solok. Abujamu, saja dan Sjech Ibrahim Musa. Didekat Sitindjau Laut rusak auto kami. Kamipun turun dari atasnja, melihat alam jang indah dikeliling. Lalu saja berkata: „Kalau kita bertiga ini telah seperdjalanan begini, akan bersatulah Alam Minangkabau ini, dan sanggup menghadapi segala kesulitan".

Ajahmu mendjawab: „Sebetulnja kadji kita tidak ada selisihnja. Apalah akan selisih kadji orang jang menjauk dari satu telaga. Tjuma kadang² salah faham, atau salah murid² menjampaikan, jang menjebabkan kita terpisah."

Dizaman rakjat berdjuang, terutama sesudah Aksi Polisionil kedua, saja mendarurat disebahagian besar nagari-nagari Sumatera Barat. Mesdjid²nja saja datangi dan saja menghembus-hembuskan api semangat perdjuangan. Maka hampirlah setiap pengurus mesdjid itu berkata: „Kadang² maulah kami rasanja mengutjap sjukur karena serangan Belanda ini. Mau kami mensjukuri adanja zaman darurat. Kalau tidak ada zaman darurat ini, tentu tuan tidak akan sampai kemari. Dahulu ajah tuanlah jang mendatangi mesdjid ini. Atap ini usaha beliau. — Atau, dinding ini usaha beliau. — Atau, menara ini tambahan beliau! —

Ada pula perempuan tua berkata: „Ajah tuan dahulu telah pernah makan dirumah ini, ditentang kursi jang tuan duduki itu beliau duduk".

**Selalu melawat** Disamping menggembleng ummat di Minangkabau, hampir setiap ada peluang, beliau djalani pulau Sumatera. Ditahun 1929 beliau pergi ke Benkulen, Palembang dan Lampung. Diawal tahun 1930 beliau melawat ke Sumatera Timur dan Atjeh. Saja masih teringat, karena waktu itu saja beliau bawa mendjadi pengiring. Jaitu ketika beliau berpidato di Lho Seumawe, disatu panggung bioskop. Diantara jang hadir kelihatan djuga beberapa Euleubalang (Bangsawan Atjeh). Tiba² terkentjonglah pembitjaraan beliau kepada urusan taqwa: ,,Hai tuan² jang hadir! Walaupun tuan-tuan radja sekalipun, djanganlah tuan-tuan hendak memegahkan diri dihadapan kebesaran Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Djanganlah tuan-tuan takabbur kepada sesama machluk. Dari tanah asal tuan-tuan, dan kedalam tanah tuan-tuan akan kembali." Ketika berbitjara itu air-mata beliau menggelanggang hendak keluar. Tiba-tiba hadirin terkedjut tjemas, sebab ada diantara Euleubalang itu jang menangis terlulung pandjang. Rupanja amat insaf akan kebebalan dirinja.

Ketika kami akan pulang, terbalik auto kami didekat Idie-Rajeu. Sjukurlah badan beliau tidak rusak. Dengan auto seorang administrateur kebon, kami dibawa orang ke Perlak. Disana disambut oleh Ueleubalang Teuku Thajeb jang sedang ada disana bersama Teuku H. Muhammad Djohan Alamsjah, dimasa Ueleubalang-ueleubalang di Atjeh masih dalam kemegahan dan kemewahannja. Dengan usaha beberapa orang, kami diantarkan ke Pangkalan Berandan.

Ditahun 1934 beliau datang ke Bindjai. Kadi di Bindjai jang sebetulnja ,,tukang bawa mahfazah" Sjech Ahmad Chatib seketika mengadji di Mekkah, membisikkan kepada Sulthan Langkat, supaja rakjat dihalang-halangi mendengarkan fatwanja. Tetapi rakjat tidak dapat dihambat untuk mendengarkan fatwanja jang berapi-api itu. Tahun 1934 itu djuga beliau pergi ke Sibolga, Padang Sidempuan dan Sipirok. Tahun 1936 beliau melawat ke Kuantan, sampai ke Tjerenti, dan Rengat. Tahun 1939 beliau datang menghadiri Kongres Muhammadijah di Medan.

Oleh karena itu bolehlah dikatakan bahwa tjahaja Iman jang beliau kembangkan itu telah merata diseluruh Sumatera. Bahkan diseluruh Indonesia. Satu persjerikatan agama jang amat besar, Muhammadijah, boleh dikatakan mendjadi lapangan untuk beliau menjebarkan tjita-tjitanja. Anaknja telah diutus Muhammadijah mengadjarkan fahamnja di Makassar, Menado dan Ambon. Menantunja diutus Muhammadijah mengadjarkan fahamnja ke Kalimantan, dan murid²nja telah mengembara ke Malaya dan kepulaupulau jang lain.

**Ke Padang Pandjang** Atas permintaan murid-muridnja di Padang Pandjang, jang telah hilang sentimen lama karena edaran zaman, maka sedjak tahun 1936, beliau berulang sekali 15 hari ke Padang Pandjang. Mengadjar di Kullijatul Muballighin, di Sumatera Thawalib dan Madrasah Dinijah lil Banaat dan memberikan examen di Pasar Baru. Disitulah murid²-nja Abdul Hamid Tuanku Mudo, Rahman El-Junusijah, Adam Pasar Baru, dan A. R. St. Mansur telah mengembangkan sajapnja sendiri-sendiri pula. Sebagai orang tahu, ke Padang Pandjang itu banjaklah murid² datang beladjar, laki² dan perempuan dari segenap pendjuru.

**Mengadjarkan tafsir** Tempat tetap beliau, sebagai kita terangkan diatas tadi, ialah disurau Muara Pauh, Sungai Batang Manindjau. Setiap hari Arbaa, djika tidak pergi kemana-mana datanglah ulama-ulama sekeliling danau, dan ninik-mamak jang telah menuruti faham beliau, laksana Datuk Bandaro di Bondjol menuruti faham Tuanku Imam. Disana beliau adjarkan tafsir. Dikutub-chanah tjukup Tafsir Chazin, Razi, Ibnu Katsier, Kasjaf, Muhammad Abduh dan Thanthawi. Diadjarkannja djuga pembahagian harta-pusaka menurut agama! (Faraidh). Ini amat menggontjangkan perasaan pihak adat djahilijah. „Datuk Bandaro"-nja ialah seorang pengulu tua jang dahulunja djuga bergelar Pakih. Lalu diangkat djadi pengulu, gelar beliau Datuk Indo-Maradjo, suku Tandjung. Apabila sudah didengarnja keterangan beliau berkenaan dengan adat djahilijah, diapun pergi pula kekampungnja di Pandan. Disana diterangkannja pula pengadjian itu kepada anak kemenakannja, atau pengulu jang lain. Dia sudi berkurban untuk kejakinan itu. Segala adat kebiasaan Djahilijah jang tidak menurut agama, jang telah diterimanja keterangannja dari beliau, dibanterasnja pula.

Pengadjian tafsir itu main buka sadja. Jang mendengar adalah terbatas dalam kalangan ulama sadja.

Tjobalah fikirkan sendiri, bagaimana pengaruhnja bagi Iman, kalau Kur'an ditafsirkan dengan sebenar-benarnja tafsir? Ulama-ulama dan ninik-mamak jang mendengar itu semuanja mendjadi pahlawan. Tabligh² mendjadi bersemangat. Muballigh-muballigh tidak takut menghadapi bahaja. Kemuliaan agama Islam, ketinggian agama, keteguhan Iman Nabi Muhammad s.a.w.

Kalau ditanjakan orang perkara politik, beliau menjatakan beliau tidak tahu politik. Hanja agama sadja! Buat agama sudi mati, sudi terbuang, sudi menanggung segala akibat dan tanggung djawab. Dengan itu hidup, dengan itu mati!

Lantaran itu, sebagai tadi kita njatakan, Manindjau mendjadi pusat perhatian pemerintah Belanda. Setiap pengadjian beliau tetap dihadiri oleh resirsir tukang tjatat. Kadang² bangkit palak beliau, lalu beliau berkata: „Hati-hati mentjatat! Karena perkara ini tidak akan habis sekarang sadja. Diachirat akan dibuka kembali! Djangan berchianat mentjatat!"

Dan pemerintah Belanda mengangkat orang² jang rendah budi mendjadi tukang tjatat. Kadang² dilebih-lebihinja. Negeri Galapung adalah djadi sarangnja tukang tjatat. Banjak muballigh-muballigh jang kena randjau dalam kampung ketjil jang berumah tidak lebih dari 100 buah itu. Hadji Umar, M. Rasjid, dan beberapa pemuda lain meringkuk masuk pendjara karena fitnah tukang tjatat. Sesudah itu diganggu anak-isteri dan sudara beliau sendiri. H. Jusuf Amrullah, isteri beliau Dariah, semuanja sudah kena perkara. Semuanja telah diproces-verbaal. Anak beliau Abdulbari dihukum 2 tahun karena bukunja „Suluh jang Gilang-gemilang".

**Politik** Bagaimana kelandjutan pristiwa itu, nanti akan kita sambung. Sekarang kita djelaskan lagi pandangan beliau tentang agama dan politik. Ditahun 1930 Sumatera Thawalib mendjelma mendjadi Persatuan Muslimin Indonesia. Jang mendirikan partai politik itu adalah murid beliau belaka. Beliau tidak setudju akan dasar Permi, jaitu „Islam dan Kebangsaan". Buat beliau tjukup „Islam sadja". Perbesar pengaruh Islam, kuatkan pertalian dengan Allah, perteguh kebatinan ummat, sampai ummat itu kuat. Karena tidak dapat menahan hatinja — sebagai kebiasaannja — lalu beliau karangkan sebuah buku. Isinja menentang „kebangsaan", tetapi isinja jang sebenarnja ialah menjatakan bagaimana besarnja pengaruh Tauhid untuk menentang musuh Tuhan. Dengan kekuatan Iman kepada Allah, ummat bisa dikerahkan menentang musuh Tuhan dan agama. Karangan ini diperlihatkannja kepada muridnja A.R. St. Mansur dan jang lain. Semuanja tjemas melihat buku itu. Kalau dikeluarkan, terang akan bertentangan dengan pemerintah Belanda. Isinja „revolusi" belaka. Isinja adalah „isi djiwa Injik Dr. jang sedjati" — demikian kata beliau. Murid²nja memberi pemandangan supaja buku itu djanganlah dikeluarkan. Tetapi ketika dinjatakan permohonan kepada beliau supaja djangan ditjetak, matanja berapi-api pula karena marah. Kata beliau: „Kalau tidak dikeluarkan, saja takut murid-muridku salah terima, disangkanja saja menghalang-halangi perdjuangan. Kalau pasal berdjuang, saja sudi dimuka sekali. Tetapi djangan politik, djangan kominis, djangan kebangsaan. Islam, sekali lagi Islam!"

Murid-muridnja dapat akal. Hanja seorang lagi jang masih diseganinja di Sumatera Barat, jaitu Sjech M. Djamil Djambek. Dengan Dr. H. Abdullah Ahmad, sebetulnja sedjak beliau ini „menerima" Guru Ordonansi, boleh dikatakan telah renggang, atau putus sama sekali. Ketika Dr. H. Abdullah Ahmad wafat ditahun 1934, beliau sedang di Bindjai Medan. Demi terdengar kepada beliau kabar kematian itu, beliau berkata: „Sjukur djuga dia lekas mati, sehingga riwajatnja jang indah berseri itu dapat terpelihara".

Hanja Sjech M. Djamil Djambeklah jang diseganinja. Maka datanglah Sjech Daud Rasjidi membisikkan kepada Sjech Djambek tentang buku jang akan dikeluarkan itu. Sjech Djambek berpesan kepada beliau, di Manindjau, bahwa beliau ingin benar mendengar buku itu sebelum ditjetak. Dengan besar hati beliau datang kepada Sjech Djambek di Bukittinggi, guru dan sahabatnja. Buku itu dibatja sampai habis.

„Akan djadi djugakah buku itu ditjetak?" Tanja Sjech itu.

„Tentu sadja!"

„Memintalah aku kepadamu, karena Allah, hai Hadji Rasul! (Kata² persahabatan jang sangat akrab), memintalah aku karena Allah. Lihatlah djenggotku, diatas nama usiaku jang landjut dan diatas nama ummat, djanganlah buku itu dikeluarkan! Saja tahu, engkau berani menghadapi akibatnja. Tetapi dizaman sebagai sekarang belum boleh engkau meninggalkan ummat ini. Engkau terbuang, engkau diasingkan nanti! Pertjajalah. Saja jakin engkau tidak takut dibuang. Tetapi bagaimana djadinja ummat ini. Bagaimana djadinja ummat ini. Saja sudah tua! (Injik Djambek menangis).

Disinilah rahasia kelemahan ajahku. Djanganlah dia ditundukkan dengan kekerasan. Tundukkanlah dengan air-mata, masuklah kedalam hatinja. Dia lemah!

Buku itu diserahkannja kepada Sjech Djambek, dan beliaulah jang menjimpannja. Kalau sekiranja djadi tersiar, tentu beliau akan dibuang sebelum tahun 1941.

Rupanja tentang politik sama fahamnja dengan Sjech Muhammad Abduh. Beliau² anti politik. Tetapi karena keIslaman sedjati jang beliau perdjuangkan itu adalah politik belaka; jaitu merebut kekuasaan untuk menegakkan kehendak Tuhan, maka Sjech Muhammad Abduh dan Dr. H. Abdulkarim Amrullah mendjadi kurban dari politik. Beliau keduanja rida menerima itu, karena: „Inna shalati wa nusuki wamahja-ja wamamâti, lilLahi Rabbil 'Alamina".

---

# IX.

## PERHUBUNGANNJA DENGAN MUHAMMADIJAH

**Dia jang menjiarkan**

Sebagaimana telah kita terangkan diatas, ditahun 1925 dia telah pergi ketanah Djawa dan melihat gerakan Muhammadijah dari dekat. Beliau menaruh simpasi kepada persjerikatan itu, tetapi tidak mau menurut sadja. Besar kejakinan beliau bahwasanja dalam hal agama, tidaklah dapat beliau atau orang Minangkabau mentjontoh dari tanah Djawa. Ketika saja berkirim surat kepada beliau dalam tahun 1924 dari Djawa, saja ada menerangkan bahwa di Djokja sekarang ini ada seorang propesor Islam datang dari Lahore, namanja Mirza Wali Ahmad Baig. Kebetulan ditahun 1925 beliau datang ke Djawa dan bertemu dengan orang jang saja katakan ,,propesor Islam" itu. Dan propesor ini sangat dihormati oleh kalangan Pengurus Besar Muhammadijah. Maka terdjadilah debat beliau dengan Mirza tersebut, dihadapan H. Fachrodin anggota Pengurus Besar. Ternjata bahwa Mirza tidaklah mengerti sedalam-dalamnja seluk beluk agama Islam dan tidak begitu dalam penjelidikannja terhadap bahasa Arab. Maka seketika telah kembali dari Djokja ke Pekalongan, beliau berkata dihadapan saja;" ,,Propesor engkau itu, Malik, tidak ada isinja sama sekali!"

Sebab itu, walaupun beliau jang membawa persjerikatan itu ke Sumatera Barat, tidaklah beliau mau mengekor kepada Pengurus Besar Muhammadijah dalam segala hal, dan sekali-kali beliau tidak masuk kedalam persjerikatan itu, sampai wafatnja.

Bukan sadja beliau membawanja ke Sumatera Barat, bahkan dalam perdjalanannja mengelilingi Sumatera, senantiasa Muhammadijahlah jang dipropagandakannja. Walaupun beliau tidak anggota, namun pintu Muhammadijah terbuka selamanja bagi beliau. Ketika Muhammadijah memutuskan konsol, maka setiap konperensi mengangkat konsol itu, beliau hadiri. Mengangkat

konsol di Benkulen (H. Junus Djamaluddin), mengangkat konsol di Sumatera Timur (Hr. Muhammad Said), mengangkat konsol di Atjeh (Teuku M. Hasan Glumpang Pajong), mengangkat Konsol Tapanuli (Marah Kamin), mengangkat konsol di Riau (Hasan Arifin), beliau turut hadir dan kadang² turut melantiknja.

Bersama dengan Sjech Muhammad Djamil Djambek, beliau mendjadi pelindung utama dari persjerikatan itu. Beliau keduanja menjatakan diri actief membantu Muhammadijah, ialah setelah terang bahwa Muhammadijah hendak menegakkan faham salaf, bukan menegakkan taklid. Anak beliau (saja sendiri), mendjadi muballigh Muhammadijah di Makassar dan achirnja mendjadi konsul Muhammadijah di Sumatera Timur, menggantikan Hr. Muhammad Said. Menantu beliau, A. R. St. Mansur, mulanja mendjadi muballigh Muhammadijah di Borneo dan kemudiannja mendjadi konsul Muhammadijah di Minangkabau. Adik beliau H. Jusuf Amrullah mendjadi ketua Muhammadijah di Manindjau. Adik beliau jang perempuan, Hafsah, mendjadi ketua Aisjijah di Manindjau. Beliau amat bangga dengan itu. Sjech M. Djamil Djambek pun demikian pula. Puteranja Zain Djambek, adalah salah seorang pemimpin jang utama dalam Muhammadijah. Anak perempuan beliau Djamilah Djambek, pernah djadi konsol Muhammadijah bhg. Aisjijah di Palembang, sebagai djuga anak beliau Zainal Abidin Djambek, konsul di Palembang. Dan anak beliau Saaduddin Djambek, pernah djadi anggota Pengurus Besar Muhammadijah bahagian pengadjaran. Tetapi kedua beliau tidaklah masuk. Oleh sebab jang memimpin itu anak² beliau belaka, lantaslah angan beliau memberikan tuntunan, dan kalau perlu, kritik jang pedas-pedas atas gerak langkah Muhammadijah.

Djadi Muhammadijah Sumatera boleh dikatakan, *dibesarkan* dalam surau Sjech Djambek dan Dr. H. Abdulkarim Amrullah. Sehingga sampai sekarang ini tidak ada lagi satu pelosokpun dari pulau itu, jang tidak dimasuki oleh Muhammadijah.

**Beliau murka** Tetapi sungguhpun begitu, beliau pernah murka besar kepada Muhammadijah, jaitu ditahun 1928.

Dilihatnja jang memimpin atau jang memberi penerangan agama dalam Muhammadijah itu hanja orang² jang pandai bitjara, tetapi tidak berilmu. „Banjak ahli pidatonja, sedikit ahli ilmunja".

Banjak dilihatnja perbuatan-perbuatan jang menurut kejakinannja, tidak berdasar kepada agama. Kebanjakan pemimpin itu, baik jang laki-laki dalam Muhammadijah, atau jang perempuan dalam 'Aisjijah, hanja „taklid" sadja kepada perbuatan-perbuatan jang ada di Djokja. Lain dari itu ada pula beberapa perbuatan jang

menurut kejakinan beliau tidak berasal dari agama. Misalnja. mengumpulkan zakat fitrah untuk dibagikan kepada fakir-miskin. Kata beliau, Muhammadijah tidak berhak buat mengumpulkan itu. Jang empunja zakat sendiri lebih tahu, kepada siapa zakat itu akan diberikannja.

Perempuan berpidato dihadapan kaum laki-laki. Menurut kejakinan beliau adalah „haram", sebab dapat mendatangkan fitnah. Dan seluruh badan perempuan itu adalah aurat. Demikian djuga, walaupun beliau menjetudjui sembahjang ketanah lapang, tetapi beliau tidak dapat menjetudjui kaum perempuan ikut pula ketanah lapang itu. Meskipun ada hadis menjatakan bolehnja perempuan pergi, tetapi dengan berdasar kepada perkataan Siti Aisjah, bahwa „djika Nabi masih hidup, tentu dilarangnja perempuan-perempuan ini turut pergi sembahjang ketanah lapang", beliau berpendapat tidak boleh.

Beliau sangat tidak setudju utusan-utusan Aisjijah itu pergi ke salah satu rapat jang djauh dari kampungnja, tidak ditemani oleh mahramnja.

Dalam beberapa pertemuan agama, telah beliau njatakan pendirian beliau tentang segala soal itu. Tetapi rupanja tidak ada perobahan, lalu beliau susunlah sebuah buku bernama „Tjermin Terus"; Berguna untuk pengurus, pentjari djalan jang lurus."

Dalam buku itu pandjang lebar beliau terangkan *pendapat beliau* tentang kedudukan perempuan dalam agama; sampai kepada kewadjiban nafkahnja, batas auratnja, ukuran pakaiannja dan lain-lain. Filsafat pandangan hidup beliau kepada kaum perempuan terlukis semua dalam buku itu, jaitu pandangan jang kalau dibatja oleh pergerakan *Vrouwen emancipatie*, tidak dapat diterimanja. Dan tentu sadja semuanja itu adalah pendapat beliau sendiri, idjtihad beliau!

Ditahun 1930 terdjadilah Kongres Muhammadijah di Bukittinggi. Panitia Kongres telah memutuskan bahwa Siti Rasjidah, seorang remadja puteri 'Aisjijah jang tjantik akan berbitjara dihadapan rapat umum, jang dihadiri oleh laki² dan perempuan. Beliau sengadja diundang dalam Kongres itu. Dan Pengurus Besar Muhammadijah insaf bagaimana besar pengaruh beliau dan banjak bantuannja kepada Muhammadijah. Bagaimana akal? Buku beliau sudah keluar, menjatakan „haram" perempuan pidato dihadapan laki-laki!

**Beliau „kalah".** Hal ini mesti diselesaikan, sedang Rapat Umum itu dua hari lagi. Sudah dekat! Anggota² Pengurus Besar Muhammadijah sudah lengkap di Bukittinggi. Dan K. H. Mas Mansur Ketua Madjlis Tardjih Muhammadijahpun telah hadir.

Tidak ada lain djalan! Hal ini mesti diatasi. Suatu pertemuan dengan beliau mesti diadakan. Maka semalam sebelum Kongres dibuka diadakanlah peretemuan itu. Dari pihak Pengurus Besar Muhammadijah hadir Kijahi H. Ibrahim, K. H. Mas Mansur, K. H. Abdulmu'thi dan jang lain. Dari pihak beliau hadir beliau sendiri, Sjech M. Djamil Djambek dan Sjech Abdulwahhab Amrullah, adik beliau.

Jang mendjadi kuntji penjelesaian adalah *sikap* K. H. Mas Mansur. Dia tidak menundjukkan sikap menentang, tetapi sikap menuntut ilmu. Kalau beliau mengeluarkan suatu alasan, K. H. Mas Mansur menundjukkan pula pandangan dari segi jang lain, sambil meminta pertimbangan beliau tentang jang lain itu. Pendeknja taktik jang diambil K. H. Mansur ialah taktik menuntut ilmu, menundjukkan bahwa ilmunja amat kurang dalam soal itu. Padahal beliau sendiri terpaksa mengaku bahwa soal² bantahan dari K. H. Mas Mansur itu berdasar pula.

Orang diluar ketika itu tengah menunggu. Orang² jang tahu kebiasaan beliau selama ini, jaitu pantang dibantah, lekas marah dan lain-lain, memikir-mikirkan, bagaimanalah djadinja kelak masälah ini.

Memang, mana jang salah masuk, jang terburu-buru, lekas dapat tangkisan dari beliau, dan diiringi pula dengan pukulan dan tjetusan. Tetapi „silat" K. H. Mansur tidak menentang, melainkan menurut. Misalnja, beliau lekas sefaham bahwa memang ada mudharatnja kaum ibu berpidato dihadapan laki-laki. Sekarang diambil sikap tentang menentukan hukum. Beliau menentukan hukumnja haram! K. H. Mas Mansur belum setudju menghukumkan haram sadja, sebelum ada nash jang sharih, alasan jang djelas! Beliau tidak dapat menundjukkan nash itu. Beliau mengakui achirnja bahwa timbangannja menjatakan haram adalah karena sangat ghirah, sangat tjemburu tentang kesutjian agama. Maka njatalah hukum haramnja *idjtihadi*. Maka idjtihad sudah terang tidak memfaedahkan *jakin*, melainkan memfaedahkan *zhanni*.

Lantaran K. H. Mas Mansur lebih dahulu sudah *menurut*, tentang ada bahajanja perempuan berpidato dihadapan laki-laki, maka mudahlah kelaknja bertukar fikiran menetapkan hukum. K. H. Mas Mansur belum dapat menjetudjui pendapat beliau menentukan haramnja, karena banjak bertemu kedjadian-kedjadian lain. Misalnja Aisjah sendiri, isteri Rasulullah, berpidato dihadapan tentera ketika peperangan Djamaal. Mula² beliau menjatakan bahwa perbuatan sahabat tidak boleh djadi huddjah! K. H. Mas Mansur menerima, memang tidak boleh djadi huddjah, kalau ada larangan jang pasti dari Rasulullah, baik dengan kata-kata, atau dengan

perbuatan atau dengan takrir. Pendeknja kalau ada kedjadian dizaman Rasulullah, seorang perempuan berpidato, lalu beliau larang: Kalau ada larangan itu, maka njatalah bahwa perbuatan 'Aisjah tidak djadi hudjah.

Achirnja timbullah kesepakatan bahwa memang „tidak bagus" perempuan berpidato dihadapan laki-laki. Lalu timbullah pula kesepakatan bahwa tidak ada nash jang sarih menentukan haramnja. Dan beliau hanja menghukumkan haram dengan idjtihad sendiri. Maka idjtihad itu sangat dihormati oleh K. H. Mas Mansur. Tetapi karena dizaman sekarang ada pula timbul sebab² jang lebih penting, sehingga lebih bagus perempuan itu berpidato dihadapan laki-laki, bagaimanakah pendapat beliau. Lalu timbullah perdamaian mentjari hukum jang tepat, bersama-sama diantara beliau dengan pihak Muhammadijah. Dengan amat tenang, sehingga perasaan beliau tidak tersinggung, dapatlah persetudjuan bahwa larangan itu tidaklah sampai kepada derdjat „haram", hanja sehingga „makruh" sadja. Itulah hukum jang tepat.

Kalau kena budi halus, debat jang teratur menurut ilmu „bahas dan munazarah", dengan sikap tenang dan hormat, patahlah siku beliau. Dengan mendjaga, supaja perasaan beliau djangan tersinggung, dapatlah keputusan bahwa „perempuan pidato dihadapan laki-laki adalah makruh hukumnja".

K. H. Mas Mansur sendiri tidak berani menentang mata beliau waktu itu. *Sekali inilah baru beliau tunduk dihadapan chalajak, menurut tahu saja.*

Sesudah tetap hukum makruhnja, tentu tegaklah undang-undang jang kedua, jaitu: „Hukum makruh kalau datang suatu keadaan jang lebih penting, djatuh dengan sendirinja".

Njaris terus pidato Siti Rasjidah lantaran keputusan ini. Pengurus Besar Muhammadijah sudah hendak menggondol kemenangan. Terutama ulamanja jang masih muda, jaitu K. H. Abdul Mu'thi. Dan kalau ini terus, besar bahaja jang akan dihadapi Muhammadijah dibelakang hari. Gerak ini akan petjah, dan *sjaraf* beliau sebagai ikutan 100% dari Ummat Minangkabau akan tersinggung. Kalau ummat Minangkabau disuruh memilih diantara dua perkara, jaitu Pengurus Besar Muhammadijah dengan Ulama Minangkabau sendiri, mereka masih akan memilih ulamanja, terutama Injik Dr-nja!

Dikalangan Pengurus Besar Muhammadijah hanja K. H. Mas Mansur jang memperhatikan soal ini. Dia tidak berani lagi meneruskan debat. Termenung dia sampai disitu. Saat jang genting itu harus dilalui!

Disinilah muntjul Sjech Muhammad Djamil Djambek. Ketika beliau menjatakan hendak ikut bitjara, semua mata menoleh kepada beliau. Lalu beliau berkata: „Saja meskipun dikatakan ulama, saja sudah tua, mata sudah kabur, ingatan sudah kurang, sebab itu hapalan ajat dan hadis tidak berapa ingat lagi." (Semua tertawa. Dan tertawa ini meringankan keadaan). Lalu kata beliau pula;

„Tetapi, sungguhpun demikian, sudah lebih dari 30 tahun kami ulama² disini berdjuang menegakkan agama, membanteras adat djahilijah dan membangunkan adat jang baru. Sebelum kami berdjuang menjiarkan agama, kehidupan laki-laki dan perempuan disini masih katjau. Masjarakat disini pun berlain daripada di Djawa. Pidato perempuan dimuka laki-laki disini, belum dapat diterima masjarakat. Kami akan disesali orang, dan Muhammadijah sendiri, jang perlu bekerdja sama dengan kami membangunkan agama, akan susah perdjalanannja disini, lantaran pidato perempuan itu. Padahal masih banjak usaha jang akan kita lakukan. Perhatian ummat disini sedang besar kepada Muhammadijah, dan kami bersedia benar hendak membantunja dan telah kami bantu. Sebab itu haruslah tuan-tuan timbang kembali baik-baik, bagaimana melaksanakan masälah ini".

Hadirin termenung. Salah seorang anggota Pengurus Besar masih mentjoba berkeras. Tetapi K. H. Mansur sendiri jang lebih djauh pandangnja, sangat termakan olehnja pembitjaraan Sjech M. Djamil Djambek itu. Maka dengan penuh tanggung djawab kedua belah pihak, diambillah putusan:

**„Pidato perempuan dihadapan laki-laki, makruh hukumnja.**

**Dan makruh itu dapat hilang kalau ada suatu kepentingan.**

**Adapun agenda Kongres Muhammadijah ke-19 pidato perempuan dihadapan laki-laki dirapat umum, tidak djadi dilangsungkan. Sebab hal itu belum bersesuai dengan masjarakat dan adat istiadat di Minangkabau".**

**Muhammadijah menang**

Meskipun keputusan ini tidak diterima dengan senang oleh beberapa pemimpin Muhammadijah jang masih muda, diantaranja oleh saja sendiri, karena maksud tidak semuanja tertjapai, namun besarlah kemenangan Muhammadijah sedjak itu. Beliau sedjak malam itu mendjadi pentjinta Muhammadijah. Muhammadijah mendapat pembela jang amat besar. Ketika diadakan rapat-umum tersebut, beliau sendiri ikut berbitjara, dan pembitjaraannja sangat bersemangat. Salah satu dari butir pembitjaraannja ialah: „Djanganlah jang merasa kuat hendak selalu menindas kepada jang lemah. Walaupun tjatjing

itu sangat lemah, kalau dia dipidjak, dia mesti menggeleong djuga. Iman jang sedjati, tidak ada tempatnja takut melainkan Allah. Walaupun disana ada pedang jang tadjam, disini meunggu leher jang genting". — Pembitjaraan ini mendjadi tambahan tjatatan bagi P.I.D. Belanda, jang akan disampaikan kepada pemerintah, untuk dikumpulkan, bagi menentukan sikap atas diri beliau kemudiannja.

Dan Muhammadijah sendiri jang ketika kongres itu di Sumatera Barat baru 27 tjabang dan ranting, setahun dibelakang telah mendjadi 100 tempat. Dan sekarang ini boleh dikatakan setiap negeri di Minangkabau, jang tidak kurang dari 500 Nagari, ada Muhammadijahnja. Demikian djuga diseluruh Sumatera, 80% adalah lantaran usaha beliau, walaupun beliau tidak masuk anggota.

**Saja terharu** Kongres Muhammadijah ke-28 diadakan di Medan ditahun 1939. Saja sendiri ketika itu mendjadi Ketua Komite Kongres. Beliau kami undang menghadiri kongres itu, dan beliau bersama Sjech Daud Rasjidi dan Sjech H. Siddik sebagai wakil dari Sjech Djambek datang menghadiri undangan kami itu.

Kami dirikan sebuah gebouw kongres jang amat besar. Kami atur tempat duduknja menurut taraf jang hadir. Sulthan², kadi², ulama dan tjerdik-pandai hadir dimalam resepsi. Ditribune tertinggi duduk Hoofdbestuur Muhammadijah dengan pimpinan ketua sendiri K. H. Mas Mansur. Disampingnja duduk Wakil resident Belanda, burgemeester Belanda dan Putera Mahkota Deli. Wakil Sultan Langkat dan lain-lain. Ditingkat kedua kedudukan ulama². Beliau terlambat datang. Dari gerbang sudah kedengaran salamnja: „Assalamu Alaikum!", semua mata menoleh keluar. Sangka saja beliau akan duduk ditingkat kedua! Tetapi K. H. Mas Mansur sendiri berdiri, diperintahkannja H. Farid Ma'ruf dan H. Duri anak Marhum K. H. A. Dahlan mendjeput beliau kegerbang dan mengiringkan beliau duduk ketingkat atas itu, dikedudukan Pengurus Besar, bersama² Sulthan² dan pegawai tinggi Belanda itu.

Maaf tuan! Air-mata saja titik melihatnja!

Sedjak itu beliau tidak pernah hadir² lagi di Kongres Muhammadijah!

Sehabis Kongres itu beliau tidak terus pulang, malainkan didatanginja pula terlebih dahulu tjabang² dan ranting Muhammadijah di Sumatera Timur. Sesampai beliau diudjung Sumatera Timur, iaitu di Langga Pajung, akan masuk ke daerah Tapanuli, tibalah kabar bahwa perang telah petjah di Europa, Hitler telah menjerang Danzig. Beliaupun terus pulang.

**Pedoman Guru** Setelah dalam beberapa perkara dia menentang Muhammadijah dan dalam beberapa perkara dia menjetudjuinja, dan setelah dia turut memadjukannja diseluruh pulau Sumatera, maka pada suatu hari datanglah seputjuk surat daripada seorang ulama di Kalimantan Selatan, jaitu di Negara. Isi surat itu *mentaqriz* (memudji) buku beliau tentang tafsir, jang bernama „Alburhan", dan menjebut djuga perhubungan mereka tatkala sama-sama beladjar agama kepada guru-guru di Mekkah. Rupanja guru besar itu menentang dengan sangat akan gerakan Muhammadijah jang ada di Kalimantan, jang menurut pandangan beliau telah sangat *berpatjul* (mendjauhkan diri) daripada Mazhab Ahli Sunnah Wal Djama'ah. Guru besar itu bertanja; „Apakah gerakan Muhammadijah itu telah masuk pula kenegeri tuan di Sumatera?"

Membatja surat itu timbullah semangat beliau, lalu dipertahankannja segala pendirian Muhammadijah dan dibelanja pendirian itu sehabis-habis usahanja. Didjadikannja sebuah buku bernama „Pedoman Guru", pembetulkan kiblat faham jang keliru."

**Pesan beliau kepada Muhammadijah** Diawal bulan Djanuari 1941 Kongres Muhammadijah ke-29 akan diadakan di Djokja. Saja sebagai konsul Muhammadijah Sumatera Timur singgah dahulu ke Sumatera Barat, menjinggahi A. R. St. Mansur konsul Sumatera Barat. Sebelum berangkat saja ziarahi beliau. Ketika itu beliau berkata, bahwa sedjak kembali dari Medan dahulu, sudah berkali-kali dia dipanggil oleh pegawai pemerintah Belanda. Sedjak kontelir, ass. resident sampai kepada resident. Diberi bermatjam-matjam nasehat. „Maka lantaran itu, kata beliau, berat sangka ajah bahwa ajah akan dibuang. Dibuang atau tidak, adalah perkara takdir Allah belaka. Ajah telah lakukan kewadjiban ajah sedapat usaha."

„Tjuma satu jang akan engkau sampaikan kepada Pengurus Besar Muhammadijah! Tetaplah menegakkan Agama Islam! Berpeganglah teguh dengan Kur'an dan Sunnah! Selama Muhammadijah masih berpegang dengan keduanja, selama itu pula ajah akan mendjadi pembelanja. Tetapi kalau sekiranja Muhammadijah telah menjia-njiakan itu, dan hanja mengemukakan pendapat pikiran manusia, ajah akan melawan Muhammadijah, biar sampai bertjerai bangkai burukku ini dengan njawaku!" — Sampaikanlah pesanku ini kepada K. H. Mas Mansur sendiri. — Demikian kata beliau!

„Insja Allah, anakanda sampaikan!"

Dan saja sampaikan.

---

# X.

## „TJERMIN-TERUS" DAN „PELITA"

**Pandangan terhadap perempuan** Pandangan beliau terhadap perempuan, rupanja adalah pandangan jang telah umum sedjak zaman pertengahan dalam Islam; sangat bertentangan dengan gerakan hendak membangunkan kaum ibu dan membawanja ikut serta dalam perlombaan hidup zaman sekarang. Itulah sebabnja seketika gerakan Muhammadijah mendirikan bahagian 'Aisjijah, dan melihat kaum ibu telah ikut serta dalam rapat-rapat dan pergi ketempat jang djauh, misalnja berangkat pergi menghadiri kongres di Djokja, atau pidato perempuan dihadapan laki-laki, telah mendjadi sebab untuk beliau mengarangkan buku „Tjermin-Terus" jang tebalnja lebih daripada 200 halaman. Isinja semata-mata menjatakan pendirian beliau terhadap kaum ibu, dengan memakai alasan Kur'an dan Hadis pula, jaitu menurut pilihan beliau.

**Tantangan** Ditahun 1928 gerakan kaum ibu sedang baru bangkit dan baru mendjalar ke Minangkabau. Maka tidaklah heran djika sekiranja dari pihak kaum ibu timbul tantangan jang keras. Jang mula² sekali menjanggah karangan itu ialah muridnja Rasuna Said didalam harian Mustika Djokja, jang ketika itu dipimpin oleh Hadji A. Salim.

Didalam buku itu beliau kritik sekeras-kerasnja badju kebaja pendek. Disini njata benar bagaimana sempitnja pandangan beliau tentang urusan pakaian. Beliau menjatakan ukuran pakaian jang menurut Hadis Nabi dan menurut pendapat ulama-ulama. Lalu beliau bantah kebaja pendek itu, padahal disamping kebaja pendek ada kain sarung atau kain pandjang. Memang ada djuga kebaja pendek itu jang mentjolok mata, misalnja gunting jang sengadja menundjukkan pangkal susu, sehingga menjebabkan hati tergiur. Tetapi

disini beliau menjatakan pendirian ialah sedang naik-marah, sehingga kebaja pendek beliau katakan pakaian ,,perempuan latjur".

Tentu sadja orang jang telah mulai mengeluarkan pertimbangan merdeka, tidak dapat menelan sadja ,,makanan" jang beliau suapkan itu.

**,,Pelita I"** Maka datanglah suatu surat bantahan dari Djakarta. Orang tidak dapat menerima sadja keputusan beliau menjatakan ,,haram" kebaja pendek itu. Fatwa beliau dipengaruhi oleh tempat. Memang di Sumatera Barat orang biasa memakai badju berkurang pandjang, dan masih djarang kebaja pendek. Tetapi keputusan beliau ,,mengharamkan" kebaja pendek itu adalah mengenai pakaian jang telah umum. Lantaran bantahan itu keluarlah buku pertahanan beliau jang pertama, bernama ,,Pelita I". Beliau hantam sedjadi-djadinja sekali lagi kebaja pendek itu.

**,,Pelita II"** Seorang guru sekolah, Dt. Radjo Pelawan, rupanja tidak pula puas dengan pendapat-pendapat beliau tentang isi ,,Tjermin Terus" berkenaan dengan kaum perempuan. Datuk inipun mengeluarkan bantahannja pula dengan seputjuk surat jang pandjang. Tjuma sajang Datuk ini menulis dengan sangat bernafsu, sehingga tersinggung ,,sarang lebah" beliau. Datuk itu membantah, bahwasanja kalau tjuma begitu hak jang diberikan oleh agama kepada kaum perempuan, misalnja kalau perempuan itu sakit, dia sendirilah jang wadjib mengobati dirinja, dan kalau dia hendak sembahjang, dia sendiri jang wadjib membeli kain telakungnja, dan lain-lain; Maka teranglah — menurut kesan Datuk itu — bahwa hak jang diberikan kepada perempuan hanja sedikit sekali. Tjuma laki-laki sadja jang diberi hak terlalu banjak, dan kewadjibannja terlalu .sedikit.

Karangan Datuk itu beliau bantah pula, dengan keras! Sebab dia diserang dengan keras! Dengan sebuah buku bernama ,,Pelita II". — Didalam buku ini beliau paparkan pula nama-nama isteri Nabi. Selain daripada isteri Nabi jang masjhur 9 orang, beliau tambahkan pula suatu riwajat lain, bahwa ada pula isteri Nabi selain dari jang 9 orang itu, tetapi ada jang tidak djadi diambilnja isteri, karena ada tjatjatnja, dan ada jang ditjeraikannja.

Memang ada tersebut didalam riwajat nama-nama isteri jang lain, jang tidak berapa terkenal itu. Oleh karena riwajatnja mendjadi perselisihan diantara ahli tarich, tidaklah banjak disebutkan dalam buku-buku jang masjhur, dan tidak pula termasuk dalam hapalan ketika mengulang riwajat Nabi.

Ditahun 1937 terdjadilah maksud pemerintah Belanda hendak mendjalankan „Ordonnansie Nikah Bertjatat". Ordonansi itu tidak mendapat penerimaan jang baik dari seluruh kaum Muslimin. Diwaktu itu ada dua orang pemuda, jaitu „Sumandari-Suroto" menulis artikel dalam sk. „Bangun" jang membawa kesan, bahwasanja Nabi Muhammad adalah seorang Nabi jang keras nafsunja. Ditjeriterakannja perkawinan Nabi dengan Siti Zaihab, djanda dari anak angkatnja Zaid. Kedua pemuda itu, mengambil dan mengutip beberapa riwajat daripada buku-buku jang dikeluarkan oleh orang Keristen, didalam bahasa Belanda. Maka tulisan itupun mendapat bantahan jang sekeras-kerasnja daripada surat-surat kabar Islam. Sajapun turut membantahnja didalam madjallah „Pedoman Masjarakat". Betubi-tubilah datang bantahan, protes dan meluaplah kemarahan kaum Muslimin kepada Sumandari-Suroto, dituduh menghina Nabi Muhammad s.a.w., sehingga dari sangatnja kemurkaan kaum Muslimin itu, terpaksalah kedua pemuda itu mentjabut tulisannja dan orang tuanja masing[2] pun memintakan maaf puteranja kepada seluruh kaum Muslimin. Menurut keterangan sdr. A. Gafar Ismail, kedua pemuda itu bukanlah anti-Islam, melainkan sedang mempeladjari agama. Tjuma sajang, karena dari ketjil tidak ada didikkan agama, maka amat tipislah keislamannja itu.

**Dituduh menghina Nabi**

Saat jang „bagus" itupun dipergunakanlah oleh musuh[2] beliau untuk „menangguk diair keruh". Lantaran didalam „Pelita II" beliau tulis djuga riwajat-riwajat jang dipandang lemah tadi, tentang isteri beliau selain dari jang sembilan orang itu, terutama perempuan jang bernama Bintil Djun, jang tidak djadi dikawini Nabi karena kelihatan tjatjatnja ketika hendak disetubuhi, jaitu putih diari-arinja, maka seorang jang menamakan dirinja „Hadji Kamaluddin" menulis dalam surat-surat kabar suatu hasutan kepada kaum Muslimin, menjatakan bahwa Dr. H. Abdulkarim Amrullah *menghina* Nabi Muhammad s.a.w.

Fikirkanlah sendiri bagaimana tepatnja saat jang diambil H. Kamaluddin. Kemarahan sedang menggelegak kepada orang jang menghina Nabi. H. Kamaluddin melalukan djarumnja, „kalau dapat", hendaklah Dr. H. Abdulkarim Amrullah disamakan derdjatnja dengan Sumandari-Suroto.

Selain dari itu ditimbulkan pula aksi lain, jaitu isi „Tjermin Terus" sangat tjabul! „Tjermin Terus" termasuk buku tjabul jang harus dilarang keras oleh pemerintah. Kaum adat dibawa serta supaja melakukan protes kepada pemerintah Belanda, meminta

buku ini ditarik peredaran, karena merusakkan kesopanan dan adat-istiadat.

Hebat djuga keadaan ini! Orang jang beroleh gelar kehormatan „Doctor" karena djasanja dalam perkara agama; Orang jang menamakan dirinja „Chadam Agama Islam", harus kena tuduhan menghina Nabi!

Sebagai kebiasaan dari tiap² orang besar, tentu sadja keadaan ini menimbulkan *pro* dan *contra*. Jang memang sudah ada dasar tidak puas kepada beliau tentu dengan segera menjambut kedua andjuran ini. Surat-surat kabar, terutama jang berdasar Islam, mana jang tidak menjukai beliau, terus menjiarkan hasutan H. Kamaluddin. Dan mana jang sengadja hendak mentjari kebenaran, terus menjelidikinja dengan teliti. Beberapa komitepun berdiri menjelidiki riwajat jang beliau tulis dalam „Pelita"nja itu. Ditanah Djawa, di Atjeh, di Medan dan di Kandangan Borneo, berdiri beberapa Komite Ulama untuk menjelidiki. Dalam surat² kabarpun keluarlah beberapa bantahan, atau jang melemahkan, atau jang menguatkan segala riwajat jang beliau tulis itu. Setengahnja menjatakan bahwa riwajat jang beliau bawakan itu termasuk dha'if. Setengahnja menjalin segala kitab-kitab tempat beliau mengambil, misalnja Zaadil Ma'ad, Anwarul Muhammadijah dan lain-lain. Setengahnja mengakui terus terang bahwa mereka tidak mempunjai kitab jang lengkap sebagai sumber penjelidikan.

Setengahnja pula hanja mengemukakan kedangkalan penjelidikannja sadja. Ini tidak betul, itu tidak diterima akal, itu tidak kuat. Jang dengan sekali batja sadja, sudah ternjata bahwa dia belum berhak turut membitjarakan masälah jang pelik itu.

**„Albashair" I, II** Ustaaz Mahmud Junus memberikan djawaban jang tepat. Beliau tidak mau memungkiri bahwasanja Dr. H. Abdulkarim Amrullah memang seorang alim besar jang berdjasa. Ustaaz Mahmud tidak dapat menerima, mengatakan bahwa beliau menghina Nabi Muhammad s.a.w. — Tetapi dengan sedaja upajanja pula Mahmud Junus menjelidiki riwajat-riwajat itu pula dan mengemukakan hasil-hasil penjelidikannja; Jaitu selain dari isteri jang sembilan, riwajat jang lain itu kurang kuat. Sebab itu tidak pantas beliau salin riwajat itu dalam karangannja. Karena untuk umum.

Karena bantahan ini maka beliau keluarkan pulalah dua buku bantahan atas bantahan-bantahan itu. Jaitu Albashair I, II.

Maksud H. Kamaluddin dengan sendirinja telah terbelok kepada jang lain. Mulanja hendak menimbulkan minat agar Dr. H. Abdulkarim Amrullah dituduh menghina Nabi Muhammad s.a.w. —

Tetapi jang kedjadian adalah lain dari itu. Ulama-ulama kembali dengan giat menjelidiki kitab-kitab Siratun Nabi dengan asjik. Dan perkara isteri Nabi itu akan tetap mendjadi pertikaian ahli riwajat. Dr. H. Abdulkarim telah turut menjalin riwajat itu dalam bukunja. Jang lain sudah menjelidiki. Faedahnja bagi beliaupun ada pula. Beliaupun mengertilah bahwa murid-muridnja sudah ada pula kesanggupan menjelidiki, demikian djuga orang lain. Sehingga buat zaman depan beliau akan mengarang lebih hati-hati. Apatah lagi beliau kalau dibantah, akan timbul „rengas"nja.

Maksud menjamakan Dr. H. Abdulkarim Amrullah dengan Sumandari-Suroto, jang memang timbul dari niat jang tidak baik, tidaklah berhasil.

Selain dari pertukaran fikiran dan penjelidikan terhadap soal² jang demikian, dibantah orang pula pendapat beliau tentang perempuan tidak boleh turut pergi sembahjang ketanah-lapang. Dua orang ulama jang kuat pula menjelidik, jaitu Tuan A. Hassan di Bandung dan Teungku Hasbi di Atjeh, demikian djuga beberapa ulama jang lain, menjatakan pula fikirannja membantah pendirian atau idjthihad beliau itu. Buat mempertahankan pendiriannja ini beliau keluarkan bukunja dalam bahasa Arab bernama „Almishbah". Tuan A. Hasan menulis pendapatnja membantah pendapat beliau itu pandjang lebar dalam madjallah „Allisan". Seketika telah pindah ke Sukabumi beliau tulis pada sebuah buku pembantah t. A. Hasan dalam „Allisan" itu, bernama „Al-Ihsan". (Saja sudah pajah mentjari buku Al-Ihsan itu dalam simpanan beliau, belum bertemu. Mula beliau karang ada diperlihatkannja kepada saja.)

**Rapat Adat** Maka tinggallah satu perkara, jaitu „Tjermin Terus" dan „Pelita" buku tjabul. Kaum adat dan tjerdik-pandai, demikian djuga Serikat Kaum Ibu Sumatera (SKIS) di-adjak memperhatikan andjuran ini.

Dalam tahun 1938 „Madjlis Tinggi Kerapatan Adat Alam Minangkabau" (M.T.K.A.A.M.) mengambil initiatief hendak mengadakan Rapat Umum memperkatakan buku itu. Ini adalah atas desakan SKIS (Serikat Kaum Ibu Sumatera).

Mereka datang kepada Sjech M. Djamil Djambek memindjam surau beliau buat tempat rapat-umum itu. Beliau tidak keberatan! Tetapi seketika diminta pertimbangan beliau dalam hal itu, beliau memberikan djawaban: „Saja sendiri tidaklah mau tjampur soal ini. Meskipun saja tidak keberatan surau ini dipakai. Sebab surau ini memang sengadja disediakan untuk kaum Muslimin. Saja tidak berani mentjampurinja, sebab menurut pengetahuan saja, Dr. H. Abdulkarim Amrullah lebih dalam penjelidikannja daripada saja

tentang agama dan tarich. Dan kalau boleh saja memberikan nasehat, saja akan mengatakan kepada tuan-tuan, supaja hal ini tuan² perhatikan benar dengan tjermat".

Tetapi Datuk-datuk jang masih bersemangat „muda" itu, entah karena desakan lain, entah karena desakan kaum perempuan, hendak meneruskan djuga rapat itu.

Buku ini akan diselidiki dari beberapa segi. Pertama dari segi adat, adakah dia melanggar adat. Kedua dari segi kesopanan, perkataan jang mana jang melanggar kesopanan. Sesudah itu dari segi bahasa, adakah dia melengkapi ilmu pramasastera. Sesudah itu dari segi agama dan tarich.

Bagaimana hasilnja?

Hanja Ustaaz Mahmud Junus jang dapat berbitjara lantjar. Beliau mengupas beberapa masālah jang tersebut dalam buku itu dari segi agama, riwajat dan dirajat, matan dan isnad, chilaf mufassirin dan muhaddisin!

Bagaimana tentang menghina perempuan? Tidak ada seorang jang dapat memberikan keterangan tepat! Sebab itu, tuduhan ini tidaklah mengena.

Bagaimana jang melanggar adat? Ketika pimpinan sendiri (Almarhum Dt. Singo Mangkuto) hendak mentjoba membawa soal ini kepada melanggar adat, dia pun tidak membawa persediaan jang lengkap. Dan lagi tjara adilnja, hendaklah dipakai pula pepatah adat „Ada tanda, ada rupa". „Djauh dapat ditundjukkan, hampir dapat dipegang". Kalau da'wa itu tidak lengkap, hendaklah ditolak!

„Sah da'wa kelengkapan; batal da'wa berpalilat".

Ketika ditjoba menimbulkan hasutan bahwa dengan buku itu beliau menghina agama, njarislah terdjadi ribut besar dalam rapat itu. Beberapa ulama pula, diantaranja H. Abu Sjamah dan H. M. Siddik mempertahankan, bahwa beliau tidak menghina Nabi. Orang banjak rupanja tidak dapat dipengaruhi. Apatah lagi pemimpin² rapat jang mengandjurkan rapat itu, sedjak sekian lama tidak mendapat simpasi dari umum.

Achirnja masuklah membitjarakan darihal bahasa buku itu. Memang bahasa jang beliau pakai kebanjakan adalah bahasa daerah, jang boleh djuga ditjap *kasar*. Kalau ada diantara kami jang memasukkan usul kepada beliau supaja bahasanja itu diperhalus, beliau *tidak mau!* „Begitulah bahasa saja", kata beliau. „Kalau kalian hendak menulis buku saja atau menjalin, bahasa saja sekali-kali djangan diobah. Kalian boleh membuat noot dibawah buku, menjatakan ertinja dalam bahasa Indonesia umum. Tetapi kalimat saja tidak boleh diobah."

Dalam bukunja „Albashair" hal itu pernah ditulisnja.

Ketika orang hendak membitjarakan bahasa jang beliau pakai itu, entah hendak membitjarakan pramasastranja, maka dengan bersemangat marah, tampillah kemuka tuan Abdul Madjid Usman. Dengan gagah dia berkata: „Siapa diantara tuan-tuan jang hadir ini jang berhak dinamai ahli bahasa? Siapa diantara tuan-tuan jang hadir jang ada hak menimbang bahasa jang dipakai Dr. H. Abdulkarim Amrullah? „Siapa? Saja mau lihat!"

Tentu sadja tidak ada!

Lantaran itu maka rapat besar itupun bolehlah dikatakan gagal. Tetapi harus djuga dihargai, karena inilah permulaan penjelidikan, maskipun belum seksama. Maksud pemimpin² muda jang hendak mengambil pengaruh dalam kalangan orang banjak (massa), rupanja hanja menambah kegagalan mereka djua. Bagi orang banjak hal ini menambah „fanatik" massa itu kepada gurunja jang ditjintainja, dan membesarkan hati mereka, karena mereka lebih suka hal ini dibawa kemuka umum, supaja njata djantan betinanja; daripada ditulis disurat-surat kabar dengan keadaan jang tidak tentu udjungnja.

---

# XI.

## SEBAB-SEBAB DIASINGKAN

**Sedjarah berulang** Sebagai seorang Ulama jang kuat iman, teguh hati dan berani, beliau telah berhasil menanamkan pengaruh dalam hati sanubari umat, pengaruh jang dengan sendirinja menjekat djalan pemerintahan kolonial.

Tuan lihat sendiri bagaimana dengan suaranja jang lantang dan sikapnja jang tegas, beberapa ordonansi dan peraturan jang sedianja akan didjalankan Belanda di Sumatera, tidak djadi didjalankan. Pembitjaraannja jang hangat, didikan jang ditanamkannja kepada murid-muridnja, semuanja membawa kesan jang tidak sedikit. Meskipun dia tidak memasuki salah satu pergerakan, namun Belanda bukan tidak tahu, bahwa jang mendjadi pelopor pergerakan itu bukan orang lain, melainkan murid-muridnja sendiri. Sedjak dari kominis jang paling keras, sampai kepada Permi, sampai kepada Muhammadijah. Beberapa orang diantara muridnja telah dibuang ke Digul. Tetapi semangat keagamaan tetap berkobar-kobar.

Di Manindjau sendiri beberapa kali pula aturan berketjil-ketjil hendak didjalankan Belanda, semuanja terkandas.

1. Di Sungai Batang Tandjung Sani dan disekeliling Manindjau hendak didjalankan peraturan memberi besluit Pengulu-Pengulu adat. Dinegeri jang lain kedudukan pengulu itu dibagi-bagi. Didalam Adat Koto Piliang disebut pengulu jang bergelar „Keempat Suku"· Di Budi Tjaniago disebut pengulu „Putjuk". Oleh karena banjaknja pengulu atau datuk itu, Belanda bermaksud hendak memberi besluit mana jang dipandang „putjuk" atau „Keempat Suku" sadja, dan meninggalkan jang lain. Seketika peraturan jang baru ini hendak didjalankan di Sungai Batang Tandjung Sani, pengulu-pengulu telah menolak. Jang mengangkat mereka bukanlah pemerintah, tetapi rakjat sendiri. Mereka diangkat dengan adat istiadat jang telah lazim. Mereka tidak bisa berhenti ketjuali kalau rakjat

tidak suka lagi. Dan mereka adalah „duduk sama rendah, tegak sama tinggi". „Sehina semalu", „melompat sama patah, menjeluduk sama bungkuk". Maka peraturan baru jang hendak didjalankan pemerintah Belanda itu, tidak sesuai dengan adat jang asli.

Lantaran tolakan itu, peraturan tersebut tidak bisa didjalankan. Dan tetaplah pengulu dinegeri itu „berurat kebawah", bukan diangkat dari atas. Melihat Sungai Batang-Tandjung Sani menolak, negeri jang X Koto dengan sendirinja menolak pula.

2. Pemerintah Belanda hendak mendjalankan peraturan „rimba larangan" (boschwezen). Rimba-rimba akan dipantjang. Peraturan ini memang baik, supaja rimba terpelihara dan kesuburan tanah terdjaga. Tetapi pegawai jang mendjalankan peraturan itu hendak memantjang rimba didekat batas kampung, sehingga kalau peraturan itu berdjalan, maka rakjat jang miskin akan bertambah miskin, sebab tanah telah sempit jang boleh dipergunakan. Maka pengulu-pengulu dibawah pimpinan M. Amin Dt. Pengulu Besar menjenggah peraturan itu dan meminta supaja pantjang rimba hendaklah djauh dari kampung.

3. Besluit akan diberikan pula kepada Kadi. Kadi jang selama ini atas angkatan ninik-mamak dan kesepakatan isi nagari, hendak diambil pula hak kekuasaannja oleh pemerintah Belanda. Akan diberi besluit, djadi akan diangkat dan akan diberhentikan oleh pemerintah Belanda. Akan diperbuat sebagai ditanah Djawa pula. Djadi kekuasaan kaum ulama jang sangat sedikit itu hendak ditjabut pula. Ditjoba pula hendak mendjalankan peraturan itu di Manindjau! Pun mendapat tolakan daripada nenek-mamak. Kadi adalah kepunjaan kami, hak kemerdekaan kami memeluk agama. Kalau baik perangainja, kami angkat, kalau dia bersalah, kami memperhentikan. Lantaran bulatnja persatuan ninik-mamak, maka peraturan itu tidak pula dapat didjalankan.

Apabila pengulu kepala berhenti dan hendak diganti dengan jang baru, maka timbullah beberapa kesulitan. Pemerintah ingin supaja jang diangkat itu orang jang suka „mendjilat" keatas. Dalam tahun 1926 terdjadi perdjuangan memilih Kepala Negeri itu. Karena kuat propaganda, terangkatlah pengulu jang dikehendaki Belanda. Tetapi karena tidak ada sokongan rakjat, hanja setahun pengulu itu dapat memegang djabatannja. Dengan suara jang terbanjak terpilihlah mendjadi gantinja seorang pengulu jang disukai rakjat, jaitu Wakil Ketua persjerikatan Muhammadijah. Oleh karena kokoh persatuan Kepala Nagari dengan pengulu² dan dengan persjerikatan dan mendapat sokongan penuh dari rakjat, pesatlah

kemadjuan nagari jang ketjil itu. Pajah pegawai², Demang, Ass. Demang dan lain-lain memasukkan pengaruhnja.

Dimana rahasianja segala hal ini?

„Pusat" memperkatakan adat istiadat adalah disurau Injik Dr. sendiri, di Muara Pauh. Kalau ada suatu rapat akan diadakan di balairung, Kepala Nagari datang lebih dahulu kesurau beliau, meminta pertimbangan. Kadang² dalam rapat² jang dirahasiakan itu bukan beliau sadja jang hadir, bahkan pemimpin² Muhammadijah. Kalau kelak terdjadi rapat, kalau agak sulit nampaknja, maka pengulu-pengulu itu meminta rapat diundurkan kelain hari, sebab, „Fikir pelita hati, djandji padang kata-kata". Mereka meminta menggandjur surut lebih dahulu. Dan pemerintah tahu bahwa tempat menggandjur surut itu tidak lain, ialah kesurau Injik Dr.

Djadi walaupun nagari itu ketjil, tetapi sekeliling Manindjau, bahkan terus ke Matur, Palembajan, Lawang, Sungai Landir, terus ke Pahambatan kedudukan Sjech Daud Rasjidi dan ke Luhak Agam, dan keseluruh Minangkabau tertanam pengaruh itu. Sebab perkumpulan Muhammadijah jang tertua adalah di Sungai Batang, tjabang²nja ada diseluruh Minangkabau. Dan pemimpin²nja, jang terdiri bukan sadja dari ulama-ulama, malahan banjak pula pengulu-pengulu, boleh dikatakan datang dari sana. Sebagai H. Jusuf Amrullah, Dt. Pengulu Besar, Marzuki Yatim, semua berkedudukan di Sungai Batang. Apatah lagi Wakil Hoofdbestuur Muhammadijah. A. R. St. Mansur berkedudukan di Sungaibatang djuga.

Lantaran itu maka mata pemerintah sangatlah ditudjukan kenegeri ketjil itu. Disanalah jang lebih banjak resirsir, dan pegawai pemerintah jang dikirim kesana adalah jang „kedjam".

Beliau mengadakan peladjaran-peladjaran tafsir. Dalam peladjaran² itu, jang menurut kata beliau tidak mau tjampur politik, ditanamkan perasaan keagamaan jang dalam, adjaran tauhid jang sangat tadjam. Herankah kita djika segala peladjaran itu achirnja dihadiri senantiasa oleh resirsir jang spesial dikirim?

Di tahun 1930 dikirim kesana seorang menteri polisi jang sedang mentjari „toekomst". Dia memakai kaki-tangan jang pada umumnja tidak mengenal pri-kemanusiaan. Dizamannja itu banjak dimasukkan lapuran² jang palsu. Mulanja beliau sendiri belum disinggung. Melainkan ditangkapi atau didelict lebih dahulu murid-muridnja. Jang sangat menderita karena perangai resirsir dan Manteri Polisi Anies itu ialah Kampung Galapung.

Hadji Umar Galapung dihukum dua tahun, sebab delict!

M. Rasjid dihukum 3 tahun sebab bernjanji bersemangat!

Abdulkadir sedang bersanding dengan anak-daranja dihari kawinnja, terus ditangkap dan diperkarakan. Kesalahannja ialah

karena beberapa hari sebelum dia kawin itu dia „ngobrol" disurau, dan obrolannja itu „menghina" pemerintah. Dengan Abdulkadir ini mulailah „serangan" di perdekat kepada diri beliau sendiri. Sebab Abdulkadir kawin dengan adik isteri beliau. Djadi Abdulkadir ditangkap dirumah beliau.

Semua jang perkara itu tidak ada jang terlepas! Semuanja kena!

Dalam pada itu beliau senantiasa terpanggil. Menurut hitungan beliau, djumlah panggilan kepada diri beliau, sedjak dari kontelir Manindjau, Ass. resident Bukittinggi dan resident Padang, tidak kurang dari 12 kali.

Dalam panggilan-panggilan itu beliau diberi nasehat, supaja „alon-alon". Dan senantiasa diberikan antjaman, bahwa kalau beliau tiada mengobah sikap, beliau mungkin akan diasingkan. Segala nasehat beliau terima dengan baik dan beliau berdjandji akan hati-hati. Tetapi peladjaran tafsir tidak dapat dihentikan. Lalu datang pula panggilan, memberi nasehat supaja perkataan „kafir" itu djangan terlalu pandjang tafsirnja. Nasehat jang demikian tentu sadja tidak dapat beliau terima. Tetapi pemerintah achirnja berkata, bahwa tanggung djawab terserahlah kepada beliau sendiri. Dan beliau terus djuga mengadjar.

Maka dimulailah „merapatkan" serangan. Mulailah dipanggil isteri beliau sendiri, Darijah. Dituduh bahwa seketika memberikan peladjaran agama, Darijah telah „menghina" wakil pemerintah! Mengatakan wakil pemerintah jang mentjatet itu serupa perangainja dengan „andjing pemakan ajam", jang hanja memilih mana jang busuk, makan bangkai. Maka berulang-ulang Darijah dipanggil, dan dipanggil pula perempuan² jang mendengar tablignja. Hampir segala djawaban meringankan tuduhan bagi Darijah, sehingga Darijah tidak djadi dituntut. Dan resirsir jang disuruh mendengar, tentu perempuan pula, tidak dituntut!

Kemudian itu dilakukanlah serangan kepada adik beliau sendiri, H. Jusuf Amrullah. Dia dituduh sebagai tuduhan kepada Darijah pula. Keterangan-keterangan banjak jang memberatkannja, sehingga H. Jusuf Amrullah diperkarakan dimuka landraad. Dia dihukum satu tahun. Tetapi dia appel, sehingga hukuman itu ditjabut.

Tidak lama kemudian, anak beliau sendiri Abdulbari Karim Amrullah mengarang sebuah buku bernama „Suluh Jang Gilang-Gemilang". Abdulbari dituduh melanggar artikel-artikel karet, 161 bis, 153 ter dan segenap kawannja, jang kalau randjau *ini* tidak mengena, tentu randjau *itu!* Abdulbari sedang bersekolah kelas 6 di Parabek. Dia dihukum 2 tahun pendjara! Dinaik apelkan pula,

maka dipotong hukumannja setengah tahun. Tetapi Abdulbari mati dalam pendjara! Katanja karena disentri.

Apakah semua antjaman ini sudah tjukup? Belum tjukup!

Diangkat mendjadi resirsir *keluarga beliau sendiri,* kemenakannja menurut adat. Sama-sama Djambak sukunja dan harta pusakanja belum berbagi. Dan tidak tjukup seorang, melainkan dua orang. Jaitu Ahmad Mantari Sutan dan Djanaid Sutan Sulaiman. Dengan tidak memperdulikan kebentjian orang banjak, keduanja kerdja keras siang malam mengumpulkan kesalahan beliau, mendengar tablighnja, fatwanja, tafsirnja· Sampai ada jang berkata; „Sebelum beliau djatuh, mereka belum akan berhenti!"

Hebat benar udjian bagi orang besar ini! Apakah dia pernah mundur? Kadang-kadang beliau mengeluh djuga. Sampai kapankah hal ini akan berhenti? Kadang-kadang dia berkata; „Heran saja dengan pemerintah Belanda. Apalah salah saja? Saja hanja semata-mata menjiarkan agama. Saja sekali-kali tidak mentjampuri politik!"

Kadang-kadang tidak tertahan lagi kemarahan hatinja. Diwaktu dia dipanggil oleh kontelir Manindjau, dan diantjam sebab tafsirnja terlalu keras ketika mentafsirkan „Surat Alburudj", bahwa mungkin dia akan dibuang. Sekali itu timbul marahnja, sampai dia berkata; „Djangan tuan antjam djuga saja! Sudah bosan saja dengan antjaman. Jang berkuasa ialah tuan! Digantung saja tinggi, dibuang saja djauh! Leher saja genting, pedang tuan tadjam! Namun akan berhenti saja mengadjarkan agama, *tidak. bisa!* Saja akan berhenti hanjalah bila telah berhenti pula nafas saja dalam tubuh saja!"

Bilamana dia kembali dari panggilan jang demikian, senantiasa hal itu di tjeriterakannja djuga kepada orang-orang jang ditjintainja. Kata beliau; „Bagi saja tidaklah merasa apa-apa djika saja dibuang. Dibuang karena kebenaran adalah waris ulama, waris Nabi-nabi. Tjuma saja merasa kasihan negeri ini akan gelap gulita kalau saja tinggalkan."

Ditahun 1938 murid-muridnja jang sangat ditjintainja di Padang Pandjang, jaitu Rahmah El-Junusijah jang mendirikan Madrasah Dinijah bagi anak-anak perempuan, Angku Mudo Abdulhamid kepala Madrasah Thawalib. Adam B.B. Pasar Baru jang mengepalai Madrasah Irsjadun Naas, dan A. R. St. Mansur jang mengepalai Kullijatul Muballighin telah sepakat meminta beliau kembali berdiam di Padang Pandjang, sebab Manindjau sudah terlalu „panas". Tetapi beliau menolak. Dengan alasan bahwa ibunja sudah terlalu tua, usia telah lebih 100 tahun dan tidak mau berpisah. Jang sebetulnja itu hanja alasan sadja. Pernah beliau berkata; „Padang Pandjang atau Manindjau sebenarnja sama

„panas"nja, kalau pemerintah Belanda jang berkuasa sudah memandang saja orang jang sangat dimusuhinja."

Tablighnja terus djuga, karangannja terus djuga. Dia tetap djuga mengabulkan panggilan orang dari mana-mana seluruh Minangkabau. Ditahun 1939 dia masih pergi menghadiri Kongres Muhammadijah di Medan, walaupun sudah bertahun-tahun dia dalam antjaman pemerintah Belanda. Ibadatnja kepada Tuhan bertambah teguh. Mulutnja senantiasa berkomat-kamit membatja ajat menammatkan Kur'an. Walaupun sedang diatas auto, atau sedang duduk-duduk dihadapan orang lain.

**Gerak ilham** Pada achir bulan Nopember 1940 saja masih sempat menziarahi beliau ke Sungai Batang. Wadjah beliau kelihatan muram. Dalam beberapa tabligh dia berfatwa dengan hati sedih: „Sedjak mudaku saja memberikan fatwa bagi tuan-tuan, sampai uban telah tumbuh dikepalaku. Namun tuan-tuan masih djuga liar dari agama. Pemuda-pemuda masih banjak jang melalaikan agama. Perempuan telah banjak pula kembali mendurhakai suaminja. Adat djahilijah masih ditimbul-timbulkan. Kalau saja tidak ada lagi dinagari ini, barulah nanti tuan-tuan tahu siapa sebenarnja saja ini. Waktu itulah tuan-tuan akan meratapi kehilangan saja, dihari jang tidak ada faedah ratap lagi".

Waktu itulah beliau berpesan kepada Muhammadijah, dengan perantaraan saja, jang mesti saja sampaikan sendiri kepada K.H. Mas Mansur, agar supaja Muhammadijah tetap menegakkan Kur'an dan Hadis. Djika Muhammadijah masih tetap menegakkan itu, beliau akan tetap pula membela sampai mati. Tetapi djika Muhammadijah telah mempergunakan rakji sendiri dalam hal agama, mulailah saja akan mendjadi lawannja pula sampai mati".

Rupanja diwaktu itu telah ada „gerak" dalam djantungnja. Dan ahli-ahli ilmu djiwa zaman baru mengakui adanja gerak jang demikian. Bagi orang-orang seperti itu rupanja dianugerahkan Tuhan „ma'unah", dan bagi setengah orang dinamai „karamah", sehingga djiwanja lebih dahulu telah merasa apa jang akan terdjadi.

**12 Januari 1941** Ketika penangkapan beliau terdjadi 12 Januari itu, saja sendiri masih ada ditanah Djawa. Kawat Aneta menerangkan penangkapan, saja batja dalam sk. „Sin Po", satu djam setelah saja sampai di Djakarta dari Sukabumi, kembali dari Kongres Muhammadijah ke-29 di Djokja. Sebab itu jang akan saja tjeriterakan ialah perkabaran dari orang lain.

Tanggal 12 Januari 1941 seketika beliau akan pergi memberikan penerangan agama ke Lubuk Basung, maka sesampainja di

pasar Manindjau, Mantri Polisi (Bukan Anis, sebab Anis sudah mati kena typus sedang hebat kekedjamannja di Manindjau) meminta beliau berhenti sebentar. Lalu Mantri Polisi itu menjatakan bahwa ada panggilan dari Assistent Resident di Bukittinggi. Maka tidaklah djadi langsung ke Lubuk Basung, terus dengan auto jang telah disediakan polisi berangkat ke Bukittinggi menemui panggilan itu. Sesampai disana, dengan sikap jang hormat, disampaikanlah kepada beliau beberapa pertanjaan, pandjang dan lebar, bioghrafie, perdjuangan, pendidikan dan lain-lain. Pertanjaan itu dilakukan dua hari lamanja. Setelah selesai pertanjaan dan djawaban dalam masa dua hari, beliau diizinkan pulang kekampung. Dari Assistent Resident sudah ada bajangan bahwa beliau akan diasingkan. Dan dengan penuh kepertjajaan akan keluhuran budi dan agamanja, beliau diizinkan pulang sampai 3 hari. Pada tanggal 18 Januari 1941 beliaupun didjeput kembali ke Sungai Batang, dan sebelum ada ketentuan tentang berangkatnja, beliau ditahan lebih dahulu dalam pendjara Bukittinggi. Segala jang perlu, kitab-kitab untuk dithalaah, Kur'an dan alat tidur demikian djuga makanan, boleh dikirim dari luar. Dengan auto Assistent Resident sendiri, beliau diantarkannja kependjara. Dalam mengantarkan itu turut djuga seorang pendeta Katholik.

Saat jang bersedjarah itu di laluinja dengan sangat tenang, dan dengan perasaan tidak bersalah sedikit djuga, dia langkahi pintu pendjara, mengachiri riwajat perdjuagan di Sumatera jang telah dimulainja sedjak 40 tahun. Kabarnja konon Assistent Resident dan pandeta Katholik itu bersikap pula dengan sangat hormat, jang tidak akan menjinggung perasaan beliau, karena barangkali insjaf bahwa ini adalah perdjuangan diantara pemeluk dua agama. Dan kabarnja konon, terdengar oleh sipir bui beliau berkata: „Disinilah achir perdjalanan saja dinegeri ini".

Dengan buru-buru orang-orang pers menginterviauw sahabatnja dan gurunja Sjech Muhammad Djamil Djambek, meminta pikiran beliau tentang kedjadian ini. Lalu beliau mendjawab: „Seketika mulai beliau dipanggil, saja sangka pemerintah Belanda akan menawarkan kepadanja djabatan Hof Islam Tinggi. Sebab Raden H. Muhammad Isa baru sadja meninggal dunia. Pada pendapat saja, tidak ada di Indonesia ini orang jang lebih pantas mendjabat pangkat itu melainkan dia. Rupanja dipanggil bukan buat diberi djabatan, melainkan buat diasingkan! Pada hemat saja, baginja pembuangan atau pengasingan, bukanlah perkara jang besar! Baginja bumi Allah ini luas, dan dia dekat dengan Tuhan. Tjuma bagi pemerintah Belanda sendiri, sudahkah dipikirkannja masak-masak sikapnja ini!"

**Usaha saja** Seketika kabar penangkapan ini sampai ketelinga saja di Djakarta, meskipun tulang saja gementar, namun saja tidaklah heran. Tak ubahnja hal saja dengan terkedjutnja Mohammad Hatta mendengar kematian Djenderal Sudirman. Sehari sesudah kabar itu sampai, sajapun membuat karang-karangan menerangkan riwajat dan perdjuangan beliau, saja masukkan dalam sk. Pemandangan. Saja berikan intervieuw kepada sk. „Tjaja Timur" dari Parada Harahap. Sesudah itu saja usahakanlah membuat hal ini supaja mendjadi publieke opinie.

Saja insjaf bahwa tangkapan ini memang sudah diatur, dan saja sudah maklum bahwa beliau mesti dibuang. Sebab itu sajapun datanglah kekantor Adpisur Urusan bangsa Indonesia (Adviseur Inlandsche Zaken) menemui tuan-tuan Dr. Peyper dan Dr. de Vries, lawan lama beliau ketika hendak melalukan Guru Ordonansi di Minangkabau. Kepada tuan-tuan itu saja njatakan bahwa atas tangkapan, penahanan atau pembuangan beliau, saja belum hendak tjampur tangan. Saja tjuma meminta, kalau sekiranja sudah tetap, bahwa beliau mesti diasingkan djuga, hendaklah dipilih suatu negeri jang sesuai dengan kesehatan beliau, sebab beliau ditimpa penjakit asthma. Ketika itu tuan-tuan tersebut menjebut-njebut bahwa mungkin negeri Leles tjotjok dengan kesehatan beliau. Maka bertambah insaflah saja bahwa beliau sudah tetap mesti dibuang. Hal ini saja sebutkan dalam surat-surat kabar.

Waktu itu djuga saja temui Mangaradja Soangkupon dan Mr. M. Yamin, Wakil Minangkabau di Volksraad. Supaja penahanan ini diperdjuangkan.

Sebetulnja ada pula satu pihak jang „katanja" hendak berusaha supaja pengasingan itu ditjabut, asal sadja beliau dapat berdjandji bahwa sikapnja akan diobah. Tentu sadja hal ini pertjuma. Pertama bukanlah sekali dua kali pemerintah memberinja nasehat dan peringatan. Djadi sikap ini sudahlah matang difikirkan. Dan bagi beliau sendiri, buat mengobah pendirian, menurut riwajatnja, adalah satu pantang jang besar! Saja sendiri sebagai anaknja, tentu pula tidak mau kalau riwajat beliau pada babak jang achir akan dikotorkan.

**Perdjuangan di Volksraad** Ketika itu udara politik internasional telah amat panas. Negeri Belanda sendiri telah diduduki oleh Djerman. Pemimpin² rakjat tengah berdjuang dengan ikatan GAPI untuk meminta Indonesia berparlement. Sesudah itu terdjadi perdebatan karena anak Indonesia dikenakan aturan milisi. Beberapa hari sebelum penangkapan beliau, adalah kematian Thamrin. Anggota-anggota Volksraad, terutama Mr. Mohammad Yamin, Soangkupon, Wiwoho, Dr. Rasjid dan lain-lain

mendesak pemerintah, meminta alasan apakah jang dipergunakan buat menahan seorang pemimpin agama jang terkemuka. Mr. Yamin sendiri sampai datang ke Sumatera Barat, dengan berdjuang pula lebih dahulu menentang passenstelsel jang dikenakan kepada dirinja, untuk datang menziarahi beliau ke pendjara Bukittinggi.

Setelah didesak oleh wakil-wakil rakjat itu dan digugat oleh pers seluruh Indonesia, terutama pers jang berhaluan Islam, setelah M. Natsir menulis suatu artikel jang „pahit" dalam „Pedoman Masjarakat", „Pandji Islam", „Adil" dan lain², maka pemerintah Belanda mulanja memberikan djawaban bahwasanja penangkapan itu adalah karena permintaan kaum adat dalam negeri Sungai Batang Tandjung Sani, jang merasa keberatan karena fatwa beliau selalu menjinggung adat. Mendengarkan djawaban jang demikian, maka pengulu² kedua negeri itu mengirimkan lijst kepada Volksraad jang diteken oleh seluruh pengulu, bahwa mereka sekali-kali tidak pernah keberatan atas fatwa jang beliau berikan. Pengulu-pengulu memberikan djawaban bahwasanja selama 40 tahun beliau telah berdjasa mengembangkan pengetahuan agama untuk penduduk.

Disamping itu terlintas pula kata-kata memetjah! Mengatakan kaum ulama sendirilah jang meminta beliau dibuang. Maka tersinggunglah hati ulama-ulama Sumatera Barat lantaran bisik-desus jang demikian· Pemimpin Perti jang terkenal, jaitu Sjech M. Djamil Djaho dan teman-temannja mengandjurkan pula dan mengirimkan pula lijst dari nama-nama ulama berpengaruh di Sumatera Barat, supaja pengasingan itu djangan dilangsungkan. Usaha selama ini hendak memetjahkan ulama dan kaum adat dengan beliau, pada masa itu gagal sama-sekali. Walaupun orang² jang selama ini menentang beliau, semuanja dengan sendirinja mendjadi bersatu. Pepatah di Minangkabau jang amat terkenal, jaitu „Robek-robek bulu ajam" bertemulah pada masa itu. Penangkapan beliaulah jang menimbulkan persatuan kokoh diantara aliran² ulama dan kaum adat.

Kesudahannja pemerintah memberikan djawab jang tegas, jang tidak dapat mengelak lagi. Sebabnja maka beliau dibuang ialah karena „Kekuasaan pemerintahan jang sah dan hukum-hukum adat tidak dapat didjalankan lagi dinegeri jang beliau duduki".

Pendeknja, beliau sudah mesti diasingkan. Kalau beliau masih ada di Manindjau chususnja dan Minangkabau umumnja, maka roda pemerintahan disana tidaklah akan lantjar.

**Pendeknja, kekuasaannja tentang agama telah mentjapai kekuasaan jang didapat oleh neneknja Tuanku Nan Tuo di Koto Tuo, dan Tuanku Sutan atawa oleh Kaum Paderi di Minangkabau 100 tahun jang telah lalu.**

Ketika kembali dari Djawa, saja singgah di Benkulen, menziarahi pemimpin besar kita Ir. Sukarno. Ketika itu masih bulan Februari 1941, djadi baru sadja ditangkap dan belum ada debat di Volksraad. Pemimpin kita itu menjatakan kejakinannja bahwa pengasingan itu sudah pasti. ,,Saja hargai sikap Bung! — kata beliau kepada saja — karena ketika di Djawa hanja menundjukkan kepada pemerintah, tempat mana jang sesuai hawanja dengan beliau".

Pada 8 Agustus 1941, jakni seketika saja menghadiri Konperensi Muhammadijah Daerah Atjeh di Meureudeu, terdengarlah berita dalam radio bahwa telah ditentukan kota Sukabumi mendjadi tempat kediaman beliau jang baru. Maka pada pertengahan bulan Augustus 1941 berangkatlah beliau dengan kapal K.P.M. dari Padang menudju tempat pengasingannja itu, diiringkan oleh isterinja Dariah dan puteranja jang bungsu Abdul Wadud.

Sampai di Sukabumi timbul pula debat baru dalam Volksraad dan gugatan dari pers, jaitu tentang Onderstand beliau. Pemerintah Belanda tidak memberi ketentuan berapa belandjanja setiap bulan. Achirnja diputuskan akan diberi belandja *f* 65 sebulan. Tetapi sampai pemerintah Belanda djatuh, karena petjah perang Pasific, sepesérpun tidak ada belandja bulanan itu beliau terima.

---

# XII.

## DITANAH PEMBUANGAN

**Di Sukabumi** Meskipun keadaan telah berobah, kampung halaman telah ditinggalkan dan pindah dengan terpaksa, namun setelah tetap di Sukabumi terasalah oleh beliau ni'mat dan udara baru didalam hidup. Tidak banjak lagi perkara ketjil-ketjil jang harus dipikirkan. Tidak banjak lagi pengaduan hal-ihwal tétèk-béngék jang disampaikan kaum-keleuarga. Tenang dan tenteram dikampung Tjikiray Sukabumi.

Tuan Abdullah bin Salim pemimpin Muhammadijah di Sukabumi waktu itu berkata, ,,Saja lihat seketika dia mulai datang ke Sukabumi, diiringkan oleh polisi. Saja sudah tahu disurat kabar bahwa ulama besar itu akan tinggal di Sukabumi, tetapi saja belum tahu bahwa itulah beliau. Tjuma pada matanja dan raut wadjahnja terbajang kebesaran djiwanja. Setelah selesai beliau berurusan dengan polisi, lalu saja dekati dan saja perkenalkan diri. Beliaupun mengenalkan dirinja pula. Maka sangatlah gembira hati saja, karena sajalah penduduk Sukabumi jang terlebih dahulu dapat berkenalan dengan dia. Beliaupun amat gembira pula, karena dari hari jang pertama mengindjakan kaki dikota itu sudah ada sekali jang menjambut. Setelah beliau mendapat tempat tinggal jang tetap dirumah tuan Iskandar, di Tjikiray no. 8, saja adjaklah kaum Muhammadijah dan Aisjijah menziarahi beliau dan dari sehari kehari ramailah kaum Muhammadijah mendatangi beliau. Saja sendiripun mendjadi muridnja jang terutama."

Maka ibarat orang jang djatuh, tjepatlah ada jang menjambutnja. Muhammadijah Sukabumi mendapat ni'mat jang utama. Dan dari sehari kesehari ramailah rumah beliau didatangi oleh tetamu. Memang, karena tanah Periangan dan Djawa Barat umumnja, sudah dari dahulu mendjadi negeri agama. Sekali-kali beliau tiada akan tjanggung ditempat kediamannja jang baru. Segala udara pikiran jang kusut ketika meninggalkan Sumatera

Barat, dari sehari kesehari hilanglah ditempat tinggal jang baru itu. Pengurus Besar Muhammadijah pun datang menziarahi beliau dari Djokjakarta. Demikian djuga ulama-ulama dan pemimpin-pemimpin dari seluruh tanah Djawa.

**100 tahun jang telah lalu, ketika Tuanku Imam diasingkan, lebih dahulu beliau diberi kediaman di Tjiandjur. Begitu pula keadaan beliau. Putera tanah Sunda menjambutnja dengan segala kehormatan, sehingga lantaran takut pengaruhnja akan besar pula disana, Tuanku Imampun diasingkan djauh-djauh, jaitu kepulau Sulawesi.**

Kaum wartawanpun datang mengintervieu beliau, menanjai apakah beliau dibuang karena politik. Beliau mendjawab terus-terang bahwasanja selama hidupnja dan selama perdjuangannja 40 tahun, dia tidak mengenal politik. Sampai hari inipun tidak, hanjalah agama semata-mata. Ketika ada pula jang bertanja, apakah kesalahan beliau jang njata. Beliau mendjawab, bahwa beliau sendiripun heran, apakah sebab diasingkan. Beliau bersedia dihadapkan kemuka hakim, dituntut dan diberi kesempatan beliau membela diri. Tetapi pengasingan seperti ini, benar-benar pemerintah melakukan „hak luar biasanja". Tetapi sebagai seorang Islam, beliau jakin akan adanja hari kiamat, hari pembalasan. Segala aniaja jang ditimpakan kepada diri beliau pada hari ini, kelak diachirat akan dibuka kembali. Dan „saja merasa tidak bersalah".

Ketika orang bertanja, apakah di Tanah Djawa ini beliau akan meneruskan perdjuangan dalam urusan agama? Beliau mendjawab: „Selama njawa masih dikandung badan, dan dibumi jang mana djuapun, saja akan tetap berdjuang menegakkan agama"!

Tuan Abdullah bin Salim bertjeritera; „Kami dalam Muhammadijah hendak mengadakan perajaan Mi'radj Nabi, dan akan mengadakan Rapat Umum. Beliau akan kami minta mendjadi pembitjara dalam rapat itu. Pemberi tahuan telah kami masukkan kepada pemerintah Belanda. Tiba-tiba sebelum rapat dimulai, saja dipanggil dan diberi peringatan oleh Wedana, bahwa Dr. H. Abdulkarim Amrullah sebagai seorang jang dalam pengasingan, hendaklah diberi peringatan, djangan membitjarakan politik". Hal ini saja sampaikan kepada beliau. Lalu kata beliau: „Nanti setelah saja naik podium hendak bitjara, hendaklah engkau stop saja dan engkau sampaikan perintah itu kepada saja dihadapan umum".

„Tuan tahu sendiri, bagaimana hangatnja suasana ketika itu. Negeri dalam Staat van beleg, karena Belanda telah berperang dengan Djerman", kata tuan Abdullah bin Salim pula. „Saja ketika itu belum tahu benar „karakter" orang tua kita itu. Maka seketika rapat telah dimulai dan beliau telah naik kepodium dan selesai

mengutjapkan salamnja, saja sebagai pimpinan berdiri dan mengetok medja menurut rembukan dengan beliau tadi. Maka saja beritahukanlah peringatan pemerintah, supaja beliau djangan membitjarakan politik. Maka kelihatanlah muka beliau merah. Lalu dia berkata bahwa jang akan dibitjarakannja ialah semata-mata ajat Tuhan. Apakah dalam ajat Tuhan itu ada jang dipandang orang politik, beliau tidak tahu. Ajat Tuhan adalah kebenaran, jang siapa sadjapun harus tunduk, walaupun apa pangkat jang didjabatnja. Hampir satu djam beliau berbitjara dengan bersemangat, bertjampur kata-kata bahasa Indonesia dengan bahasa daerah, jang meskipun tidak diketahui orang ertinja, tetapi dapat difaham maksudnja. Beliau kupas erti Tauhid dan perhubungan dengan Tuhan dengan dalam dan djitu, dengan tidak merasa gentar. Dan wakil-wakil pemerintahpun merasa „ketjil" dirinja dihadapan kata-kata jang tepat itu. Bukan beliau jang berkata, tetapi „agama" jang berkata. 2000 lebih orang jang hadir.

Dari sehari kesehari kian ramailah perhubungan beliau dengan penduduk. Kaum Muhammadijah mendjadi tepatan beliau. Pengadjian jang beliau adakan ramai didatangi orang, sampai beratus-ratus. Isteri beliau mengadjar pula dalam kursus kaum Aisjijah. Orang² Arabpun datang pula menuntut ilmu dari beliau. Diantaranja tuan Abdullah Salim sendiri.

**Peperangan petjah** Baru 4 bulan beliau tinggal di Sukabumi, maka peperangan Pasifikpun petjahlah. Djepang telah menjerang pulau Mutiara. Maka terdjadilah kebingungan (panik) jang luar biasa dalam kalangan penduduk. Bukan sadja di Sukabumi, bahkan diseluruh Indonesia. Dan panik ini adalah lantaran ketularan dari bangsa Belanda sendiri, jang lebih banjak menundjukkan takutnja, padahal dialah jang berperang, sehingga rakjat sendiri terpengaruh oleh kebingungan itu. Maka banjaklah orang jang lari, pindah, mengungsi, epakuasi. Kata² demikian baru diwaktu itu terdengar. Baru sadja terdengar bunji kapal-udara, orangpun berlarian masuk lobang perlindungan sambil menggigit karet, serupa anak jang sedang menjusu.

Orang dikiri kanan rumah beliau telah pindah. Rumah² telah kosong. Seorang tetangganja bangsa Arab telah mengadjak beliau supaja sama-sama pindah kedesa jang lebih aman. Tetapi beliau masih tetap dirumahnja itu.

Ketika tetangganja itu mengadjaknja dengan keras supaja sama-sama pindah, beliau memberikan djawaban; „Tidak perlu pindah! Keamanan dikota atau didesa sama sadja. Sebab bahaja bukan dari muka datangnja, tetapi dari udara. Jang perlu aman sekarang ialah hati kita sendiri".

,,Bagaimana kalau bom djatuh dan kita ditimpanja?". Tanja tetangganja itu.

Beliau memberi djawab; ,,Kematian adalah menurut adres jang telah diatur lebih dahulu. Walaupun kemana kita melarikan diri, kalau adres tepat kepada diri kita sendiri, tidaklah dapat dielakkan. Tetapi kalau adres bukan kepada kita, walaupun bom djatuh didekat kita, belumlah kita akan mati."

Djawaban beliau ini terlukis dalam hati sanubari sahabatnja itu, sehingga achirnja tidaklah djadi dia pindah, dan tetap dengan hati jang aman bersama-sama dikota Sukabumi. Kawan² jang telah sama pindah, seorang demi seorang, setelah beberapa hari, telah kembali pula. Apatah lagi setelah melihat jang masih tetap dikota tidak kena apa-apa.

Diantara orang jang sangat setia pula menjelenggarakan beliau pada waktu itu ialah sahabat-remadja saja, Aoh Kartahadimadja.

Tidak lama kemudian, pemerintah Belandapun memindahkan beberapa orang pahlawan tanah-air jang lain berkumpul kedalam kota Sukabumi. Drs. Mohommad Hatta dan Sutan Sjahrir, Dr. Tjiptomangunkusumo dan dahulu daripada itu ialah Kijahi H. Sanusi. ,,Bumi" negeri itu ,,Suka" rupanja menerima nasib pahlawan.

Kata tuan Abdullah Salim pula. ,,Belum lama beliau di Sukabumi, pengaruh beliau telah mendalam. Kami tjabang Muhammadijah mendapat instruksi dari Pengurus Besar di Djokja, supaja merapati beliau, agar menambah ilmu pengetahuan. Dan saja ketika itu jang mendjadi Ketua Tjabang Muhammadijah disana".

,,Ketika puasa hendak habis, kami bentuklah suatu komite melihat bulan (rukjah). Terdiri daripada Kijahi Sanusi jang terkenal, Kijahi Badruddin, Kijahi Basjuni dan saja sebagai ketua komite. Kami pergi melihat awwal Sjawwal ketempat jang tinggi. Beberapa orang diantara kami djelas melihat bulan, tetapi dua Kijahi dari Utusan Pengulu tidak menampak bulan itu. Oleh sebab itu seketika hal ini kami sampaikan kepada Pengulu, beliau tidak mau menerima dan tidak mau menetapkan besok Hari Raya. Hal ini saja sampaikan kepada beliau; ,,Abuja, bulan telah kelihatan. Tetapi Pengulu tidak mau menetapkan hari-raya besok, sebab wakilnja tidak melihat bulan, padahal kami jang lain melihat!"

Ribut pula semalam itu. Rakjat banjak menunggu! Bertentangan rupanja diantara ulama ,,rasmi" pemerintah koloniaal dengan ulama ,,merdeka".

Mendengar itu beliau berkata; ,,Saja sendiri besok akan berhari raya!"

Kabar ini lekas tersiar diseluruh kota pada malam itu djuga. Besoknja pagi-pagi orang datang kerumah beliau, didapati beliau telah berbuka. Sebahagian besar penduduk pun turutlah berbuka.

Tetapi dalam lingkungan Pengulon belum djuga berbuka. Pukul 11 tengah hari dapatlah kabar dari Bandung bahwa disana telah berbuka puasa. Maka pada pukul 11 itulah baru ulama resmi menetapkan hari-raya pada hari itu!"

Kata sdr. Abdullah Salim pula; „Kalau tidak lekas terdjadi peperangan, akan djelaslah terlihat persaingan pengaruh diantara tiga pemimpin agama di Sukabumi pada masa itu, jaitu Kijahi Pengulu jang bersandar kepada djabatan resminja, Kijahi Sanusi jang banjak pengikutnja dalam kalangan anak negeri, dan beliau sendiri, jang mulai banjak pula pengikut dalam kalangan jang muda-muda, terutama kami dari kalangan Muhammadijah".

**Pindah ke Djakarta** Pada pertengahan bulan Maart 1942 menjerahlah tentera Belanda dengan tidak bersjarat kepada tentera Djepang. Tentera Djepangpun masuklah keseluruh pulau Djawa dengan tidak dapat dihambat-hambat. Beliau sendiri menjaksikan kedjatuhan Belanda dan kenaikan Djepang dinegeri pembuangannja di Sukabumi. Oleh karena keadaan nampaknja mulai aman, maka pada bulan April, sebulan setelah Djepang menduduki Indonesia, datanglah pentjinta² beliau dari Djakarta mengadjak beliau supaja pindah ke Djakarta. Kalau beliau ingin pulang, boleh diusahakan selekasnja pulang. Dan kalau belum ada kemungkinan pulang, beliau boleh tinggal di Djakarta dibawah pendjagaan murid-murid dan pentjinta-pentjintanja jang banjak berdiam di Djakarta. Maka setelah 9 bulan tinggal di Sukabumi, dan tidak sekali djuga pernah mendapat onderstand jang didjandjikan Belanda, hanja daripada perbantuan peladjar² sadja, beliaupun berangkatlah ke Djakarta, meninggalkan kota Sukabumi jang telah ditjintainja dan mentjintainja itu. Meskipun beliau telah pindah ke Djakarta, namun murid-muridnja di Sukabumi tetap djuga datang menziarahi beliau ke Djakarta, karena teringat bagaimana mendalamnja pendidikan Iman jang beliau adjarkan selama berdiam di Sukabumi.

Mulanja beliau tinggal di Gang Alhambra Sawah Besar. Beberapa waktu kemudian, beliaupun pindahlah ke Gg. Kebon Katjang IV, no. 22 di Tanah Abang. Isterinja Dariah dan putera bungsunja Wadud menurutkan beliau dan mendjaga beliau dengan sangat setianja.

Maka tidaklah berhenti muridnja mengerumuninja. Terutama setelah dia tinggal di Tanah Abang. Dan tidak pula berhenti-hentinja pemimpin² rakjat menziarahi beliau. Penduduk Tanah Abang lekas mengenal beliau, dan dengan lekas pula ditjintai penduduk disana. Dipanggilkan „Abuja" dan isterinja dipanggilkan „Ummi".

Nama beliau, sebagai seorang ulama jang sangat bermusuhan dengan Belanda sehingga diasingkan, lekas sampai ketelinga bangsa Djepang. Tentu sadja bangsa Djepang mentjari usaha hendak mendekati dan mengadakan perhubungan dengan beliau. Maka tidaklah sunji-sunjinja Djepang mendatanginja. Ada seorang Djepang bernama Kolonel Hori, katanja Kepala Urusan Agama. Demikian djuga Kolonel Okubo, Ubiko dan lain-lain. Ada pula jang mengakui dirinja memeluk agama Islam, sebagai Taufik Sazaki, Abdulhamid Ono, Abdul Mun'im Inada. Nama beliau lekas disiarkan oleh Djepang dalam surat-surat kabarnja, dimasjhurkan diseluruh „Asia Timur Raya".

Ketika itu Djepang tengah mentjari perhubungan dengan pemimpin-pemimpin rakjat. Ketika itu timbullah pemimpin „Empat Serangkai"; Ir. Sukarno, Drs. Mohammad Hatta, Ki Hadjar Dewantara dan Kijahi H. Mas Mansur, memimpin „Putera", jaitu Pusat Tenaga Rakjat. Beliau diangkat mendjadi penasehat. Diangkat pula mendjadi penasehat dari „Pusat Kebudajaan". Anggota dari Pusat Pembantu Pradjurit dan penasehat dari „Pusat Keagamaan". (Syumubu).

**Sa'at bersedjarah** Segala djabatan itu tidaklah beliau tolak pada mulanja. Beliaupun diangkat mendjadi guru pada Latihan Ulama seluruh tanah Djawa jang diadakan oleh MIAI jang kemudian ditukar mendjadi Masjumi. Semuanja disanggupinja. Djepang amat berbesar hati mendapat Ulama jang besar itu.

Maka untuk mentjukupkan propagandanja, diadakannjalah di Bandung dalam tahun 1943 satu pertemuan ulama-ulama seluruh tanah Djawa. Sebagai djuga jang diadakannja di Singapura, pertemuan Ulama Sumatera dan Malaya.

Beliau diberi penginapan di Hotel Homan, hotel jang dizaman Belanda hanja mendjadi penginapan kaum pendjadjah Belanda, sebagai Des Indes di Djakarta.

Pertemuan diadakan di Kabupaten Bandung. Ulama-ulama jang ternama dari seluruh tanah Djawa boleh dikatakan lengkap hadir. Bagi beliau diadakan penghormatan jang istimewa. Beliau didudukkan ditribuni bersama-sama dengan kakka-kakka Djepang jang bergantungan dipinggangnja pedang² Samurai, menghadapi ulama jang banjak itu. Pendeknja beliau mendjadi „Penasehat Tinggi", sebagai diperbuat kepada Sjech. M. Djamil Djambek di Bukittinggi.

Maka rapatpun dimulailah. Tentu sadja isi rapat tidak akan lebih daripada mengambil suara ulama bersama, menjatakan setia dan kerdja-sama dengan Pemerintahan Balatentera Diradja Dai Nippon dan taat kepada Tenno Heika. Sebelum rapat dimulai, hen-

daklah dibuka dengan upatjara. Upatjara ini adalah „rukun" jang wadjib dilakukan sebelum segala rapat dibuka, jaitu „Sei Keirei" menghadap keistana Diradja Tenno Heika di Timur Laut.

Semua orang...... semua orang pada berdiri! Seorang melakukan komando; „Sei Keirei!" Semua menekur rukuk menghadap keistana! Semua serban, semua djubah, semuanja berdiri! Hanja seorang tua jang kurus, tetapi matanja menjinarkan Iman jang panas dan hati wadja, hanja itu sadja jang duduk, tidak ikut berdiri, jaitu Dr. H. Abdulkarim Amrullah. Walaupun dikiri dan kanannja Djepang jang berpedang pandjang semuanja!

Gandjil suasana rapat sesudah tiba komando „Naure", ertinja menjuruh mengangkat kepala kembali dan menjuruh duduk. Semua mata memandanglah dengan ketjemasan dan mengandung beberapa makna, mata ulama-ulama jang insaf bahwa perbuatan mereka salah, atau mata ulama-ulama jang merasa ketjil djiwa dan lemah iman karena turut rukuk. Demikian djuga mata Djepang-Djepang jang heran tertjengang, mengapa jang s a t u ini tidak turut berdiri.

Pada hari itu belum ada pertanjaan Djepang-Djepang kepada dirinja. Dia tetap dihormati dan lebih dihormati, walaupun penghormatan jang tentu sadja sudah lain ertinja. Padahal maksud Djepang ialah hendak mendesakkan kebudajaannja kedalam tanah Tauhid ini.

Ulama-ulama jang banjakpun sesudah rapat itu datang menziarahi beliau, menjatakan tjinta dan hormat sepenuh hati. Ada jang mentjium tangannja karena sangat tjinta. Dengan serta merta tersiarlah kabar ini keseluruh dusun dan kota ditanah Djawa.

Dalam saat jang hanja setengah menit, beliau telah menjatakan pendirian Islam jang sebenarnja terhadap keradjaan Musjrik. Dalam setengah menit tertjatetlah beliau, sebagai jang dikatakan oleh Drs. Mohammad Hatta; „Ulama jang mula-mula sekali menjatakan revolusi djiwa kepada Djepang di Indonesia".

Sedianja perdjalanan akan diteruskan sehabis rapat itu kekota jang lain, sebab beliau akan didjadikan alat propaganda. Tetapi lantaran kedjadian ini, beliaupun „dengan segala hormat" di bawa pulang kembali ke-Djakarta.

Sesungguhnja beratlah dalam perasaan ulama-ulama menghadapi soal keirei ini. Tidak ada ulama jang sebenar ulama, jang mau menerima keirei ini. Ketika diadakan Djepang pertemuan ulama di Singapura, Sjech Taher Djalaluddin telah menjatakan kepada beberapa ulama supaja soal keirei ini diperkatakan. Tetapi tidak ada jang berani. Apatah lagi pembitjaraan semuanja sudah diatur oleh Djepang sendiri, tidak boleh dilebih-lebihi. Dan segala pertemuan harus dihadiri Djepang. Ditempat pondokan ulamapun

diadakan beberapa Djepang. Ada jang mengatakan bahwa dia telah memeluk Islam.

Sjech Taher ketika diadakan pertemuan di Singapura itu terpaksa djuga berdiri, tetapi diisjaratkannja sadja kepalanja kebawah sedikit, sambil mengutjapkan; „Astaghfiruka Ja Rabb!" (Aku minta ampun kepadamu ja Tuhan).

Setengah ulama lagi dengan lantas mendjauhkan diri. Diantaranja jalah Sjech Mahmud Chajath di Medan. A. Hassan di Bandung, Sjech Daud Rasjidi di Sumatera Barat. Maka terlepaslah diri mereka sendiri. Tetapi ulama jang lain, sebagai Sjech M. Djamil Djambek, Sutan Mansur, Sj. Sulaiman Rasuli dan berpuluh pula jang lain, terpaksa berdekat dengan Djepang. Tetapi tidak ada jang menjampaikan tunduk kepalanja kepada batas rukuk. Dalam pada itu mereka mengomel djuga dalam batin.

Disinilah keistimewaan beliau. Ditempat umum, dihadapan ulama banjak, disaat bahaja Kempeitai sangat mengantjam, disaat banjak pemimpin jang „hilang" sadja karena dituduh anti-Nippon, dengan iman jang penuh dan berserah kepada Allah, beliau tidak berdiri dan tidak rukuk!

Satu sedjarah gilang-gemilang!

Setelah beberapa hari kembali ke Djakarta, karena rupanja telah insaf kekuatan apa jang tersimpan dalam djiwa kaum Muslimin, maka datanglah kepadanja Kolonel Hori jang disebut Kepala Urusan Agama itu. Rupanja telah ditjetak satu buku bernama „Wadjah Semangat" dikarang oleh seorang ahli kebudajaan Djepang. Buku itu penuh berisi pudji-pudjian kepada kaisar Djepang dan menjatakan bahwa kaisar itu adalah „Tuhan Jang Maha Kuasa" jang menganugerahkan kehidupan bagi kepulauan Jamato, keturunan daripada Sang Matahari jang bernama Amiterasu Omikami.

Buku itu dibawa oleh Kolonel Hori kepada beliau dan diminta pertimbangannja dan perbandingannja dengan kepertjajaan Agama Islam. Setelah buku itu diterimanja dan dibatjanja, datanglah kembali Kolonel Hori itu menanjakan buah fikirannja terhadap buku itu dan perbandingannja dengan kepertjajaan Agama Islam. Lalu beliau berkata: „Saja suka menjatakan pendapat saja dalam Agama Islam terhadap buku ini. Tetapi dengan sjarat tuan berdjandji djika saja menerangkan jang sebenarnja, saja tidak akan diganggu dan djiwa saja tidak akan terantjam".

„Djangan tjemas tuan Doktor! Saja djamin!"

„Kalau begitu biarlah saja tulis!" djawab beliau.

Lalu beliau tulislah satu risalat ketjil membantah kepertjajaan Djepang jang dikarang oleh S. Ozu didalam buku „Wadjah

Semangat" itu, lalu diterangkannja pula kepertjajaan Tauhid Islam. „Katuhanan" Tenno Heika itu dibantahnja sekeras-kerasnja dengan sikap jang berani. Waktu tulisannja itu disuruhnja salin kehuruf Latyn kepada M. Zain Djambek dan Asa Bafagih, maka kedua pemuda jang telah memandangnja sebagai ajah kandungnja ini meminta dengan sangat supaja beberapa kepertjajaan Islam jang beliau terangkan itu dan sangat bertentangan dan menjinggung bagi kepertjajaan Djepang supaja di „lunakkan" sedikit. Dengan keras beliau bertahan dan melarang sekeras-kerasnja mengobah maksudnja itu. „Itulah jang sebenarnja isi buku", kata beliau.

Setelah salinan itu selesai, lalu datanglah Kolonel Hori mendjeputnja. Rupanja setelah dilihatnja, ternjata sangat menentang akan maksud penjerangan kebudajaan Djepang. Tahulah dia akan isi kepertjajaan kaum Muslimin. Tidak lama kemudian, Kolonel itupun kembali ke Tokio,dan meningalkan beberapa orang Djepang jang diberikan sama² Islam! Entah Islam entah tidak, Wallahu A'lam! Dan kepala kantor urusan Agama diserahkan kepada Putera Indonesia sendiri, jaitu Prof. Dr. Husain Djajadiningrat. Belum selang berapa lama sesudah ahli pengetahuan jang masjhur ini mendjabat pangkatnja itu, saja sempat menziarahinja dikantornja, ditemani oleh tuan H. Muchtar Djokja. Beliau berkata; **„Sekarang rupanja Pemerintah Dai-Nippon telah mengerti bahwa „Keirei" itu berlawanan dengan kepertjajaan Islam. Sebab itu maka sekarang dalam pertemuan² kaum Agama Islam, tidak dimestikan lagi upatjara keirei itu".**

**Pertolongan Tuhan** Sedjak pertemuan di Bandung itu, dan ditambah oleh perasaan sakit melihat penderitaan rakjat dan kelakuan Djepang melakukan pemerintahannja, melihat rakjat jang bergelimpangan mati ditengah djalan, kian sehari hati beliau kian bentji kepada Djepang. Dalam kursus-kursus jang diadakannja di Masjumi, atau tabligh jang diadakannja dimesdjid Tanah Abang dan Mesdjid Tanah-Tinggi, sudah selalu beliau menjindir-njindirkan perkara musjrik. Mentjela pendjual bangsa, pengambil muka, dan beliau banteras-kedjahatan, perzinaan dan ketjurangan pemimpin. Tentu sadja lapurannja sampai djuga kepada Djepang. Sungguh berat baginja menerima undangan berkali-kali, menghadiri upatjara ini, upatjara itu, perdjamuan ini, perdjamuan itu. Dia bentji kepada keirei, atau takut akan terpaksa turut keirei.

Rupanja datanglah kepadanja pertolongan Tuhan. Dia djatuh sakit. Rupanja karena sangat banjak pekerdjaan, mengadjar disana, kursus disini dan tabligh disitu. Menurut pemeriksaan dokter, rabunja telah sakit. Dia wadjib istirahat. Memang dua bulan lama-

nja dia mengidapkan sakit. Maka tiap-tiap ada pertanjaan kepada pemimpin-pemimpin, dari pihak Djepang, atau kepada ulama, semuanja mendjawab beliau sakit!

Sedjak bulan Oktober sampai Nopember boleh dikatakan beliau tidak berandjak dari tempat tidurnja. Waktu itulah dia mengirim kawat menjuruh saja datang ke Djakarta!

Karena sakitnja itu tidaklah dia keluar dari rumah. Setelah beransur sembuh, djika orang datang, tetap djugalah dia memberikan fatwanja. Kalau dia pertjaja kepada orang jang datang, ditumpahkannjalah perasaannja, bahwasanja Djepang ini adalah bahaja besar bagi Islam. Dikeluarkannja hadis² menjatakan tanda-tanda bahaja diachir zaman jang akan menimpa umat. Satu hadis ada tersebut; „Satu diantara tanda² hari akan kiamat, akan datang suatu bangsa, kulitnja kuning, matanja sipit dan terompahnja dari pada kaju dan rumput, mengatjaukan kaum Muslimin".

Dan disuruhnja salin hadist itu.

Orang² jang datang sangat ditjemburuinja, terutama kalau orang itu terang berdekat dengan Djepang. Kalau orang itu telah pergi, ditanjainja kepada orang jang didekatnja, apakah dia itu dapat dipertjaja. Seketika datang tuan Kibagus Hadikusumo ketua Pengurus Besar Muhammadijah jang baru kembali dari Tokio bersama Ir. Sukarno dan Drs. Mohammad Hatta, diterimanja sadja dengan muka asam. Ketika datang Kijahi A. Wahid Hasjim, tidak disambutnja dengan sepertinja, dia duduk sadja didalam. Ketika datang K .H. Mas Mansur, tidaklah tertahan olehnja lagi, lalu ditumpahkannja perasaannja kepada Kijahi H. Mas Mansur jang ketika itu termasuk pemimpin „Empat Serangkai". Dalam bahasa Arab dikatakannja kepada Kijahi itu; „Ingatlah Tuhan hai Manshur! Ingatlah dan insaflah bahwa nasib ummat Muslimin terletak diatas pundakmu"! — Kabarnja konon, perkataan inilah jang sangat dalam melukai djiwa Kijahi itu, sehingga achirnja dia djatuh sakit djiwa!

Kalau orang datang menganggukkan kepala meniru Djepang, berobah mukanja dan kelihatan bentjinja. Kalau orang itu telah pergi dia berkata; „Sudah djadi Djepang pula". Kalau dilihatnja lalu dihadapan rumahnja rakjat jang telah melarat karena kurang makan, keluarlah dari mulut beliau perkataan; „Akan dipengapakannjalah ummat ini oleh Djepang."

Riwajat ini masjhur diseluruh tanah Djawa.

Tetapi beliau izinkan, ketika orang bertanja kepadanja, bagaimana kalau pemuda-pemuda kita mendjadi tentera „Pembela Tanah Air" (PETA). „Kalau dengan niat hendak berladjar daripadanja, adalah baik". Kata beliau.

Tetapi seketika pembentuk Peta meminta fatwanja, bolehkah dihalalkan nikah-mut'ah, sebagai ganti penghibur bagi Peta, beliau njatakan pula bantahan sekeras-kerasnja. Kepada orang jang sangat dipertjajainja dia berkata; „Kalau sudah berdiri Tentera Indonesia jang sedjati, barulah hal mut'ah ini dipertimbangkan dengan seksama. Kepada tentera musjrik ini djanganlah ulama terlalu banjak memberikan. Lihatlah rakjat telah sengsara!"

Rupanja dizaman itu beliau dengan tidak sadar, telah berpolitik pula!

Dia tidak segan memberikan nasehat jang terus-terang kepada orang jang disangkanja mau mendjundjung tinggi nasehatnja. Seketika diundang makan kerumah Bung Karno di Pegangsaan Timur, dengan terus terang dia memberikan nasehat kepada Bung Karno; „Djanganlah terlalu mewah, Karno! Kalau hidup pemimpin terlalu mewah, segan rakjat mendekati!" Dan ketika itulah Bung Karno diangkatnja mendjadi anaknja!

Ketika Bung Karno datang ke-Manindjau ditahun 1948, beliau berkata dihadapan beribu-ribu rakjat: „Saja adalah anak-kehormatan orang Manindjau! Saja adalah anak angkatnja Dr. H. A. K. Amrullah"!

Jang senantiasa disebutnja ialah Bung Hatta!

Tentang Hadji A. Salim dia berkata; „Lautan jang tidak pernah kering airnja! Tertengang-tjengang awak kalau dia sedang menerangkan agama". Keduanja sama-sama anti Djepang!

Dalam sakitnja itu dilandjutkannja djuga memimpin „Pertemuan Muslimin" dan menjudahkan mesdjidnja di Tanah Tinggi.

Ketika saja menziarahinja ditahun 1944 kami diundang menghadiri perdjamuan perkawinan sdr. Husain Bafagih, pemimpin P.A.I. jang terkenal; sahabat karib dari A. R. Baswedan dan ipar Asa Bafagih. Ketika itu Habib Ali Al-Habsji membatjakan doa. Dalam doa itu diangkatnja tangannja tinggi² mendoakan „Ja Tuhan, berikanlah kemenangan jang achir bagi Keradjaan Dai Niffoon!" — Ketika akan pulang beliau berkata kepadaku; „Bagaimanalah perasaan hatinja ketika berdoa itu". Beliau menggeleng-gelengkan kepala. „Hanja satu ulama jang saja hormati ditanah Djawa ini", kata beliau; „Jang teguh pendiriannja dan kuat imannja. Sajang dia telah mati".

„Siapa?" Tanjaku.

„Sjech Ahmad Soorkati! Itu memang ulama!"

„Djangan Abuja katakan „Sjech", orang Al-Irsjad keberatan". „Mereka mengutjapkannja Said Ahmad Soorkati", djawabku sambil tertawa.

„Lebih pantas dia bergelar „Sjech", karena bagi orang alim besar sebagai dia, titel Sjech lebih mulia dan tinggi dari Said". Kata beliau.

Dan pudjian kepada Sjech Ahmad Soorkati itu hampir setiap hari diulangnja.

Bukan sadja murid-muridnja di Tanah Tinggi jang senantiasa datang mengerumuninja kerumahnja, buat men„tjas" kelemahan djiwa karena tekanan dan tindisan Djepang, bahkan beberapa orang pemuda pentjinta Negara pun senantiasa mendatangi beliau. Jang senantiasa kelihatan mengelilingi beliau ialah pemuda Aoh Kartahadimadja, M. Zain Djambek, Asa Bafagih dan lain-lain. Demikian djuga Bahrum Rangkuti. Rumah beliau di Gang Kebon Katjang IV telah mendjadi „centrum" dari peneguh djiwa.

**Pertemuan kami jang achir**

Dikala beliau merasa amat berat sakitnja dalam bulan Oktober 1943, tibalah surat beliau kepada saja di Medan, menjuruh segera datang. Dapatlah tuan kirakan sendiri bagaimana perasaan saja seketika menerima surat itu. Dua kali saja terhambat buat menemui beliau. Seketika beliau ditangkap, saja sedang ditanah Djawa. Seketika saja bermaksud hendak mengantarkannja ke Teluk Bajur waktu akan dibuang, saja berangkat lekas-lekas dari Medan ke Padang hendak menemuinja. Tetapi baru sadja sehari saja sampai di Bukittinggi, dapat kabar bahwa sehari saja sampai itulah beliau berlajar. Saja harapkan dapat menziarahinja ditempatnja jang baru, Sukabumi, seketika mendatangi Kongres Muhammadijah ke-30 jang sedianja akan diadakan di bulan Desember 1941 di Purwakarta, padahal dibulan itulah petjah perang Pasifik. Maka ketika panggilan beliau datang ditahun 1943 itu, segeralah saja berangkat dengan djalan darat ke Lampung, jaitu pada 19 Januari 1944.

Lemah segala persendianku tatkala melihat kembali wadjahnja. Pada mukanja masih tetap bergemilang tjahaja Iman dan keteguhan hati. Kumis jang 20 tahun dahulu melentik keatas, diwaktu itu telah putih belaka. Karena bersangatan sakit-kepala agaknja, rambutnja sebelah kebelakang telah hilang kira-kira seluas ringgit. Lemah persendian saja, dan maafkanlah saja tuan! Air-mata saja titik iring gemiring; maka saja djabat tangannja, saja tjium. Selama ini walaupun anaknja sendiri jang mentjium tangannja, djarang jang diberikannja, sebab dia bentji mentjium tangan. Tetapi sekarang telah diberikannja sadja, diapun kelihatan menahan tangisnja. Apatah lagi setelah saja dibawanja keruang belakang, menemui ibu-tiri saja jang setia itu, Darijah, jang usia mudanja telah dikurbankannja belaka untuk menjelenggarakan ajahku, diturutkannja sampai ke-

tanah pengasingannja. „Anakku!...... Anakku! Ajahmu masih hidup, karena menunggu kedatanganmu".

* * *

Tjuatja kian lama kian terang, kabut dari rasa terharu, kian lama kian menjentak naik dan berganti dengan kasih mesra dan lama-lama mendjelma mendjadi kegembiraan karena pertemuan kembali. Anak jang diharap-harapkan akan mendjadi „orang" sudah ada dihadapan mata. Djika saja melengah ketempat lain, saja tahu, saja dilihatnja tenang-tenang, tidak lepas-lepas dari matanja. Dan saja puaskan hatinja. Djika dia menilik-nilik saja itu, kadang² saja sengadja menengok ketempat lain, lama-lama.

Makan bersama-sama, minum-minum bersama-sama, saja iringkan dia kemana pergi, saja antarkan dia kerumah sakit, kemesdjid Tanah-Tinggi. Dengan bangga dia mengatakan kepada orang lain jang bertemu, walaupun orang tidak bertanja, bahwa inilah Hamka, anakku jang sulung, baru datang dari Medan, karena mengabulkan pesanku.

**„Bersjukurlah aku kepada Engkau, ja Tuhanku! Karena telah engkau anugerahkan kepadaku beberapa kesanggupan, untuk menggembirakan hati ajahku dikala tuanja."**

Baru sadja terdengar bahwa saja telah ada di Djakarta, datanglah kawat dari sahabat-sahabatku di Bandung (M. Natsir dan Isa Anshary), di Djokja (Pengurus Besar Muhammadijah) dan surat dari Solo (Mansur Yamani) mengutjapkan selamat datang bagiku. Ma'lumlah waktu itu perhubungan diantara Djawa dengan Sumatera amat sulit. Setelah itu datang pula sahabat-sahabatku di Djakarta menziarahiku, pemuda-pemuda! Seniman dan seniwati. Datang kerumah beliau melihatiku, diantaranja Parada Harahap, Njonja S. K. Trimurti, Ki Bagus Hadikusumo, Abdulkahar Muzakkir, Ki Wahid Hasjim, dari segala golongan dan lapisan.

Atau saja sendiri berdjalan, dan senantiasa beliau bertanja; „Hendak kemana?" Berapa kali pula pertemuan, dengan kaum Student, dengan perkumpulan dokter², dengan kaum Sastrawan, dengan Masjumi.

„Hari ini menziarahi K. H. Mas Mansur!" Atau „Hari ini diundang makan oleh Drs. Mohammad Hatta"! Atau „Hari ini menziarahi Bung Karno di Pegangsaan Timur". Atau „Hari ini kerumah Dr. Rasjid menjampaikan beberapa pesan keluarga dari tuan Mangaradja Soangkupon". Sekali saja terlambat pulang, sehingga terpaksa bermalam dirumah sdr. Semaun Bakri, secretaris Putera. Paginja ibu saja menjatakan ketjemasan beliau karena saja tidak pulang malam. Takut kalau² saja telah ditangkap Kempeitai Djepang. Tidak mau matanja tidur.

Maka kedengaranlah olehku, seketika saja tidur sore, beliau bertjengkerama bertjakap-tjakap dengan ibu saja: „Rupanja orang besar-besar sadja sahabat si Malik ini". Ibu mendjawab: „Orang besar tentu sahabatnja orang² besar pula!" Maafkanlah kelemahan saja, tuan! Saja bangga dengan pudjian itu, dan saja pura-pura tidur! Saja berkata dalam hatiku: „Senangkanlah hatimu, ajahku. Saja akan berusaha senantiasa memperbaiki hidupku."

Bila-bila saja telah kembali daripada satu perdjalanan, selalu beliau bertanja: „Sudah sembahjang?"

Setelah beberapa hari di Djakarta, saja mohonkan izinnja, lalu berangkat ke Bandung, Djokja, Solo, Semarang dan Pekalongan. Semuanja menziarahi teman² dan sahabat. Tetapi seketika masih di Bandung saja ditimpa demam, permulaan dari malaria-tropica jang akan hebat. Setelah istirahat mengidapkan sakit itu di Hotel Periangan kepunjaan tuan Rais, saja meneruskan perdjalanan dan seketika telah kembali ke Djakarta, datanglah demam jang lebih hebat, sehingga saja tidak tahu diri. Diwaktu itulah saja rasai belas kasihan orang tua itu kepada puteranja. Bertudjuh puteranja, tinggal berenam, sebab Abdulbari telah meninggal dalam pendjara dizaman Belanda. Dalam jang berenam itu hanja saja jang dipandangnja dapat menerima warisan perdjuangan menegakkan agama jang akan ditinggalkannja. Sekarang saja sakit sekeras itu. Beliau kelihatan gelisah! Sampai dia berkata: „Bagaimana ini Darijah. Apakah dia disuruh Tuhan kemari buat mati dihadapan mata kita? Bagaimana ini Darijah, saja jang sakit keras selama ini dan dia jang saja pesankan buat menutupkan mata saja setelah njawa bertjerai dengan badan, kenapa sebaliknja jang akan terdjadi!" Dr. Ali Akbar jang mengobati saja senantiasa menggembirakan hati beliau. Dengan sepenuh ichtiar sdr. Dr. Ali Akbar mengobati sehingga terlepaslah krisis dan saja beransur sembuh. Waktu telah kelihatan beransur sembuh, barulah sdr. itu mengatakan bahwa memang krisis sakit saja amat berbahaja. Barulah dokter muda itu menjaksikan, bahwasanja seorang pahlawan agama jang sekali-kali tidak mau merundukkan mukanja dihadapan musuh agama dan tanah-airnja, sebagai seorang ajah, pun lemah djika berhadapan dengan bahaja jang mengantjam puteranja.

Demikianlah, saja kian sehari kian sembuh dan kuat kembali. Maka tidaklah akan dapat saja lupakan selama hidup, bagaimana ni'mat mesra jang melingkungi diri saja sebagai putera dihadapan ajah jang tertjinta. Ah, kalau bolehlah suratan hidup ini menurut kehendak saja sendiri, mau saja rasanja tetap sadja didekat dia selamanja. Bagaimana tidakkan begitu. Pukul 4 menurut djam di tanah Djawa, atau pukul 6 menurut djam Djepang ketika itu, sudah terdengar beliau bangun mengambil air-sembahjang dan terus

sembahjang tahaddjud, setiap malam tiada luput. Kedengaran dia duduk berzikir menunggu fadjar menjinsing. Dan saja bersama Wadud tidur dikamar jang disediakan buat kami. Saja djuga kadang-kadang ada sembahjang tahaddjud. Tetapi seketika itu saja sudah kembali sebagai masa kanak-kanak, walaupun telah bangun, berbuat diri djuga sebagai tidur, karena akan merasai ni'mat seketika beliau membangunkan saja nanti, setelah beliau selesai azan subuh dengan suaranja jang merdu.

„'Lik, 'Lik, bangun...... subuh!...... subuh!" Dipetikkannja tangannja.

Sajapun menjentak bangun dan segera mengambil air-sembahjang; setelah sembahjang sunnat kablijah subuh, kamipun berbaris dibelakang beliau, saja dan Wadud, dan dibelakang kami tegak pula ibu kami, Darijah. Selesai sembahjang, berzikir, lalu beliau menadahkan tangannja kelangit. Diantara doanja terdengar doa Nabi Daud, „Rabbi auzi'ni an asjkura ni'matakallati an'amta 'alajja wa 'ala walidajja, wa an a'mala shalihan tardhaahu, wa ashlihli fi zurrijati, inni tubtu ilaika wa inni min al-Muslimin". (Ja Tuhanku, berilah aku peluang akan mensjukuri ni'mat jang telah Engkau limpah kurniakan kepadaku dan kepada kedua ajahbundaku. Dan agarku beramal jang saleh jang Engkau ridhai. Dan sudilah Engkau kiranja memperbaikiku pada keturunan-keturunanku. Aku bertaubat kepada Engkau, dan aku mengakui bahwasanja aku ini adalah seorang Muslim!"

Setelah itu kudjabat tangannja mengutjapkan selamat-pagi. Sesudah itu kamipun pergi keruang tempat makan, meminum kopi sereguk seorang.

— Alhamdulillah.

**Saat berpisah** Tidaklah boleh hati diperturutkan. Saja sudah dewasa, ni'mat hidup jang seperti itu wadjib kutinggalkan. Dihadapanku menunggu kewadjiban berat pula, jaitu tjutju beliau telah berdua bertiga. Saja mesti lekas kembali ke Medan. Kalau saja merasa indah ni'mat kehidupan dalam agama itu, bukanlah saja mesti kembali kepada ajah, tetapi memindahkannja pula kedalam rumah tanggaku sendiri, jang telah kudirikan karena kehendak beliau.

Sebab itu, ada masanja datang dan ada masanja pergi.

Ketika singgah di Sumatera Barat tempo akan pergi, saja didesak oleh ummat Minangkabau, oleh pemimpin-pemimpin dan ulama, agar membawa beliau kembali pulang. Ongkos sudah mereka kumpulkan, tjukup buat belandja beliau anak beranak pulang. Diantara jang mendesak membawanja pulang itu ialah Almarhum Sjech Muhammad Djamil Djambek, Sjech Ibrahim bin Musa, Sjech

Muhammad Siddik, Sjech Daud Rasjidi dan Sjech Sulaiman Rasuli. Sjech Sulaiman sampai mengambil notes saja dan menuliskan dalam notes itu dengan tulisan beliau sendiri, „Achuja H. Abdulkarim. Segeralah pulang. Kami menunggumu dengan penuh pengharapan. Sudaramu, Sjech Sulaiman Rasuli!"

Orang telah melepas saja dengan penuh pengharapan. Perasaan tertekan karena tindisan djiwa dari bangsa Djepang menjebabkan ulama-ulama dan pemimpin teringat kembali kepada djiwa besar itu, terlebih-lebih setelah mendengar bahwa tiada keirei. Perpisahan karena perlainan faham telah lama hilang, dan telah sangat rapat kembali karena persamaan nasib.

Baru sadja kaki saja mengindjak tanah Djawa, hal itu telah saja urus. Lebih dahulu saja selami djiwa beliau sendiri. Saja berkata kepadanja; „Abuja! Dimanakah hati Buja jang senang? Dimanakah hari tua jang tenteram? Djika Abuja sudi pulang, maka kedatangan anakanda kemari, adalah pula membawa suara dan sebagai utusan daripada ulama-ulama Minangkabau mendjeput Buja. Ongkos pulang telah diberikan setjukup-tjukupnja. Tetapi djika Buja lebih tenteram rasanja di tanah Djawa ini, maka sebagai putera, anakanda tidak boleh mendurhaka orang tua dengan melawan kehendaknja".

Beliau mendjawab; „Djika begitu perkataanmu, bagiku pun pendek pula. Kalau kedatanganmu kemari mendjeputku sebagai kehendak anak, maka aku akan pulang dan menurut dengan patuh. Tetapi djika aku diberi kebebasan, senang rasanja hatiku ditanah Djawa ini. Terutama dokter tjukup dan obat tjukup untuk menjelenggarakan sakitku! Adapun perkara tempat tinggal, bagiku sama sadja diantara tanah Djawa dan Minangkabau, atau dunia mana sekalipun. Tanah air-ku ialah setiap djengkal tanah jang disana aku masih dapat mentjetjahkan keningku sudjud ke Tuhan".

Saja mendjawab: „Tetapi masih ada was-was keluarga, djika Buja menutup mata ditanah Djawa ini!"

„Itu hanjalah was-was jang tidak berdasar ilmu dan tidak bertali dengan kemauan Allah. Dimana sadja manusia akan mati. Dan tidak ada kelebihannja atau keutamaannja mati dikampung atau mati di Djawa. Jang penting adalah suatu perkara, jaitu adakah tanah tempat kita akan dikuburkan itu, sudi menerima kita karena amalan kita jang saleh?"

Pendirian itulah jang telah beliau pilih. Maka setelah saja timbang, tidaklah ada perlunja beliau saja bawa pulang. Achirnja beliau berkata pula; „Ketjuali kalau keadaan telah aman kembali dan kapal telah bersilang siur dari Djawa ke Sumatera seperti dahulu, dan ajah dapat pulang dengan usaha sendiri!"

Maksud saja mendjeput beliau itu terdengar oleh murid-muridnja di Tanah Tinggi. Dengan perasaan tjemas mereka meminta sungguh-sungguh supaja beliau djangan dibawa pulang. Diantara muridnja ialah ketiga sudagar jang terkenal Djohan-Djohor dan Raman Tamin.

Saja meminta djuga pertimbangan kepada Bung Karno, Bung Hatta dan K. H. Mas Mansur. Ketiga pemimpin itu menjatakan bahwa lebih baik beliau tinggal ditanah Djawa sadja. Dan memang seketika K. Yano Tjokan Djepang di Sumatera Barat datang dan mengadjak beliau pulang, Ir. Sukarno jang berkeras menahan dengan katanja, ,,Ulama di Sumatera banjak, di Djawa kurang! Biarlah beliau tetap disini!"

Djadi perdjalanan mendjeput beliau tidaklah berhasil.

Diawal bulan April 1944 saja tentukanlah hari akan pulang. Sedjak tersebut saja akan berangkat, kelihatanlah perdjuangan batin beliau. Nampak muram mukanja akan bertjerai dengan putera, tetapi kelihatan pula usahanja melipur perasaan itu. Dari waktu pagi, sesudah sembahjang dhuhaa, beliau sudah duduk dikursinja membatja Kur'an. Sehari saja akan berangkat, beliau saja dekati. Lalu saja ganggu, ,,Bilakah saatnja Abuja akan istirahat?"

Diletakkannja Kur'annja dan mulailah keluar perkataannja dan filsafatnja tentang menghadapi hidup. ,,Dalam umur manusia adalah satu perkara jang tidak ada istirahatnja, jaitu menguatkan hubungan dengan Tuhan. Kita senantiasa mesti ,,isti'daad", bersedia! Bersedia menunggu kedatangan panggilan. Sehingga tiada suatu djuapun jang boleh mengikatkan kaki kita dengan dunia ini, djika panggilan itu datang!"

Saja bawa bertjengkerama; ,,Djadi djika misalnja saat ini Izrail itu tiba, lalu diadjaknja kita, ,,Mari djalan!", kita harus mendjawab, ,,Mari!" dan djangan sampai kita mendjawab: ,,Tunggu sebentar Izrail, tas ketjil saja ketinggalan!"

,,Memang begitu!" djawab beliau.

Tetapi, bukankah beliau manusia? Bukankah didalam djiwa itu ada perdjuangan? Ibu Darijah mengatakan kepada saja; ,,Sedjak engkau disini telah gemuk dia, telah enak makannja. Tetapi jang dua hari ini agak terkutjak sedikit!" Perdjuangan itulah rupanja jang dilawannja dengan Kur'an.

Pagi² tanggal 4 April 1944 berangkatlah saja pulang kembali, akan naik kareta-api dari stasiun Tanah-Abang menudju pelabuhan Merak. Beliau dan ibu Darijah mengantarkan kestasiun. Demikian djuga sahabat² saja Aoh Kartahadimadja, Zain Djambek dan lain-lain. Dan kira² 10 menit sebelum kareta-api berangkat, ributlah orang distasiun, karena tidak disangka-sangka, Bung Karnopun da-

tang dengan autonja. Memang kemarennja dia telah mengatakan, seketika saja menziarahinja kerumahnja.

Saja amat terharu!

Saat jang sedih itupun datang, kareta-api telah bersiap hendak bertolak. Beliau, ibu Darijah dan Bung Karno tegak melepas saja di perron. Kelihatan perdjuangan batin jang hebat pada wadjah beliau, demikianpun saja. Seketika telah dekat benar akan berangkat, saja djabat tangan beliau, saja tjiumi mukanja dan lehernja, air matanja berlinang. Dan saja katakan kepada Bung Karno, „Ajah kita Bung!"

„Djangan kuatir sudara!"

Kondektur melambaikan kipasnja, pluit berbunji dan sajapun berangkat......

Sedjak itu saja tidak bertemu dengan beliau lagi.

**Sampai di Minangkabau** Tentu sadja sampai di Minangkabau lebih dahulu saja temui sahabatnja dan gurunja Sjech Muhammad Djamil Djambek, dan sahabatnja dan muridnja Sjech Daud Rasjidi. Demikian djuga Sjech² jang lain. Baru sadja saja datang menghadapi Sjech jang telah tua itu, belum ada kata-kata jang lain, saja sudah beliau da'wa „Mana ajahmu? „Bukankah engkau kusuruh mendjeputnja? Mengapa tidak terbawa pulang?"

Belum dapat saja mendjawab, air-matanja telah berlinang, tidak berketentuan perkataannja lagi; „Biarlah, biarlah dia tidak pulang. Kalau dia pulang, dia hanja akan membuat pusing kepalaku sadja! Ajahmu tidak mau membiarkan perbuatan jang bathal! Ajahmu tidak dapat menahan hatinja kalau melihat perbuatan jang zalim! Sedangkan dizaman pendjadjah Belanda, saja djuga jang pajah memeliharanja, apatah lagi dengan jang sekarang ini!"

Kemudian setelah mulai reda gelora besar itu, dan sebelum saja sempat djuga memberi djawaban, lalu keluar pula perkataan beliau; „Tidak ada!...... tidak ada lagi manusia jang seberani itu mempertahankan kebenaran. Gelaplah negeri ini, gelap!"

Sedjak itu djanganlah menjebut-njebut nama sahabatnja jang ditjintainja itu didekat dia. Djangan! „Djangan disebut djuga namanja didekatku! Djangan!" Dan air-matanja berlinang.

Adapun Sjech Daud Rasjidi, jang hatinja keras sebagai batu, ketika hal itu disampaikan kepadanja, dia berkata sadja; „Biarlah! Di Djawapun dia berdjuang djuga!"

Sajapun kembalilah ketempat kediaman saja di Medan. Berbulan-bulan pula lamanja saja sengadja tidak mendekat-dekati Djepang. Di bulan Februari 1945 njaris saja berangkat ketanah Djawa kembali, karena ada kawat adjakan dari Ir. Sukarno sebagai Ketua Djawa Hokookai. Tetapi sajang, karena ketika itu benuman saja telah keluar, sebagai Penasehat Tyokan Sumatera Timur da-

lam urusan agama. Dan berapa bulan kemudian dilantik djadi anggota Sumatera Tyuo Sangi In. Ketika itu datanglah surat beliau, surat jang pengabisan. Setengah daripada isi surat itu ialah sjair Arab:

Walaa tasal 'amma djara kaifa djara
Fa kullu sjai-in bi qadha-in wa qadar
(Djanganlah engkau banjak bertanja,
apakah sebab djadi begitu
Semua kehendak dari Tuhannja
Didalam takdir sudahlah tentu)

Ittaqil Laha ja Waladi = Taqwalah kepada Allah, hai anakku! Asstabat, ja Waladi asstabat! — Teguhkan hatimu, anak, teguhkan hatimu!......

---

# XIII.

## SEKELILING PRIBADINJA

**Pendidikannja** Sudah terang bahwa dizamannja belum ada sekolah jang tersusun baik. Meskipun di Bukittinggi sudah berdiri ,,Sekolah Radja", namun sekolah demikian hanja disediakan oleh Belanda buat anak-anak orang bangsawan, dan gunanja ialah buat penumbuhkan golongan tengah untuk memudahkan perdjalanan kekuasaan dan pemerintahan Belanda dikelak kemudian harinja. Apatah lagi kaum agama pada masa itu masih memandang bahwasanja sekolah-sekolah jang didirikan Belanda itu adalah ,,sekolah kafir". Tentu sadja tidak pernah terlintas dalam fikiran ajahnja hendak memasukkan puteranja jang diharapnja akan mendjadi ulama itu kedalam sekolah demikian. Dari mulai anak itu dewasa, jang teringat oleh ajahnja ialah memasukkannja kedalam pengadjian; diantarkannja ke Periaman, dibawa mamaknja ke Tarusan dan achirnja disuruhkan ke Mekkah.

Kalau sekiranja dia bersekolah, tentulah banjak ilmu pengetahuan umum jang akan dapat diterima otaknja karena terang hatinja. Kepada gurunja Sjech Ahmad Chathib dipeladjarinja djuga ilmu falak; tetapi ilmu itu tidak dipersungguhinja benar. Tulisan Arabnja sangat bagus dan teratur, karena ,,chath" dipeladjarinja kepada Sjech Ahmad Chathib sendiri. Tiap-tiap murid Sjech itu jang berladjar chath kepadanja, tulisan Arabnja hampir serupa. Saja lihat tulisan Kadi Muhammad Nur Isma'il Bindjai hampir serupa dengan tulisan beliau. Tetapi tulisan huruf latynnja sangatlah buruknja, sebab tulisan itu baru dipeladjarinja setelah dia tinggal di Padang, dalam usia lebih dari 30 tahun. Hanja untuk pembuat adres surat-surat sadja dan pembuat tanda tangannja sendiri, jang serupa tjakar ajam.

Lantaran itu boleh dikatakan bahwa seluruh didikannja ialah didikan keagamaan, dari ajahnja Sjech Amrullah dan dari gurunja Sjech Ahmad Chathib.

**Ibadatnja** Ibadat kepada Allah sudah mendjadi sebagian daripada perdjalanan hidupnja. Sedjak masih ketjilnja, telah wirid baginja bangun subuh. Tatkala dia telah mengadjar, pagi-pagi buta dia telah pergi kesurau dan dibangunkannja murid-muridnja. Tentu sadja banjak jang malas bangun. Saja masih teringat ketika H. Muchtar Lutfi beladjar di Djembatan-Besi Padang-Pandjang; dialah murid jang paling nakal. Dia amat malas dibangunkan subuh. Pada suatu hari disusunnja real ([1]) dimuka pintu surau dan dia tidur ditengah-tengah mihrab. Ketika beliau datang, njaris terdjatuh tersandung kakinja kepada real, sehingga real jang tersusun itu djatuh geruntang-puntang. Murid-murid terbangun dan ditjari siapa jang berperangai demikian. Tentu sadja si Muchtar.

Kadang-kadang dia sendiri jang azan dengan suaranja jang amat merdu. Dan diwaktu mudanja dikampung kerap kali dia *tarahim* kira-kira pukul 4 hari akan siang. Kedengaran suaranja dibawa angin dari tepi danau itu sampai kekampung-kampung dipuntjak bukit. Maka bernjalalah suluh orang kampung mengedjar sembahjang djamaah. Sehabis subuh diapun duduk membatja doa dan ma'mumpun berserak. Adapun beliau sendiri tinggallah duduk berwirid sampai matahari terbit. Sesudah itu dia minum kopi jang ditjampur dengan telor. Setelah matahari naik, dia sembahjang dhuha. Sesudah itulah dimulainja mengarang, sampai ketika matahari akan tergelintjir. Setelah tepat matahari naik diapun pergi kehalaman suraunja membetulkan djam dengan ukuran benang. Sesudah itu disuruhnja memukul tabuh memanggil sembahjang.

Sembahjangnja djarang jang tidak berdjamaah. Agaknja hanja ketika dalam perdjalanan. Ada sebuah bukunja bernama „Annida, ila shalatil djama'ati wal Iqtidaa" (Seruan sembahjang berdjamaah dan mentjontoh sunnah Nabi). Menurut beliau, sembahjang djamaah itu adalah wadjib!

Disurau di Muara Pauh didekat mihrab tetap tergantung djubah putih beliau, jang hanja beliau pakai ketika sembahjang.

Sehabis sembahjang zuhur barulah beliau makan. Beliau suka jang pedas-pedas. Dan semasa muda, sangat kuat merokok. Barulah berhenti merokok setelah dia masuk pendjara Bukittinggi. Dia bersjukur karena lepas dari merokok itu. „Ada djuga ni'mat Tuhan dalam pendjara" kata beliau.

Sehabis makan lohor barulah beliau tidur sedikit sampai waktu ashar. Sehabis sembahjang ashar barulah dia bertjengkerama, bertjakap-tjakap dengan orang kampung. Disuruhnja membatja suratsurat kabar mingguan, bulanan atau harian. Atau kalau ada buku jang baru. Kerap kali diberikannja pertimbangannja tentang satu

---

([1]) Real, tempat mengembangkan surat Kur'an ketika mengadji.

isi dari jang dibitjarakan. Mulut beliau tidak berhenti berkomat-kamit membatja Kur'an. Wiridnja dari Maghrib sampai Isja tidaklah putus. Entah doa apa jang dibatjanja duduk sendiri dimihrab, meskipun orang berkerumun dan mengobrol memperkatakan urusan dunia. Sehabis Isja barulah beliau mulai mengadji. Rawatib, dhuha, tahadjud, boleh dikatakan tetap beliau kerdjakan. Setelah tuanja di Djakarta tahadjud itu lebih kerap lagi. Tetapi satu perkara beliau lemah, jaitu puasa tathawwu'. Beliau amat djarang mengerdjakannja. Dia mengaku terus terang tidak kuat mengerdjakannja. Tetapi puasa wadjib tetap dikerdjakannja, walaupun sedang dalam musafir. „Lebih baik puasa djuga, karena mengadanja susah sekali", katanja. Ketika dia sakit keras di Djakarta bertepatan dengan bulan puasa. Dokter memberi adpis supaja puasa itu dilepaskan sadja! Beliau sekali[2] tidak mau membukakan! „Kalau akan mati biarlah saja mati dalam mengerdjakan puasa!" kata beliau.

Dalam perdjalanan, baik diatas kapal, atau diatas auto, atau diatas sado, mulutnja tetap komat-kamit, sekali[2] kedengaran agak dikeraskannja ajat jang dibatjanja. Sebab itu djarang sekali dia mentjampuri pembitjaraan orang lain, kalau satu surat belum tammat dibatjanja. Kalau sudah tammat barulah dia kelihatan gembira dan „kembali" bertjakap-tjakap dengan kita. Kalau telah timbul gembiranja maka keluarlah pembitjaraannja sebagai air-hilir. Kebanjakan mempertahankan pendiriannja dan menerdjang ulama-ulama atau orang-orang jang dipandangnja menghambat atau menentang pendiriannja dan karangannja. Kalau bertambah gembiranja, diterangkannjalah kembali perdebatannja dengan salah seorang jang dipatahkannja hudjahnja: „Dén latjuik-latjuikkan, dén suga-sugakan. (Aku letjut-letjutkan, atau aku tekan-tekankan!) sehingga tidak dapat dia bangun lagi!

**Pengasih-penjajang dan pemarah**

Pengasih penjajangnja amat sangat. Terutama kepada murid-muridnja jang pintar dan lekas mengerti. Murid jang sangat ditjintainja ialah Abdul Hamid Hakim jang beliau beri gelar „Engku Muda", gelar jang lekat sampai sekarang. Murid-muridnja jang patuh, dipudji-pudjinja dekat orang lain dan amat gembira hatinja kalau sedang dia dalam satu madjlis murid itu masuk!

Dalam rumah-tangganja nampaklah kasih sajangnja kepada isteri dan anaknja. Tidak malu dia meletakkan kepalanja keharibaan isterinja, walaupun orang lain tengah duduk.

Tetapi kalau timbul marahnja, misalnja ketika dibantah salah satu perkataannja, bersamburanlah air-ludahnja, karena tidak tjukup kekuatan mulut melepaskan perkataan-perkataan jang akan berhamburan keluar; Ajat, hadist, sjair, pepatah Arab, dan lain-lain. Pendeknja „pantang tersinggung!" Kalau dia didebat dengan alasan

jang tidak tjukup, dia tidak segan menundjuk lawannja itu dengan tangan kirinja. Kalau sedang dia berpidato ada jang mengantuk, maka matanja merah dan menundjuk dengan telundjuknja jang runtjing itu dan berkata; „Hei, djan lalok! Anto lalok, lah sapajah nantun den mangetjek!" (Hei, djangan tidur! Mengapa tidur, saja sudah pajah memberi keterangan).

Diwaktu mudanja bangkit marahnja seketika muridnja pergi main bola. Sehingga diusirnja dari suraunja. Diwaktu mudanja pernah dia marah seketika muridnja main-main tjeki, sehingga disepakkannja dengan kakinja, dan dia memang terkenal pendekar. Ketika seorang pemuda memutar-mutar djam disuraunja, padahal djam itu telah menurut ukuran waktu dengan benang terentang, disepakkannja pemuda itu hingga kena rusuknja dan djatuh pingsan. Terpaksa diminumkan air-beras!

Karena pemarahnja itu dia berani berkelahi. Pada suatu waktu di Padang Pandjang terdengar olehnja ada seorang jang amat bentji kepadanja, berkata bahwa kalau bersua dengan H. Abdulkarim, akan di „hadjar". Naik palaknja mendengarkan itu, sehingga ditjarinja orang itu. Ketika sampai dimuka rumahnja, dipanggilnja turun dan dia bertanja: „Benarkah tuan mentjari saja?"

Sangat tersinggung perasaannja kalau ada kata-kata kasar jang tidak dapat diterimanja. Anak-anaknja nakal-nakal. Sebab itu ada seorang pegawai negeri — ma'lum pegawai negeri dizaman Belanda — mengatakan anaknja „kurang adjar!" Ketika itu usia saja baru 12 tahun. Hal ini saja sampaikan kepadanja! Naik merah mukanja dan belum dia hendak makan sebelum orang itu bertemu! Setelah bertemu lalu dikata-katainja. „Kalau tuan katakan anak saja kurang adjar, ertinja sajalah jang tuan katakan kurang adjar! — Kalau perkataan itu tidak tuan tjabut, maka hari ini djuga saja tukar gelar saja dari Tuanku Sjech Muda kepada Pendekar Muda!" Orang itu terpaksa minta maaf dan didamaikan. Pendeknja ketika saja masih kanak-kanak itu, ibu saja mendjaga benar supaja perkabaran tentang gangguan orang lain kepada kami djangan sampai ketelinga beliau.

Lalu dimuka rumah kami sebuah auto kepunjaan orang Belanda di tahun 1918. Adik saja Abdulbari adalah nomor satu nakal diantara kami. Auto itu dilemparnja. Allahu Akbar! Bahaja besar! Auto Belanda! Sjukurlah kami tidak kena „Godverdomme!" Melainkan kira-kira sedjam kemudian beliau dipanggil kekantor djaksa! Djaksa menjombong dan berkata pula bahwa anak itu sangat „kurang adjar!" Sudah bermanik-manik pula penglihatannja melihat djaksa itu dan berkata; „Segala kerugian saja ganti. Tetapi djangan dikatakan anak saja kurang adjar! Mereka tjukup saja adjar, tetapi anak seketjil itu belumlah sanggup otaknja menerima peladjaran banjak-banjak!"

Diwaktu dia didjeput berulang-ulang kekantor kontelir di Manindjau waktu akan diasingkan, pernah kontelir itu berkata dengan marah; „Ingat ja! Kamu sudah tua! Sudah berkali-kali diberi peringatan. Kalau dibikin lagi, kamu dibuang ja!? Ke Digul! Mengerti!"

Naik pula darah beliau. „Memang, saja tahu, saja sudah tua! Tuan baru sebaja anak saja. Saja lebih tahu keadaan disini. Saja djangan tuan antjam, dan djangan berkamu-kamu kepada saja. Kemana sadja saja bersedia diasingkan, asal buat agama!"

Lantaran penaik darah inilah maka kerap kali pekerdjaan jang telah dibinanja sendiri, diruntuhkannja pula dengan tangannja. Dia tidak keberatan menarik diri dari Sumatera Thawalib dan mengadjar sendiri dirumahnja ditahun 1922, karena kehendaknja tidak terturuti. Dia tidak keberatan menghantam Muhammadijah dengan bukunja „Tjermin Terus", karena kehendaknja tidak terturuti.

Tetapi kemarahan itu akan mudah hilangnja, beliau tidak ada dendam, asal orang datang dari „tulang rusuk"nja kedalam hatinja. Seketika Muhammadijah sudah selesai ditjela-tjelanja sehabis-habisnja, maka dia pun mempertahankannja pula kembali sehabis daja upajanja, seketika Muhammadijah diserang orang. Maka keluar bukunja „Pedoman Guru, pembetulkan faham jang keliru". Apabila orang jang sangat dimurkainja datang lagi kepadanja meminta maaf, maka sewaktu itu djuga kembalilah orang itu mendjadi orang jang paling dikasihinja. Sjukurlah Belanda tidak tahu rahasia jang sedikit ini. Kalau sekiranja Pemerintah Belanda sendiri tidak begitu sombong, lalu sudi mengirimkan seorang Belanda jang sematjam Van der Plas, jang suka mendekat-dekati ulama, barangkali djatuhlah beliau, sebagaimana djatuhnja Dr. H. Abdullah Ahmad sehingga sudi menerima Guru Ordonansi. Saja berkata begitu, sebab beliau suka memudji-mudji orang jang baru bertemu sekali dengan dia, kalau ternjata orang itu berbudi dan berilmu pengetahuan jang tinggi. Dr. Hazeu, Dr. Van Ronkel, Prof. Schrieke beliau pudji-pudji. Dan memang orang-orang ini adalah orang ahli ilmu pengetahuan, tentu djauh bedanja dengan ambtenaar Belanda koloniaal jang sangat angkuh. Seorang bekas kontelir Belanda, bernama tuan Herman kerap kali disebutnja, seorang Belanda jang baik hati. Dan dia bersahabat dengan tuan Herman itu. Tetapi karena „baik" hatinja, rupanja dalam kalangan pemerintahan Belanda sendiri dia tidak terpakai, sehingga dipindahkan kebahagian administrasi. Dizaman Djepang dia masih bertemu dengan tuan Herman itu di Djakarta.

Kesalahan politik Belanda jang seperti ini, menguntungkan djadinja bagi riwajat perdjuangan beliau. Asal tidak menjinggung

kejakinannja jang tepat, dia mau berdamai. Dengan Djepang njaris djatuh. Kalau tidak Djepang sendiri menjuruh „Keirei". Sedang dengan Belanda jang sematjam „Keirei" itu tidak ada. Dan ditahun 1908, ketika pemberontakan Kamang, beliau banteras anasir-anasir jang hendak memberontak, sehingga ada tersebut-sebut dimulut orang tua-tua dikampung. „Engku Sjech Muda jang berusaha, Engku Laras jang dapat bintang".

Sangat penjajangnja kepada kutjing. Sebab itu, entah karena melihat wadjahnja, kemana sadja dia dipanggil orang makan, kalau ada kutjing mendekat, maka beliaulah jang dipandjatnja lebih dahulu, minta diberi makanan. Dan dalam djamuan itu beliau tidak mau memberi makan kutjing, sebab dia merasa tidak berhak memberinja, kalau tidak seizin tuan rumah. Kutjing jang dipeliharanja diberi piring sendiri, dan dia sendiri meremaskan nasinja dengan sambalnja. Pulang dari berdjalan, jang lebih dahulu ditanjakannja; „Sudahkah kutjing diberi makan?" Dan kadang-kadang kutjing itu bernama si Manis, si Rantjak, si Upik Keték — Tersiar berita bahwa kutjing jang sangat disajanginja, sehari dia akan meninggal, tiba-tiba kedapatan mati terdjatuh kedalam sumur dirumahnja di Tanah-Abang. Entah berangkali kutjing itu telah tahu bahwa pentjintanja sudah akan pergi! Sebab itu dia pergi lebih dahulu. Kata sdr. Aoh Kartahadimadja, „Untung beliau tidak tahu!"

**Hemat tjermat** Kitab-kitabnja jang dipeladjarinja sedjak di Mekkah dahulu, masih disimpannja dalam almarinja. Bahkan kitab-kitab Matan djurumijah, madjmu' mutun, waragaat, nafahaat, taftazani, allijah; semuanja sampai matinja masih terpelihara.

Kain badjunjapun demikian. Djubah-djubahnja jang dibelinja masa ke Mekkah jang pertama masih disimpannja. Dia tidak segan mendjerumat (mendjahit) kainnja sendiri dan menjasah sendiri. Itu adalah kebiasaan kaum santri jang semasa berladjar, memang bertanak sendiri. Sebab hemat tjermatnja, maka badju²nja walaupun telah usang, kelihatan masih baru. Hidupnja sangat qana'ah, sederhana, mentjukupkan apa jang ada dan tidak menolak jang diberikan. Pandai menenggang hati orang, sehingga walaupun diberi sedekah 10 sen oleh seorang perempuan tua jang berniat memberinja sedekah, diterimanja dan didjundjungnja kekepalanja. Letak barang-barangnja teratur dan marah kalau diganggu. Kakanda saja A.R. St. Mansur jang tidak menuruti hidup demikian pernah ditjapnja. „Safih!" Saja djuga kerap kena marah kalau tidak hemat tjermat. Memakan katjang goreng djika terdjatuh sebuah ketanah, disuruhnja ambil kembali. Sangat marahnja kalau kami makan bersisa; „Habiskan, djangan mubazzir!" Katanja.

**Bakti kepada guru dan ajah-bunda** Dia selalu menjebut gurunja, „Tuan Ahmad", dipudjinja, sehingga kita merasa bahwa Sjech Achmad Chathib itu serupa malaikat! — „Ulama Mekkah itu dikalahkannja semuanja!" Hampir setiap madjlis ketika mengenang riwajat lama, „Tuan Ahmad" selalu disebut. „Beliau gagah — katanja — saleh dan rantjak! Hitam manis dan djanggutnja lantjip hitam. Sehabis ashar dia tawaf keliling Ka'bah sambil menjandang sadjadahnja, memakai djubah putih jang baru keluar dari seterika. Peladjarannja lekas terasa dan dia tahu segala matjam ilmu, pandai falak dan handasah". Tetapi hormatnja itu tidak menghalanginja buat mendebat gurunja itu bila tidak termakan olehnja kadjinja. Pernah gurunja iba hati kepadanja lantaran bantahannja, dan kawan²nja sama mengadji menuduhnja telah kena „keparat" guru. Dan hal itu ditjobakan pula oleh murid²-nja kepadanja, sehingga beliau tarik diri dari Sumatera Thawalib.

Sjech Taher Djalaluddin ketika datang ke Sumatera-Barat, dihormatinja sebagai lajaknja murid menghormati guru. Demikian djuga dengan Sjech M. Djamil Djambek. Bila beliau-beliau itu datang, dia berdiri dari tempat duduknja.

Saja tidak mendapati lagi bagaimana hormatnja kepada ajahnja. Sebab Sjech Amrullah telah meninggal dahulu satu tahun, baru saja lahir. Tetapi saja melihat bagaimana hormatnja kepada ibunja, Tarwasa, jang usianja lebih dari 100 tahun. Dipangkunja, ditjiumnja, bahkan kerap kali dia menolak undangan orang, kalau ibunja sakit! Sajang ibunja itu lebih dahulu meninggal daripadanja dua tahun, seketika beliau telah dibuang. Sedianja mau dia membawa ketika diasingkan, tetapi anak-anak jang lain tidak membiarkan, karena sudah sangat tua. Sebab itu, ketika orang tua itu telah lumpuh, senantiasa dia bertanja kepada orang jang datang, bilakah beliau akan pulang. Bung Karno jang mendengar bakti anak kepada ibu ini, jang djuga sangat pula chidmatnja kepada ibunja, sengadja menziarahi perempuan tua itu ketika beliau datang ke Sumatera Barat, ketika akan berangkat ke Tanah Djawa, seketika Djepang mulai menduduki Indonesia.

**Pakaiannja, makanannja dan kesukaannja** Diwaktu mudanja dia memakai djubah, sadarijah, berikat pinggang dengan serban kuning, kepala bertjukur litjin tiap-tiap hari Djum'at. Kukunja isterinja jang mengerat. Memakai tongkat atau pajung dan berkatja-mata hitam. Tetapi setelah dia menjatakan pendapatan jang „sangat modern" pada th. 1912, jaitu dasi dan pantalon tidak haram, maka ditukarnjalah pakaiannja, stelan dan memakai dasi, berkopiah tarbusj, dan kerap djuga bertopi; tjepiau namanja diwaktu itu. Pakaian begini boleh dikatakan

tetap dipakainja sampai kembali dari Mesir. Setelah kembali dari Mesir, dengan beransur-ansur dia kembali kepakaian lama; sarung, badju tutup, dan diluarnja memakai maslah kiriman Sjech Djanan Taib dari Mekkah. Dihari raja dipakainja kembali djubah dan serban.

Sehabis sembahjang subuh pagi dia minum kopi jang ditjampur dengan telor ajam, sangat banjak gulanja. Dahulu dia suka jang pedas-pedas, tetapi di Djawa setelah dilarang dokter, tidak pedas lagi. Sore tetap diminumnja air-teh (sjahi) tjampur ruku-ruku (ni'na').

Dia rupanja agak „seni" djuga. Dia suka sekali mengarang sjair tjara susunan lama. Disamping itu ketika mengasoh dan istirahat, beliau suka sekali berkasidah Arab, mandjaka, rakbi, hedjazi, misri. Dan lebih lutju lagi apabila dia bernjanji lagu Minangkabau; Serantih, Sungai-Landir, Matur dan lagu Bajur. Kadang-kadang dipanggilnja ketika mudanja tukang puput dan selung, atau tukang rebab dan tukang biola. Bila sangat gembira, beliau turut bersorak ketika perasaan tidak tertahan lagi. Maka bersorak pulalah orang banjak karena kegembiraan. Kadang-kadang dipanggilnja ahli-ahli pentjak, disuruhnja bersilat dan pentjak dihalaman suraunja. „Kalau kalian hendak bersenam djuga, lebih baik berladjar silat dari main bal", kata beliau. Adiknja sendiri, M. Amin, guru pentjak. Demikian djuga saudaranja jang paling tua, Hadji Abdullah. Kalau ada langkah pendekar jang salah, dia berani menegor. Sebab itu kata orang dia pendekar pula.

Ketika dia datang diwaktu mudanja ke Tarusan, turun dari perahu kedaratan, maka tukang perahu itu telah menjekatnja, entah apa sebab mulanja. Setjepat orang itu menghambat sambil membelintangkan kakinja, setjepat itu pula beliau melompat. Dan ketika siku orang itu hendak mengenai tulang rusuknja, sehingga kalau kena, mungkin tertjampak kelaut, setjepat itu pula siku itu dipatahkannja dan telundjuknja jang runtjing itu masuk kedalam kerongkongan tukang perahu itu. Melihat jang demikian, segera orang memisahkan dan dia dibawa lekas lari keluar. Kedjadian ini adalah ditahun 1910.

Hal ini ditjeriterakan oleh dua orang tua, Sutan Muaro dan Datuk Bandaro jang mengikut beliau dalam perdjalanan itu.

**Bentuk badannja** Bentuk badannja memang lajak mendjadi pendekar. Ketjil tinggi dan kurus, tetapi padat. Dia tidak pernah gemuk, sebagai kawannja Dr. H. Abdullah Ahmad! Berbeda badannja dengan Sjech Muhammad Djamil Djambek jang gedang tinggi dan gagah. Tetapi penglihatan matanja berapi-api. Ketika dia marah, membuntanglah urat merah dikeningnja. Dan

waktu marahnja itu keluarlah bersamburan ajat, hadis, sjair dan kaidah-kaidah usul dari mulutnja, dan tidak di biarkannja lawannja berbitjara. Asal keluar, terus dipintasnja. Kata Engku Mudo Abdulhamid; „Tetapi waktu marahnja itulah saat jang baik bagi kita muridnja. Waktu itulah jang baik kita menjauk ilmunja jang berhamburan itu. Lepaskan marahnja itu sebentar, segelombang! Tentu dia akan lekas sadar, dan nampak sangat berusaha memperbaiki kesalahannja tadi. Waktu itu tunggulah dengan tenang, maka kita akan mendapat banjak ilmu. Kami murid-muridnja jang tahu hal ini suka sekali membuat bahas dengan dia!"

* * *

## KARANGAN-KARANGANNJA

**Sebelum ke-Mesir**

Keahliannja mempidatokan agama, terutama dalam bahasa daerah, sangatlah dikagumi. Sebagai singa jang garang. Maka disamping pidatonja, buah fikirannja dalam hal agama kebanjakan ialah dikarangkannja. Karangan-karangannja itulah jang mendjadi „soal besar" dan „membuat ribut" dalam zamannja. Pada waktu itulah keluar fahamnja jang gandjil-gandjil dan „modern", sehingga dia ditjap „Kaum Muda" dan menggontjangkan masjarakat Minang 30 tahun jang lalu. Sehingga buku-bukunja itu dilarang di batja dalam keradjaan-keradjaan Melaju,seumpama Djohor, Pahang, Trengganu, Kedah, Perlis, Selangor dan Negeri Sembilan. Sebab menjebar bibit „Kaum Muda"!

1. 'Amdatul Anâm fi ilmil kalaam (sifat 20) (1908).
2. Qathi'u riqabil Mulhidin (membantah tarikat Naksjabandi) 1910.
3. Sjamsul Hidajah, berisi nasehat-nasehat dan tasauf (1912).
4. Sullamul Usul (tentang usul-fikhi) (1914).
5. Aiqazum Niâm (menjatakan bid'ah berdiri Maulid) (1916).
6. Alfawaidul 'alijjah (tentang bid'ahnja melapalkan niat) (1916).
7. Mursjidit Tuddjaar (Pedoman orang berniaga, sjair) (1916).
8. Pertimbangan Adat Minangkabau (1918).
9. Din ul Lah (Peladjaran Agama di Normaal School) (1918).
10. Pembuka Mata (Membanteras nikah muhalil) (1919).
11. Al-Ifsaah (Darihal nikah dan segala hubungannja, (1919) belum sampai ditjetak).
12. Sendi Aman Tiang Selamat 2 djilid. (1922).
13. Alburhan (Tafsir Djuz 'Amma) (1922).
14. Kitab ul Rahmah (Puasa menurut 4 mazhab) (1922).
15. Alqaulush Shahih (bantahan atas Ahmadijah) (1923).

**Setelah pulang dari Mesir**

16. „Tjermin Terus" (Senggahan kepada beberapa amal Muhammadijah) (1928).
17. Annida (menerangkan wadjibnja Shalatil Djamaah) (1929).
18. Pelita, 2 djilid (mempertahankan Tjermin Terus (1930-1931).
19. Pedoman Guru (membela Muhammadijah) (1930).
20. Albashair (mempertahankan Pelita) (1938).
21. Almishbah, (mempertahan fatwanja bahwa perempuan makruh ikut sembahjang ketanah lapang bahasa Arab) (1938).
22. Asj-Sjir'ah (menerangkan kunut subuh bukan bid'ah, (bahasa Arab) (1938).
23. Al-Kawakibud Durrijah (Bantahan atas seorang ulama Bugis jang mengharamkan chutbah Djum'at dalam bahasa Indonesia) (1940).
24. Alfaraidh (Tuntutan pembahagian waris) (1932).
25. „Hanja Allah" (membantah Kepertjajaan Djepang) (1943).
26. Al-Ichsan (membantah madjallah Al-lisan).

Dan ada beberapa rentjana dalam Almunir lama dan Almunir Padang-Pandjang. Demikian djuga dalam madjallah-madjallah lain, sebagai Pedoman Islam dan Pedoman Masjarakat.

**Bahasanja dan nilainja**

Tentu sadja bahasanja dalam permulaan mengarang, sangat terpengaruh oleh susunan perasaan Arab, pakai mereka itu-mareka itu-mendjaga kembali dhamiir, mengertikan *na'at* atau *haal,* atau *wau muthlak djama'* menurut undang-undang nahwu.

Oleh karena kurang membatja bahasa Melaju lama, maka terlebih banjak dipakainja bahasa daerah Minangkabau. Tetapi kian lama kian baiklah bahasa jang dipakainja itu, karena telah sudi membatja buku-buku baru dalam bahasa Indonesia.

Dua diantara bukunja ditulis dengan berupa nalam, jang waktu itu dinamai sjair Dua bahasa Arab. Kadang-kadang nampak rasa seni!

„Nasib ibarat untung serandjung
Kepala runtjing hendak mendjundjung
Meskipun sampai tapi tak kundjung
Orang jang sukar 'ndak naik andjung".

Karangannja jang tidak sampai atau tidak djadi ditjetak, adalah tiga buah,

1. *Al-Ifshah,* tentang hal nikah, rudju', thalak dan sebagainja. Tebalnja 500 halaman.

2. Satu buku jang di „beslah" oleh Sjech Djambek dan hilang dalam simpanannja. Maksudnja mentjegah Permi (Persatuan Muslimin Indonesia) memakai dasar „Islam dan Kebangsaan". Isinja dipandang membahajakan, karena menentang Belanda.
3. *Al-Ichsan,* menangkis serangan t. A. Hassan Bandung dan mempertahankan pendapatnja, makruh perempuan sembahjang ketanah-lapang.

Karangannja membantah kemusjrikan Djepang, setelah Djepang djatuh, saja tjetak di Minangkabau dan saja beri nama „Hanja Allah". (Didjadikan lampiran dibuku ini).

Adapun nilainja, tentu sadja sudah banjak jang turun diwaktu sekarang. Sudah terang bahwa perkara-perkara jang dipandang modern diwaktu hidupnja, dan 30 tahun jang telah lalu, sudah kita pandang dizaman sekarang sebagai suatu kelutjuan. Adakah hanja perkara berdiri Maulid sadja akan membawa perkelahian hebat sampai demikian rupa?

## KELUARGANJA

**Isterinja dan anaknja**

Isterinja jang pertama ialah Raihanah binti H. Zakaria. Dengan isterinja ini dia beroleh anak jang pertama, jaitu Fathimah. Isterinja ini dibawanja ke Mekkah dan meninggal disana sesudah melahirkan anak laki-laki, diberi nama Abdullah. Abdullah inipun meninggal diwaktu ketjil.

Isterinja jang kedua ialah Hindun. Dikawininja setelah dia pulang dari Mekkah jang kedua. Dengan isterinja ini beliau beroleh beberapa orang putera, tetapi semuanja meninggal diwaktu ketjil. Jang sampai besar hanjalah seorang, jaitu puteranja jang paling sulung, bernama Abdul Wadud. Putera inilah jang mengikuti beliau kepengasingan.

Isteri jang ketiga ialah Safijah binti Bagindo Nan Batuah. Seibu dengan Raihanah, berlain ajah. Dengan isteri jang ketiga ini beliau beroleh 4 orang putera, jaitu Abdulmalik (saja sendiri), Abdulkuddus, Asma dan Abdulmu'thi.

Isteri jang keempat ialah Rafi'ah binti Sutan Palembang. Sutan Palembang adalah mamak dari ibu beliau Tarwasa. Beroleh beberapa orang putera jang meninggal diwaktu ketjil. Jang sampai dewasa ialah Abdulbari, meninggal dalam pendjara di Padang (1939), dalam usia 25 tahun, dihukum karena delict bukunja „Suluh jang gilang-gemilang".

Isteri jang bertiga inilah (Hindun, Safijah, Rafi'ah) jang lama bergaul dengan beliau. Tetapi ditahun 1920 bertjerai dengan Safijah dan di tahun 1929 bertjerai dengan Rafi'ah.

Hindun meninggal ditahun 1944, setahun sebelum beliau meninggal. Setelah bergaul lebih kurang 38 tahun.

Jang menurutkannja kepembuangan ialah isterinja Darijah, isteri jang muda. Ketika meninggal, seorang itulah isterinja. Dengan Darijah tidak ada anak.

Ada djuga isterinja jang meninggal dalam tangannja, jaitu Salimah.

Selain dari itu beberapa kali beliau kawin, tetapi tidak lama. Jaitu ketika mengadjar di Padang (Dalimah, Upik Djapang), di Padang Pandjang (Saerah, Gadis, Latifah) dan di Bukittinggi (Fathimah).

Djadi, puteranja jang masih hidup sekarang ialah Fatimah, isteri dari A.R.St. Mansur; Abdulmalik, Abdulkuddus, Asma, Abdulmu'thi dan Abdulwadud. Abdulwadud seketika buku ini diselesaikan, sedang berada di Amerika, menambah pengetahuannja.

---

# ABDULLAH 'ARIF

Gelar TUANKU PAUH atau TUANKU NAN TUO

(Salah seorang pahlawan Paderi)

Bermakam di KOTO TUO — BUKITTINGGI

- Anak perempuan
  - TUANKU TUO di LAWANG
- ABDULLAH SALEH glr. Tuanku Guguk Katur — Kawin dengan Anak perempuan SAERAH
  - AMRULLAH glr. Tuanku Kisaï
    - RASUL Gelar H. ABDULKARIM
- Anak perempuan di KOTO TUO
  - TUANKU SUTAN. Terbuang ke TERNATE 8 tahun

## RASUL

Gelar H. ABDULKARIM

- FATHIMAH
- ABDUL MALIK (HAMKA)
- ABDUL KUDUS
- ASMA
- ABDUL BARI meninggal di pendjara Padang-1939
- ABDUL MU'THI
- ABDUL WADUD
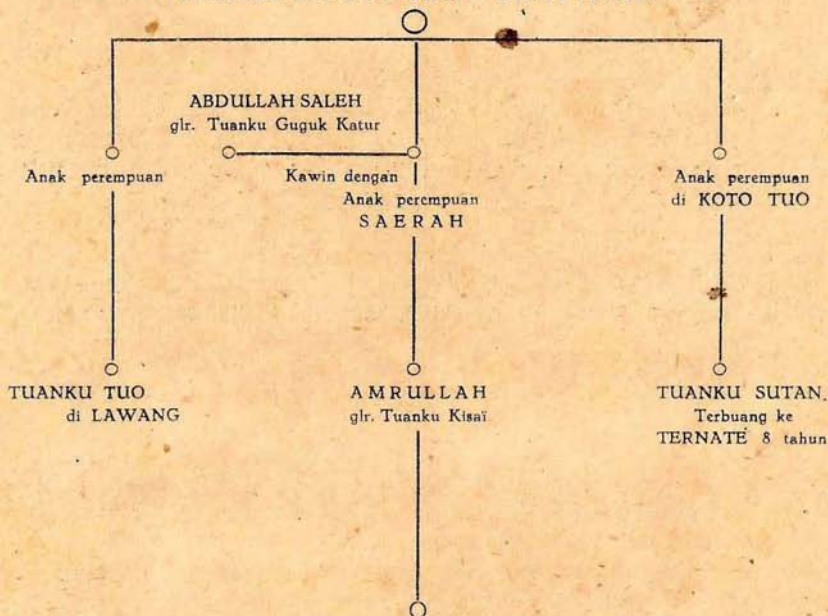
# XIV.

## TJITA-TJITANJA

Tjita-tjita hidup seseorang itulah jang mendjadi ukuran daripada kebesarannja. Apalah sebabnja maka ada manusia jang diberi gelar „Orang besar" dan ada pula jang bergelar „orang ketjil", kalau bukan karena tjita-tjita?

Matjam-matjam segi kebesaran manusia, dan manusia-manusia besar itulah jang mendjadi pandu dari kemadjuan masjarakat pergaulan hidup ini. Orang jang dinamai besar, ialah jang hidupnja mempunjai suatu fikiran, suatu tjita-tjita dan suatu iradat, kemauan, untuk mentjapai tjita-tjita itu. Sebetulnja tiap-tiap manusia ada mengandung suatu maksud jang mulia. Setiap manusia ingin kaja, ingin ternama dan mengerdjakan suatu pekerdjaan jang mulia. Tetapi suatu tjita-tjita jang tidak dituruti dengan perdjuangan dalam kehidupan, dengan sakit dan senang, djatuh dan bangun lagi, hidup didalam pudjian dan tjelaan, sandjungan dan hinaan; dan tidak berani menghadapi banjak teman dan djuga banjak musuh, tidaklah mungkin djadi orang besar. Tjita-tjita jang tidak diperdjuangkan, terbenamlah dia dalam diri, dilingkung oleh ragu, takut, tjemas, mundur-madju dan lain-lain. Itulah jang menjebabkan tidak dapat madju, dan tetap ketjil.

Berbagai segi kebesaran itu; besar dalam politik, dalam peperangan, dalam filsafat dan dalam agama. Untuk mengukur kebesaran, lihatlah alam jang ada keliling orang besar itu. Bagaimana dia melepaskan dirinja daripada kesulitan dan marabahaja, dilingkung oleh tali-temali jang mengikat.

Minangkabau chususnja dan Sumatera umumnja, karam didalam kebekuan beragama. Sedjak agama Islam masuk dahulu, belumlah bertemu dengan inti agama. Dasar paham ialah paham Shufi Wihdatul Wudjud, beragama ialah masuk suluk. Hukum fikhi terikat oleh taklid buta. Statis!

Beliau mulai menggontjangkan statis itu. Menorpedo taklid dan membukakan pintu menjelidiki sendiri. Meskipun beberapa perkara jang dibukanja itu, setelah zaman kita ini, jaitu 40 tahun dibelakang, boleh kita katakan urusan „reméh" dan „teték-bengék", namun bagi zaman itu adalah soal besar! Djiwa tantangannja.

Ingat sadjalah ketika dia diundang membatja Mi'radj Nabi ke desa Tandjung Sani, digelutjaikan orang lantai surau supaja dia terdjatuh dan memang djatuh. Ingatlah seketika dia ditunggu oleh beberapa pemuda di Kurai Tadji sesudah mengadji! Padahal di Periaman, terutama Kuraitadji dan VII Koto, dimasa itu, 30 tahun jang telah lalu, terkenal main pekuk-memekuk, jaitu memekuk seseorang dengan lading. Boleh diupahkan; kalau diupahkan seringgit sekian dalamnja, kalau diupahkan ƒ 5, sekian pula dalamnja, dan kalau ƒ 25 pekuk mati!

Adat djahilijah. Kaum agama hanja mendjadi tukang batja doa, bergelar „Lebai Lentéra". Jang lebih berkuasa adalah ninik-mamak. Bukan! Jang lebih berkuasa ialah Laras atau Demang. Dan bukan! Semuanja itu adalah mendapat sokongan dari belakang lajar oleh pemerintah Belanda.

Itulah matjam kekuasaan jang dilawannja. Berapa banjaknja Sjech Ahmad Chatib mengirim murid-muridnja pulang dari Mekkah. Banjak jang tidak kuat menentang, lalu hilang sadja didalam perpusaran arus lingkungan adat. Hilang setelah diberi kehormatan, diberi bini banjak.

Tempatnja takut hanja Allah! Kerap kali djuga saja selidiki djiwanja, diwaktu bertjakap-tjakap. Diapun ada djuga merasa takut, takut akan dibuang, takut akan dikritik, takut akan ditjela, dan lain-lain. Tetapi ketakutan kepada jang lain itu terpaksa ditekankannja apabila dia ingat kembali akan „Takut kepada Allah!" Sebab itu dipandangnjalah berchutbah agama, berpidato, mengarang dan lain-lain sebagainja itu sebagai ibadat kepada Allah.

Lantaran dia lebih takut kepada Allah daripada kepada kekuasaan Belanda, tidak mau dia menghentikan mengadjarkan tafsir Kur'an sebelum tammat. Dan dia takut kepada Allah, akan mengubah ertinja jang sebenarnja. Sebab itu dengan perasaan „apa boleh buat" dia teruskan djuga mentafsirkan itu sampai tammat. Karena „Ridha Allah" itulah inti daripada tjita-tjita itu.

Setelah terbuang ketanah Djawa dan bertemu dengan kekuasaan Nippon, dalam hatinja jang ketjilpun terasa djuga agaknja takut kepada Kempeitai seketika tidak mau „Keirei" di Bandung itu. Tetapi sebagai seorang beragama, dia lebih takut, bahkan sangat takut akan masuk kedalam naraka djahannam dan beroleh kemurkaan jang paling hebat daripada Tuhan. Sebab itu ditekan-

njalah perasaan takut akan mati disiksa, sebab bagi seorang Suhfi mati teraniaja itu adalah sjahid. Dan dia mesti mati djuga.

Sekarang dia telah pergi dan ditinggalkannjalah pada kita bengkalai jang belum sudah daripada bekas tjita-tjita itu. Karena memang pekerdjaan besar dalam masjarakat manusia ini bukanlah pekerdjaan orang seorang. Umur orang seorang tidak mentjukupi buat membina suatu bangsa atau suatu pendirian. Satu tjita-tjitanja sudah mulai nampak berhasil, jaitu darihal membasmi taklid dan memikirkan agama dengan setjara statis. Sudah banjak pengikutnja jang akan melandjutkan pekerdjaannja. Di Minangkabau sendiripun sudahlah mulai terkembang pajung pandji hidup baru. Adat djahilijah sudah hanja tinggal bangkainja atau bingkainja. Tempatnja bersandarpun sudah runtuh, jaitu kekuasaan Belanda. Kemerdekaan tanah-air telah banjak sekali menolong mempertjepat akan tertjapainja maksud jang tinggi itu.

Sajang sekali dia telah meninggal, dua bulan sebelum Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945. Ada kawan mengeluh, sajang beliau tidak melihat lagi dengan matanja bendera Merah Putih berkibar. Saja sendiripun kerap mengeluh dan merasa sajang. Tetapi ditakdirkan beliau hidup sekarang, sudah terang bahwa beliau tidak djuga akan tjampur dalam perdjuangan siasat, meskipun tentu tjampur mengobar-ngobarkan semangat perdjuangan rakjat. Tetapi setelah kemerdekaan tertjapai beliau tentu akan tetap seperti dahulu djuga. Mentjela, menentang segala sesuatu — jang menurut pendapat beliau berlawanan dengan agama—. Meskipun hal itu terdapat dalam negara, atau pada pemimpin jang manapun djua. Dan tentu dia akan tetap berbuat sebagai perbuatan ulama Salafus Salihin, tidak merasa gentar dan tidak mau mendjongkok dihadapan pemimpin mana djuapun, walau „Si hantu orang sekalipun", sebagai kerap beliau katakan.

Sedangkan dizaman Belanda dia berani menentang jang dipandangnja berlawan dengan agama. Sedangkan kepada K. H. Mas Mansur berani dia menjatakan, „Takutlah kepada Allah hai Mansur"!", dan „Djanganlah hidup mewah hai Sukarno!", dizaman pemimpin-pemimpin itu dekat dengan Djepang, kononlah ditanah-air jang telah merdeka! Pendeknja, kalau dia masih hidup sampai sekarang, namun dia akan tetap memilih djalannja sendiri didalam hidup ini. „Merdekalah, tetapi djangan lupa kepada Tuhan!"

Orang besar-besar akan tetap besar dalam zamannja. Dan bila dia meninggal, akan tetaplah dia mendjadi kenang-kenangan jang indah dalam sedjarah bangsa. Tetapi dimisalkanlah orang² besar kita itu masih hidup atau kembali kedunia dizaman kini, dia hanja akan mendjadi pengikut kita, akan mendjadi orang biasa atau ditinggalkan zaman. Seumpama Pangeran Diponegoro, Imam Bon-

djol, Teungku Tjhik di Tiro dan beliau sendiri. Nama dan djasa merekalah jang mendjadi kekajaan kita melandjutkan perdjuangan, bukan badan tubuhnja.

Dia, dan djuga peretas djalan jang lain-lain, telah berusaha sekedar kuasanja. Kewadjibannja sebagai orang hidup telah dipenuhinja. Maka bagi jang datang dibelakang, haruslah menjambung, karena kemadjuan kehidupan itu tidaklah boleh berhenti ditengah, supaja djangan djumud, atau beku.

Kita djangan hanja mendjadi ,,pembilang bintang dilangit". Djangan mendjadi pemapar tarich orang lain, tetapi tidak berusaha menjudahkan bengkalainja dan melandjutkan usahanja.

Kita misalnja dengan Muhammadijah. Dua orang pengobah besar telah berdjasa menggambarkan bentuk tjita-tjitanja dalam persjerikatan ini, jaitu K.H.A. Dachlan di Djawa dan Dr. H. Abdulkarim Amrullah di Sumatera. Maka kalau penganut jang datang dibelakang hanja merasa puas dengan tarich dan djasa mereka, tetapi tidak melihat dan menilik perobahan zaman, pastilah persjerikatan ini akan djumud, akan kolot, akan ditinggalkan zaman pula. Dia hanja sanggup menundjukkan hasil pekerdjaan jang lama, tetapi tidak sanggup mentjiptakan jang baru. Atau sekurang-kurangnja, jang tua-tua menghambat pertumbuhan semangat angkatan muda. Dengan demikian, mau atau tidak mau, sadar atau tidak sadar, persjerikatan itu akan dimasukkan orang dalam ,,museum" sedjarah, sebagai satu persjerikatan *jang pernah berdjasa* besar ,,tempo hari", dan pekerdjaannja jang dahulu akan disambung oleh jang lain, jang mungkin kalangan Muhammadijah itu sendiri menghalang-halanginja, sebab dia telah djumud!

Mungkin persjerikatan-persjerikatan jang mendjadi lawannja dahulu, sebagai Nahdatul Ulama di Djawa, Perti dan Aldjam'ijatul Washlijah dan Pusa di Sumatera atau Musjwaratut Thalibin di Borneo, mengambil over usaha Muhammadijah itu. Sebab disana timbul semangat jang muda, jang insaf akan kewadjibannja, dan mengerti akan djalannja *ilmu masjarakat* (Sociologie); Bahwa gerak kemadjuan hidup itu senantiasa mengalir dan tidak pernah terhenti, Panta Rei! — Atau suatu dorongan daripada reaksi djiwa, tidak mau dituduh kolot atau djumud, sebab itu adalah suatu ,,titel" jang kurang bagus bunjinja. Lantaran itu mereka berusaha membersihkan tuduhan demikian dengan usaha jang mulia. Adapun pengikut dari sipengobah tadi, lantaran telah merasa ,,bangga" dengan gelar, bahwa merekalah ,,kaum pengobah", kaum ,,tadjdid", pembaru, lalu digojang-gojangnja kakinja dikursi ,,malas" sambil mentjium-tjium gelar jang dipusakainja daripada gurunja jang telah lama hilang itu, dan matanjapun tertidur. . . . . .

---

# XV.

## ORANG-ORANG SEKELILINGNJA

**Ulama-ulama jang sezaman dengan dia.**

Ulama jang karib hubungannja dengan dia ialah:

**Dr. Hadji Abdullah Ahmad**

Dr. Hadji Abdullah Ahmad, sebelum mereka ke Mesir sangatlah rapat perhubungan dengan dia, karena sama sefaham dalam agama. Boleh dikatakan gerakan „Kaum Muda" terdiri dari „pena" Abdullah dan „lidah" Hadji Rasul! Sampai hubungannja begitu rapat, sehingga apa sadja perbuatan besar jang diteorikan oleh Dr. H. Abdullah Ahmad, tidaklah dia sanggup membawanja kemuka umum, untuk dipropagandakan kepada orang banjak, kalau tidak bersama Dr. H. Abdulkarim Amrullah. Tjita-tjitanja mendirikan Normaal Islam dinjatakannja kepada sahabatnja itu. Lalu mereka hadapi berdua, mengumpulkan uang derma diseluruh Sumatera. Ketika menerbitkan Almunir, beliaulah pembantunja jang tetap. Tjita-tjitanja hendak menghadiri Muktamar Chilafat di Mesir, barulah dapat dilaksanakannja setelah disampaikan kepada orang banjak dengan lidah H. Rasul. Orang banjak lebih tertarik kepada beliau.

Tetapi setelah kembali dari Mesir, beransurlah renggang perhubungan kedua pahlawan itu, sebab Dr. H. Abdullah Ahmad pandai bergaul dengan Belanda. Pernah berbulan-bulan dia tinggal di Djakarta dan Bandung sambil berobat, lalu karena baik perhubungannja dengan Adpisur Urusan Bumiputera (Adviseur Inlandsche Zaken), dapat dia meminta keuntungan lotere untuk melandjutkan pendirian Gedong Sekolah Normaal Islam.

Memang Dr. H. Abdullah Ahmad seorang luar-biasa. Ulama jang luas pergaulan karena sikapnja jang tenang. Lajak mendjadi diplomatik dan amat bagus karangannja, bukan seperti karangan kebiasaan kaum agama diwaktu itu, jang terpengaruh oleh susunan bahasa Arab. Bekas tangannja pun banjak; diantara-

nja Sekolah Adabijah jang terkenal, jang banjak mengeluarkan Intelektuil di Sumatera Barat, jang djuga dimintakannja subsidi kepada pemerintah Belanda. Sesudah itu Normaal Islam sendiri. Disamping Normaal Islam didirikannja pula rumah pemeliharaan anak jatim dan miskin. Setelah dia pindah ke Padang ditahun 1911, ditinggalkannja suraunja di Djembatan Besi Padang Pandjang buat guru-guru mengadjarkan agama. Mulanja H. Abdullatif ajah Muchtar Luthfi, sesudah itu Sjech Daud Rasjidi sampai tahun 1913. Sesudah itu Dr. H. Abdulkarim Amrullah, semasa masih lebih terkenal dengan „Hadji Rasul". Semasa hidupnja dikeluarkannja surat-surat kabar Islam, jaitu „Almunir", „Al-Achbar", „Al-Ittifaq wal Iftiraq". Kabarnja konon madjallah „Buka Mata" jang diterbitkan atas nama orang lain untuk menentang Ahmadijah, adalah beliau sendiri jang berdiri dibelakang lajar.

Bertambah rengganglah perhubungan kedua beliau itu seketika Dr. H. Abdullah Ahmad menjetudjui „Guru Ordonansi". Tetapi setelah njata bahwa maksud pemerintah Belanda tidak berhasil meneruskannja di Minangkabau, maka Sjech Djambek berusaha mempersuakan kedua pahlawan itu di Bukittinggi dalam achir tahun 1928. Tetapi sedjak sesudah itu sudah djarang benar mereka bertemu. Dr. H. Abdullah Ahmad telah asjik menegakkan Normaal Islam dan banjak hidup di Djawa sambil berobat dan Dr. H. Abdulkarim Amrullah asjik membantu mendirikan Muhammadijah.

Ditahun 1934 meninggallah 'alim besar lagi wartawan itu.

* * *

Di Padang ada didirikan sebuah tugu peringatan „Jong Sumateranen Bond" ditahun 1916. Didalam sebuah album saja bertemu gambar Dr. H. Abdullah Ahmad bergambar dimuka tugu itu bersama-sama Mohammad Hatta dan Mohammad Amir.

**Sjech M. Djamil Djambek** Ketiga ulama ini boleh dikatakan „Trio Ulama" Minangkabau 25 tahun jang telah lalu. Djika Dr. H. Abdullah Ahmad masjhur dengan penanja dan Dr. H. Abdulkarim Amrullah masjhur dengan pidato-pidatonja dan hukum-hukum fikhi dalam buku-bukunja, maka kemasjhuran Sjech Djambek adalah karena falaknja. Selain dari itu, beliau amat suka memberikan penerangan agama kepada orang kampung. Terutama orang Tilatang dan orang Kamang. Suraunja senantiasa penuh sesak dengan orang jang datang beladjar laki-laki dan perempuan. Segala perbuatan churafat dan bid'ah jang beliau pandang tiada berasal dari agama, tidak segan-segan beliau menentangnja.

Diwaktu mudanja tuan Sjech jang masjhur ini adalah seorang „parewa", jang sangat djauh daripada hidup beragama. Laksana Fudhail bin 'Ajjadh, seorang diantara bintang-bintang kaum Shufijah jang masjhur. Beliau sendiri mengatakan, lantaran ajahnja Datuk Maleka mendjadi kepala negeri di Gurun Pandjang, maka waktu mudanja dia sangat mandja, bergaul hanja dengan orang pareman sadja. Sampai — kata beliau — „saja pernah mengisap tjandu! Sampai sekarang, dari djauh hidung saja tahu membedakan asap tjandu dengan asap rokok."

Usia beliau ketika itu diantara 20 dengan 25 tahun!

Tetapi hidjab terbuka baginja. Dia berangkat dengan ajahnja ke Mekkah. Beladjar kepada Sjech Ahmad Chatib. Sampai di Mekkah pada mulanja, menurut tjeritera beliau sendiri, beliau mempeladjari ilmu sihir! — Tetapi berkat pimpinan Sjech Ahmad Chatib, achirnja beliau mendjadi seorang insaf. Djiwanja berobah! Beberapa kegagalan dan kematian orang tua, menjebabkan Si Djamil mendjadi Sjech Muhammad Djamil. Dengan sekuat hati dia mempeladjari agama dan ilmu falak. Sampai bertukar mendjadi seorang ulama jang saleh.

Thabi'at beliau agak lutju. Kelutjuan itu sampai sekarang turun kepada anak-anaknja. Soal-soal jang berat kadang-kadang diringankannja dengan kelutjuannja. Badannja besar semampai, djambek (brewok) dipeliharanja baik-baik, sehingga sekarang mendjadi nama turunan bagi anak-anaknja.

Dia tjerdik, tahu bahaja jang akan menimpa. Sebab itu dia tidak mau terlalu banjak menjindir kepada Belanda. Tetapi itu bukan berarti bahwa dia „mendjilat" Belanda. Kalau sekali-sekali pihak ambtenaar Belanda bertjakap-tjakap dengan dia, maka dengan kelutjuannja dilalukannja „tjemooh"nja, mengeritik perbuatan jang salah. Si Belanda kerap kali tidak dapat mendjawab. Waktu kaum kominis sangat hebat bergerak ditahun 1925 sampai 1927 di Sumatera Barat, beliau tetap mengadjarkan agama disuraunja. Tauhid semata-mata dan beliau sendiri memegangnja, tidak dibiarkannja pemuda-pemuda pidato disuraunja itu. Oleh sebab keadaan itu dapat diatasinja, maka pemerintah Belanda memberinja bintang. Dia dan Dr. H. Abdullah Ahmad mendapat bintang dari Belanda! Tetapi saja tahu betul bahwa *pendirian* ketiga beliau itu tidak berbéda.

Suraunja adalah tempat pertemuan ulama-ulama jang sefaham. Dan djuga tempat pertemuan-pertemuan jang bersadjarah. Tetapi kalau nampaknja jang akan dibitjarakan itu agak „hangat", beliaupun „demam" dihari itu! Dan kalau kena tanja dari pemerintah, mengapa dipindjamkan untuk rapat politik? Beliau djawab: „Surau ini bukan saja punja! Ini adalah wakaf kaum Muslimin. Asal agama

jang akan dibitjarakan, wadjib bagi saja mengizinkan. Kalau tidak, saja berdosa. Adapun apa jang politik, saja tidak tahu".

Lantaran tahu akan besar pengaruhnja kepada rakjat, maka dizaman kekuasaan Djepang beliau diberi pangkat kemuliaan „Penasehat Agama Gunseikan-bu".

Beliau ini sangat tjintanja kepada Dr. H. Abdulkarim Amrullah. Dia kagum melihat keberaniannja. Tetapi dia tidak pula segan melalukan nasehat dengan „lutjunja", kalau Dr. H. Abdulkarim Amrullah kelihatan sudah agak terlandjur.

Beliau masih mendapati zaman merdeka. Bersama Sjech Daud Rasjidi beliau dirikan Madjlis Islam Tinggi (MIT), jang kemudian dilebur djadi Masjumi. Didirikannja pula barisan „Sabilillah".

Beliau meninggal pada achir tahun 1947, jaitu malam 31 Desember dalam usia lebih 80 tahun. Didalam sangat sakitnja itu, bila terkembang matanja, dia masih mengingat bagaimanakah perdjuangan pemuda-pemuda difront Padang. Sebab waktu itu adalah sesudah tindakan Belanda Pertama. Dikuburkan dihadapan suraunja sendiri, di Bukittinggi.

Pengaruh beliau kepada almarhum Dr. H. Abdulkarim Amrullah sangat besar. Bukunja jang berisi hendak „berdjuang" menentang pemerintah Belanda semata-mata dengan Islam, kalau bukan beliau jang menahannja, tentulah tidak ada orang lain jang dapat menahan. Demikian karib persahabatan kedua beliau ini sampai sama-sama menutup mata, sehingga apabila disebut nama Dr. H. Abdulkarim Amrullah sesudah dia diasingkan, air-mata Sjech Djambek tidak tertahan lagi, sehingga „Ummi" jang senantiasa mendjaga beliau karena telah sakit-sakit pula, senantiasa memberi nasehat kepada orang-orang jang menziarahi beliau supaja nama „Beliau Danau" djangan disebut-sebut didekat dia. Kalau beliau diperkatakan, dia termenung dan kadang-kadang tidak teringat makan lagi. Setelah terdengar wafat sahabatnja itu di Djakarta, kabarnja lemah segala persendiannja, njaris pingsan. Sjech Djambek adalah guru dari Dr. H. Abdulkarim Amrullah dalam beberapa ilmu, diantaranja falak.

**Sjech Daud Rasjidi**

Sjech Daud Rasjidi pada hakekatnja adalah muridnja jang tertua sekali. Diwaktu beliau mulai mengadjar setelah kembali dari Mekkah, adalah jang mula-mula sekali datang ke Sungai-Batang, Sjech Daud. Tetapi karena sangat ichlas dan djudjurnja, maka sangatlah rapat dan karib pertalian kedua beliau ini. Dr. H. Abdulkarim Amrullah sangat sajang kepadanja dan tjinta. Kerap kali dibawa berdjalan bersama-sama mengelilingi Sumatera dan Malaya. Kepadanja dia lebih banjak menumpahkan rasa hati. „Sangat kasihan saja kepada

beliau", kata Dr. H. Abdulkarim Amrullah, „dia ichlas, djudjur dan miskin. Tidak pandai mengarang seperti jang lain. Dia orang kampung, dan tidak pandai berhubungan dengan orang besar-besar. Dialah sahabatku jang sedjati".

Lutju pula bila kedua beliau ini bergaul. Kadang-kadang serupa „anak kutjing", bergelut, bersilat! Dengan Sjech Djambek tentu tidak bisa begitu, sebab dia lebih tua. Dengan Dr. H. Abdullah Ahmad djuga tidak, sebab beliau ini terlalu gemuk dan pengantuk! Sjech Daud lebih muda daripadanja beberapa tahun dan muridnja pula.

Heran, kedua orang ini hampir serupa perangainja, ibadatnja, sukanja mengurbankan tenaga untuk umum. Mendjalani seluruh mesdjid menjuruh memperbaikinja. Pernah saja bertanja: „Bagaimanakah tarich Injik?" Beliau berkata: „Apa tarich saja! Saja tidak ada tarich! Tarich saja ialah tarich ajahmu itu! Saja muridnja. Dia berani mempertahankan agama dan saja berani pula".

Hatinja sangat tabah. Tidak sedikit djuga berobah mukanja seketika ditimpa tjobaan. Anak sudaranja Muchtar Luthfi, H. Djaladdin Thaib dan Mansur Daud, ketiganja masuk dalam pergerakan politik Permi. Serentak ketiganja tertangkap! Muchtar Luthfi dan H. Djalaluddin (menantunja) diasingkan ke Digul, dan menurut pula anak perempuannja, isteri H. Djalaluddin bersama anak-anaknja. Setelah itu anaknja Mansur Daud (Dt. Palimo Kajo) tertangkap di Medan, didelik dan dihadapkan kemuka hakim. Dihukum 1 tahun pendjara. Mukanja bertambah berminjak. Pada suatu hari kelihatan dia membeli 2 buah kapak jang bagus dan tadjam. Orang bertanja; „Buat apa ini Injik?" Beliau mendjawab: „Akan dikirimkan ke Digul. Si Muchtar dan si Hadji Djalal meminta kapak penebas rimba. Mereka akan berladang disana!"

Tidak berhenti-henti dia mendjalani seluruh Sumatera Barat, menjuruh memperbaiki tempat beribadat. Dan pantangnja pula meminta-minta. Kalau orang ada „otak" berilah dia! Kalau tidak ada fikiran, biarlah dia pulang dan pergi menuntunkan agama kepada ummat. Kadang-kadang saku-sakunja tidak berisi. Tidak ada penjewa auto! Dia tidak keberatan djalan kaki.

Inilah ulama jang betul-betul djarang tandingannja!

Tawadu', saleh, sufi, dan miskin.

Dalam pergaulan ulama-ulama itu kita melihat hal-hal jang dizaman sekarang tidak kita lihat lagi. Jaitu hormat kepada guru. Menurut tjeritera sdr. M. Zain Djambek, pada suatu hari duduk-duduklah ulama-ulama itu didalam drukkerij „Tsamaratul Ichwan", jang ketika itu dipimpin oleh Sdr. Zain Djambek. Gigi palsu Dr. H. A. Karim Amrullah rupanja telah rusak dan akan

diperbaiki kembali. Sjech Daud sedikitpun tidak keberatan menjuruh menanggali gigi palsu itu dari dalam mulut Dr. H. Abdulkarim Amrullah dan dia sendiri mengantarkannja kepada tukang gigi Tionghoa.

Waktu Dr. H. Abdulkarim Amrullah telah diasingkan Belanda, dia berkata: „Mudah-mudahan saja diasingkan pula hendaknja. Supaja lekas kami bertemu!"

Dizaman Djepang seketika Sjech Djambek berdekat dengan Djepang, beliau ini sangat mendjauh-djauh. Dia berdjalan terus dari kampung kekampung memperkokoh Iman dan Tauhid. Dia sangat memeliharakan dirinja daripada „Keirei"!

Kematiannja sangat ta'djub dan sangat dirindui oleh tiap-tiap orang jang beragama. Tanggal 27 Januari 1948, ja'ni 27 hari sesudah Sjech Djambek meninggal dunia, Sjech Daud kembali dari Batusangkar memberikan peladjaran dan semangat agama. Dia singgah di Bukittinggi hendak memberi penerangan pula disurau Sjech Djambek. Diapun sembahjang maghrib. Baru dirakaat jang kedua, beliau duduk membatja tahijat: asjhadu alla ilaha Illal Lah, wa asjhadu anna Muhammadar Rasulullah! Allahumma shalli 'ala Muhammad......," ketika akan berdiri, kaki beliau tidak kuat lagi dan terus tertelungkup ketika itu djuga dan sampailah adjalnja. Inna lillahi wa inna ilaihi radji'un.

Dia dikuburkan didekat kubur sahabatnja Sjech Djambek. Sehidup dan semati adanja.

**Sjech Ibrahim bin Musa** Seorang ulama besar jang tawadu', jang banjak muridnja dan mampu. Bersamaan faham dan sama murid daripada Sjech Ahmad Chatib. Muridnja beratus-ratus banjaknja tiap tahun. Mukanja djernih dan hatinja lapang. Beliau mengatakan bahwa Dr. H. Abdulkarim Amrullah mendjadi „guru tua"nja seketika beladjar di Mekkah.

Dengan perantaraan beliau ini, seorang pegawai Indonesia dalam pemerintah Belanda menjuruh sampaikan bisik kepada beliau, supaja djanganlah mendjadi ketua menolak „Ordonansi Sekolah Liar". Maka beliau djawab: „Memang orang kafir tidak suka kebaikan agama Islam". Riwajat ini saja terima dari Sjech Ibrahim Musa sendiri.

**Sjech Chatib 'Ali** Seketika sangat sengit pertentangan faham itu, adalah lawan beliau jang paling kuat, tuan Sjech Chathib 'Ali ini. Pendeknja beliaulah kepala reaksionair. Pengaruhnjapun besar. Kalau bukan besar pengaruhnja, tentulah tidak akan sehebat itu perdjuangan dari tahun 1912 sampai 1918. Beliau mengandjurkan menerbitkan pula beberapa ma-

djallah buat menentang faham „Kaum Muda". Jaitu „Suluh Melaju" dan „Almizan". Dialah jang mengumpulkan teman-temannja jang sefaham.

**Sjech Sulaiman Rasuli** Terhadap kepada adat djahilijah, tidaklah berbeda faham kedua beliau ini. Beliau sefaham bahwa harta pusaka Minangkabau adalah harta „musabalah". Biarkan sadjalah harta itu berobah sendiri karena perobahan zaman. Tetapi harta pentjaharian hendaklah dibagi menurut faraidh. Tjuma beliau berselisih dalam satu perkara, jaitu Sjech Sulaiman Rasuli mempertahankan Tarikat Naksjabandi, dan salah saorang diantara Sjechnja, sedang pihak Dr. H. Abdulkarim Amrullah dan Sjech Djambek tidak suka kepada tarikat itu. Demikian djuga dalam hal puasa dengan hisab. Sjech Sulaiman lebih menjetudjui ru'jah. Pernah beliau berkata: „Bagaimana tuan-tuan kaum muda! Kata tuan hendak kembali kepada sunnah, tetapi didalam hal puasa jang njata-njata diperintahkan ru'jah, tuan-tuan kembali mengemukakan idjtihad!"

Tetapi setelah sikap pemerintah Belanda, bertambah lama bertambah „berlain" djuga terhadap agama, maka bertambah rapatlah perhubungan kedua beliau. Apatah lagi rakjat pandai pula. Kerap beliau berdua sama-sama diundang mengadakan tabligh agama. Dalam satu perdjalanan bersamaan beliau berdua dan Sjech Ibrahim Musa, ketiganja berdjandji akan sama-sama membawa ummat ini kepada satu tudjuan, jaitu persatuan. Dan pangkal persatuan itu mudah sadja, jaitu kerap kali sadjalah kita sedjalan!

**Ulama-ulama lain** Ada lagi beberapa ulama lain, jang sama memegang peranan memperkokoh agama dinegeri Minangkabau itu dan achirnja meluas pengaruh mereka keluar Minangkabau, jaitu keseluruh Sumatera dan tanah Malaya. Semuanja penting-penting pula, ada jang karib hubungannja dengan almarhum, dan ada jang berlawanan. Diantaranja ialah Sjech Abbas Padang Djepang dan sudaranja Sjech Mustafa. Keduanja sefaham. Demikian djuga Sjech Muhammad Djamil Djaho, mulanja sefaham, tetapi karena „keras" sikap almarhum, kira-kira ditahun 1918 beliau-beliau berpisah. Sjech Djaho adalah jang paling radikaal fahamnja dalam kalangan jang tua-tua dan pernah mendjadi ketua Muhammadijah di Padang Pandjang. Menurut fahamnja, harta pusaka Minangkabau itu lebih baik lekas sadja dibagi-bagi, dengan djalan mendjadikannja harta pentjaharian pada mulanja, kemudian dibagi menurut sjara'.

Sjech Abdulwahid Tebat-Gedang Pajakumbuh. Dan beberapa Sjech jang lain pula, jang kebanjakan mempertahankan suluk Tarikat Naksjabandi. Misalnja di Batu Hampar Pajakumbuh, tempat keluarga ajah pemimpin besar kita Drs. Mohammad Hatta. Bahkan nama sedjatinja bukanlah Hatta, melainkan Muhammad 'Athar, jaitu mengambil berkat daripada nama seorang ahli Tasauf jang besar dalam Islam, Fariduddin Al-'Athaar!

**Sjech Ahmad Soorkati** Setelah pindah ketanah Djawa, sangatlah rapat perhubungannja dengan Almarhum Sjech Ahmad Soorkati, pendiri Al-Irsjad jang masjhur itu.

Pertemuan beliau jang pertama dengan Sjech itu, ialah di Pekalongan ditahun 1925. Ketika itu Sjech masih sehat dan matanja belum rusak.

Saja bertanja seketika menziarahinja ditahun 1944: „Siapakah ulama jang besar disini, menurut pandangan Abuja?"

„Hanja Sjech Ahmad Soorkati!" djawab beliau.

„Tentang apa?" Tanja saja pula.

„Dialah jang teguh pendirian, jang walaupun mata telah buta kedua belahnja, masih tetap mempertahankan agama dan menjatakannja dengan terus-terang terutama terhadap kepada pemerintah Djepang ini. Ilmunja amat dalam, fahamnja amat luas dan hati sangat tawadu'!"

Lalu beliau bertjeritera: „Ketika mulai bertemu, saja tertjengang melihat perobahan dirinja, matanja keduanja telah buta. Lalu saja bertanja, mengapa djadi begini. Beliau mendjawab, bahwasanja mula-mulanja jang sebelah bertambah lama bertambah kabur, sehingga meskipun telah diobat, hanja bertambah buta djuga. Setelah njata butanja jang sebelah itu, maka jang belum buta sangatlah sakitnja, rasa akan terbongkar lantaran sakit. Menurut adpis dokter, hendaklah jang tinggal sebelah itu ditjukil pula, baru hilang sakitnja. Lantaran tidak tahan menderita, maka saja biarkanlah ditjungkilnja pula jang masih njalang itu, dan memang hilanglah sakitnja, tetapi mata hilang keduanja".

„Memang, begitulah Belanda", djawab beliau, „Segala matjam akal akan dipakainja buat merusakkan orang alim. Bukankah Ibnul Hadj telah menulis dalam bukunja „Al-Madchal" djuz sekian, halaman sekian, bahwa ilmu kepandaian ketabibannjapun akan mereka pergunakan djuga untuk merusak agama Islam dengan menganiaja ulama-ulamanja."

Sjech Ahmad Soorkati wafat dahulu daripadanja satu tahun.

Ditanjai orang pula beliau tentang **Kijahi Hasjim Asj'ari.** Beliau berkata: „Saja baru sekali bertemu dengan dia dalam satu djamuan. Melihat bawaan badannja, saja tertarik. Dia adalah

seorang ulama jang Zahid. Dan dari tulisan-tulisannja, kelihatan penjelidikannja didalam mazhab Sjafiie amat dalam dan luas.

**H. Abdullatif** Tidaklah dapat kita lupakan seorang sahabatnja jang sama beladjar dengan dia di Mekkah kepada Sjech Ahmad Chathib. Sahabatnja itu ialah Hadji Abdullatief. Diapun seorang jang saleh dan tha'at ber'ibadat, tetapi rupanja darah *sudagar* lebih kuat dalam dirinja dari pada darah ulama. Oleh karena „kelam" otaknja meneruskan mengadji, diapun meungundurkan diri, lalu pulang dan membelok kepada panggilan djiwanja, jaitu djadi sudagar. Madju perniagaannja dan sampai dia mendjadi seorang hartawan jang besar. Tetapi bertambah banjak hartanja, bertambahlah mendalam perasaan agama dalam djiwanja, sehingga dia mendjadi seorang hartawan jang amat dermawan, untuk keperluan masjarakat. Banjak dia memberikan perbantuan bagi ulama-ulama itu dalam memadjukan agama. Madjallah Almunir, Sekolah Adabijah, Sekolah Dinijah, Sekolah Normaal Islam, Sekolah-sekolah Muhammadijah dan mesdjid-mesdjid di Sumatera Barat, 90% mendapat perbantuan daripada hartawan-dermawan itu. Tidak pernah pengurus suatu amal, pulang dengan tangan kosong.

Dia djuga mendjadi Agent Kapal Hadji „Kongsi Tiga". Maka setiap tahun diwiridkannja memberi tjuma-tjuma bagi ulama-ulama muda buat naik Hadji ke Mekkah. Rumah tangganja dan tokonja senantiasa terbuka menjambut kedatangan orang jang datang membawa lijst-derma untuk suatu keperluan agama, dengan tidak banjak tanja ini-itu.

Kebiasaan ulama-ulama besar itu ditanggungnja kain badjunja, djubahnja, serbannja, sarungnja. Semua mesti senantiasa baru.

Sehabis perang Europah jang pertama, njaris dia djatuh failliet, karena hutang beribu-ribu. Tetapi dia tidak mau berhenti berniaga lantaran hutang itu. Dia tidak mau failliet. Dia berdjandji akan membereskan hutangnja dalam beberapa bulan sadja. Kalau pertjobaannja jang achir itu gagal, barulah tuan toko boleh mengambil keputusan atas perniagaannja.

Maka dengan hatinja jang tabah, thaatnja dan senjum-simpulnja, dihadapinjalah kesulitan itu. Meskipun keadaannja dalam sangat sulit, namun kalau orang datang meminta bantu, diberinja djuga bantuan, tidak pernah bermuka asam.

Allah memberinja rahmat! Hutangnja terbajar lunas, perniagaannja naik dan subur kembali. Setelah itu diapun mengundurkan diri dan memberikan kesempatan berniaga kepada anak²nja. Tanda kedjudjurannja dan kesetiaannja, dia diberi bintang oleh pemerintah Belanda.

Orang agama jang dermawan dan hartawan itu meninggal dipermulaan perang dunia pertama, sesudah Djepang menjerang, sebelum Belanda djatuh, diawal tahun 1942.

**Murid-muridnja**

Disebut orang bahwasanja murid² jang pernah beladjar kepadanja atau jang menjauk menimba lautan ilmunja, kebanjakan „berkat". Ertinja memberikan hasil jang baik. Maka merasa beruntunglah seseorang djika sekiranja dia dapat menundjukkan bahwa dia pernah beladjar kepada beliau.Beribu-ribu penduduk di Sumatera membanggakan diri, bahwa dia murid dari Dr. H. Abdulkarim Amrullah, walaupun hanja mendengar tablighnja atau membatja bukunja. Meskipun jang patut disebut muridnja itu beribu-ribu banjaknja, akan kita tuliskan sadja beberapa orang jang masjhur, jang berhak disebut muridnja.

**Abdulhamid Hakim (Angku Mudo)** Beliau ini masjhur dan mengakui bahwasanja tidak ada gurunja jang lain, melainkan Dr. H. Abdulkarim Amrullah. Dialah jang memimpin Sumatera Thawalib sedjak beliau meninggalkan Madrasah itu ditahun 1922, sampai masa sekarang ini. Meskipun kepandaian beliau tentang berpidato dihadapan orang banjak tidak turun kepada Angku Mudo, namun didalam ilmu jang lain, terutama dalam usul-fikhi, boleh dikatakan bahwa Angku Mudo telah berdiri sendiri. Beliau ini sangat tawadu', lemah lembut, manis budi. Dan dengan sindirannja jang pedih dia memimpin murid-muridnja jang lalai. Dia telah banjak pula mengeluarkan murid, jang boleh dihitung sebagai „tjutju" dari beliau. Diantaranja ialah Zainal Abidin Ahmad pemimpin Masjumi jang terkenal, Duski Samad, Muchtar Yahya dan lain-lain, jang sekarang telah terkemuka pula dalam masjarakat Islam.

Murid Angku Mudo jang amat menjerupai perangai Angku Mudo, ialah engku Abdur Rahim Munafi Periaman.

Angku Mudo banjak mengarang, terutama dalam bahasa Arab. Diantaranja ialah „Al-Mu'in ul Mubin" tentang fikhi dan „Al-bajan" tentang usul fikhi.

Beliau beladjar kepada Dr. H. Abdulkarim Amrullah sedjak tahun 1912 di Padang, sampai diturutkannja ketika pindah ke Sungaibatang dan ke Padangpandjang.

Dia pernah disebut-sebut akan mendjadi maha-guru dalam Sekolah Tinggi Islam jang diandjurkan oleh Drs. Mohammad Hatta dizaman sebelum Djepang djatuh. Dan beliau memang berhak buat djadi professor pada sekolah itu.

**Zainuddin Labai El-Junusy** Setelah dua tahun Zainuddin beladjar di Padang Djepang, maka terdengarlah olehnja kabar bahwa guru jang ditjintai itu telah pindah ke Padangpandjang. Maka segeralah dia pulang ke Padang Pandjang dan bertjita-tjita hendak beladjar dari ulama besar ini. Apatah lagi pada mulanja dia memang hendak beladjar djuga ke Manindjau, seketika beliau mulai pulang dari Mekkah.

Tidak banjak dia menghadiri suatu halakah berhadapan dengan beliau, karena otaknja terang dan dapat menthalaah sendiri. Hanja dimana tersangkut sadja dia datang bertanja atau bertukar fikiran. Zainuddin Labai inilah jang mendirikan sekolah agama jang mula-mula, jaitu Dinijah School ditahun 1916. Dan dialah jang memimpin madjallah Almunir ditahun 1918. Otaknja amat tjerdas dan amat tertarik oleh kemadjuan gerakan Mesir. Buku-buku jang baru dari Mesir senantiasa mendjadi pembatjanja dan dipesannja sendiri. Mustafa Kamil Mesir amat menarik hatinja. Sajang amat, pemuda jang berotak tjerdas ini meninggal dunia diwaktu masih amat muda, jaitu usia 34 tahun.

Karangan-karangan beliau tentang agama dalam Almunir lama, mendjadi suara baru jang mengadjak Zainuddin Labay buat berdiri dipihak beliau seketika hebat pertentangan ulama muda dan lama itu, sampai dipertahankannja didalam madjallah „Al-Achbar".

Meskipun dalam faham dia mendjadi pengikut dan boleh dikatakan murid, namun mengekor-ngekor dengan begitu sadja, tidaklah dia mau. Dia merdeka!

**A. R. St. Mansur** Sedjak ketjilnja Sutan Mansur ini boleh dikatakan dalam asuhan beliau bersama dengan Abdulhamid Hakim. Tetapi karena Abdulhamid Hakim lebih tua usianja dan lebih dahulu beladjar, boleh dikatakan Abdulhamid Hakim guru bantunja. (Guru Tua), Lantaran baik perangainja dan ingin hendak memperdamaikan nagari Sungai Batang dan Manindjau, jang meskipun berdekat, senantiasa bermusuh-musuhan sadja dizaman dahulu, diambilnjalah Sutan Mansur mendjadi menantunja. Dia suami dari anaknja jang tua, Fathimah.

Ditahun 1918, tidak lama sesudah Sumatera Thawalib berdiri, Sutan Mansur dikirim mendjadi guru ke Kwala Simpang Atjeh. Setelah lebih setahun dia di Atjeh, dia kembali pulang dan tidak lama kemudian diteruskannja perdjalanannja ketanah Djawa dan tinggal di Pekalongan. Mulanja dia hendak berniaga. Tetapi achirnja gerakan Muhammadijah jang baru berkembang sangat menarik hatinja, sehingga dia masuk Muhammadijah. Achirnja setelah Muhammadijah tersiar di Sumatera, dialah mendjadi utusan Pengurus Besar Muhammadijah disana. Gerakan Muhammadijah

di Sumatera boleh dikatakan dialah „injik"nja. Dan dia djuga jang menjiarkan Muhammadijah ke Kalimantan Selatan, sampai kehulunja dan sampai ke Kuala Kapuas.

A.R. St. Mansur boleh dikatakan termasuk pendiri-pendiri dan pemimpin Muhammadijah jang terbesar. Tempatnja sedjadjar dengan H. Fachrodin, Kibagus Hadikusumo dan K.H. Mas Mansur. Sesudah K.H. Mas Mansur meninggal, boleh dikatakan dialah „djiwa" Muhammadijah.

**H. Datuk Batuah** Muridnja jang seorang ini mengambil djalan „lain". Dialah jang mula-mula membawa gerakan „komunis" ke Sumatera Barat dalam tahun 1923. Kemudian dia dibuang pemerintah Belanda ke Digul. Sebelum memasuki gerakan komunis, saja masih melihat, bahwa H. Dt. Batuahlah jang kerap kali seperdjalanan dengan beliau diseluruh Sumatera Barat menebarkan fahamnja. Sehabis memberi penerangan di Kuraitadji, jang ketika itu saja masih usia 10 tahun dan ikut dibimbing-bimbing, njawa beliau berdua dipukul oleh murid guru jang mereka kalahkan.

Setelah H. Dt. Batuah memakan garam komunis dan mengeluarkan sk. „Pemandangan Islam", mereka terpaksa berpisah. Pernah H. Dt. Batuah melawan beliau dengan sikap jang keras dan bertukar fikiran.

Setelah petjah perang dunia kedua, dia dipindahkan Belanda ke Australia. Dizaman revolusi dia dapat pulang. Karena sudah lebih 20 tahun tidak bertemu, saja datang menziarahi beliau. Rupanja dia mendjadi pengikut setia dari „komunisme" tentang susunan ekonominja, tetapi tidak mengikut tentang „histori-matrialisme"nja. Djadi dia seorang komunis tulen jang masih memeluk Islam. Kabarnja konon, didekat dia komunis-komunis jang anti agama harus hormat! Sebab dia tidak keberatan bersikap „keras" kepada siapa jang mentjela agama. Ketika bertemu dengan saja, teringatlah rupanja beliau kepada bekas gurunja itu. Dia berkata; „Seluruh Djawa menghormati almarhum karena keteguhan pendiriannja, tidak suka tunduk kepada Djepang. Faham agama saja masih tetap faham jang beliau adjarkan. Tjuma dalam idiologi politik kami bersimpang".

Beliau adalah anggota KNIP. Dia meninggal dikampungnja Kota Lawas dalam bulan puasa tahun 1367 dengan tiba-tiba, *sesudah mengerdjakan sembahjang tarawih.*

**H. Djalaluddin Thaib** Dari tahun 1918 beliau ini beladjar kepadanja di Padang Pandjang, sesudah beladjar di Tandjung Sungajang. Karena banjak sekali murid-murid dari madrasah lain jang datang ke Padang Pandjang karena

tertarik oleh nama beliau jang harum. Di tahun 1919 dia diangkat mendjadi ketua Sumatera Thawalib. Ditahun 1928 dia bangunkan kembali Sumatera Thawalib jang terpukul hantjur karena gerakan kominis. Kemudian itu Sumatera Thawalib dibelokkan mendjadi partai politik Permi. Sesudah H. Abdulmadjid Abdullah menarik diri dan berangkat ke Medan, maka H. Djalaluddin Thaiblah terpilih mendjadi ketua.

Setelah pemerintah Belanda melakukan ,,palang pintu" kepada Permi, maka dia diasingkan bersama Muchtar Luthfi dan Iljas Jacub ke Digul.

**H. Muchtar Luthfi** Pemimpin Permi, ahli pidato agama jang masjhur jang pernah dapat djulukan ,,Sukarno Sumatera". Sedjak dari masih muda remadja beladjar dengan beliau di Manindjau dan di Padang Pandjang. Karena terang otaknja, dia diangkat oleh Zainuddin Labay mendjadi guru Sekolah Dinijah dan dikirim mengadjar ke Sibolga. Sesudah itu mengadjar di Bukittinggi. Ditahun 1924 terpaksa melarikan diri ketanah Malaya dan terus ke Mesir, karena bukunja ,,Alhikmatul Muchtar" dibeslah sebab sangat menentang kepada kekuasaan Belanda. Di Mesir dikeluarkannja madjallah ,,Seruan Azhar" dan ,,Pilihan Timur" bersama Iljas Jacub. Isinja politik kebangunan Islam semata-mata.

Ditahun 1929 dia pulang ketanah air dan turut bergerak dalam Permi. Dialah jang mendjadi pengobarkan semangat bagi kebangunan Permi itu. Diwaktu itu diapun datang ketanah Djawa dan bertemu dengan Bung Karno jang tengah menggerakkan P.N.I.

Ditahun 1934 Muchtar dibuang Belanda ke Digul bersama H. Djalaluddin Thaib dan Iljas Jakub. Dia masuk dalam anggota Parlemen Negara Indonesia Timur dan achirnja mengandjurkan sebuah mesdjid jang sebesar-besarnja dalam kota Makassar jang djaja itu.

**Hasjim El-Husny** Seorang muridnja jang ditjintainja pula. Pendiri Sumatera Thawalib dan terpilih mendjadi ketuanja jang pertama, sebelum H. Djalaluddin Thaib. Dia beliau perintahkan mengadjar ke Sungai Aur, batas Minangkabau dan Tapanuli. Dengan thaat dia pergi kesana dan tinggal disana lebih dari 20 tahun lamanja; ketinggalan dalam perebutan hidup dengan kawan²nja jang madju, jang mendjadi pemimpin-pemimpin besar dalam beberapa faham dan partai. Tetapi dia tidak merasa menjesal atas ketinggalannja. Dia sempat mendirikan sekolah-sekolah agama dan mesdjid ditempat jang baru itu. Sesudah zaman merdeka dia pindah ke Lubuk Basung Manindjau.

**Rahmah El-Junusyah** Adik dari Zainuddin Labay El-Junusy. Seorang wanita jang mempunjai tjita-tjita tinggi, jang mendirikan madrasah untuk anak-anak perempuan Islam dengan tenaganja sendiri. Dari tahun 1918 sampai beliau berangkat ke Mesir, dia mendjadi seorang murid beliau jang setia. Hanja gempa bumilah jang memisahkannja. Dan perpisahan inilah mendorong Rahmah untuk berusaha sendiri.

Abangnja meninggal ditahun 1924. Dan sebelum itu dia telah bertjerai pula dengan suaminja. Ditahun 1926 rubuhlah rumahnja dan Dr. H. Abdulkarim Amrullah tidak kembali ke Padang Pandjang lagi. Semua hal itulah jang mendorong Rahmah untuk berusaha sendiri mengajuhkan biduknja akan mendirikan Madrasah Dinijah perempuan itu. Ketjintaannja jang tertumpah kepada murid-murid pada sekolah jang didirikannja itu, menjebabkan dia tidak ingat hendak bersuami lagi. Dia adalah Bunda Kandung, dengan semulia-mulia erti. Ketika revolusi berkobar, Rahmah mendjadi ibu pedjuang jang bersemangat. Dia mengusahakan mentjari sendjata buat T.K.R. sebelum djadi T.N.I., dia mendjadi Ibu dari Barisan Sabilillah dan Hizbullah.

**Rasuna Said** Sezaman dengan Rahmah, beladjar djuga Rasuna Said, pemimpin kaum wanita jang terkenal itu. Wanita jang sangat radikal, tjengkal, keras kepala, berani dan „keras mulut" dalam KNIP. Meskipun dia bukan wakil Masjumi Muslimat dalam KNIP, namun salendangnja tidak pernah tanggal, sebagai simbool dari Kaum Ibu Islam. Waktu dia beladjar kepada beliau dahulu, dia djuga berani membantah mana jang tidak disetudjuinja. Dia salah seorang murid beliau jang menentang isi buku „Tjermin Terus".

* * *

Lain dari pada jang terkenal namanja itu, saja lihat djuga beberapa muridnja jang lain. Diantaranja ialah Abdul Gani Sjarif, jang pernah dikirimnja mendjadi guru di Benkulen. Dizaman revolusi ini Gani mendirikan suatu Partai jang „gandjil", jaitu Partai Komunis Indonesia Lokal Islamy. Demikian djuga H. Rasul Hamidy, jang turut mendjadi pendiri Persatuan Muslimin Indonesia jang meninggal sesudah aksi Belanda jang kedua. Dan djuga Mak Adam B.B., seorang bekas „parewa" jang tobat dan terus mendjadi guru agama. Djamaluddin Tamin, jang kemudian mendjadi pemimpin terkemuka dari Pari dan Partai Murba. H. Sju'ib El- Jutusy, Labai Madjolelo, Taher Bey, Adam St. Tjaniago dan lain-lain.

Selain dari jang tersebut itu, saja lihat djuga muridnja M. Jatim Sutan Besar, seorang pemimpin dan ulama dalan Muham-

* * *

madijah, M. Zain Djambek, Abdullah Aidid jang kemudiannja meneruskan peladjarannja ke Mesir, Zainal Abidin Ahmad jang sekarang mendjadi pemuka Masjumi jang terkenal disamping M. Natsir. Duski Samad, Muballigh Islam di Sumatera Barat. Muchtar Jahya, pendiri Islamic College di Padang. Abdulmalik Siddik, sekarang Wedana Pajakumbuh. M. Zain Hasan, jang kemudiannja meneruskan peladjaran ke Mesir dan masuk di Fuad I University dan Ketua Perdjuangan Kemerdekaan Indonesia Timur Dekat dan achirnja mendjadi sekretaris djenderal Kedutaan Indonesia di Mesir. Marzuki Jatim,pemimpin Masjumi jang terkenal di Sumatera Tengah. M. Dien Jatiem,pengarang. Murid-murid itu, walaupun ada diantaranja jang tidak sempat lagi beladjar kepada beliau, tetapi adalah mereka mengambil peladjaran dari murid beliau jang utama, jaitu Abdulhamid Hakim Engku Mudo, dibawah pimpinan beliau di Padang Pandjang.

Sesampai di Djawa terkenal diantara murid-muridnja Nashruddin Latif, Barmawi, Djam'an Djamil jang tatkala di Sumatera Barat telah beladjar djuga kepada beliau, Hitam St. Mudo, dan Abdullah Salim, seorang pemimpin dari kalangan Persatuan Arab Indonesia, ketua Muhammadijah, dan sekarang pemuka dalam kalangan Partai Politik Masjumi.

K.H. Mas Mansur, ketika menguburkan beliau, berkata: „Saja adalah muridnja".

Dan maafkanlah saja dengan menjebut beberapa nama itu, padahal murid beliau adalah banjak, beratus bahkan beribu. Dimana beliau tinggal, beliau mengadakan peladjaran-peladjaran agama dan kursus. Berpuluh karangan beliau dan berpuluh-puluh ribu ditjetak, tersiar diseluruh Indonesia dan banjak pembatjanja Maka pembatja-pembatja itu merasa mendjadi murid beliau pula. Di Sukabumi diadjarnja tjabang Muhammadijah dan Aisijjah, di Djakarta diadjarnja Pertemuan Muslimin. Bukankah semuanja itu muridnja?

---

# XVI.

## HARINJA JANG ACHIR

Hatinja tenteram dan senang tinggal ditanah Djawa. Baginja tidak ada kelebihan suatu daerah daripada daerah jang lain. „Dimana aku dapat meletakkan keningku sudjud ke Tuhan, disanalah tanah-airku!" Demikianlah perkataan jang pernah dikatakannja dihadapan saja seketika kami akan berpisah. Dan ketika kami akan bertjerai-tjerai pada bulan April 1944, hati ketjil saja telah merasa bahwa kami tidak akan bertemu lagi. Apa boleh buat! Sajapun memegang suatu pendirian, bahwasanja asal sadja dalam kehidupan saja, sedapat mungkin saja turuti garis hidup jang dikehendakinja, pasal bertemu kembali atau tidak, bukanlah soal. Mengapa dalam hidup ini kita hanja akan menurutkan perasaan sedih?

Tentu menjesal djuga hati saja, seketika Bung Karno sebagai ketua Djawa Hokokai mengadjak saja dengan seputjuk surat kawat supaja datang ke Djawa, dan bekerdja membantu beliau di Hokookai, tidak dapat saja kabulkan. Padahal kabarnja beliau telah berbesar hati, sebab beliau tahu bagaimana pengaruh persahabatan kami dengan Bung Karno atas diri saja.

Demikianlah, suasana kian hari kian berobah. Pengaruh pemerintahan Djepang kian menekan perasaan rakjat. Dan saja sendiri, sebagai beratus-ratus pemimpin jang lain, terpaksa berdekat dengan Djepang, sampai diangkat mendjadi Penasehat Agama di Sumatera Timur dan sampai djadi anggota Syu Sangikai dan Tyo Sangi In. Tahun 1944 telah pergi dan masuk tahun 1945. Djandji Kemerdekaan dimasa depan jang diberikan Djepang, membangkit kembali semangat jang telah kendor, jang terdjadi karena kezaliman Djepang selama ini.

Pada 31 Mei 1945 saja pergi bersama beberapa teman tourne Muhammadijah ke Kebon Djahe, sebagai Konsul Muhammadijah Daerah Sumatera Timur. Rupanja sorenja sepeninggal saja, telah datang seputjuk kawat dari enku N. St. Iskandar di Djakarta mene-

rangkan bahwasanja beliau dalam sakit keras dan meminta saja segera datang. Hari Djum'at sore barulah saja datang kembali ke Medan.

Dirumah saja tidak ada radio. Sudah diambil Djepang.

Pagi-pagi pukul 7 setelah saja selesai mandi, ketika saja bersiap hendak keluar rumah, datanglah seorang teman mengatakan bahwasanja pagi itu didengarnja siaran radio dari Djakarta, bahwasanja beliau telah meninggal. Sehari-harian itu banjaklah orang jang datang ta'ziah kerumah, sahabat-sahabat jang karib, pemimpin-pemimpin dan pihak pemerintah Djepang sendiri.

* * *

Penjakit jang biasa beliau idapkan sedjak mudanja ialah bawasir. Apabila dia telah kurang tidur, atau banjak duduk mengarang, kadang-kadang datanglah penjakitnja itu. Ketika dia buang air besar, keluarlah darah dari dubur beliau sebesar udjung djarum, sehingga merahlah tempatnja buang air oleh darah. Adapun bawasir biasanja kalau belum berbahaja, tjukuplah dengan memperbanjak pendjagaan, dengan makanan jang lunak².

Sedjak dia terdjatuh dari auto ditahun 1929 kembali dari Atjeh, badannja telah mulai lemah. Achirnja beliau ditimpa penjakit sesak nafas (asthma). Penjakit ini amat keras sebelum masuk pendjara, karena kuat merokok. Kendor setelah masuk pendjara karena berhenti merokok. Tetapi sampai di Djakarta keras kembali, sebab beratnja pekerdjaan beliau mengadjar dan bersuara. Mesdjid Tanah Tinggi jang ma'mur karena pimpinan beliau senantiasa dipenuhi oleh suara beliau. Seketika beliau mulai sakit-sakit, dibantu oleh muridnja di Djakarta, Nashruddin Latif.

Rupanja kelemahan badan tidak dapat lagi menangkis penjakit. Setelah terdjatuh satu kali diachir tahun 1943, maka dipertengahan tahun 1945 kambuh kembali dan tidak dapat bangun lagi.

Beberapa teman sahabat menjatakan bagaimana kekerasan hati beliau tengah sakit itu. Sambil berbaring, kalau ada orang jang datang ziarah, beliau beri djuga nasehat dan fatwa.

Sajang saja tidak dapat menghadiri dan melepasnja, sebagaimana jang saja dan dia harapkan. Sebab itu jang dapat saja tjeriterakan hanjalah tjeritera jang saja dengar dari orang lain pula. Disini saja salinkan isi surat engku N. St. Iskandar kepada kaum keluarga dan orang sekampung beliau di Sungai Batang Manindjau tentang kewafatan beliau itu. Diantara lain engku Iskandar menulis:

„Dengan hormat,

Saja kabarkan bahwa kawat-kawat dari sanak saudara serta persjerikatan dari Sungai-Batang dan Tandjung-Sani jang dialamatkan kepada Persatuan Muslimin, jaitu surat kawat balasan tentang

kematian almarhum Dr. H. Abdul Karim Amrullah, telah selamat sampai kepada persatuan tsb. dan sudah pula disampaikannja kepada jang patut menerimanja dan membatjanja. Dan berhubung dengan kawat dari engku H. Jusuf serta keluarga, jang berharap supaja diberi kabar lebih landjut tentang kehilangan orang tua kita itu, maka Persatuan Muslimin menjerahkan kepada saja akan mendjawab pengharapan itu. Dan sesungguhnja meskipun tidak ada pengharapan atau permintaan sematjam itu, sajapun sebagai orang tua jang terdekat kepada almarhum beliau, sudah berasa wadjib djua akan mentjeriterakan barang kadarnja apa-apa jang patut diketahui oleh kaum keluarga dan sanak saudara, senegeri dan seagama sekalian.

Sanak saudara sekalian! Adapun almarhum orang tua kita itu sudah berasa kurang sehat kira-kira sedjak dua bulan jll. Akan tetapi, sebagai biasa menurut tabi'at beliau jang keras hati, jang tak mengatjuhkan penjakit, djika masih dapat dilengah dengan pengadjian dan pengadjaran agama, beliau tetap memenuhi kewadjibannja; mengadjar dan bertabligh. Hanja kira² duapuluh hari jang achir ini beliau sudah banjak ditempat tidur daripada duduk dll., sebab napas beliau hampir selalu berasa sesak. Sebagai sanak-saudara tahu, beliau telah agak lama mengandung penjakit sesak napas atau isak. Sungguhpun demikian, namun kewadjiban beliau terhadap kepada Allah sekali-kali tidak teralang karena itu. Waktu tiba ketika mengadjar, beliau masih duduk ketempat pengadjaran, apalagi waktu sembahjang, tidak sedikit djuga ditinggalkannja.

Hanja kami jang makin lama makin kuatir melihat penjakit beliau. Jang makin lama makin berat itu. Sehingga segala ichtiar kami djalankan untuk menolong beliau. Dokter berusaha akan mengobati beliau, sekurang-kurangnja akan meringankan penderitaan beliau. Obat apa sadja jang perlu, Insja Allah ada selalu, dan beliaupun radjin dan jakin menurut segala nasehat atau aturan tabib. Sekali-sekali ada djuga kami diberi harap oleh penglihatan dan pemandangan, seakan-akan beliau akan sembuh kembali, tetapi pemandangan dan perasaan sematjam itu hanja sebentar-sebentar sadja, sebab dengan segera penjakit beliau mentjemaskan kami pula.

Telah banjak kawan-kawan kita, baik jang berasal dari Danau, baikpun dari Darat, bahkan dari Djawa sekalipun, jang bermalam dirumah beliau. Meskipun urusan diri beliau tak pernah beliau serahkan, lain dari kepada isterinja dan anaknja, tetapi duduk menghunikan beliau dirumahnja, dapat djua rasanja meringankan ketjemasan hati kami.

Jang sangat mengharukan hati kami jang selalu didekat beliau ialah tjontoh jang ditinggalkannja kepada kami, jaitu selama beliau sakit itu, tidaklah pernah beliau berwas-was rupanja terhadap ke-

pada dunia ini, ertinja terhadap kepada anak-isterinja dan sanak sudaranja sekalipun, jang barangkali akan lekas ditinggalkannja, luput dari pendjaganannja. Hal itu menjatakan kepada kami bahwa beliau sungguh-sungguh bertakwa kepada Allah semata-mata. Hadapnja tjuma kepada Tuhan, lain tidak.

Pada hari Selasa 29 Mei 1945 petang, saja datang kepada beliau dengan isteri saja dan beberapa orang lain, sedang beberapa sanak-saudara jang lain-lain sudah lebih dahulu datang, pun ada pula jang tak pulang kerumahnja,...... tetap menghunikan beliau, telah beberapa hari.

Saja dapati beliau sedang berbaring ditempat tidur, napasnja sedang sesak. Abdul-Wadud duduk mengurut-urut dan mengipas beliau. Sekilas sadja beliau memandang kepada saja, segera berpaling ketempat lain. Hati saja berdebar, iman saja terkutjak, sebab perasaan saja ketika itu sudah berubah benar daripada kedatangan jang dahulu dari itu...... Saja duduk kedekatnja, saja urut tangannja, dan beliaupun berpaling kepada saja dan berkata dengan suara terputus-putus; „Agak pajah hamba sedikit, sesudah sembahjang ashar tadi. Tapi kini ada agak ringan".

„Mudah-mudahan", kata saja. Lalu saja adjak beliau bertjakap, sedikit-sedikit, sebab biasanja senang benar hatinja bertjakap-tjakap dengan saja, apalagi tentang perkara kaum keluarga. Dalam pada itu saja tindjau hatinja; „Ada dapat surat dari kampung?"

„Ada tadi kawat dari martua Dt. Madjolelo" [1]) kata beliau. „Dan dari si Malik ada pula", sambung beliau.

„Apa katanja?" tanja saja.

„Si Malik tak dapat datang kemari, sebab ada urusan penting"......

Saja termenung dan saja memperhatikan air-muka beliau. Kemudian saja bertanja pula: „Kalau Hamka ada disini, bagaimana perasaan engku".

„Tetapi dia tak dapat datang!"

„Ja, tetapi kalau diminta dia datang?" kata saja.

Beliau berdiam diri sedjurus, kemudian katanja; „Karena hamba sakit-sakit begini, tentu senang djua dekatnja......"

„Kalau begitu bolehkah saja kawat dia?......"

„Baiklah, suruhlah dia datang kemari" djawab beliau dengan tjepat.

Hal itu saja bitjarakan dengan Wadud dan ibunja, mereka

---

[1]) Dt. Madjolelo adalah seorang diantara adik beliau, jang bernama Dja'far Amrullah, meninggal beberapa hari sebelum beliau meninggal, di Djakarta. (Pen.)

itupun sepakat kalau saja mengetok kawat kepada Hamka di Medan, memintanja datang, sebab beliau sakit. [2])......

Sedjak itu sebenarnja penjakit beliau hampir tak ada kurangnja. Dokter selalu hari datang dan pada petang Djum'at 1 Juni 1945, dokter bermalam dirumah beliau serta beberapa kawan-kawan lain.

Sesungguhnja hari Djum'at itu dokter telah berkata kepada salah seorang kawan, bahwa penjakit beliau sebenarnja tidak ada lagi, akan tetapi badan beliau sudah lesu benar. Barangkali kehendak Allah,...... adjal beliau hingga ini agaknja.

Petang Djum'at itu beliau tenang dari biasa. Bertjakap lebih banjak dari biasa, dan waktu, atau djalan waktu selalu teringat olehnja. Sesudah sembahjang tengah malam (Qijamul lail), beliau tertidur. Senang hati kawan-kawan melihat beliau tidur itu, sebab dalam beberapa hari jang achir ini, djarang sekali beliau tidur agak beberapa menit.

Hampir waktu subuh beliau bangun, dan setelah waktu subuh datang, beliaupun tajammum. Lalu duduk sembahjang dengan sempurna.

Akan tetapi sesudah sembahjang itu, beliau pajah pula. Napasnja sesak benar, dan beberapa menit kemudian, jaitu kira-kira pukul 7,10 [3]) beliaupun berpulanglah Kerahmatullah, dengan selesai dan tenang sebagai orang tersenjum...... Inna lillahi wa inna ilaihi radji'un......

Djadi pada hari Sabtu pukul 7,10 pagi, tanggal 2 Juni 1945, beliau, Dr. H. Abdulkarim Amrullah sampailah kepada saat jang telah ditetapkan Tuhan bagi beliau, akan meninggalkan dunia jang fana ini......

Engku-engku dan sanak-saudara jang terhormat,

Hingga itulah riwajat penjakit beliau jang dapat saja sampaikan kepada sanak-saudara dengan hati terharu. Dan sebentar itu djuga kabarpun mendjalarlah kesana kemari, sepenuh kota Djakarta.

Dengan tjepat didjalankan usaha akan menjelamatkan beliau, jang menurut pesan beliau, djika sampai waktunja, hendaklah dikebumikan dengan segera, djangan dinanti sampai lama.

Pokok atau pusat kerdja menjelamatkan itu kami serahkan kepada Persatuan Muslimin, sebab beliau bukan orang tua dari keluarga kita sadja, melainkan kepunjaan Muslimin seluruhnja.

---

[2]) Sebagai saja njatakan diatas, waktu kawat sampai, saja hari itu djuga (Kemis) pergi ke Kebon-Djahe dan kembali hari Djum'at sore. (Pen.)

[3]) Tentu sadja ini menurut djam Djepang waktu itu, jang buat Djawa ditjepatkan 1½ djam. Djadi 5.40 subuh. (Pen.)

Kubur ditentukan dikuburan Arab, tak djauh dari rumah beliau.

Kantor pemerintah diberi tahu, demikian djuga segala badan-badan dan perkumpulan jang berhubungan dengan beliau.

Ditetapkan, beliau akan dikebumikan hari itu djuga, pukul 4 petang. Sesudah disembahjangkan dimesdjid Tanah Abang.

Sesungguhnjalah, sesudah dimandikan dirumah beliau pukul 3, lalu dibawa djenazatnja dengan upatjara kemesdjid tersebut, dan tepat pukul 4 sembahjang dimulai oranglah.

Sanak-saudara! Hal inipun sangat mengobat hati kita jang sedih. Sebab bukan main banjaknja orang jang menjembahjangkan beliau. Imam jaitu K. H. Mas Mansur, Ketua P. B. Muhammadijah jang terkenal. [1])

Dan sampai beliau dikebumikan, jang dihadapi oleh manusia beribu-ribu, beliau K. H. Mas Mansur djuga jang menjelenggarakan sebaik-baiknja, menurut aturan agama, jang dikehendaki oleh Almarhum sendiri; sederhana, betul-betul menurut hukum Islam.

Sekarang, sanak-saudara, beliau tidak ada lagi, sudah dahulu dari kita. Akan tetapi nama beliau, dan amal beliau, dan ilmu pengetahuan beliau, tidaklah akan hilang-hilang dari muka bumi ini, sampai hari kiamat. Djasa beliau terhadap kepada ummat Allah, kepada bangsa dan agama, akan tetaplah mendjadi kenang-kenangan, amin......

*N. St. Iskandar.*

* * *

2 Juni 1945, bertetapatan dengan 21 Dj. Achir 1364.

Maka kembalilah beliau kealam jang fana, dalam usia 68 tahun menurut bilangan tahun Hidjrat Nabi Muhammad s.a.w., dan 67 tahun menurut hitungan miladij.

Kullu man 'alaihaa faanin,
Wajabqaa wadjhu rabbika, zul djalali wal ikraam. [2])

---

[1]) Bung Karno dan Bung Hatta diwaktu itu sedang tidak ada di Djakarta Sedang bepergian ke Selebes dan Kalimantan. (Pen.)

[2]) „Setiap jang ada didunia ini akan lenjap; dan jang kekal hanjalah wadjah Tuhan, jang empunja ketinggian dan kemuliaan". (Pen.)

# XVII.

## „HANJA ALLAH"

*Inilah karangan, sebagai djawaban beliau kepada pihak balatentera Djepang, seketika ditanjai bagaimana pendapat beliau dan bagaimana dasar kepertjajaan kaum Muslimin, terhadap pendirian dan kepertjajaan orang Djepang.*

*Beliau tulis dalam huruf Arab, lalu disalin oleh M. Zain Djambek dan Asa Bafagih kepada huruf latyn. Seketika kedua sahabat saja itu memohonkan kepada beliau supaja beberapa kata-kata jang agak keras didalam tulisan itu diperlunak, beliau keberatan. Dan karangan ini lalu disalin banjak-banjak dari salin-kesalin, sehingga dapat tersiar luas dari tangan ketangan diantara pemimpin² dan ahli² sastra untuk peneguhkan imannja. Tatkala buku ketjil ini saja tjetak, tentu sadja sesudah Djepang tidak berkuasa lagi, maka sdr. M. Natsir datang ke Bukittinggi (April 1946). Katanja: „Padaku ada naskah salinannja".*

*Tidak perlu kita nilai bagaimana „isi"nja, mendalam atau „tidak". Dan kita tahu bahwa keterangan jang beliau berikan, diketahui oleh semua orang Islam, apatah lagi ulamanja. Tetapi kebesarannja adalah terletak pada keberanian pengarang menjatakan faham ini kepada Djepang itu sendiri, dizaman kebesarannja. Kalau sesudah Djepang djatuh, banjaklah ulama jang bersorak mentjela Djepang, tetapi dizaman Djepang itu masih kuat, seanti-antinja ialah mendjauhkan diri.*

*„Hanja Allah", adalah nama jang saja berikan sendiri kepada risalat ini! Beliau kirimkan kepada saja, dengan perantaraan seorang Djepang pula, supaja terlepas dari sensur, untuk mendjaga itikad saja, karena waktu itu sajapun banjak hubungan dengan Djepang.*

**Dengan nama Allah saja mulai dan kepadaNja saja memohonkan pertundjuk.**

*Pendahuluan.*

Adalah pada hari Djum'at, tanggal 12-3-2603, datang kepada saja paduka Tuan Abiko jang terhormat, sebagai utusan dari paduka Tuan Kolonel Horie, kepala Kantor Urusan Agama di Djakarta sambil memberikan sebuah buku jang bernama „Wadjah Semangat", karangan tuan S. Ozu dengan mengatakan, bahwa tuan Kolonel Horie meminta batja buku itu dari awal sampai achir, dan diperhatikan segala isinja. Dan sesudah diselidiki, diharapnja supaja saja tuliskan pendapatan saja tentang buku itu, dalam hal² jang tidak bersesuai dengan Islam, serta kata beliau, djangan takut dan djangan segan; merdeka menguraikan perasaan dengan alasan² jang tjukup menurut Islam.

Maka oleh karena memperkenankan dan mendjundjung tinggi permintaan itu, saja tuliskan disini faham keislaman dan keimanan, jang menurut pendapatan saja sangat djauh berlainan dengan apa² jang tersebut pada buku „Wadjah Semangat" itu.

Dalam pada itu, pertimbangan pulang kepada beliau paduka tuan Kolonel Horie sendiri; hanja saja harap, djika ada perkataan jang djanggal atau kalimat jang tidak teratur menurut kesopanan tulis-menulis, supaja diberi ma'af oleh segala jang membatja, terutama paduka tuan Kolonel Horie jang mempunjai permintaan adanja.

*Utjapan sjukur.*

Lebih dulu saja atas nama orang Islam mengaturkan sjukur beribu-ribu menerima bermatjam-matjam pemandangan dan rupa² pembangun semangat bekerdja dan berusaha jang tersebut pada buku itu, menghidupkan kebudajaan dan kesenian jang asli ditanah Indonesia jang sesuai dengan agama Islam, serta nasehat² supaja ra'jat giat bekerdja untuk keperluan bersama untuk kesedjahteraan Asia Raja. Begitu djuga pengadjaran kepada kaum ibu, dan menjuruh mementingkan kerdja lebih dulu, baru upah atau uang, dan menjeru anak Indonesia supaja mendjadi ra'jat raja, begitu pula nasehat² kepada polisi dan guru² jang sangat banjak mengandung arti untuk keselamatan masjarakat dalam negeri, menerangkan faedahnja pelatihan badan untuk pemuda terutama serdadu, dan wasiat kepada kaum isteri tentang mengasuh anak supaja berguna untuk negeri dan bangsa, dengan menuliskan bermatjam-matjam kissah, akan djadi pemandangan dan tjontoh teladan. Begitu djuga menjuruh sabar dan tetap hati serta setia dan berani mati, dengan mem-

perlihatkan bagaimana djuru-terbang berdjuang diatas udara dengan keberanian dan keteguhan hati memburu kemenangan jang achir, atau mati untuk bangsa, untuk negeri dan untuk anak tjutju. Berani mati itulah darah daging Nippon. Dan didalam peperangan sekarang, haruslah segala laki² dan perempuan menguatkan susunan pula dibelakang garis peperangan dengan keberanian jang sepenuh penuhnja. Latihlah badan lebih dulu dengan sempurna supaja djadi tentara jang terkemuka dikemudian hari untuk mempertahankan bangsa dan nusa. Hendaklah pertjaja mempertjajai, djasa-mendjasakan antara satu sama lain, lebih² antara pemimpin dengan jang dipimpin. Begitu djuga tentang mengadakan tanah lapang, memang sangat penting dan berfaedah.

Demikian djuga kita pudji keadaannja mentjela orang jang suka ber'ilmu tetapi tak mau beramal, suka menjuruh sadja, mengerdjakan tidak; melarang orang berbuat djahat, tetapi ia tidak berhenti dari kedjahatan, memandang kesalahan orang lain, sedang kesalahannja sendiri dilupakannja dengan membawa pepatah: kuman diseberang lautan tampak, gadjah dipelupuk mata tidak tampak, orang berpangkat tidak memikirkan tjara bagaimana kemadjuan negeri, bersifat sombong dan memudji diri, dan lain² wasiat jang baik² dan sangat berarti untuk keselamatan masjarakat Indonesia chususnja dan Asia Raja umumnja. Dan seruannja bersatulah Nippon dan Indonesia, supaja persatuan itu mendjadi njawa bagi memadjukan Indonesia, dengan njawa itu kita menghasilkan segala barang² atau alat² jang perlu, hasilnja mendjadi barang bernjawa dan hidup selama-lamanja.

Untuk penutup, sekali lagi saja menjatakan sjukur dan terima kasih atas pemandangan, andjuran dan nasehat jang penting² itu.

*Jang Maha Esa dalam Islam.*

Pada permulaan kata „Wadjah Semangat" penulisnja berkata: „Tulisan saja itu hanja keluar dari kejakinan terhadap Tenno Heika jang m a h a - E s a, pusat dari seluruh Asia Raja"......

Didalam Islam, jang disifati atau jang dikatakan „ M a h a E s a " itu, hanjalah Allah sadja sendiriNja, lain tidak. Supaja djelas, hal itu saja terangkan dibawah ini dengan ringkas.

(1) Allah maha esa pada zatNja, (diriNja) dengan arti tidak tersusun zatNja dari pada benda, bagian atau suku² jang mendjadi satu, jang tentu menerima pula dibagi-bagi atau dirasa dengan salah satu perasaan (pantjaindera). Ia bukan tubuh atau bertubuh jang bersifat bergerak atau diam dan bertempat pada sesuatu dan sebagainja.

(2) Allah maha esa pada diriNja dengan arti tidak ada sesuatu jang lain sebagaimana zatNja.

(3) Allah maha esa pada sifatNja, artinja tidak ada sesuatu djua diluar Allah jang mempunjai sifat seperti sifat Allah, dan tidak pula satu[2] sifatNja itu terpetjah-petjah atau berbilang, misalnja dua kudratNja, dua ilmunja dan lain[2] sebagainja. Hal itu menurut peladjaran Islam mustahil adanja.

(4) Allah maha esa pada perbuatanNja, artinja tidaklah ada sesuatu jang lain dari pada Allah akan kuasa mendjadikan sesuatu apa atau memberi bekas pada mengadakan, meniadakan, menjakitkan, menjembuhkan, menghidupkan, mematikan, dan sebagainja, melainkan semuanja itu pada Allah dan perbuatan Allah belaka.

(5) Allah maha esa pada sifat ketuhanan, sekali-kali tidak ada pertuhanan jang lain daripadaNja, sebab hanja Ialah sendirinja jang mendjadikan langit dan bumi dan segala isi keduanja, zahir dan batin. Sekalian jang lain dari padaNja machluk kesempurnaannja, adanja karena didjadikan Allah, artinja tidak ia akan ada djika bukan Allah jang mendjadikannja. Ia sendirilah jang Tuhan, jang lain hambanja semuanja.

(6) Allah maha esa pada haknja, artinja Ia sendiri jang berhak menghalal-mengharamkan atau mewadjibkan dan lain-lain hukum jang bernama hukum sjara', semuanja itu hak Allah belaka dan semata-mata. Maka tidaklah dibenarkan dalam Islam seseorang hamba menetapkan barang apa hukum lain daripada jang telah ditetapkan Allah (hukum sjar'i) walaupun ia berpangkat Nabi, Rasul **atau maharadja jang bagaimanapun djuga.**

Maka djika faham kata „maha esa" jang dipakai penulis „Wadjah Semangat" itu sama, tidak berarti lain dari sebutannja jang njata, **tentulah sekali-kali tidak dapat sesuai dengan adjaran Islam.**

*Negeri Nippon dan Bangsanja.*

Tersebut dalam buku „Wadjah Semangat", bahwa adanja negeri Nippon dan bangsanja, karena adanja Tenno Heika.

Seperti diatas djuga, djika kalimat tersebut mesti difahamkan menurut bunjinja, sebagai pada biasanja kita memahamkan kata, tentu disini pun timbul pertanjan didalam pikiran. Sebab semua orang mengetahui, bahwa sebelum jang maha mulia Tenno Heika lahir kedunia, negeri dan bangsa Nippon sudah ada djuga. Dan lagi bukanlah jang maha mulia Tenno Heika permulaan Tenno, melainkan adalah jang maha mulia Tenno Heika sudah bilangan jang turut bertachta keradjaan disinggasananja jang djaja. Demikianlah ke 114 dari djumlah Tenno jang selama lebih dari 26 abad berturut-turut bertachta keradjaan disinggasananja jang djaja diselama masa itu dengan tidak putus-putusnja tiap[2] satu Tenno

mangkat, diganti oleh Tenno jang berikut, sampai kepada jang maha mulia Tenno Heika sekarang ini. Dan djika pun jang maha mulia Tenno Heika mangkat pula sebagai Tenno-Tenno jang telah terdahulu, negeri dan bangsa Nippon tetap akan ada djuga, Insja Allah sampai hari kiamat.

**Maka tidaklah saja mendapat djalan akan mentjari persesuaian antara tulisan pengarang „Wadjah Semangat" itu dengan buku kedjadian jang njata sepandjang riwajat dunia dan manusia jang dapat didjalani oleh pikiran manusia biasa.**

Adapun tanah Nippon serupa djuga dengan tanah² lain dimuka bumi jang luas ini, diduduki oleh manusia laki² dan perempuan, bangsa maharadja, pembesar² dan ra'jat jang sekarang, adalah pusaka dari nénék mojang jang turun menurun telah berabad-abad lamanja, menurut adjaran Islam, karunia Allah belaka dan sematamata, bukan karunia seorang maharadja, baik jang adanja lebih dulu dari zaman kita ini, apalagi jang adanja kemudian dari adanja tanah Nippon jang djaja itu sendiri.

Begitupun hidupnja manusia di Nippon dan di lain-lain negeri, sedjak dari pandjang sekaki sampai lima kaki, adalah dihidupkan oleh Allah jang mendjadikannja dari bermula, tidak karena seseorang atau sesuatu diluar Allah.

Kita wadjib djudjur, tunduk dan setia mendjundjung segala titah jang maha mulia Tenno Heika serta dengan penuh hormat dan chidmat setjukup-tjukupnja, dan tidak harus kita membuat-buat jang tidak² atas kebesarannja jang maha mulia.

*Korban tjara Nippon.*

Tersebut dalam „Wadjah Semangat", bahwa semangat berkorban tjara Nippon ialah mengichlaskan njawa untuk negeri, untuk Tenno Heika. Dan katanja, itulah iman ra'jat Nippon pada umumnja dan iman pradjurit Nippon pada chususnja.

**Djika demikian, sungguh sangat berlain dengan iman dalam Islam.** Karena dalam Islam, segala kurban, baik korban harta-benda, maupun korban badan dan njawa wadjiblah diichlaskan kepada Allah semata-mata, Tuhan jang maha esa. Karena Ia-lah jang akan membalasi segala korban dengan pahala dan gandjaran di 'alam baqa. Bekerdjalah tunduklah dan ikut segala titah jang maha mulia Tenno Heika, sutjikan hati dan ichlaskan niat karena Allah dalam tiap² perkara.

Iman jang dikehendaki dalam Islam bukanlah semata-mata pertjaja, tidak, melainkan membenarkan dengan sesungguh-sungguhnja, dengan tak ada batasnja segala apa jang disampaikan Rasul s.a.w. dari pada Allah s.w.t. kepada manusia sekalian. Garis² besarnja ialah iman dengan jang enam pekara seperti berikut:

1) Iman kepada Allah, ialah Tuhan jang mendjadikan segala jang ada Tuhan jang esa jang maha kuasa.

2) Iman kepada Malaikat, sebangsa machluk sutji jang berbangsa halus, didjadikan Tuhan untuk kepentingan manusia dan segala-galanja pada dunia dan achirat.

3) Iman kepada segala kitab sutji jang diturunkan Allah dengan perantaraan Malaikat kepada Rasul²-Nja untuk mendjadi tuntunan dan penundjuk bagi manusia dalam segala perkara.

4) Iman kepada segala Rasul (utusan Allah) jang menjampaikan keterangan² dan hukum² dari Tuhan kepada manusia dan memberi keterangan atas tiap²-nja tjontoh-teladan jang menjatakan isi kandungan Kitabullah.

5) Iman kepada hari kiamat, hari berbangkit pada kemudian mati dan kepada jang akan terdjadi dalamnja kelak.

6) Iman dengan bahwasanja buruk dan baik, rugi dan laba, sakit dan senang dan lain²nja berlaku dengan qada dan qadar dari pada Allah, didjadikan Allah adanja.

Demikianlah enam perkara jang dihafaz oleh segala orang jang beriman, sedang pengadjian atas satu²-nja itu amatlah pandjangnja, dan tidak pada tempatnja saja uraikan disini. Tetapi dari keterangan ringkas diatas itu dapatlah difahamkan, bahwa semata-mata setia dan pertjaja kepada Tenno Heika sebagai jang diterangkan oleh pengarang „Wadjah Semangat" itu belumlah tjukup akan memakaikan kata „iman" atasnja. Dan lagi didalam Islam, terhadap kepada Maharadja² jang bagaimanapun besarnja, hanja diwadjibkan tunduk dan ta'at menurutkan segala titahnja menurut sjarat² jang ditentukan pula, tetapi untuk segala itu, tidaklah sekali-kali dipakaikan kata iman atasnja. Dan tentang antara pemimpin dengan jang dipimpin, maharadja dengan ra'jatnja, wadjib tjinta mentjintai, masing² bekerdja menghadapi pikulan dan kewadjibannja, itulah barang jang mesti dan tidak asing didalam Islam sebagai jang diserukan dalam buku „Wadjah Semangat" itu djuga.

*Pengertian Tenno Heika.*

Didalam „Wadjah Semangat" itu tersebut: Tenno Heika jang maha esa dan jang maha tinggi didalam alam tjakrawala, Tenno Heika Tuhan jang menguasai seluruh alam tjakrawala.

Diatas sudah saja terangkan arti „maha esa" jang sesungguh-sungguhnja, ialah maha esa tentang enam perkara, dan sudah kita faham dari keterangan itu, bahwa tidak ada jang patut disifati atau dikatakan maha esa (ahad), melainkan Allah s.w.t. jang mendjadikan langit dan bumi, segala hewan dan djiwanja dan segala sesuatu zahir dan bathin, didalam alam tjakrawala atau diluarnja.

Baiklah diulang-ulang membatja dan memperhatikan uraian itu, karena sangat pentingnja (ilmu Tauhid). Tetapi kalau maksud pengarang ,,Wadjah Semangat" itu sekadar menjatakan bahwa jang maha mulia Tenno Heika tinggi sekali, sehingga tak ada jang lebih tinggi dari pada jang mahamulia pada keradjaan Dai Nippon atau didalam segala negeri jang dita'lukkannja, maka itulah sebenarnja, tidak ada salahnja· Oleh karena itoe wadjiblah jang maha mulia dibesarkan dan dihormati setjukup-tjukupnja dengan tjara jang selaras dan sepadan dengan kedudukannja sebagai Tenno Heika. Tetapi menjebutkan ,,didalam alam tjakrawala" itu tentu mesti menerbitkan pertanjaan, karena segala bangsa Malaikat dan Djin dan dewa² jang semuanja didalam alam tjakrawala tidaklah semua itu masuk dalam pemerintahan jang maha mulia, begitupun djuga orang² jang memusuhi jang tidak sedikit djumlahnja di Europah, Amerika, dan Australia, kesemuanja itu didalam alam djuga; dan kita mengetahui dan menjaksikan, kekuasaan pemerintahan jang maha mulia Tenno Heika, belum lagi meliputi alam seluruhnja.

Sebab itu, tidaklah saja dapat mendjawab, apakah gunanja pengarang ,,Wadjah Semangat" itu mengutjapkan kata² demikian terhadap jang maha mulia itu, sehingga sampai menjebut ,,Tuhan jang menguasai seluruh alam" dengan tidak mendjelaskan persesuaiannja dengan kedjadian jang sebenarnja.

*Kenjataan Tuhan.*

Rupanja pengarang ,,Wadjah Semangat" itu seorang jang suka djuga beragama. Karena jang mengaku bertuhan itu, sepandjang pengetahuan saja, hanjalah orang jang beragama. Tetapi sajang beribu sajang, beliau meletakkan sesuatu tidak pada tempatnja. Marilah saja terangkan sedikit lagi supaja dapat ditimbang lebih dalam, sedang keputusan timbangan adalah pada masing² pembatja.

Tuhan ialah jang kuasa mendjadikan segala sesuatu, misalnja manusia, hewan dan djiwanja masing², langit, mata-hari, bulan dan bintang², bumi dengan segala isi didalamnja, gunung², sungai², lautan dan kandungannja, tumbuh²an, jang tidak terhitung djenisnja, pendeknja segala jang ada ini. Kesemuanja itu Tuhanlah jang mendjadikannja, jang adaNja dahulu dari segala keadaan.

Tuhan jang sesungguhnja kuasa mendatangkan segala-galanja, kuasa menolak dan menahan atau melepaskan. Ia berbuat barang apa kehendakNja. AdaNja tidak berpermulaan, kekal, tidak berkesudahan, hidup selama-lamanja, tidak berubah dan tidak mati-mati, tidak beranak dan tidak lahir sebagai anak, mengetahui lahir dan batin.

Tuhan itulah jang mendatangkan taufan dizaman purbakala, ja'ni air bah jang mengaramkan dunia dan membinasakan penduduknja jang durhaka kepada utusannja jang bernama Nabi Nuh a.s.

Tuhan itu djuga jang menghapuskan kaum 'Ad dengan angin *sarsar* jang sangat keras, karena mereka tidak mengindahkan pesuruh Tuhan jang bernama Hud.

Tuhan itu djuga jang menghantjurkan kaum Samud dengan petir dan halilintar jang amat hebat, karena chianat kepada utusan Tuhan jang bernama Salih.

**Tuhan itu djuga jang mengaramkan radja Fir'aun dan pengikutnja di Laut Merah, karena radja itu mengaku djadi Tuhan, dan tidak pertjaja, bahkan memusuhi, dan hendak membinasakan utusan Tuhan jang bernama Musa dan saudaranja jang bernama Haroen; dan lain² kedjadian dari dahulu sampai sekarang jang tak dapat didustakan, bahkan disaksikan oleh dunia dan isinja.**

Tuhan itulah jang mempunjai rahmat dan ni'mat jang tidak terhitung-hitung banjaknja, dan tidak putus-putus keadaannja. Berapakah harga mata kita, kuping, kaki, tangan, mulut, perut, daging, urat, tulang, darah, hati, djantung, otak, benak dan djiwa kita? Lihat pulalah segala jang didalam alam ini, jang kesemuanja itu perlu untuk hidup kita dan kesempurnaannja jang tidak terhitung-hitung djumlahnja.

Tuhan itulah jang mempunjai surga tempat kesenangan, keni'matan dan rahmat jang kekal, disediakanNja akan tempat orang jang djudjur, dan ta'at bertuhan kepadaNja, jaitu orang jang beriman dan beramal saleh, lebih dari ni'mat kesenangan dan rahmat jang telah dirasai didunia sekarang ini.

Tuhan itulah jang mempunjai neraka jang disediakannja untuk segala pendurhaka jang melanggar pantangan dan tidak mengindahkan perintahNja, ketjuali siapa jang taubat dan diberiNja ampun dengan kehendaknja.

Demikianlah dengan ringkas sekali dapat diterangkan sifat dan keadaan sesuatu wudjud jang lajak akan meletakkan nama „Tuhan" atasnja. Maka tidaklah lajak memakaikan nama ketuhanan kepada barang sesuatu lainnja, apalagi bangsa manusia, jang adanja karena dilahirkan (beribu-berbapa), mudanja akan tua, senangnja menanti sakit, lapangnja akan sempit, dan hidupnja mendjalani adat machluk menemui adjal, menemui matinja.

*Memperhambakan diri·*

Adakah memperhambakan diri kepada Tenno Heika jang diserukan oleh pengarang „Wadjah Semangat" itu sama dengan ta'at, setia, djudjur, menurut perintah dengan sepenuh hati?

Djika demikian, memang itulah barang jang wadjib pada akal, pada adat dan pada sjara' pun djuga. Besar sekali dosa seseorang jang durhaka kepada radjanja, dengan sjarat-sjarat jang sangat sempurna susunannja dalam agama.

Apalagi kita bangsa Indonesia terlepas dari tindisan dan aniaja bangsa Barat jang telah berabad-abad lamanja, adalah berkat keberanian dan ketangkasan Balatentara Dai Nippon dibawah pimpinan dan titah jang maha mulia Tenno Heika, sampai hantjur tulang kita didalam kubur, djasa baik itu, tidaklah akan kita lupakan selama-lamanja.

*Menjembah Tenno Heika.*

Adapun menjembah jang mulia Tenno Heika jang disuruhkan djuga oleh pengarang „Wadjah Semangat", kalau dengan arti membesarkan, meghormati dan memuliakan, maka didalam Islam pun hal itu diperintahkan djuga, sebagaimana dipesankan oleh djundjungan umat Islam Nabi Muhammad s.a.w. jang artinja: „Tiadalah dari pada golongan kita siapa-siapa jang tidak membesarkan orang besar kita". Dan sabdanja lagi: „Apabila datang orang jang mulia, orang terhormat, hendaklah kamu muliakan, kamu hormati". Ja'ni diperintahkan jang demikian itu walaupun orang besar itu bukan Islam umpamanja.

**Tetapi disini saja terangkan, bahwa dalam Islam, menghormati dan membesarkan seseorang maharadja atau siapa pun selain dari pada Allah, Tuhan jang maha esa, sekali-kali tidak boleh disamakan dengan membesarkan dan menjembah Allah. Maka tidak boleh sembahjang, tidak boleh sudjud dan tidak boleh ruku' terhadap kepada jang lain dari pada Allah subhanahu wata'ala. Didalam sabda nabi s.a.w. dan didalam kitab² fiqh pada bab al-Riddah (1) selalu tersebut sudjud kepada machluk itu mengeluarkan orang dari pada agama Islam.**

Dan tersebut djuga, bahwa ruku' itu serupa djuga dengan sudjud, sama-sama tertentu didalam Islam pembesarkan Allah sadja, Tuhan jang mendjadikan alam, tidak kepada lainNja, walaupun bagaimana besar orangnja.

*Roh bersatu dengan Tenno Heika.*

Didalam „Wadjah Semangat" itu tersebut, roh bangsa Nippon jang berdjuta-djuta banjaknja itu terkumpul satu dengan Tenno Heika. Dari sebab bangsa kita bersatu semangat dan bersatu badan dengan Tenno Heika maka pekerdjaan kita didalam kehidupan se-

(1) Riddah, murtad keluar dari agama Islam (penj.).

hari-hari itu, adalah pekerdjaan dan perusahaan negeri Tenno Heika. Demikianlah kehidupan bangsa Nippon adanja.

Djika membatja bunji tulisan itu dan memahamkannja menurut bunji jang njata, sungguh sukar akan membenarkannja dan mejakinkannja. Sebab jang kedjadian, tiap-tiap seseorang manusia mempunjai roh sendiri-sendiri pada badannja masing-masing. Maka barangsiapa jang telah pergi rohnja dari badannja, matilah ia sendirinja, dan tetap hidup djuga siapa-siapa jang masih ada rohnja pada badannja. Maka menganggap roh bangsa Nippon jang berdjuta-djuta itu terkumpul satu dengan Tenno Heika (djika kata itu mesti difahamkan menurut bunji lahirnja), susahlah akan terupa pada pikiran ahli akal. Karena bukti jang kita lihat beratus-ratus atau beribu-ribu serdadu jang telah tiwas dalam peperangan, pada hal jang maha mulia tetap djuga hidup sebagaimana biasanja didalam istana. Apalagi kepertjajaan bersatu badan dengan jang maha mulia sebagai penulis itu, lebih sukar lagi memahamkannja.

Sungguh saja tidak dapat memahamkan, apakah wudjud dan perlunja kepertjajaan begitu. Tidakkah tjukup, bahwa kita kesemuanja berbakti, bersetia, berta'at kepada jang maha mulia dengan mengikuti segala titah dan mendjauhi larangan dan memelihara aturan-aturannja dan batas-batasnja untuk keselamatan kita, dan keselamatan negeri dan masjarakat seumumnja.

*Keirei — memberi salam.*

Tersebut pula dalam „Wadjah Semangat" itu „Keirei" ialah salam dengan membongkokkan diri. Sudah mendjadi adat di Nippon, djika memberi salam setjara hormat harus membongkokkan dirinja. Salam itu disambut dengan membongkokkan dirinja djuga.

Salah sekali djika orang menduga, bahwa memberi salam dengan membongkokkan diri itu berarti menghormati diri. Salam setjara itulah satu perlambang persaudaraan dan persatuan sesama manusia. Djuga menandakan kedjudjuran hati dan kesetiaan, sebab masing-masing memperlihatkan mukanja dengan terang-terangan. Berdiri berhadapan muka dan badan. Saling mengenal. Mungkin adat istiadat dan tjara memberi salam bangsa Indonesia dan bangsa Nippon, dahulu kala itu hampir sama satu sama lain. Kerena keadaan jang mentjerai-beraikan Asia Raja, maka adat istiadat itu dengan sendirinja berubah." —Demikian kata buku itu.

Menurut pengertian saja, membongkokkan badan waktu berhadapan muka, sebagaimana jang terdapat di Nippon itu *bukanlah salam atau memberi salam namanja*. Dalam bahasa Arab, jang demikian itu termasuk kepada „tahijah" atau memberi hormat, seperti mengangkat tangan djuga.

Jang dinamakan salam atau memberi salam tjara Indonesia menurut petundjuk Islam, ialah mengutjapkan „Assalamu'alaikum". Asalnja bahasa Arab, tetapi dengan Islam tidak lagi ia tinggal mendjadi bahasa Arab, melainkan telah mendjadi bahasa Islam, dan dipakaikan oleh seluruh bangsa menusia jang beragama Islam dimana pun djua tempatnja dimuka bumi ini. Artinja didalam bahasa Indonesia: „Moga-moga keselamatan dan kesedjahteraan ada padamu". Orang jang menerima salam itu mesti mendjawab pula dengan kalimat jang bunjinja: Wa'alaikumussalam," jang artinja „Kamu (Tuan) pun moga-moga mendapat keselamatan dan kesedjahteraan pula."

Demikianlah jang bernama Salam dalam Islam, dan itu diutjapkan waktu bertemu, dengan tidak membungkukkan badan atau apa² pun lagi. Dan tidak membungkukkan badan itu, sekali-kali tidak berarti tidak hormat.

**Sungguhpun demikian, membungkukkan badan sebagai adat istiadat Nippon itu tidak pula terlarang dalam Islam, asal tidak sampai bungkuk itu serupa dengan ruku' sembahjang, jaitu dengan memegang kedua lutut dengan telapak tangan, ataupun tidak memegang, tetapi kedua tangan itu dapat sampai kepada dua lutut ketika membungkukkan badan itu. Itulah batas ruku' jang didalam Islam terlarang keras melakukannja kepada jang lain dari pada Allah, karena ruku' itu sama djuga dengan sudjud adanja.**

Ada lagi sematjam tjara jang boleh djuga disebut kehormatan silaturrahim jang terpakai di Indonesia menurut adjaran Islam djuga, jaitu berdjabat tangan, kanan-sama kanan. Dalam bahasa 'Arab dinama „musafahah", dan dalam bahasa sehari-hari disini disebut salaman atau bersalam-salaman.

Adapun adat-istiadat jang terpakai sebelum Islam untuk memberi hormat kepada orang-orang besar, tentu bermatjam-matjam pula, di Indonesia atau di negeri-negeri Islam jang lain-lain.

Menurut riwajat ada djuga jang sudjud meniarap dihadapan orang besar itu, tetapi setelah Allah membangkitkan Muhammad mendjadi Rasul, adat-istiadat itu disuruhnja obah, seperti tersebut dalam riwajat Salman al Farisi ketika hendak sudjud kepada Rasulullah sebagai jang biasa dilakukan orang 'Adjam kepada penghulu-penghulu mereka. Hal itu dilarang oleh Rasulullah sambil berkata: „Sekali-kali tidak patut sudjud itu dilakukan kepada seorang djuga, lain dari pada Allah Tuhan jang maha esa".

Menurut riwajat pula, pada suatu hari binatang (onta) sudjud menghadap kepada Rasulullah, maka berkata sahabat jang banjak itu: „Sedangkan binatang jang tidak berakal, lagi pandai sudjud kepada engkau, apatah lagi kami, ja Rasulullah, tentu patut benar

kami sudjud kepada engkau lagi". Maka djawab nabi: „Tidaklah lajak bagi manusia akan sudjud kepada sesama manusia pula". Dan sabdanja lagi: „Djangan kamu perbuat sudjud itu kepada jang lain dari pada Allah, Tuhan jang maha esa."

Dan didalam kitab-kitab figh tentang bab al-Riddah ada tersebut bahwa ruku' itu sama hukumnja dengan sudjud, tertentu kepada Allah sadja semata-mata.

Oleh karena itu tidak djuga boleh dilakukan ruku' itu kepada manusia atau kepada jang lain dari Allah, seperti sudjud djua adanja.

Dan tersebut djuga, kalau disengadja dengan ruku' itu membesarkan sesuatu jang lain dari Allah, sebagai membesarkan Allah, atau menjembah machluk, njatalah jang demikian itu **mengeluarkan orang itu dari pada agama Islam sama sekali.**

*Tenno Heika dan segala Tenno-Tenno berasal dari dewa.*

Tersebut pada „Wadjah Semangat" bahwa sebelum ada radja dan Pemerintah di Nippon, seluruh alam tjakrawala dikuasai oleh maha dewa „„Amaterasu Omi-Kami." Wasiat dewa itu kepada tjutjunja menjuruh turun ke tanah Nippon dan negeri itu akan dikuasai dan diatur oleh turunan kita (déwa) selama-lamanja. Maka adalah Jimmu Tenno, Tenno jang pertama sekali lebih 2600 tahun dahulu. Sedang Tenno-Tenno, jang banjak kemudiannja, tegasnja Tenno-Tenno jang telah sampai 114 bilangannja sampai sekarang berasal dari pada déwa. Dan sesudah perkataan jang pandjang, didasarkan atas kepertjajaan itu, dibelakang pengarang „Wadjah Semangat" menulis: Itulah bimbingan Tenno Heika kepada ra'jatnja, petaruh dari Jimmu Tenno, diatas pesanan maha déwa alam tjakrawala. Demikianlah angan-angan ra'jat Nippon jang dilindungi oleh Tuhan."

Demikianlah ringkasnja sekedar jang perlu.

Sebelum saja menerangkan pendapatan saja tentangan dewa dalam Islam, lebih dahulu saja tegaskan, bahwa untuk mempertjajai sesuatu berita, terutama kissah tentang zaman jang lalu dahulu kala, ilmu pengetahuan dan agama perlu mentjari alasan dan keterangan-keterangan jang sah. Maka kata pengarang jang terachir „angan-angan ra'jat Nippon" menambah menimbulkan pertanjaan didalam hati saja. Bukankah soal angan-angan itu djuga jang ditolak didalam al-Qur'an, sebagai tersebut dalam satu ajat jang artinja: „Demikian itu angan-angan mereka (orang Jahudi) sadja, katakanlah: Berilah dalil jang sah djika kamu ada benar. (Al-Baqarah ajat III).

Dan dari membatja „Wadjah Semangat" itu timbullah beberapa pertanjaan:

1. Angan-angan ra'jat Nippon sedjak 2600 tahun sampai sekarangkah jang beliau katakan itu, atau angan-angan ra'jat Nippon jang sekarang sadjakah?

2. Dimanakah beliau tahu akan hal hati dan angan-angan ra'jat Nippon jang sebanjak itu?

3. Tuhan jang manakah jang melindungi angan-angan jang tersebut? Padahal tuan pengarang itu belum mengaku adanja Tuhan selain dari pada jang maha mulia Tenno Heika, sebagai beliau sebutkan dibagian jang lalu. Bukankah djika demikian, sebelum adanja jang maha mulia Tenno Heika, belum ada atau tidak ada perlindungan jang dikatakan itu?

Sekarang saja terangkan perkara dewa sepandjang penjelidikan saja didalam Islam:

Machluk Allah jang bernjawa dan berakal adalah terbagi tiga djenis. Didalam satu-satu djenis itupun bermatjam-matjam pula keadaannja dan pekerdjaannja.

*Pertama* djenis Malaikat, jaitu sebagian dari machluk Allah jang mulia-mulia, bertubuh halus, bangsa tinggi, masing-masing diberi kuasa oleh Tuhan merupakan dirinja bermatjam-matjam rupa, seperti manusia, burung dan lain-lain sebagainja. Malaikat itu tidak mempunjai sifat atau nama lelaki atau perempuan, bukan pula chuntas, tidak beranak dan tidak diperanakkan, tidak mempunjai sjawat dan tidak mempunjai hawa nafsu, tidak makan minum, tidak berlaki isteri. Bilangan mereka amat banjaknja, tak ada jang mengetahui melainkan Allah sendiri.

Mereka didjadikan Tuhan dari pada Nur, dan pekerdjaan mereka bermatjam-matjam, menurut ketentuan jang ditetapkan Allah berkenaan dengan diri mereka masing-masing. Mereka sempurna mengikuti barang apa jang diperintahkan Allah, tidak pernah berbuat larangan Allah, terpelihara dari pada dosa dan jang kedji-kedji. Mereka ada dilangit dan dibumi, ada pula diantara keduanja atau dialam tjakrawala.

*Kedua* bangsa Djin, bapa mereka jang mula-mula bernama Al Djan, seperti keadaan Adam bapa manusia. Merekapun bertubuh halus seperti tersebut didalam firman Allah: „Bahwasanja Djin dan anak tjutjunja melihat akan kamu (manusia), padahal kamu tidak melihat akan mereka. Masing-masingnja diberi kuasa oleh Allah merupakan dirinja serupa manusia, serupa hewan jang lata, terbang diatas udara. Sebagian besar dari mereka diam dialam tjakrawala, antara bumi dan langit seperti keadaan angin. Bangsa ini tidak makan, tidak minum, tidak tidur dan tidak beranak-anak selama lamanja. Dan sebagian lagi ada jang kafir dan jang Islam, mereka makan, minum kawin dan berkembang biak dimuka bumi, hidup

dan mati pendeknja seperti manusia djuga. Dan jang lain lagi selalu berbuat djahat kepada manusia, melakukan tipu daja, masuk kedalam tubuh manusia, sekali-kali mereka tidak bersenang hati melihat manusia akan djadi orang saleh, akan masuk surga; inilah jang dikatakan sjaitan halus atau iblis. Bangsa ini tidak ada jang Islam, tetapi kafir semuanja, dan setiap hari melahirkan turunan, dan tiap-tiap jang lahir tidak mati, melainkan dihari kiamat sadja pada tiupan jang pertama, dan sama dihidupkan lagi dengan manusia pada tiupan jang kedua. Tadi sudah saja katakan, bahwa bapa mereka jang mula-mula ialah Al Djan. Asal kedjadian Al Djan atau bangsa Djin itu dari pada api, djauh terdahulunja dari kedjadian bapa manusia, seperti firman Allah jang artinja: „Dan akan Al-Djan Kami (Allah) djadikan sebelum Adam dari pada api samum". Jakni sematjam api jang sangat panasnja.

Sekadar itu tjukup kita ringkaskan dari kitab sutji dan tafsirnja.

*Ketiga* bangsa kita manusia jang berasal dari pada seorang bapa jang bernama Adam, dan asal kedjadiannja dari tanah. Isterinja Hawa, didjadikan dari pada sebuah tulang Adam, jaitu tulang dadanja jang diatas sebelah kiri. Kedua beliau itu dahulunja tinggal didalam suarga. Kemudian dipindahkan ke bumi hingga berkembang-biak turun-temurun dan sampai sekarang lalu kepada hari kiamat. Pada masa dahulu kala, sesudahnja Adam didjadikan, Allah menjuruh Malaikat dan Al-Djan itu sudjud, memberi hormat kepada Adam bapa manusia itu. Maka sudjudlah Malaikat, ta'at menurut perintah Allah, sedang Al-Djan tidak mau sudjud, karena tekabburnja, dipandangnja dirinja lebih mulia dari pada Adam, karena asal kedjadiannja pada api, sedang Adam dari tanah. Inilah bangsa machluk Allah jang mula-mula durhaka kepada Allah jang mendjadikannja. Padahal persangkaannja itupun njata salah sama sekali. Betapa akan lebih mulia api dari tanah, sedangkan tanah tempat hidup, api tidak. Tanah menumbuhkan tumbuh-tumbuhan, api membakar dan menghabiskan. Tanah tempat kesenangan, api tempat sengsara. Api lekas padam, tanah kekal sampai hari kiamat. Sjahdan keadaan Malaikat dan Al-Djan disuruh sudjud kepada Adam itu menundjukkan kepada kita, bahwa bangsa manusia terlebih mulia dari pada kedua bangsa machluk jang bertubuh halus itu. Memang dari pada merekalah didjadikan Nabi-Nabi dan Rasul-Rasul jang beribu-ribu banjaknja. Sedangkan Malaikat jang sutji[2] itu pada hakekatnja didjadikan Allah untuk keperluan manusia pada dunia dan acherat. Sekianlah.

## *ACHIRUL KALAM.*

La Ilaha illa 'Llah!

Tidak ada pertuhanan jang disembah dengan sebenarnja melainkan Allah!

Dengan ini saja tutuplah tulisan saja, ialah sekadar jang perlu untuk mendjundjung tinggi permintaan paduka tuan Kolonel Horie. Dan sekali lagi saja harap, kiranja beliau akan mema'afkan, djika didalam tulisan ini kedapatan kata-kata jang djanggal atau jang kurang baik menurut kesopanan tulis-menulis, terutama menurut perasaan dan pertimbangan tuan-tuan dari bangsa Nippon, jang bagi saja kesemuanja itu masih bersifat baru.

Akan penutup saja menjampaikan beribu tabek dan hormat, mudah-mudahan disempurnakan Allah pertundjukNja untuk kita kesemuanja, dihidupkannja Islam, disentosakanNja Asja Raja dibawah pimpinan Dai Nippon, dan dimenangkanNja perangnja menghadapi musuh adanja. Amin!

Hormat saja

Doktor fi l-Din
*Hadji Abdul-Karim Amrullah*

*Djakarta April 1943*

## *PENUTUP*

Riwajat hidup dan perdjuangan „Ajahku" ini, telah lama saja susun. Jaitu dikala beliau mulai diasingkan dan saja ansur-ansur mengerdjakannja dari masa-kemasa.

Tatkala telah selesai dikerdjakan, tidak beberapa lama sesudah beliau meninggal, datanglah kepada saja suatu hal.

Ketika itu bulan puasa, jaitu Ramadan 1364, sepuluh jang achir. Saja waktu itu tidur kembali sesudah sembahjang subuh. Tiba-tiba saja bermimpi. Beliau bersama Dr. H. Abdullah Ahmad masuk kedalam kamar tulis saja, tempat saja tidur itu, Di Djalan Djaparis Medan. Beliau sendiri memakai badju teluk-belanga putih dan pada rambutnja berbekas tanda udhuk, dan Dr. H. Abdullah Ahmad mengikatkan serbannja sekeliling wadjahnja, penangkis dingin.

Lalu dengan gembira beliau berkata; „Betulkah engkau karangkan pula riwajat hidupku?"

„Betul Abuja", djawabku.

„Mana dia?" tanja beliau.

„Itu, dalam almari ketjil!" djawabku pula.

Beliaupun pergilah kealmari ketjil jang saja tundjukkan itu, dan memang sebenarnja didalam almari ketjil itulah konsep itu saja letakkan sedjak siang harinja. Beliau keluarkan, dan temannja Dr. H. Abdullah Ahmad telah duduk kekursi tempat saja mengarang, menghadapi medja saja. Konsep itu beliau balik-balik, mukanja kelihatan girang. Lalu katanja kepada temannja Dr. H. Abdullah Ahmad; „Ah, tjobalah lihat, tuanpun tersebut pula didalamnja", kata beliau.

Konsep itu, jang saja tulis dalam huruf Arab lalu diambil pula oleh Dr. H. Abdullah Ahmad sambil dibalik-baliknja pula dengan muka djernih. Sesudah itu beliau ambil kembali dan beliau letakkan kedalam almari ketjil itu, ditempatnja semula, dan ditutupkannja baik-baik......, muka beliau keduanja kelihatan girang, dan sajapun tersentak......

Apakah ini hanja terbit daripada pengaruh angan-angan siang hari?

Atau apakah ini sudah boleh dikatakan „mimpi" jang baik? Jang dalam kalangan kaum agama dipertjajai adanja?

Barangkali ini adalah mimpi jang baik. Sebagai orang Islam, saja mempertjajai ada hubungannja ruh orang jang telah wafat dengan orang jang hidup sewaktu-waktu.

Said Muhammad Rasjid Ridha, menulis riwajat gurunja Sjech Muhammad Abduh dalam tiga djilid tebal. Diterangkannja djuga mimpinja bertemu dengan gurunja itu.

Beberapa hari sadja sesudah saja bermimpi itu, maka djatuhlah kekuasaan pemerintah Djepang dan sesudah itu datanglah saat Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945, dalam bulan puasa itu djuga. Maka sajapun telah turut selama 4 tahun berenang dalam arus revolusi, dengan tekad bulat hendak mentjapai kemerdekaan tanah-air, sekedar tenaga jang ada pada saja. Riwajat „Ajahku" dan segala perkarapun ketjillah, terdesak ketepi, dihadapan perkara jang besar; perdjuangan merebut kemerdekaan tanah-air. Sesudah tindakan perang koloniaal kedua dan K.M.B. berhasil, sajapun berangkat hendak menziarahi pusara beliau ke Djakarta, dari Padang. Malamnja sebelum berangkat sekali lagi saja bermimpi bertemu dengan beliau. Beliau memakai djubah putih, serban diikatkan indah, dan duduk berfatwa pada sebuah mesdjid jang ditjat indah, telundjuknja menundjuk-nundjuk kiri kanan. Djelas kata-kata beliau; „Dimana-manapun, namun kebenaran hendaklah ditegakkan!"

Hari Senin 19 Desember itu saja terbang ke Djakarta, dan saja ziarahi kuburan beliau, di Karet. Disanalah perhentiannja jang achir......

Terlukislah kewadjiban jang beliau pikulkan dalam mimpi, jang Insja Allah akan tetap saja djadikan tudjuan hidup: „Dimana-mana, namun kebenaran hendaklah ditegakkan".

TAMMAT.